Taken by You Series

Darius Enrio Farick

BOOK 1

TAKEN BY YOU

Darius Enrio Farick

By

LUISANAZAFFYA

14 x 20 cm

446 halaman

I S B N

978-602-489-108-4

Cetakan pertama Oktober 2018

Layout/ Tata Bahasa/Cover

Nindybelarosa/Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Coming Soon

- Taken By You : K. Keydo Ellard
- Love You to Death : F. Alandra Sagara

On Going

- Nothing's Changed : Luisana Zaffya C Farick
- Tears Like Today

Find this story on Wattpad @Luisanazaffya

Bab 1

"Tidak!!!" bentak Rea galak pada sosok yang ada di hadapannya. Menolak usulannya mentah-mentah.

"Kenapa kau tidak mau, Rea?" Sosok yang ditanya balas bertanya dengan suara maskulinnya yang lembut. Jemarinya bergerak menyingkirkan *Mac*-nya ke samping untuk memberikan perhatian penuh pada wanita yang berdiri di seberang meja kerja. Wajah serta tubuh kekar itu bergerak dengan santai, berbeda dengan sosok berapi-api yang ada di hadapannya.

"Kau tahu aku tidak menyukaimu, apa lagi mencintaimu. Bagaimana mungkin aku akan mau menikah denganmu?" Nada dalam suara Rea masih meninggi. Pria itu benar-benar membuatnya frustasi sejak pulang dari perjalanan bisnis seminggu yang lalu. Mengejarnya dengan omong kosong tentang pernikahan mereka berdua.

"Kau tidak punya pilihan." Pria itu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Aku bebas menentukan pilihan untuk hidupku sendiri. Kau yang tidak berhak mengaturku, *Darius,*" tekan Rea.

"Kau bebas menentukan hidupmu sendiri, *tapi tidak untuk saat ini.*" Darius ikut menekan kalimatnya, diikuti tatapan mata yang mulai menajam menatap tepat di manik mata Rea. Tatapan tak terbantahkannya.

Memangnya dia pikir siapa pria itu? dengkus Rea dalam hati.

"Aku tidak akan pernah menikah denganmu. *Ti-dak a-kan per-nah.*"

Salah satu sudut bibir Darius tertarik ke atas membentuk sebuah seringai. "Beri aku satu alasan. Mungkin aku akan berbaik hati melepaskanmu jika alasan yang kau berikan bisa menandingi alasanku menikahimu."

"Kau tidak bersungguh-sungguh."

"Ya. Aku bersungguh-sungguh, *Sayang.* Kau tahu seorang Darius tidak akan mengingkari janjinya, bukan?"

Termasuk janji untuk menjagamu seumur hidupku, lanjut Darius dalam hati.

"Bagaimana aku bisa tahu kau akan melepaskanku jika aku memberikanmu alasannya?"

"Aku tidak tahu," Darius mengedikkan bahunya, "tapi kau tidak punya pilihan selain mencobanya, bukan?"

"Sia-sia aku mengatakannya jika kau tetap tidak akan melepaskanku," protes Rea tak terima.

"Mungkin."

"Brengsek kau, Darius!"

Darius hanya mengangkat sudut bibirnya ke atas tersenyum, penuh kepuasan mendengar umpatan keluar dari bibir merah wanita itu. Ingin sekali ia beranjak dari duduknya dan menarik wanita itu untuk menenggelamkan bibir di atas bibir tipis dan

merah yang selalu menggodanya itu, sekalipun mulut itu selalu berkata pedas. Namun, ia menahannya.

"Terima kasih atas pujiannya, S*ayang*."

Rea memejamkan matanya. Menarik napas dan mengembuskannya dengan kasar. Bibirnya menipis ketika mengeluarkan penolakannya sekali lagi. "Aku tidak akan menikah denganmu. Kau tahu aku mencintai Raka."

"Lalu?"

"Aku mohon padamu," Nada dan Suara Rea melirih, "lepaskan aku. Kau sudah menghancurkan harapanku dengan Raka. Sekarang biarkan aku memperbaikinya dan kembali kepada dia. Aku sangat mencintainya."

Bara api menguar di dada Darius mendengar wanita yang dicintainya mengatakan mencintai pria lain. "Kau yang berlari padaku, Rea. Dulu kau yang ingin melupakannya, kau juga yang mau menerima untuk menjadi kekasihku. Aku tidak pernah memaksamu." Suaranya menajam.

"Saat itu hubunganku dengan Raka masih bermasalah."

"Lalu, kau pikir aku akan membiarkanmu memanfaatkanku?"

"Dari awal aku sudah mengatakan padamu. Hanya seorang Raka Putra Sagara yang aku cintai."

"Dari awal aku juga tidak peduli tentang hal itu. *Bahkan sekarang*." Darius menekan suaranya di akhir kalimat.

Rea memejamkan mata lagi, menenggelamkan jemari tangan kanan ke rambut dan mengacak-acaknya frustasi. Darius mendesah. "Apa yang kau inginkan, Rea? Apa pun akan kulakukan asalkan kau tetap bersamaku."

"Aku ingin bersama Raka. Aku ingin menghabiskan hidupku dengan pria yang kucintai. Hanya itu permintaanku, Darius." Suara Rea mulai melunak. Ia mengatakannya dengan penuh permohonan,

begitu juga dengan wajahnya. Seakan-akan ia tidak bisa hidup lagi jika tidak bisa bersama dengan Raka.

"Lalu membiarkan anakku dirawat oleh laki-laki lain?" sambar Darius sengit. Mengabaikan perasaan tercabik-cabik di dadanya ketika Rea memohon untuk pria lain.

Rea terpaku, tubuhnya seketika membeku. Mata melebar dan wajahnya berubah pucat pasi. *Bagaimana Darius bisa tahu tentang anaknya?*

"Apa ... apa ... maksudmu, Darius?" Suara Rea tersendat-sendat ketika berusaha menghalau kegugupannya.

Darius mendengkus. "Kau pikir aku bodoh?" Rea masih membeku di tempatnya, berusaha memahami situasi saat ini. "Kau pikir semudah itu kau membodohiku?" Darius mengatakannya dengan nada dan tatapan mencemooh. Pembicaraan mereka berubah tegang dan serius saat rahasia itu terkuak.

Rea membungkam. Tidak mungkin Darius tahu tentang anak yang ada di dalam perutnya. Ia sudah menyembunyikannya rapat-rapat sebelum melenyapkan anak ini. Darius tidak boleh tahu.

"Jangan sekali pun kau pernah berpikir akan melenyapkan anakku, Rea, atau aku akan membuatmu benar-benar menyesal pernah memikirkan tentang rencana busuk yang ada di kepalamu yang cantik itu." Suara Darius terdengar penuh ketenangan, tetapi juga ancaman yang tak perlu lagi ditanyakan kengeriannya.

Rea mengerjapkan mata cepat. Bagaimana Darius bisa tahu tentang rencana yang bahkan sama sekali belum dilakukannya? Pria itu terlalu banyak mengetahui dirinya. "Da-darimana kau tahu?"

"Kau masih meragukan kekuasaanku? Kekuasaan seorang Darius Enrio Farick?"

Ya. Tidak perlu lagi dipertanyakan tentang kekuasaan seorang Farick yang satu ini, tapi aku tidak peduli dari mana Darius tahu, batinnya dalam hati.

"Aku tidak mau mengandung anakmu," tolak Rea. Wajahnya penuh kebencian yang tak bisa ditutupi.

"Ya. Kau akan melakukannya dengan sukarela."

"Tidak. Aku tidak mau!" tegas Rea dengan wajah murkanya. Ia sudah muak dengan semua ini lalu kemudian membalikkan badan dengan marah, melangkah menuju pintu ruangan Darius dan membanting pintu itu dengan kasar ketika menutupnya.

Darius menyeringai, melihat punggung Rea yang menghilang di balik pintu ruangannya. "Aku tidak akan melepaskanmu. Aku tidak akan melepaskan kalian berdua. Sampai kapan pun," gumam Darius. Penuh janji yang tidak akan diingkarinya.

Ya, dia tidak akan pernah melepaskan Rea. Apa lagi sekarang ada anak yang sangat diharapkannya di perut wanita itu. Ia tahu, ia licik, sengaja membuat Rea hamil hanya untuk mengikatnya dengan janji seumur hidup. Ia tidak peduli wanita itu mau atau tidak. Tidak peduli wanita itu mencintainya atau tidak.

Apa dia egois? Ya, ia memang egois. Dalam kamus hidup seorang Darius, cinta itu harus memiliki tidak peduli apa pun yang harus dihadapinya. Sejak wanita itu berlari ke arahnya, lalu mencoba menjadi kekasihnya, dan semenjak Rea menerima menjadi kekasih Darius Enrio Farick, maka seorang Andrea Wilaga adalah miliknya seorang. Tidak boleh ada siapa pun yang ikut memilikinya. Segala sesuatu yang menjadi miliknya, tidak akan dilepaskan begitu saja.

Tidak akan pernah.

Rea berjalan mondar-mandir di ruangannya, menggoyang-goyangkan kedua tangan yang gemetar. Resah bercampur kegelisahan. "Apa yang harus kulakukan? Darius sudah mengetahuinya."

Gerutuan yang melewati bibirnya tak bisa terdengar dengan jelas, tapi ia tahu apa yang diucapkannya. Sampai akhirnya ia kelelahan dan menghempaskan punggungnya di kursi, membenamkan wajah di kedua lengan yang bersedekap di atas meja.

Darius pasti tidak akan melepaskan dengan mudah setelah tahu ada darah daging pria itu di dalam rahimnya. Bagaimana mungkin Darius bisa tahu, padahal ia sudah menyembunyikannya rapat-rapat? Hanya dirinya seorang yang tahu bahwa dirinya hamil. Tidak ada siapa pun yang tahu. Tunggu dulu! Mungkinkah ….

Rea mengingat-ingat kejadian dua minggu yang lalu, ketika pertama kalinya ia menyadari periode bulanannya yang tidak juga datang. Pada saat itu, setelah membaca dengan teliti petunjuk cara menggunakan *testpack* yang ada di tangannya, ia melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Memejamkan mata menunggu tiga puluh detik untuk mengetahui hasilnya. Menghitung dalam hati sambil berdoa agar hasilnya tidak seperti yang ditakutkannya.

24 ... 25 ... 26 ... 27 ... 28 ... 29 ... 30 ... Rea membuka matanya perlahan, seraya mengembuskan napas dengan pelan dan berat. Berusaha menghalau pikirannya yang berkecamuk.

Matanya menatap nanar stik putih berukuran 10cm yang ada di genggaman tangan tersebut. Menatap dua garis berwarna *pink* itu, yang artinya .... positif, dia hamil. Dia hamil anak Darius. Tidak mungkin, ini tidak boleh terjadi. Rea menggeleng-gelengkan kepala sambil membekap mulutnya tak percaya. Menahan jeritannya.

Tidak. Ia tidak boleh hamil anak Darius. Ia membenci pria kejam itu. Amat sangat. Lalu dengan kasar ia membuang *testpack* itu ke tempat sampah yang ada di samping wastafel. Membuang bukti.

Darius tidak boleh tahu. Darius tidak akan tahu apa-apa tentang anak ini. Kenapa masalah datang saat hubunganku dengan Raka mulai membaik? rutuk Rea dalam hati.

Sekali lagi menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan dengan begitu mampu menyangkal kenyataan ini. Tidak. Ia tidak akan membiarkan masalah ini mempengaruhi hubungannya dengan Raka lagi. Ia tidak mau kehilangan pria yang dicintainya itu untuk kedua kalinya.

Lagi pula, bagaimana mungkin ia bisa hamil? Ia memang tidak menolak Darius menidurinya ketika pertama kalinya pria itu menyentuhnya. Bahkan setelahnya, ia juga tidak pernah menolaknya. Hanya saja ia tidak mengira Darius seceroboh itu untuk tidak menggunakan pengaman ketika mereka tidur bersama.

Lalu ia memaki diri sendiri, sadar akan kebodohannya yang juga mempercayakan hubungan mereka pada pria itu. Seharusnya ia juga berusaha mencoba mencegah kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi apa pun itu.

Ceklek.

Rea mengerjap ketika pintu kamar mandi terbuka, memunculkan sosok pria yang baru saja mengacaukan rancangan kehidupan bahagianya di masa depan. Darius masuk, mengerutkan keningnya mendapati wajah Rea yang tampak pucat pasi.

"Apa yang terjadi?"

Rea menggeleng-gelengkan kepala gugup, takut Darius mencurigai sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh pria itu. "Tidak."

"Dan kenapa kau lama sekali di kamar mandi?"

"Aku ... aku hanya tidak enak badan."

Rea mengalihkan pandangannya melihat pantulan bilik kaca kamar mandinya yang masih basah. Setahun bersama, pria itu selalu tahu kebohongan melewati matanya yang seperti buku terbuka untuk Darius. Sekalipun ia sudah menghabiskan usaha sepenuhnya untuk tak menampakkan ekspresi apa pun pada pria itu.

"Apa kau ingin ke dokter?"

"Tidak," sambar Rea langsung, bahkan sebelum Darius menutup mulut untuk menyelesaikan pertanyaannya.

Ia tidak boleh ke dokter, apa lagi pergi dengan Darius.

Darius hanya diam mengamati Rea yang memunggunginya, memicingkan matanya. Ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan wanita ini darinya. Hening sejenak.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Rea memecah keheningan di antara mereka. Ia tidak ingin kecurigaan Darius berlanjut melihat kegugupan yang berusaha disembunyikannya.

Darius hanya tersenyum tipis. Melangkah mendekati Rea, menangkap pinggang ramping itu dan memeluknya dari belakang. Menenggelamkan wajah di lekukan leher Rea dan mengecupnya lembut. "Tentu saja karena aku merindukan kekasihku."

Rea melepaskan pelukan Darius, membalikkan badannya menghadap Darius. "Aku bukan kekasihmu lagi, Darius."

"Kau belum mengganti *password* apartemenmu." Darius kembali mengangkat tangan dan memeluk Rea di pinggangnya.

"Aku lupa menggantinya." Jemari Rea terangkat mengurai pelukan tangan Darius dari tubuhnya lalu berjalan melewati Darius keluar dari kamar mandi. Meninggalkan Darius sendirian.

Rea terhenyak dari ingatannya. Mungkin saja saat itu Darius menyadari kejanggalannya. Ia ingat, Darius keluar kamar mandi lumayan lama setelah dia meninggalkannya sendirian. Saat pria itu keluar, ia tahu ada yang aneh dari sikap pria itu. Namun saat itu ia tidak mengindahkannya karena berpikir tidak mungkin Darius mengobrak-abrik tempat sampah untuk menemukan *testpack* itu dan mengetahui kehamilannya.

Bahkan sebelum ada anak ini, Darius masih tidak mau melepaskannya, apa lagi setelah tahu ada anak di antara mereka. Darius tidak akan pernah melepaskannya.

“Hahh ....” Desahan keluar dari bibirnya. Bagaimana lagi ia harus lepas dari genggaman Darius kali ini?

Drrttt ... drttt ...

Getaran ringan di meja kerjanya, membuyarkan lamunan Rea. Iapun mengangkat kepalanya dan melihat layar ponselnya.

My Love calling ....

Raka? Segera Rea mengulurkan tangannya untuk mengangkat panggilan pria yang sangat dicintainya itu.

“Hallo, Rea?” Suara maskulin yang sangat dirindukannya itu menguasai indera pendengaran Rea.

“Hai, Raka,” balas Rea lembut. Mengabaikan pertanyaan kenapa ia tidak bisa bersikap selembut ini pada Darius?

“Apa kau sibuk?”

Ya, dia memang sibuk. Sibuk memikirkan rencana apa yang akan dilakukan untuk menyingkirkan Darius dari kehidupannya, sampai-sampai lupa pada pekerjaan kantor yang menumpuk di meja saat ini. Rea mengembuskan napas beratnya. “Lumayan. Apa kau menelfonku karena ingin membantuku?”

“Aku akan melakukannya setelah aku menyelesaikan pekerjaanku satu jam lagi. Setelah itu kita bisa pergi untuk makan siang bersama. Bagaimana?”

“Benarkah?” tanya Rea girang.

“Apa aku pernah berbohong?”

Senyum lebar memenuhi wajah Rea. “Aku akan menunggumu.”

“Bye.”

“*Bye*.”

Rea meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Tersenyum-senyum sendiri mengingat rencana makan siangnya dengan Raka. Ia tak pernah bosan menghabiskan waktunya dengan pria itu. Dulu, dan sekarang semuanya terasa akan lenyap begitu saja.

“Apa kau begitu senang mendapat telfon dari pria itu?”

Suara dingin yang berasal dari pintu ruangannya membuat Rea mendongak. seketika wajah Rea kembali dibuat pucat pasi oleh kehadiran Darius yang tiba-tiba. Ia terlalu senang sampai tidak menyadari pintu ruangan terbuka dan ada sosok lain yang masuk ke dalam ruangan kerjanya. "Apa yang kau lakukan di sini, Darius?" tanya Rea dingin.

Darius tersenyum tipis, ia melangkah mendekati meja kerja Rea dan menyandarkan bokongnya di sana. Sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada, ia menatap Rea tajam dalam senyuman tipisnya. "Ini kantorku. Apa aku harus meminta ijin kemana aku harus berkunjung?"

Rea tak menjawab. Ya, sepertinya sekarang ia harus memikirkan untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain. Sejenak Rea menangkap mata Darius tengah melirik ponsel yang tergeletak di dekatnya lalu menyambarnya. Rea reflek beranjak dari kursi dan berusaha merebut ponselnya dari genggaman Darius. Akan tetapi, pria itu menjauhkan ponsel tersebut dari jangkauan tangannya dengan sigap.

"Kembalikan, Darius!" geram Rea.

Darius menahan kedua tangan Rea dengan satu tangan, sedangkan tangan kanannya menyentuh layar ponsel Rea mencari-cari sesuatu di sana. Kemudian menunjukkan pada Rea kontak Raka yang bernama ***My Love***

"Kau menamai pria itu '*my love*'?" sindir Darius dengan tatapan mencemoohnya. Pria itu menunduk kembali lalu mengotak-atik ponsel Rea, menggantikan nama *'My love'* menjadi 'Pak Raka'.

Tersenyum puas dengan hasil kerjanya, ia menunjukkannya pada Rea. "Begini lebih baik."

"Itu tidak akan mengubah perasaanku," kata Rea sengit.

"Aku tahu," Suara Darius terdengar tenang. Jemarinya kembali bergerak di atas layar ponsel Rea untuk mengganti kontak

nama 'Darius' menjadi *'My Lovely Husband'* sebelum menunjukkan hasil kerjanya yang kedua pada Rea dengan senyum penuh kemenangan yang lebih memuaskan, "tapi ini akan mengubah perasaannya padamu."

"Kau bukan suamiku." Rea masih berusaha melepas genggaman tangan Darius, tetapi sepertinya kekuatannya sama sekali tidak sebanding dengan kekuatan pria itu. Karena sekuat apa pun ia meronta, Darius masih menggenggam kedua tangannya dengan erat. Untuk merebut ponsel itu maupun untuk lepas dari Darius.

"*Akan,*" ucap Darius tajam penuh kemantapan. Ia meletakkan ponsel Rea lalu menarik pinggang Rea untuk naik ke atas meja. Rea terpekik kaget ketika tiba-tiba Darius menarik pinggangnya dan menempelkan punggungnya di dada Darius. Memeluk dari belakang sambil masih menggenggam kedua tangannya. Membuat Rea tidak bisa berkutik dan menolaknya. Darius menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rea, memberikan kecupan lembut di sana.

"Hentikan, Darius." Rea memejamkan matanya. Masih berusaha berontak dari dekapan Darius. Ia tidak mau masuk ke dalam pusaran tawanan Darius, pria ini selalu membuatnya tak mampu menolak sentuhan Darius yang penuh kelembutan dan bergairah.

"Aku tahu kau menginginkanku, Sayang," bisik Darius menggoda.

"Lepaskan aku, Darius." Rea menggumam pelan, masih memejamkan matanya.

Aku mencintai Raka. Aku mencintai Raka. Aku mencintai Raka, bisiknya dalam hati. Mengucapkan mantra itu berulang kali agar ia tidak kembali terjatuh ke pusaran tawanan seorang Darius

Enrio Farick. Ia selalu lemah jika pria itu menyentuhnya dan ia benci hal itu.

"Kau selalu tidak bisa menolak sentuhanku, Rea-ku," bisik Darius yang semakin gencar memberikan ciuman di leher Rea. Menggodanya.

Ya, Rea memang selalu tak bisa menolak sentuhan Darius. Karena, Darius selalu menyentuh seakan-akan hanya dirinyalah wanita yang paling dicintai pria itu. Sialnya, memang itulah kenyataannya.

"Aku mengenalmu dengan sangat baik, Rea."

Ya, Darius memang mengenal dirinya dengan sangat baik. Tubuh bahkan hatinya. Rea tak bisa menampik kenyataan itu.*Tidak. Tidak boleh!* teriak batin Rea. *Berpikirlah, Rea. Berpikir! Kau harus berpikir untuk bisa terlepas dari jeratan Darius.*

Lalu Rea membuka matanya, seakan tersadar oleh sesuatu. "Aku mencintaimu, *Raka*," bisik Rea pelan. Namun, bisikan itu masih bisa ditangkap oleh indera pendengaran Darius.

Wajah Darius menegang. Seketika ia menghentikan ciumannya di leher Rea dan membeku. Matanya berkilat penuh kemarahan yang terpendam.

Sialan! Rea memang paling pintar mengusik egonya. Wanita itu sengaja mengatakan kalimat itu hanya untuk mengusik egonya dan dia tahu bahwa kata-kata sialan itu akan mengusik egonya. Dia memastikan dengan cara memanggil nama pria lain di sela-sela kegiatan intim mereka, saat ia mencumbunya.

Rea ikut membeku saat merasakan Darius menghentikan kegiatannya. Merasakan ketegangan di wajah dan napas panas Darius yang menerpa kulit lehernya, menandakan ia berhasil mengusik ego pria itu. Ia memejamkan mata, berusaha menghalau ketakutan yang menggerogoti hatinya karena berani mengusik ego

seorang Darius Enrio Farick. Ia tahu Darius akan membalas, dan ia tahu bayarannya.

"Kau berani menyebutkan nama pria brengsek itu ketika aku mencumbumu?" geram Darius dibalik suaranya yang tenang, berikut ancaman mematikan yang membuat bulu kuduk Rea meremang.

Darah menghilang dari wajah Rea, membuatnya bukan hanya sekedar pucat pasi. Ia bahkan tak berani membuka matanya karena terlalu takut menghadapi kemurkaan Darius. Ia tahu sudah membangunkan singa yang tertidur hanya untuk memburunya.

Hening.

"Aku tahu kau mengatakan itu hanya karena ingin mengusikku saja," lanjut Darius kemudian dengan nada penuh ketenangan yang terkendali. "Kita sama-sama tahu, Sayang. Hanya akulah pria yang pernah menyentuhmu seintim ini."

Sial! rutuk Rea dalam hati.

"Dan akan selalu seperti itu." Janji Darius. Seperti iblis yang bersumpah dalam kekejamannya. Pelukan lengannya di pinggang Rea semakin erat. Membuat tubuh Rea gemetar karena bukan melepaskan, pria ini malah semakin mengetatkan rengkuhan lengannya. Lalu jemarinya bergerak perlahan menelusuri perut Rea yang masih rata dan dengan sentuhan lembut, tapi mampu membuat bulu kuduk Rea meremang ketika jemari itu mengusap-usap tempat darah dagingnya bertumbuh.

"Kau sangat beruntung, Rea." Bibir Darius menempel di telinga Rea. Berbisik lembut namun mampu membuat Rea bergidik ngeri. Karena, ia tahu bisikan lembut Darius itu menyiratkan ancaman berbahaya buatnya. "Karena kau sedang mengandung anakku-lah yang membuatku sedikit berbaik hati padamu. Jadi," Darius diam sejenak sebelum suaranya menajam melanjutkan, "sebaiknya ini menjadi untuk yang pertama dan terakhir kalinya

kau menyebutkan nama pria lain di hadapanku. Terutama nama pria brengsek itu."

Kaulah yang pria brengsek di sini, Darius. Kau sengaja membuatku hamil hanya untuk mengikatmu, teriak Rea dalam hati.

Ingin sekali ia meneriakkan kata-kata itu pada Darius saat ini juga. Namun, Rea hanya membeku. Wajahnya pucat seperti darah berhenti mengaliri nadinya. Karena ia tahu, sangat tahu malah, bahwa seorang Darius tidak pernah main-main dengan ancamannya.

"Dia, satu-satunya kesayanganku selain dirimu."

Darius menekan kata *dia* sambil masih terus mengusap lembut perut Rea. Jemarinya menelusuri di mana darah dagingnya sedang bertumbuh. "Jadi, jaga dia baik-baik atau kau akan tahu apa yang mampu kulakukan untukmu."

Apa sekarang aku harus membuang jauh-jauh pikiran untuk melenyapkan anak Darius dari dunia ini? tanya Rea dalam batinnya. Sangat tahu apa yang mampu dilakukan pria ini terhadap siapa pun yang menantang dan mengkhianatinya.

"Aku akan memastikan kau benar-benar menyesali perbuatanmu jika kau sengaja menyingkirkan dia dari kehidupan kita."

Sepertinya anak dalam kandungan Rea berhasil menarik perhatian Darius melebihi dirinya. Sungguh kesialan yang menggunung bagi Rea jika Darius jauh lebih menyayangi anak ini daripada dirinya. Rea menahan napasnya saat Darius mencium sisi telinganya penuh kelembutan dan kehangatan.

"Aku tahu kau mampu hidup tanpaku, Rea. Akan tetapi pertanyaannya adalah ...." Darius menggantung kalimatnya, mengecup leher Rea semakin ke bawah, menuju bahunya yang kini terekspos bebas karena Darius menarik leher kemeja itu ke bawah, "apakah aku mau melepaskanmu?"

Rea memejamkan matanya, mencoba menerima kenyataan bahwa hanya Darius-lah kehidupannya, tapi ia tidak bisa mengabaikan kenyataan hatinya yang selalu meneriakkan nama Raka. Menggembar-gemborkan bahwa hanya pria itu yang dicintainya.

"Sampai kapan kau akan tetap menahanku, Darius?" Suara cicitan Rea penuh keputusasaan dan ketidak-berdayaannya di bawah kendali Darius.

"Sampai aku merasa bosan padamu, Rea," Darius menjawab ringan. Menyeringai jahat ketika melanjutkan, "tapi sayangnya aku tidak pernah merasa bosan denganmu. Kau seperti candu bagiku, Sayang. Semakin aku mendekatimu, semakin aku tidak bisa melepaskanmu. Jadi, persiapkan dirimu untuk menghabiskan sisa umurmu sebagai wanitaku."

"Aku mencintai orang lain, Darius," bisik Rea penuh nada permohonan. Sama sekali tidak berani menyebutkan nama Raka kali ini.

"Kau milikku, Rea. Di detik kau berlari padaku." Rea terdiam mendengar pernyataan Darius. "Tidak akan ada orang lain di antara kita. Apa kau mengerti?"

"Aku mo … "

"Jangan memohon padaku untuk melepaskanmu pada pria lain. Aku tidak semurah hati itu." Darius memotong kalimat Rea dengan nada tajam dan penuh peringatan. "Aku tidak suka berbagi dengan orang lain. Kau hanya milikku, milik Darius Farick seorang, dan aku tidak memberimu pilihan."

Rea ingin menangis, menjerit akan ketakutan dan ketidak-berdayaannya terhadap Darius, tapi ia tidak bisa menangisi kebodohannya di depan pria ini, di depan pria brengsek ini. Tidak akan pernah! Dan ia juga tidak akan pernah membiarkan Darius berbuat seenaknya saja padanya lagi.

Raka menepati janjinya satu jam kemudian. Setelah Darius keluar dari ruangan, yang walaupun kecil, tetapi ia nyaman menggunakan ruangannya itu. Ruangan untuk jabatan asisten manager keuangan yang ia dapatkan atas kerja kerasnya sendiri. Tanpa bantuan dari siapa pun, termasuk bantuan dari pria brengsek itu.

Berkali-kali Darius memintanya untuk bekerja sebagai sekretarisnya. Ia menolak, dengan mengatakan alasan bahwa ia tidak mau dianggap sebagai wanita yang memanfaatkan kekuasaan kekasihnya untuk mendapatkan jabatan paling diincar kaum hawa di kantor. Mengingat ketampanan Darius yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia juga merasa menjual dirinya jika menerima tawaran Darius. Selain itu, ia juga tahu alasan utama Darius menawarkan jabatan itu, hanya karena supaya pria itu bisa selalu bersamanya. Darius sama sekali tidak membantah tuduhan yang dilontarkannya waktu itu. Benar-benar tidak profesional.

Pengalamannya sebagai kekasih seorang Raka Putra Sagara, membuatnya tidak ingin menerima penghinaan yang ditujukan orang padanya untuk kedua kali. Merayu atasannya untuk mendapatkan jabatan. Jika saja ia bisa memilih untuk mencintai seseorang, maka pilihannya akan jatuh pada Bumi, teman masa kecil, sekampung halaman, dan teman seperjuangan yang selalu setia mendampinginya dalam susah dan senangnya. Bukan dari keluarga kaya raya seperti Raka maupun Darius. Mereka sama-sama dari keluarga sederhana yang bersama-sama merantau, mencoba merajut mimpi dan berjuang menaklukkan kota ini.

Bukan mimpinya yang tercapai, tapi apa yang harus didapatkannya di sini? Bahkan sekarang ia harus menikah dengan pemilik perusahaan terbesar kedua di negeri ini. *Plus*, bukan pria

yang dicintainya. Memangnya keberuntungan apa lagi yang bisa didapatkannya karena berani mencoba memanfaatkan seorang Darius Enrio Farick?

"Apa kau masih membutuhkan bantuanku?" tanya Raka begitu membuka pintu ruangannya dan menampilkan senyuman khas yang lebar. Membuat Rea ikut tertular dengan kebahagiaan pria itu dan melupakan masalah yang menggunung di depan matanya. Begitu kuatnya efek yang dimiliki Raka untuknya.

"Sedikit," jawab Rea sambil mengedikkan bahunya sedikit, "Bantuanmu akan lebih berguna jika kau datang tiga puluh menit yang lalu."

"Aku harus menemui klien di *restaurant* seberang kantor," jawab Raka sambil mendaratkan bokongnya di kursi depan meja Rea. Mengamati pekerjaan Rea yang sudah selesai.

Rea menumpuk map-map yang ada di hadapannya menjadi satu. "Jam makan siang masih ada tiga puluh lima menit. Kita bisa makan di cafe depan kantor. Bagaimana?"

Raka tersenyum lebar mengiyakan usulan Rea.

"Apa kau baik-baik saja bekerja di kantor Darius?" tanya Raka ketika mereka baru saja memesan makanan. Menutup menu cafe di hadapannya dan menggesernya ke samping.

Rea mengembuskan napasnya, pelan dan dalam. Kemudian mengangguk kecil sebagai jawaban. Lebih mudah memberikan anggukkan itu sebagai jawaban daripada harus mengeluarkan suaranya. Ia tidak tahu bagaimana harus mengatakan atau memberitahu Raka apa yang membuatnya kacau akhir-akhir ini, dan semakin parah ketika Darius memanggil ke ruangannya pagi

tadi. Membicarakan tentang pernikahan mereka. Entah untuk yang ke-berapa puluh kalinya seminggu ini.

Raka mendengkus, tidak terima gadisnya masih bekerja di kantor Darius. Dia mengulurkan tangan, meraih jemari tangan kiri Rea dalam genggamannya. "Bekerjalah kembali di kantorku."

Rea tercenung, seketika sekelebatan masa lalu menguar di kepalanya, ketika terakhir kalinya ia menginjakkan kaki di gedung Sagara Group. Penghinaan itu benar-benar menghantuinya, walaupun ia berjuta-juta kali memaki dirinya untuk menjadikan alasan bahwa penghinaan itu membuatnya harus melupakan pria menawan yang ada di hadapannya ini. Akan tetapi, ternyata cintanya lebih besar daripada sakit hati yang didapatkan dulu.

Saat itulah dia putus asa pada hubungannya dengan Raka dan berlari ke pelukan Darius. Menjalin hubungan dengan Darius selama lebih dari setahun, sampai kemudian tiba-tiba Raka kembali sebulan yang lalu dan menjelaskan kesalahpahaman mereka. Dia meminta maaf atas penghinaan keluarganya padanya dan sialnya hati Rea selalu mampu terbuka lebar-lebar untuk pria ini.

Mereka berdua pun mencoba memperbaiki hubungan dan kini bom itu datang kembali menguji cinta keduanya. Rea akan mencoba mengatakan pada Raka bahwa ia hamil anak Darius. Walaupun Raka sudah tahu bahwa selama mereka berpisah, ia menjalin hubungan dengan Darius, tapi nyatanya pria itu tidak keberatan, karena ia tahu hati Rea hanyalah milik seorang Raka Putra Sagara. Toh, selama mereka berpisah, pria itu juga menjalin hubungan dengan wanita yang dijodohkan orang tuanya dengannya.

Bertunangan lebih tepatnya, muram Rea dalam hati.

"Dan merayu bosku lagi?" tanya Rea kemudian dengan nada sinis yang dibuat-buat. Walaupun memang sebenarnya hatinya mengatakan kesinisan yang sebenarnya.

"Aku tidak tenang kau bekerja pada bos sekaligus mantan kekasihmu itu."

"Kau juga mantan kekasihku," jawab Rea dengan sedikit nada bercanda.

Raka tersenyum manis, semakin mempererat pegangan tangan di jemari Rea, membuat Rea membalas tatapannya. Ia menarik napas perlahan, mengatur napasnya untuk bersiap-siap dan berkata, "Apa kau mau memulainya lagi denganku?"

Rea mengerjap cepat, *Apakah ini lamaran? Tentu saja. Ya.* Tanpa memikirkan dua kali, pertanyaan seperti itu pasti akan langsung ia jawab iya. Namun, seketika kegembiraan yang melayang-layang itu lenyap.

Jika saja keadaannya tidak seperti sekarang, miris Rea dalam hati.

"Apakah kau tidak mau?" tanya Raka lagi ketika Rea hanya bergeming dengan pertanyaannya.

"Bukan begitu," jawab Rea lirih, sambil diiringi gelengan kepalanya pelan.

"Apa kau takut dengan penolakan keluargaku?" Wajah Raka dipenuhi penyesalan yang mendalam.

Takut? Mungkin ya, tapi bukan ketakutan pada penolakan mamanya Raka yang jadi masalah di sini. Ketakutannya pada Darius yang tidak akan menerima penolakan apa pun-lah yang lebih mendominasi perasaannya saat ini.

"Mungkin." Suara lirih Rea, desahan lembut melewati bibirnya yang berkedut tak nyaman.

"Aku berjanji akan memastikan mereka menerimamu sebagai bagian dari diriku," ucap Raka mantap. Penuh janji dan tekad yang kuat.

Rea terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Memangnya apa lagi yang harus dikatakannya dengan janji yang diucapkan Raka itu?

Ya? Lalu bagaimana dengan Darius? Tidak, bagaimana caranya ia menolak pria itu, sedangkan pria ini tahu ia sangat mencintai Raka? Pergulatan pertanyaan di dalam otaknya kembali membuatnya kacau.

"Hmm?" Alis Raka terangkat salah satunya, menunggu. "Apa kau mau melangkah bersamaku lagi?" Raka mengulangi pertanyaannya lagi. Kali ini penuh keyakinan untuk Rea.

"Bisakah ... bisakah kau memberiku waktu?" Mengulur waktu untuk memikirkan semua terlebih dahulu sepertinya pilihan paling baik yang harus dilakukannya saat ini. Di saat masalah Darius yang belum terselesaikan masih menghantuinya.

Ya, sepertinya aku memang butuh waktu memikirkan cara untuk terlepas dari genggaman Darius sebelum berlari kembali ke pelukan pria yang sangat kucintai ini. Aku butuh waktu untuk menyelesaikan masalah dengan pria brengsek dan licik macam Darius, pikir Rea

Raka tersenyum tipis, mungkin ia memang harus memberikan Rea sedikit waktu untuk berpikir. Penghinaan yang pernah dilemparkan mamanya pada Rea, sepertinya masih membekas di hati wanita ini. Ia memaklumi itu. Harus, karena dirinya juga ikut andil dalam luka tersebut.

"Tentu saja. Aku tahu kau membutuhkannya," jawab Raka tenang dan penuh dengan kelembutan. Sambil mengelus-elus punggung tangan Rea dengan ibu jarinya. "Kurasa aku tidak keberatan menunggu."

Selama beberapa menit kemesraan itu berlanjut, lalu diganggu oleh pelayan yang datang mengantarkan makanan pesanan mereka. Raka segera melepas genggaman tangannya dan mulai melahap makan siang mereka.

Rea terperanjat ketika membuka pintu ruangan kemudian melihat sosok yang paling dan sangat ingin dilenyapkannya dari muka bumi ini.

"Kenapa kau begitu terkejut, *Reaku*?"

Suara geli Darius yang duduk di kursi Rea, menyilangkan kedua kaki dan tangannya penuh keangkuhan. Aura kepemimpinanya masih tampak dengan jelas dari gerak tubuh dan cara Darius duduk meskipun kursi yang didudukinya hanyalah kursi asisten manager keuangan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Darius?" desis Rea sambil segera menutup pintunya dengan cepat. Ia takut ada orang yang lewat di depan ruangan dan melihat sang pemilik perusahaan ada di ruangannya di luar jam kerja. Walaupun di jam kerja yang tentunya tetap saja akan mampu mengundang spekulasi. Buat apa pemilik perusahaan berada di ruangan staffnya? Ia tidak ingin ada gosip-gosip yang beredar mencium tentang hubungan mereka.

Darius menyeringai. "Tentu saja ingin menemui kesayanganku."

"Keluarlah, Darius. Aku tidak ada waktu melayani gurauanmu."

"Waktu yang kau miliki hanya akan untukku, Rea. Jadi, aku bisa melakukan apa pun sesukaku, sekarang." Darius menatap tepat di manik mata Rea dengan tatapan tajam dan penuh ancaman yang terselip. "Kemarilah. Aku ingin bicara padamu."

Pandangan Rea teralihkan dari mata Darius ke arah kedua tangan pria itu yang terulur ke arahnya. Sebagai pertanda bahwa tempat yang harus di dudukinya bukanlah kursi kosong yang ada di depan meja kerjanya, melainkan pangkuan Darius. "Ini di kantor, Darius."

Darius melengkungkan bibirnya ke atas, menyeringai geli. "Dan ini kantorku."

"Benar-benar tidak profesional," dengkus Rea.

“Buat apa aku jadi bos jika aku tidak bisa melakukan apa pun sesukaku?” tanya Darius sombong. Namun, pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban. Karena memang dirinya selalu melakukan apa pun sesukanya. “Sebaiknya kau cepat kemari sebelum aku yang mendatangimu dan kau bisa menebak apa yang akan kulakukan padamu.”

Rea memejamkan mata seraya menarik napasnya, pelan dan dalam. Mencoba menenangkan hati yang masih berkelit antara takut dan ingin memberontak dari kearogansiannya Darius. Rea pun mengangkat kakinya dengan langkah berat mendatangi Darius.

Darius memperhatikan langkah berat dan tertahan Rea dengan senyum penuh kepuasan yang ditahan. Menarik pinggang Rea ketika wanita itu sudah berada dalam jarak jangkauan tangannya lalu mendaratkan di pangkuannya. “Reaku selalu begitu manis jika penurut seperti ini,” bisik Darius sambil menangkup pipi Rea dengan tangan kanannya. Mengelus lembut dan amat sangat perlahan pipi itu dengan ibu jarinya, begitu menikmati setiap sentuhannya di atas kulit mulus itu.

Rea hanya diam saja diperlakukan lembut seperti itu. Tak memedulikan dan mengalihkan pandangan mata ke arah mana pun asalkan tidak melihat wajah tampan memuakkan yang ada di hadapannya ini.

“Aku tidak suka kau makan bersama pria itu. Aku juga tidak suka melihatmu menghabiskan waktu dengan pria lain, Rea.” Suara Darius terdengar sangat tenang, akan tetapi seperti pepatah, *air tenang menghanyutkan,* Rea tahu itu adalah peringatan buatnya. “Dan sebaiknya ini menjadi terakhir kalinya kau menemui pria itu.”

“Beginikah caramu mencintai, Darius?” lirih Rea. Menatap manik mata Darius dengan sudut matanya yang mulai memanas menahan air mata pedih.

"Jika yang kau maksud dengan mencintai adalah keegoisan untuk memiliki, maka ya, beginilah caraku mencintai."

"Itu bukan cinta, Darius."

"Lalu apa bedanya dengan dirimu? Kau berusaha melenyapkan anakku untuk kembali ke pelukan pria itu. Bukankah kau juga egois, Rea?"

"Kami saling mencintai, Darius. Biarkan kami bahagia."

"Beginilah caraku memberimu kebahagiaan."

"Aku tidak bahagia bersamamu. Aku tidak mencintaimu."

"Kau *akan* bahagia." Darius menekan kata *akan* pada ucapannya, beserta tatapan tajam tanpa ampunnya. "Berpikirlah seperti itu, dan tahan air matamu. Aku tidak suka melihatmu meneteskan air mata untuk pria brengsek itu." Wajah Darius menegang melihat mata Rea yang mulai berkaca-kaca. Ia benci melihat Rea menangisi pria lain.

"Aku membencimu," desis Rea, masih tidak berusaha menghentikan air mata yang semakin membuat matanya berkaca-kaca dan mulai mengaburkan pandangan. Ia tak bisa menahannya.

"Aku tahu dan itu sama sekali tidak mempengaruhi keputusanku."

"Aku benar-benar membencimu."

"Terima kasih." Darius mengusap air mata yang mulai menetes di pipi kanan Reanya. "Dan sebaiknya kau berhenti menangisi sesuatu yang tidak berguna seperti itu, karena sekarang yang kau butuhkan adalah aku, ayah dari janin yang ada perutmu. Bukan kebahagiaan *semu* karena cinta butamu itu."

"Kenapa kau begitu kejam padaku?" Suara Rea mendesak penuh keputusasaan.

"Kejam?" Darius mengulangi pertanyaan Rea dengan Suara geli, "Kau tahu kejam adalah nama tengahku. Jadi, berhentilah

mengungkapkan sesuatu yang sudah benar-benar saling kita ketahui masing-masing."

"Apa sekarang itu membuatmu baik?"

"Tidak, tapi aku punya sesuatu yang sangat menarik buatmu. Amat sangat menarik malahan." Darius tersenyum. Matanya menatap penuh kelembutan, tetapi penuh maksud tersembunyi yang sangat berbahaya di baliknya.

Deg. Rea membeku. Karena, amat sangat menarik untuk Darius, itu berarti amat sangat berbahaya untuknya. Rea mengerjapkan mata, berusaha menghalau air matanya yang ingin mengalir deras karena kisah sedih ini. Ia menatap Darius dengan kening sedikit berkerut, antara praduga yang menakutkan ataukah praduga kekejaman penuh ancaman mematikan pria itu, karena memang hanya dua hal itulah yang mengelilingi seorang Darius Enrio Farick.

Rea menahan napas, menunggu Darius mengeluarkan suaranya. Namun, pria itu malah melihatnya dengan senyum geli yang melengkung di bibir.

"Kenapa kau begitu tegang, Sayang?" Darius hampir tidak bisa menahan tawa yang ingin keluar dari bibirnya, tapi ia menahannya. "Aku bukannya akan memakanmu hidup-hidup."

Brengsek ! Sialan!

Berbagai macam sumpah serapah ingin disemburkannya pada Darius. Pria ini menertawakan ketakutannya. Mempermainkan perasaan, pikiran, dan kerja jantungnya.

"Dan aku juga bukannya akan membuatmu mati dengan kekejamanku, Rea." Darius mengucapkan kata mati dengan tanpa memedulikan pandangan ngeri yang terpampang jelas di wajah Rea. "Jadi, bisakah kau tidak memperlihatkan wajah ketakutanmu itu padaku, S*ayang*? Aku ini kekasihmu dan sebentar lagi akan menjadi suamimu. Aku tidak mungkin melukaimu."

Tatapan Darius berubah menjadi berbahaya. "Walaupun tidak menutup kemungkinan aku bisa melukaimu kalau kau mencoba bertindak bodoh." Darius mengerutkan keningnya sedikit, tampak berpura-pura berpikir, "Merencanakan untuk melenyapkan anakku, *mungkin*?"

Ancaman yang diucapkan dengan nada dan suara penuh kelembutan itu mampu membuat Rea menciut. Bukan sekali dua kali ia melihat bukti dari kekuasaan Darius. Bukti bahwa ancaman yang keluar dari mulut pria ini tidak pernah main-main. Walaupun bukan dia sendiri yang mengalami bukti nyata akibat mencoba menantang Darius.

Darius menarik tengkuk Rea dengan lembut, mendaratkan bibirnya di bibir Rea dan menikmati kelembutan bibir yang tidak pernah membuatnya bosan itu selama beberapa detik, sebelum tersenyum puas dengan ketidakberdayaan wanita ini.

Rea hanya diam diperlakukan seperti itu, ia tahu lebih baik menuruti apa pun keinginan Darius jika suasana hati Darius sedang berbahaya seperti ini. Rencana pemberontakan yang belum sempat terpikirkan, sebaiknya ditunda saat situasi dan waktu mendukungnya nanti. Beruntung Darius tidak memperdebatkan dirinya yang tidak membalas ciuman pria itu.

Tok... tok... tok...

Terdengar pintu ruangan diketuk dari luar, dengan hati sesak yang mendadak lega, segera Rea bangkit dari pangkuan Darius dan membenarkan rok hitam pensilnya yang sedikit kusut.

Darius menatap tidak suka ke arah pintu, siapa yang berani mengganggu waktu bersenang-senangnya.

"Masuk!" perintah Darius dengan nada dan suara dinginnya. Segera pintu terbuka dan menampakkan sosok sekretaris kepercayaannya yang berwajah datar itu.

"Ada apa, Sherlyn?" tanya Darius masih dengan nada dingin. Ia sudah mengatakan pada sekretaris sekaligus tangan kanannya itu untuk tidak mengganggu waktu tiga puluh menitnya ketika menemui Rea di ruangannya.

"Maaf, Darius. Ada yang harus kukatakan padamu, mamamu sedang menuju ke ruanganmu sekarang," jawab Sherlyn dengan raut datarnya, beruntung dia punya alasan yang sangat tidak bisa ditolak oleh pria itu untuk menganggu waktu berkencan dengan wanita yang berdiri di samping Darius.

"Ada urusan apa mama tiriku kemari?" tanya Darius sengit.

Sherlyn mengedikkan bahunya sedikit. "Alan yang mengabariku baru saja. Aku akan menelfonmu, tapi ponselmu tertinggal di meja kerjamu."

"Baiklah, kau suruh saja menunggu di ruanganku. Sebentar lagi aku ke atas," pinta Darius singkat dengan mata menatap tepat di manik mata Sherlyn.

Sherlyn tahu arti perintah dan tatapan itu adalah pengusiran secara halus untuknya agar segera keluar dari ruangan ini. Dengan tatapan tidak suka itu, Sherlyn harus segera membalikkan badannya dan menghilang di balik pintu ruangan sialan ini.

Darius bangkit dari duduknya setelah Sherlyn menutup pintu ruangan Rea. Ia menarik pinggang Rea dan mengecup kening Rea sejenak. "Aku harus menemui mama tiriku. Nanti Ben akan menunggu dan mengantarmu pulang karena aku ada pertemuan dengan klien."

"Aku bisa pulang sendiri, Darius," jawab Rea datar.

"Kau bisa, tapi sepertinya hari ini kau memerlukan Ben untuk mengantarmu menjenguk ibumu."

Seketika Rea membeku, telinganya baru saja mendengar bahwa Darius menyebutkan *ibunya*, 'kan? Mungkinkah ia salah dengar?

Langsung saja ia mendongak menatap Darius yang berdiri di depannya penuh ketidak-percayaan. "I … ibuku?"

Darius mengangguk sekali. "Aku sudah menemukannya, walaupun tidak dengan kondisi seperti yang kau harapkan."

Kerutan di kening Rea semakin dalam. Menjenguk? Tidak dengan kondisi seperti yang diharapkannya?

"Apa ... apa maksudmu, Darius?" Suara Rea terdengar penuh kekhawatiran. Tidak perlu menanyakan kebenaran pendengarannya. Tatapan Darius sudah cukup sebagai jawaban atas pertanyaannya.

"Kau akan melihatnya sendiri tiga jam lagi." Darius melirik jam tangannya.

"Bagai … bagaimana mungkin kau bisa menemukannya?"

Darius tersenyum geli dengan pertanyaan konyol itu, "Apa aku juga harus menjawab pertanyaan bodohmu itu?"

Tentu saja tidak perlu, dengan kekuasaan dan uang milik Darius pertanyaan bodohnya itu tidak memerlukan jawaban. Ia terlalu terkejut dengan berita itu, membuatnya tanpa sengaja melontarkannya.

"Aku harus ke atas. Pulang kerja langsunglah ke *basement*, Ben akan menunggumu di sana."

Darius menundukkan kepalanya lagi, mengecup bibir Rea dan melepaskan rangkulannya di pinggang Rea sebelum melangkah keluar dari ruangan itu.

"Darius!" panggil Rea segera sebelum Darius memutar *handle* pintu.

Darius membalikkan badannya, menatap Rea yang masih belum tersadar dari keterkejutan dengan berita tentang ibunya.

"Bisakah aku menemuinya sekarang?"

"Tidak. Sekarang Ben sedang ada urusan dan baru selesai nanti sore."

"Aku bisa pergi sendiri," sahut Rea segera.

"Aku tidak ingin kau pergi sendiri," sambar Darius tak terbantahkan. "Kau menunggu kabar ibumu selama sepuluh tahun, tidak bisakah kau bersabar hanya selama tiga jam untuk menemuinya?"

Memang, ia mencoba bersabar selama sepuluh tahun mencari kabar tentang ibu yang telah meninggalkannya bersama ayahnya yang pemabuk dan penjudi itu. Tentu saja ia tidak akan keberatan jika hanya disuruh menunggu tiga jam saja. Walaupun ia tidak yakin akan bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan benar karena dipenuhi perasaan tak sabar dan rasa penasaran tingkat tinggi. Namun, tetap saja ia menganggukkan kepalanya mengiyakan perintah Darius.

Sial! Selalu saja pria itu mampu membuatnya tunduk dengan semua perintah-perintah dan keinginan seorang Darius.

Namun bukan itu yang harus dipikirkan sekarang, karena saat ini isi kepalanya dipenuhi dengan sosok sang ibu. Apa yang harus dikatakan ketika bertemu dengan ibunya nanti? Berbagai macam pertanyaan yang selama ini menghantuinya, ingin di mintanya jawaban pada wanita itu.

Darius membuka pintu ruangannya, melihat Nadia Farick yang berdiri di dinding kaca yang menampakan pemandangan kota dari lantai dua puluh satu itu.

"Ada apa Mama kemari?" tanya Darius *to the point* begitu ia duduk di kursi kebesarannya. Ia tidak punya alasan untuk menyukai wanita yang menggantikan posisi mamanya ini.

Paling tidak, ia tahu wanita ini menikahi papanya bukan karena harta yang dimiliki keluarga Farick, seperti kebanyakan wanita-wanita yang mendekati papanya setelah sang mama meninggal.

Melihat latar belakang Nadia Farick sebagai anak tunggal Chase Casavega, pemilik perusahaan nomor satu di negeri ini, sudah tentu istri papanya itu adalah pewaris tunggal. Ia tahu harta bukanlah segalanya bagi wanita ini.

Ia juga tidak punya alasan untuk tidak menyukai wanita ini. Tepatnya, sebelum wanita ini mengetahui hubungannya dengan Rea dan bersikeras melarang hubungan mereka karena alasan status dan kedudukan mereka berdua yang sangat tidak sepadan. Bagaikan langit dan bumi.

"Apa kau masih berhubungan dengan wanita itu?"

"Jangan beri aku alasan untuk membenci Mama," jawab Darius datar, ia sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Jika Mama kesini hanya untuk membicarakan hal itu, Mama tahu di mana pintu keluarnya."

Nadia menarik napas kasar sambil memejamkan matan, kemudian mengembuskan dengan pelan seakan mempersiapkan diri untuk pembicaraan mereka selanjutnya. "Jauhi wanita itu, Darius. Sebelum kau menyesal."

"Mama tahu jawabanku dan masih akan tetap sama seperti terakhir kali Mama memintaku untuk menjauhinya."

Sejenak Nadia terdiam mendengar jawaban keras kepala putra tirinya itu, lalu melemparkan amplop coklat yang diambilnya dengan tidak sabaran dari dalam tas ke meja Darius. Kemudian berkata, "Wanita itu hanya memanfaatkanmu saja."

Darius diam menatap amplop coklat itu dengan kening sedikit berkerut, tetapi tetap mengulurkan tangan untuk meraih amplop itu dan membuka isinya. Mengabaikan perasaan tercabik-cabik di dada ketika ia melihat foto-foto Rea dengan Raka di sebuah *restaurant* dan tetap melanjutkan melihat-lihat gambar selanjutnya. Kebanyakan foto itu menunjukkan kemesraan mereka di tempat umum. Gerakan tangan terhenti ketika ia melihat sebuah foto Rea

dengan lelaki paruh baya yang tampak berantakan dan lusuh, memaksa Rea dengan menarik pergelangan tangannya. Keningnya berkerut lebih dalam pada sosok lelaki paruh baya itu. *Siapa dia?*

Darius melanjutkan melihat foto lainnya, dan kembali melihat Rea dengan lelaki paruh baya itu. Sampai lembar foto terakhir, semuanya menampakkan Rea dengan lelaki paruh baya yang sama dan hampir terlihat ada konflik antara mereka. Lelaki paruh baya itu juga terlihat dengan rambut dan baju yang acak-acakan, tak terawat dan selalu terlihat bengis ketika memaksakan kehendaknya pada Rea.

Jika foto ini diambil selama mereka berpacaran, apa itu yang membuatnya beberapa kali menemui pergelangan tangan Rea yang tampak lecet dan sedikit memerah? Setiap kali ia menanyai penyebabnya, Rea selalu mengabaikan dan menghindari topik itu.

"Apa dia tidak memberitahumu tentang ayahnya?" Suara Nadia terdengar penuh kepuasan.

Ayah? Mungkinkah laki-laki itu ayahnya Rea? Darius kembali menatap foto terakhir yang dilihat berada di genggamannya. Rea tidak pernah sekali pun membicarakan tentang keluarga. Ia selalu menutup diri jika ada yang menyinggung tentang kedua orang tuanya. Fakta tentang ibunya yang menghilang bertahun-tahun yang lalu pun diketahui oleh Darius tanpa sengaja. Itu pun karena wanita itu berkali-kali menghubungi seseorang yang dibayar untuk mencari ibunya dan tanpa sengaja Darius mengangkat ponsel milik Rea ketika orang tersebut menghubunginya.

"Mantan napi, penjudi, pemabuk berat, dan hidup menyedihkan karena terlilit hutang judi. Apa seperti itu macam mertua yang kau inginkan?"

Sudut bibir Darius terangkat salah satunya, ternyata mamanya telah menyelidiki latar belakang Rea. Walaupun mama tirinya itu sedikit membantu untuk mengetahui tentang keluarga Rea, tetap

saja hal itu membuatnya semakin memperjelas alasan untuk membenci mama tirinya. Ini benar-benar mengganggu privasinya.

Darius memasukkan kembali foto-foto itu ke dalam amplop dan meletakkannya di meja, kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, menampakkan ketenangannya dan menatap mama tirinya lekat-lekat. "Untuk apa Mama menyelidiki semua ini?"

"Untuk menyadarkanmu dari kegilaanmu," jawab Nadia mantap. "Buka matamu lebar-lebar, Darius."

"Aku mencintai dan menginginkannya. Itu sudah cukup bagiku."

"Darius ... " Nadia menegakkan badannya, "kau tidak tahu apa yang kau lakukan dengannya."

Darius mengembuskan napas berat, memaksa diri untuk menghadapi kebencian mamanya terhadap Rea. "Aku tidak punya waktu untuk membahas hal tidak penting seperti ini," jawab Darius dingin dan tajam.

"Wanita itu hanya memanfaatkanmu saja, Darius!"

"Kita sudah pernah membahas masalah ini dan ini adalah terakhir kalinya kita membahas *hal yang sama*." Darius menekan suara dan nadanya di kalimat terakhir.

"Dia berpacaran dengan pria lain di belakangmu. Apa kau benar-benar sebodoh ini diperdaya olehnya?"

Darius memejamkan mata menahan bara yang membakar dadanya sejak tadi. Entah berapa kali hari ini ia sudah bersabar tidak membiarkan bara api itu meluapkan amarahnya. Ia tak ingin mama tirinya itu berpuas diri melihat pengaruh perbuatannya, jadi dengan sikap santai ia berkata, "Mereka hanya berteman dekat. Sudah sewajarnya mereka makan bersama setelah lama tidak bertemu."

"Teman dekat?" Nadia menyeringai saat mengulangi kalimat anak tirinya itu. "Mereka pernah menjalin hubungan sejak mereka kuliah, dan setelah keluarga Raka menentang hubungan mereka kini wanita itu mengincarmu."

"Hubungan mereka sudah lama berakhir," sambar Darius. Mulai tak tahan dengan pembicaraan ini.

"Mereka masih bertemu di belakangmu."

"Aku *tidak pernah* tidak tahu apa saja yang dilakukan olehnya. Aku sangat tahu apa yang terjadi." *'Kecuali tentang ayahnya'* tambah Darius dalam hati.

Napas Nadia tertahan. "Buka matamu, Darius. Dia hanya memanfaatkan uangmu. Terutama, ayahnya. Kau pikir apa yang akan dilakukan ayahnya jika tahu kau menyukai putrinya? Laki-laki itu benar-benar serakah dan tidak tahu diri. Kau tahu buah jatuh tidak jauh dari pohonnya," dengkus Nadia ketika membicarakan tentang ayah Rea. Ekspresi wajahnya berubah jijik.

"Jangan buat perasaan tidak sukaku pada Mama berubah menjadi kebencian." Darius memperingatkan.

"Mama hanya ingin membantumu, Darius."

"Aku sama sekali tidak butuh bantuan apa pun dari Mama," tegas Darius. "Mama bisa keluar sekarang. Jika Mama menemuiku hanya ingin membahas masalah ini, jangan harap aku akan mau menemuimu lagi. Apabila Mama memang masih ingin dipanggil dengan sebutan *Mama*, maka jangan membuatku membencimu."

"Kau tidak mendengarkanku, Darius!"

"Tidak ada yang bisa Mama katakan yang akan berarti untukku. Kalau Rea menginginkan uang, aku memilikinya dan akan menyerahkan setiap sen kepadanya. Kalau Rea menginginkan pria lain, aku akan membuatnya melupakan pria itu. Aku rela menyerahkan atau melakukan apa pun untuk memilikinya, karena aku mencintainya."

Nadia mengangkat sebelah tangan yang gemetar ke rambutnya. Menahan napas yang menyesakkan dada. "Mama melakukan semua ini semata-mata karena Mama benar-benar menyayangimu, Darius."

Darius membuang mukanya menghindari tatapan terluka mama tirinya itu.

"Mama sama sekali tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang Mama kepadamu maupun kepada Zaffya."

Mendengar nama adik tirinya itu di sebut, seketika Darius menatap mama tirinya tak percaya. "Apa Mama juga akan menghancurkan hidupku seperti Mama menghancurkan Zaffya?" tanya Darius sengit. "Apa Mama kira aku tidak tahu apa yang Mama lakukan pada hubungan Zaffya dan Richard?"

Seketika mulut Nadia terkatup rapat, tangan itu semakin gemetar mendengar kalimat dan melihat tatapan tajam dan dingin Darius yang dilemparkan padanya.

"Kalau Mama butuh tumpangan, Alan bisa mengantarkan Mama di bawah. Dan … " Darius diam sejenak sambil lebih mempertajam tatapan tepat di manik mata mama tirinya, "aku hanya bersedia menemui Mama ketika Mama datang padaku dengan restu yang aku harapkan karena aku tidak suka berdebat. Jadi, jangan buat hubungan baik kita menjadi renggang."

Darius memejamkan matanya setelah mama tirinya menghilang di balik pintu ruangan. Membenamkan jemari di rambutnya dan mendesah kesal oleh gangguan sang mama tiri. Ia membuka mata, menatap kembali amplop coklat yang diberikan mamanya. Setelah sejenak hanya terdiam memperhatikan amplop tersebut, ia menekan tombol 3 pada sambungan telfon.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan Farick?" jawab Diana di deringan pertama.

"Sambungkan aku dengan Joshua di telepon. Sekarang!" pinta Darius dan langsung menutup telepon setelah menyelesaikan kalimatnya. Darius membuka kembali amplop coklat yang ada di hadapannya. Kembali mengamati foto-foto itu sambil menunggu panggilan bahkan mama tirinya tahu tentang ayah Rea lebih baik daripada dirinya.

Telepon di meja Darius berdering. "*Saya sudah tersambung dengan tuan Mileno untuk Anda.*"

"Sambungkan!"

"Baik, Tuan."

"Apa ada sesuatu yang perlu kucari tahu untukmu?" tanya Joshua begitu sambungan telepon sudah terhubung dengan tuannya.

"Ya. Aku ingin laporannya dikirim ke apartementku jam tujuh nanti."

"Ok. Secepat yang kubisa, Darius."

Bab 2

Rea mendongakkan kepala dari berkas yang ada di hadapannya ketika suara decit pintu, membuyarkan konsentrasi yang sedari tadi sudah susah payah ia dapatkan, tapi tidak kunjung menghampiri karena otaknya yang memang masih dipenuhi tentang ibunya. Berkali-kali ia mengumpat dalam hati pada Darius karena setengah mati membuatnya penasaran seperti ini. Ia melihat Ellen, atasannya, berjalan menghampiri dengan langkah penuh keangkuhan dan tatapan tidak sukanya.

"Kenapa Darius datang ke ruanganmu?" tanyanya *to the point.*

Rea terdiam, "Da ... " Rea menghentikan suaranya, "Tuan Darius?"

"Jangan berlagak bodoh. Aku tadi melihat Darius keluar dari ruanganmu."

Sialan! kenapa pria itu tidak berhati-hati. Selama ini Darius tidak pernah ketahuan jika mampir ke ruangannya karena kaki tangan Darius akan mengawasi keadaan sekeliling ruangan jika pria itu ke ruangannya. Double *sialan! Pasti tadi Darius sengaja menampakkan dirinya.*

"Tadi ... Tuan Darius menanyakan beberapa hal pada saya." Rea berusaha tidak mengerutkan kening saat memikirkan alasan yang akan diucapkannya.

"Hal apa?"

Rea diam. Mengisyaratkan bahwa arti diamnya adalah dia tidak akan menjawab pertanyaan Ellen.

"Apa kau masih ingin bekerja di perusahaan ini?" ancam Ellen ketika Rea hanya diam. Sama sekali tidak menunjukkan niat untuk menjawab pertanyaannya.

"Saya masih punya kesempatan bekerja di sini jika saya tidak menjawab pertanyaan Anda," jawab Rea tenang. Ia sama sekali tidak menutupi nada penuh tantangan pada atasannya itu. Sejak Ellen mencurigai dirinya memiliki hubungan tersembunyi dengan Darius, atasannya itu tidak lagi menutupi ketidaksukaan pada Rea. Rea pun sama sekali tidak ada niat untuk memperbaiki hubungan pribadi mereka.

"Sepertinya kau semakin pintar saja," cibir Ellen.

"Terima kasih," jawab Rea dengan senyum datar menghiasi wajahnya. Berusaha terlihat senormal mungkin agar kecurigaan Ellen tidak terbenarkan walaupun ia tahu kecurigaan itu akan selalu ada.

Ellen mendengkus, tatapannya penuh dengan cemoohan ketika berkata, "Jangan merasa di atas awan, Rea. Kau hanya akan menjadi nomor kesekian bagi Darius. Tinggal menunggu waktu untukmu dicampakkan olehnya."

Rea tersenyum miris dalam hati, berharap doa yang dilontarkan direktur keuangan itu menjadi kenyataan. Namun, ia tetap tidak menunjukkan ekspresi apa pun yang membenarkan kecurigaan Ellen. "Saya hanyalah staff perusahaan yang kebetulan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh Tuan Darius dan saya akan berusaha semampu saya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya agar

Tuan Darius tidak *mencampakkan* saya dari perusahaan ini. Lagi pula, hubungan kami tidak seperti yang Anda pikirkan."

Ellen memicingkan mata, tangannya mengepal ketika Rea menekan nada dalam kata *mencampakkan*. Seolah-olah menghina walaupun bawahannya itu mengucapkan dengan nada dan kalimat penuh sopan santun. "Baguslah, karena kalau hubunganmu dengan Darius terbukti seperti yang kupikirkan, kau tahu apa yang bisa kulakukan jika kau memanfaatkan kepentingan apa pun itu untuk menjerat Darius, bukan?"

"Ya, saya sangat tahu." jawab Rea datar. Bagaimanapun mengerikannya ancaman Ellen padanya, masih jauh lebih mengerikan ancaman Darius.

Bukan rahasia lagi jika Ellen memuja *ayah* dari sesuatu yang sedang bertumbuh di dalam perutnya saat ini. Sudut bibir Rea tertarik ke atas, tidak suka saat menamai Darius *ayah* dari sesuatu di dalam kandungannya. Bukan rahasia pula jika Ellen menggunakan kekuasaan dengan semena-mena pada bawahannya yang dengan sengaja menggoda untuk menarik perhatian si pemilik Farick Industries sekaligus pewaris tunggal Farick Group itu.

Walaupun sayangnya, tidak ada wanita mana pun yang cukup beruntung menarik perhatian seorang Darius Enrio Farick. Termasuk wanita cantik yang berdiri di hadapannya yang lebih segala-gala daripada dirinya ini. Rea meratapi nasib. Dari sekian banyak wanita semacam Ellen yang ada di sekitar Darius, yang dengan suka rela berlari ke dalam pelukan pria itu, kenapa pria itu malah tertarik untuk menikahi wanita seperti dirinya.

Rea menghempaskan punggung di sandaran kursi ketika Ellen menghilang di balik pintu ruangannya. Yang ia yakini, menghilangnya wanita itu berarti pekerjaan yang menguras tenaga akan segera menghampirinya. Wanita itu selalu dengan sengaja melemparkan setumpuk pekerjaan yang tidak penting, tidak ada

hubungan dengan posisinya, masih bisa ditunda, tetapi memaksa harus diselesaikannya saat itu juga, hanya untuk menyiksa para bawahannya yang membuat *mood*-nya terusik. Perkiraan itu terbukti benar ketika terdengar telepon di hadapannya berdering.

"Ya, Pak?" jawab Rea di deringan pertama ketika atasannya itu menghubungi.

"Ke ruanganku sekarang!" ucap Dedi, atasannya, dengan suara kasar.

"Baik, Pak."

Rea mengembuskan napas dengan berat sambil mendesah kesal. Bahkan pekerjaannya yang masih menumpuk di mejanya belum selesai, sekarang ia harus mendapatkan pekerjaan tambahan.

Semua ini gara-gara DARIUS!

Rea menutup dokumen yang ada di hadapannya tepat ketika jarum jam menunjukkan pukul 16.00. Tidak peduli jika atasannya itu besok akan memaki karena belum menyelesaikan laporan keuangan untuk bulan ini. Lagi pula, bagaimana ia menyelesaikan laporannya dengan benar jika semua data-data yang diperlukannya belum lengkap seperti ini. Atasannnya menyuruhnya menyelesaikan dulu apa yang ada, yang lainnya bisa menyusul. *Yang benar saja!* Saat data itu sudah terkumpul dan tentu saja dia lagi yang akan memperbaikinya sekali lagi. Ia tahu pekerjaan yang baru saja diselesaikannya hanyalah sia-sia belaka. Seharusnya Darius memecat direktur macam Ellen itu.

Dan di sinilah ia sekarang berdiri, di depan pintu utama bangunan megah 'CASAVEGA MEDICAL CENTER'. Ia mengikuti Ben yang berjalan mendahuluinya menuju lift. Berhenti di lantai lima belas, sambil mengabaikan kemegahan rumah sakit

milik keluarga Darius itu, ia meremas kedua tangannya yang gemetar. Takut apa yang akan ditunjukkan Ben padanya.

Walaupun tidak dengan kondisi seperti yang kau harapkan.'

Kalimat Darius masih terngiang jelas di kepalanya. Memangnya seberapa parah keadaan wanita yang telah melahirkannya itu? Rea menggigit bibir bagian dalamnya ketika Ben memberikan isyarat pada dua penjaga berjas hitam di depan sebuah pintu untuk membiarkan dirinya masuk. Ia pun mengangkat kedua kaki dengan berat saat salah satu penjaga membukakan pintu untuknya.

Napasnya tercekat saat melihat keadaan wanita paruh baya yang tertidur dengan tenang di atas kasur, ditemani berbagai macam alat penunjang kehidupan yang terpasang hampir di seluruh tubuhnya. *Sebenarnya sakit apa wanita itu sampai dipasang alat sebanyak ini di tubuhnya?*

Rea menutup wajah dengan lengannya saat menghempaskan tubuh di atas kasur. Setelah melempar sembarangan tas tanpa melepas stiletto hitamnya sebelum naik ke atas kasur. Matanya mengalirkan cairan bening yang sejak tadi ditahannya ketika di rumah sakit. Perasaan sesak menekan dadanya mengingat percakapan beberapa jam yang lalu dengan dokter yang menangani ibunya.

"Dia mengidap kanker paru-paru stadium akhir."

"Apa?!" Rea hampir tidak bisa menahan tubuhnya untuk berdiri ketika mendengar vonis dokter itu. Jantungnya terasa direnggut dengan paksa dan secara tiba-tiba dari dalam dada.

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya dokter paruh baya itu sambil menyodorkan sebotol air putih yang dipegangnya pada Rea.

Rea segera menyambar air putih tersebut dan meneguk dengan tangannya yang mulai gemetar sambil menenangkan diri yang

memang mustahil untuk ditenangkan sejak Darius memberitahunya tentang ibunya.

"Lalu apa yang akan Dokter lakukan?" tanya Rea parau.

Dokter itu terdiam cukup lama, mengamati baik-baik ekspresi wajah Rea, sebelum akhirnya memantapkan hati untuk memberitahu Rea yang sebenarnya. "Tumornya sudah mulai menyerang paru-paru dan menyebar ke ruas jantung kiri. Kita hanya bisa mengharapkan keajaiban dari vonis yang kami berikan."

"Bagaimana dengan operasi?"

"Sangat sulit untuk memperkirakan peluang keberhasilan."

"Apakah itu artinya dia akan ...." Rea menelan suara kembali, tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Setidaknya dengan alat bantu pernapasan yang kami berikan, kami hanya bisa memperpanjang masa hidupnya selama ... seminggu."

Seminggu?

Setelah berusaha mencari keberadaan sang ibu selama sepuluh tahun lebih, dan kini ia hanya diberi waktu selama seminggu untuk bertemu dengan ibunya? Sekarang apa yang harus dilakukannya? Apa yang harus dirasakannya terhadap ibunya?

Haruskan ia membenci ibu dengan sisa waktu yang dimiliki wanita itu karena telah mencampakkannya dulu? Haruskah ia membenci ibu karena tidak punya waktu untuk menanyakan alasan wanita itu mencampakkannya? Atau haruskah ia bersedih karena ibu akan pergi dan meninggalkannya sekali lagi?

Sepasang lengan kokoh yang melingkari pinggangnya membuyarkan lamunan Rea. Ia sangat tahu siapa pemilik lengan tersebut karena dirinya sudah mengenal dengan baik dan terbiasa dengan sentuhan Darius pada tubuhnya. Namun, Rea hanya diam saja, sama sekali tidak punya kekuatan untuk menghempaskan lengan tersebut.

"Apakah kau menyesal telah bertemu dengan ibumu?" bisik Darius di telinga Rea, sebelum memberikan kecupan ringan di bibir Rea yang tidak tertutupi lengan.

"Kau mempertemukan kami hanya untuk memperlihatkanku kematiannya," jawab Rea dingin penuh ironi tanpa mengangkat lengan yang masih menutupi kedua matanya.

"Aku tahu kau akan lebih menyesal jika aku tidak mempertemukan kalian sebelum semuanya terlambat." Darius menarik tubuh Rea semakin erat ke dalam pelukannya. Memiringkan tubuh Rea membelakanginya, membuat punggung Rea menempel di dada dan menenggelamkan wajahnya di rambut Rea yang lembut dan harum. Menghirup dalam-dalam aroma yang selalu tidak pernah membuatnya bosan itu.

Rea hanya diam diperlakukan seperti itu oleh Darius, entah karena dia terlalu letih untuk melawan atau hatinya meringis karena membenarkan ucapan Darius yang selalu benar mengenai dirinya. "Bagaimana kau menemukannya, Darius?"

"Dia dirawat di rumah sakit temanku. Mereka menunggu persetujuan wali untuk melepas alat bantu pernapasannya atau melakukan operasi."

"Apakah dengan operasi dia punya kesempatan untuk hidup?"

"Bukankah Teddy sudah menjelaskannya padamu."

"Aku ingin dia hidup," gumam Rea pelan. "Aku ingin menanyakan sesuatu padanya."

"Aku bisa mengerahkan semua yang kumiliki untuk membuat ibumu hidup, tapi kau juga sudah mendengar apa yang dikatakan Teddy padamu, bukan?"

Rea tidak menjawab.

"Apa kau mampu melihat ibumu lebih menderita daripada sekarang?"

'Kami tidak bisa melakukan apa pun untuk pasien selain alat bantu pernapasan yang kami berikan dan penghilang rasa sakit yang tidak akan bertahan lama. Melakukan operasi juga tidak akan membantu. Selain karena tingkat keberhasilannya yang sangat rendah, kami tidak bisa menyebabkan pasien kami lebih tersiksa lagi.'

Rea memejamkan matanya mengingat penjelasan dokter ibunya. "Dia sudah meninggalkanku, membuangku. Bukankah seharusnya dia hidup dengan baik?" gumam Rea letih. Rasa takut menjalar di mulutnya.

Darius hanya diam, lengannya menarik Rea semakin erat ke dalam pelukannya sebelum berbisik, "Tidurlah. Sudah malam."

Rea terbangun ketika merasakan hangat sinar matahari pagi menerpa wajahnya. Sepertinya ia lupa menutup gorden jendela kamarnya. Masih dengan mata terpejam ia membalikkan badan membelakangi jendela kamarnya, ingin melanjutkan tidur. Namun, sebuah kecupan ringan dan dingin membuat matanya langsung terbuka sempurna dan terperanjat kaget saat menyadari siapa sosok yang menciumnya baru saja.

Darius tersenyum cerah melihat keterkejutan di wajah Rea, "Bangun, *Sayang*."

Rea mengerjapkan kedua matanya untuk menajamkan penglihatannya yang sempat mengabur karena baru bangun dari tidurnya. Sepertinya, tadi malam ia benar-benar kalut dengan masalah ibunya sampai membiarkan Darius bermalam di sini. Segera ia beringsut mundur dan menjauhi Darius yang bertelanjang dada dengan handuk tersampir di pundaknya untuk mengeringkan rambutnya yang basah sehabis mandi. Cukup lega pakaiannya

masih lengkap, menandakan bahwa semalam mereka tidak melakukan apa pun selain tidur bersama. *Dan berpelukan.*

"Apa yang kau lakukan, Darius?" ketus Rea.

"Kenapa kau terkejut melihatku, Rea? Ini bukan pertama kalinya aku tidur di sini," jawab Darius geli mengabaikan pertanyaan Rea. Ia menegakkan punggung, membalikkan badan, dan berjalan santai menuju lemari pakaian Rea yang ada di sudut kamar sambil menggosok-gosok rambutnya dengan handuk.

"Kita sudah putus, Darius." Suara Rea menekan kalimatnya, sambil melemparkan tatapan jengah pada Darius yang kini membuka lemari pakaiannya. Lemari pakaian yang sudah setengahnya menjadi lemari pakaian Darius.

"Benarkah?" Darius melempar handuk ke keranjang pakaian kotor dan menarik kaos polo putihnya dari tumpukan. "Bahkan lemari pakaianmu masih penuh dengan pakaian-pakaianku. Kau seperti mantan kekasih yang tidak bisa melupakanku," ejek Darius sambil membuka lebar-lebar pintu lemari itu.

"Apa aku harus mengemasnya sekarang untuk membuktikan bahwa kita sudah putus? Aku bahkan tidak perlu bersusah payah untuk melupakanmu, Darius."

Rea mencibir, menyadari kebodohannya. Kenapa dia tidak mengemas pakaian Darius dari lemari pakaiannya sejak ia meminta putus tiga minggu yang lalu. Lagi pula, kemana ia akan mengembalikan pakaian-pakaian Darius yang *sengaja* tertinggal itu? Ia tidak tahu di mana apartemen atau rumah Darius. Ia selalu menolak ketika Darius ingin mengajak berkunjung ke tempat tinggalnya. Karena dari awal mereka berpacaran, ia sama sekali tidak ada niat untuk hubungan yang lebih serius. Jadi, ia sama sekali tidak ingin tahu di mana tempat tinggal Darius.

Apa ia harus mengembalikannya saat di kantor? Tentu saja itu tindakan paling bodoh yang pernah terpikirkan di otaknya. Selama

ini, ia berusaha menutup-nutupi tentang hubungannya dengan Darius, lalu apa yang akan orang lain pikirkan jika ia mengembalikan sekoper lebih pakaian Darius di kantor.

"Kebetulan sekali kau di sini. Kau bisa sekalian membawanya karena aku tidak tahu di mana tempat tinggalmu," tambah Rea.

Darius menyeringai, ia melangkah mendekati kasur sambil mengenakan kaosnya. "Semalaman kita saling mendekap erat dan tertidur dengan sangat lelap. Apa aku harus kembali ke atas ranjang dan mendekapmu sekali lagi? Mungkin kita bisa melanjutkannya dengan sesuatu yang lebih panas untuk menyadarkanmu tentang hubungan kita saat ini?"

Seketika wajah Rea memerah karena malu. Ia memejamkan mata sambil menarik napas berat dan dalam untuk mendinginkan kepalanya yang mulai memanas karena berdebat dengan Darius.

"Aku akan mandi," kata Rea ketika matanya kembali terbuka sambil menyibakkan selimut dan turun dari atas kasur dengan segera. Ia tahu ia tidak akan pernah menang jika berdebat dengan Darius.

"Aku tidak mau membahayakan kesayanganku," jawab Darius tegas.

"Jangan berlebihan, Darius. Setiap hari aku pergi ke kantor menyetir mobilku sendiri." Rea menatap geram dan mengangkat dagu sedikit, berusaha membangun keberaniannya untuk membantah Darius. Sudah cukup Darius mengambil keuntungan dari ketidakberdayaannya *semalaman*.

"Tidak untuk sekarang."

Rea mengerang. "Berhentilah bersikap memuakkan, Darius. Kau pikir dengan adanya anak ini dan menemukan ibuku kau akan

berhasil mendapatkanku? Kau tidak bisa berbuat semaumu padaku hanya karena kau mengikatku dengan mereka!"

"Aku bisa, Rea!" tandas Darius.

"Dan jangan meremehkanku, Darius. Bahkan ikan yang kau bunuh dengan pisau di atas meja dapurmu bisa membalas dendam dan membunuhmu dengan durinya."

Darius menyeringai. "Aku bahkan tidak peduli jika harus mati di tanganmu, Rea."

"Kau benar-benar gila," desis Rea kehabisan kata-katanya.

"Aku tahu," jawab Darius dengan nada penuh keyakinan atas kebenaran ucapan Rea. "Salah satu bukti kegilaanku padamu sudah ada di dalam perutmu. Jadi, sekarang masuklah ke dalam mobilku atau aku akan menunjukkan kegilaanku yang lainnya padamu sekarang juga," ancam Darius sambil membuka pintu penumpang di sebelahnya.

Rea menatap geram pada Darius dengan mata yang membara. Menahan sesuatu yang bergemuruh di dalam otaknya. Tangannya terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Bersumpah dalam hati akan segera menyingkirkan anak Darius dari dalam perutnya. Apa pun caranya.

Dengan gerakan kasar Rea mengangkat kakinya dan memasuki mobil mewah Darius.Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut Rea maupun Darius selama perjalanan mereka menuju gedung Farick Industries, sampai akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh suara dering iphone milik Darius. Setelah memarkir mobilnya di tempat parkir khusus direksi, Darius mengangkat panggilannya.

"Ada apa, Ben?" jawab Darius dingin sambil mematikan mesin.

Rea melepas sabuk pengamannya, mengabaikan Darius yang berkonsentrasi mendengarkan laporan apa pun itu dari Ben. Ia

membalikkan kepala dengan gusar ketika Darius menahan tangannya untuk membuka pintu mobil.

Ada apa lagi sekarang? geram Rea dalam hati.

Rea sama sekali tidak menutupi tatapan dongkolnya pada Darius. “Kenapa lagi? Kau tau aku sudah terlambat, bukan?” ucap Rea sambil melirik jam tangannya dengan kasar.

Darius meletakkan iphonenya dan kembali menyalakan mesin mobil. Mengabaikan tatapan penuh tanya di wajah Rea dan memerintah, “Pasang sabuk pengamanmu!”

“Aku mau kerja, Darius.”

“Kau tidak perlu bekerja hari ini.” Suara Darius terdengar aneh. Ia menatap lekat-lekat mata Rea, tidak sampai hati membiarkan wanita yang sangat dicintainya ini harus mendengar kabar yang akan diberitahukan.

“Kenapa?” Suara Rea meninggi dan semakin dipenuhi kegusaran dengan ekspresi yang terpampang di wajah Darius.

Sejenak Darius terdiam, menarik napas sekali dan mengembuskannya. “Kita harus mengurus pemakaman ibumu!”

Bau tajam antiseptik yang menyerang indera penciumannya membuat Rea terbangun dari ketidaksadaran dalam nuansa kamar yang menyilaukan matanya. Ia merasa pusing dan sedikit mual. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan pandangan yang sempat memburam dan membuat matanya yang basah terasa perih. Merasa bingung dan kehilangan orientasinya sejenak dan ketika matanya terbuka dengan sempurna, dia menyadari bahwa dirinya berada di atas ranjang rumah sakit.

Dengan gerakan ringkih, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang hampir bisa dikatakan kamar *suite* sebuah

hotel berbintang. Hanya bau tajam antiseptik dan kesterilan ruangan inilah yang membuktikan bahwa ini adalah salah satu kamar rumah sakit. VVIP tentunya. Dan, tahulah dia di mana dia berada sekarang. Casavega Medical Center.

Ingatan Rea berusaha menelaah dan kemudian dia teringat ketika Darius memberitahu kabar duka itu, membawanya ke rumah sakit dan mendapati sang ibu yang sudah tidak bernyawa. Dengan hati yang berdarah-darah tanpa penyebab yang tidak diketahuinya, ia berusaha menelan pil pahit itu. Dia juga ingat ketika jantungnya terasa ditarik paksa dari dalam dada ketika menyaksikan jasad ibunya dikuburkan, dan sepertinya saat itulah ia benar-benar tidak bisa menahan diri dan jatuh pingsan di tengah prosesi pemakaman. Setelah itu Rea tidak ingat apa-apa lagi kecuali Darius yang menangkap tubuh yang limbung ke arahnya.

Air mata kembali merembes di sudut mata, harapannya kini benar-benar sudah menghilang. Tidak ada lagi kesempatan untuk menemui ibu yang bagaimanapun kesalnya ia karena telah dicampakkan, tetapi ternyata juga sangat dirindukan.

"Kau sudah sadar?" Darius beranjak dari sofa ketika melihat gerakan kecil dari atas ranjang yang membuatnya mengalihkan perhatiannya dari *Macbook*-nya dan melangkah mendekati Rea yang sama sekali tidak mengacuhkannya.

Rea menghapus air mata dengan punggung tangan ketika mendengar suara yang sudah sangat familiar bagi indera pendengarannya itu.

"Bisakah kau meninggalkanku sendirian?" Rea membalikkan badan memunggungi Darius. Mengabaikan perasaan jengkel karena dia sudah tahu jawaban pertanyaannya bahkan sebelum dia menyelesaikan pertanyaan itu.

"Bagaimana keadaanmu?" Darius mengabaikan penolakan Rea. Rea hanya bergeming.

"Dokter bilang keadaanmu dan bayi kita baik-baik saja. Jika tidak ada keluhan apa pun, kurasa keadaanmu cukup sehat untuk pulang. Aku akan mengurus kepulanganmu besok pagi."

Rea masih bergeming dengan pemberitahuan yang didengarnya. Ia ingin kembali pulang ke apartemennya saat ini juga, tapi ia tak punya tenaga untuk berdiri dan melangkahkan kakinya. Apa lagi jika harus berdebat dengan Darius saat ini.

Darius berbaring dan mengambil tempat kosong yang ada di samping Rea. Melingkarkan lengannya di pinggang Rea, dan memejamkan mata sebelum mengusap lembut perut Rea. Di mana tempat darah dagingnya bertumbuh, tempat bagian dari diri Rea yang akan menjadi bagian dari dirinya juga. Satu-satunya bagian dari diri Rea yang bisa dimilikinya saat ini.

Baru saja Rea akan memejamkan matanya ketika mendengar getaran di atas nakas, ponselnya yang baru diaktifkan itu bergetar dan berkelap-kelip menandakan ada panggilan masuk. Ia pun meraih ponsel dan melihat id pemanggilnya.

Pak Raka calling...

Raka? Segera ia bangkit dari tidurnya dan menjawab panggilan tersebut tanpa ragu-ragu.

"Hall ... "

"Akhirnya ... " Terdengar desahan lega di seberang sana bahkan sebelum Rea menyelesaikan sapaannya, *"apa ada sesuatu yang terjadi denganmu? Kenapa nomormu tidak aktif tiga hari ini?"*

Rea tersenyum mendengar pertanyaan penuh nada kekhawatiran yang diucapkan Raka dan bergumam lembut, "Maaf."

"Aku tidak butuh maafmu, aku butuh kau baik-baik saja. Apa kau baik-baik saja sekarang?" Suara Raka terdengar jelas penuh kekhawatiran.

"Iya. Aku baik-baik saja."

"Ke mana saja kau? Kenapa nomormu tidak aktif?"

"Aku ... harus mengurus ... sesuatu." Itu bukanlah sebuah kebohongan, yakin Rea mengabaikan perasaan bersalah yang merayapi hatinya. Selama tiga hari ini ia memang mengurusi pemakaman ibunya, menginap di rumah sakit dan membutuhkan waktu sendiri di apartemennya. Walaupun arti sendiri di sini, Darius yang mengambil kuasa atas dirinya.

"Aku benar-benar gila kau tiba-tiba menghilang dan tidak bisa dihubungi," gerutu Raka.

"Maaf sudah membuatmu khawatir," sesal Rea.

"Sudahlah. Kau tidak perlu meminta maaf. Yang terpenting kau baik-baik saja sekarang."

Bibir Rea melengkung membentuk senyuman yang sudah empat hari ini tidak terlihat di wajahnya.

"*Apa kau bisa turun ke bawah? Aku ada di depan gedung apartemenmu."*

"Apa?" Rea terkejut dengan informasi yang dikatakan Raka. Sedikit, tapi ia lebih menyukainya karena sekarang pria itu berada tidak jauh dari tempatnya saat ini.

"Aku benar-benar sangat merindukanmu dan ingin memelukmu sekarang juga. Dan juga ... " Raka menghentikan kalimatnya sejenak, *"ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu. Bisakah kau turun dan menemuiku?"*

"Tentu saja," jawab Rea yakin. "Aku akan ganti baju dan segera turun ke bawah."

"Oke. Aku tunggu."

Rea menyibakkan selimutnya begitu panggilan itu terputus. Melangkahkan kakinya menuju lemari pakaian dan segera menggantikan piyama tidur dengan *dress* yang bisa digapai tangannya begitu saja. Setelah menyisir rambutnya sebentar, ia berjalan melewati ruang tamu dengan langkah besar-besar. Senyum cerah yang merekah di bibir, menemani sepanjang langkahnya. Ia senang akan bertemu dengan pria yang sangat dirindukannya itu.

Rea membuka pintu dan berniat melangkahkan kaki untuk keluar dari apartemennya ketika tubuhnya terhuyung ke belakang karena menabrak sesuatu. Senyum cerah itu seketika lenyap saat ia mendongak dan menangkap sosok yang ditabraknya.

Darius menyeringai, membatalkan niatnya yang akan menekan *password* karena pintunya sudah terbuka dari dalam. Matanya mengamati Rea dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan satu kerutan di dahinya.

"Mau apa kau di sini malam-malam, Darius?" tanya Rea dingin, tidak nyaman dengan pengamatan Darius.

Darius menghentikan pengamatanya, tersenyum, tetapi matanya tampak dingin dan datar. "Tentu saja untuk mengunjungi kekasihku. Calon istriku," jawab Darius ringan dengan senyum dinginnya. Penuh kepuasan saat membenarkan kata *calon istriku,* "dan mau ke mana wanita hamil malam-malam begini keluar?"

"Bukan urusanmu," sengit Rea. Menajamkan mata ketika Darius sengaja menyebutkan wanita hamil dan membuatnya marah. Ia benci kenyataan tentang keadaannya itu.

Darius mendengkus. "Apa kau mau menemui Raka?"

Rea terkesiap, kemudian menyipitkan matanya curiga. *Apa Darius melihat Raka di bawah? Apa Darius menemuinya dan mengatakan sesuatu pada Raka?*

"Ya, aku melihatnya dan aku sedikit tergoda untuk mengganggu, tapi aku tidak mau membuang-buang waktuku untuk

hal kekanakan semacam itu." Darius melangkahkan kaki penuh intimidasi, yang mau tak mau membuat Rea berjalan mundur masuk kembali ke apartemennya, "dan sebaiknya kau juga berhentilah bersikap kekanak-kanakan dan lupakan mimpi konyolmu, Rea. Apa kau pikir Raka masih akan menerimamu setelah tahu ada anakku di perutmu?"

Rea mengernyit, tidak bisa membantah untuk tidak memikirkan kata-kata Darius. Apa Raka masih akan menerimaku setelah tahu aku hamil anak Darius?

"Walaupun kecil kemungkinannya, anggaplah mungkin dia mau menerimamu. Lalu yang jadi pertanyaan adalah, apakah keluarganya yang masih memegang erat adat istiadat dan sopan santun yang sangat tinggi itu akan mau menoleransi kau sebagai menantu mereka?"

Ya, memangnya apa yang bisa diharapkan dari dirinya sebagai seorang wanita yang baik-baik? Bahkan dirinya yang dulu sebagai wanita baik-baik saja tidak bisa diterima oleh keluarga Raka karena latar belakangnya. Apa lagi dirinya yang sekarang, pasti bisa dibilang wanita jalang sejak Darius menidurinya dan bodohnya ia sama sekali tidak menolak. Walaupun ia sudah berkali-kali meyakinkan dirinya, bahwa ia bukanlah pelacur dengan menolak semua fasilitas mewah yang diberikan Darius, tapi tetap saja sebagai wanita baik-baik, harusnya dia tidak membiarkan pria mana pun menyentuh kecuali suaminya nanti.

Sebagai wanita, dia sudah tidak suci lagi. Bodohnya lagi, dengan persyaratan untuk menyembunyikan hubungan dengan Darius dari siapa pun, ia bisa di bilang sebagai wanita simpanan.

"Bahkan selama bertahun-tahun kalian berpacaran, akulah pria pertama yang tidur denganmu." Darius tersenyum penuh kepuasan memuakkan. "Aku sedikit penasaran, kira-kira ... " kalimat Darius

sengaja digantung, "bagaimana perasaannya jika tahu akulah pria yang sudah menodaimu, kekasih yang selama ini dijaganya."

"Hentikan, Darius." Rea menggeram, tak tahan dengan kata-kata Darius yang sengaja diucapkan pria itu untuk mengusik emosinya itu. Darius tahu, bahwa kenyataan itu mau tak mau membuatnya merasa seperti merasa telah mengkhianati Raka. Walaupun, hubungannya dan Darius terjalin setelah hubungannya dan Raka sudah berakhir.

Senyum di bibir Darius semakin melebar. "Akulah pria pertama yang menikmati tubuhmu."

"HENTIKAN!!!" hardik Rea dengan wajahnya yang memerah padam karena marah.

"Ide bagus." Darius memilih menghentikan topik pembicaraan yang sangat sensitif bagi Rea itu karena sepertinya ia sudah berhasil memengaruhi suasana hati wanita itu. Lalu, senyum di wajah Darius lenyap, digantikan tatapan tajam dan dingin penuh ancaman setelahnya. "Sekarang, kembalilah ke kamar dan ganti bajumu. Atau kau mau aku turun ke bawah dan membuktikan rasa penasaranku tentang bagaimana perasaan Raka tentang anakku?"

Rea terdiam, matanya menatap lurus ke arah Darius dan semakin menajam penuh kemuakkan. Darius menyeringai, mencela akan tatapan Rea padanya.

"Aku benar-benar sangat membencimu, Darius," desis Rea dengan tangannya yang terkepal di kedua sisi tubuhnya. Kemarahannya benar-benar sudah mencapai ubun-ubun.

"Setidaknya aku selalu ada di pikiranmu dengan kebencianmu itu, S*ayang*." jawab Darius ringan, matanya bercampuran tatapan geli dan mencelanya.

Pria ini benar-benar gila. Tidak habis pikir selama ini telah menghabiskan waktu untuk menjalin hubungan dengan pria gila dan kejam macam Darius.

Sekali lagi Darius menyeringai melihat Rea yang tampaknya sudah menyerah dengan perdebatan mereka. Penuh kepuasan sadis, ia membalikkan badannya dan mengunci pintu apartemen itu. Kemudian melangkah mendekati Rea, memberikan kecupan ringan di bibir Rea dan berjalan ke kamar Rea. Tak mengacuhkan kemarahan yang memenuhi wajah wanita itu.

Kau akan melihat apa yang mampu kulakukan, Darius. Tunggu saja sampai aku melenyapkan anak ini dari kehidupanmu, sumpah Rea dalam hati sambil melemparkan tatapan membunuh ke punggung Darius yang menghilang di balik pintu kamar dan bersikap seolah di rumahnya sendiri.

"Berapa yang kau inginkan?"

Rea membeku mendengar pertanyaan Nadia Farick yang dilontarkan dengan nada penuh kearogansiannya. Ada sebilah pisau yang menggores hati ketika pertanyaan itu tertangkap oleh indera pendengarannya. Hanya cukup mengabaikanya saja dan mengangkat salah satu sudut bibir menyeringai.

"Apa ini terlihat lucu olehmu?"

"Sama sekali tidak," jawab Rea dingin. Ini kedua kalinya ia mendapatkan pertanyaan yang sama dari seorang ibu kekasihnya. Bedanya, dulu ia akan menangis, merasa harga dirinya diinjak-injak karena begitu mencintai Raka. Sekarang, ia berusaha menjaga diri dan hati supaya tidak terpuruk kembali dalam kesedihan. "Apa yang harus ditertawakan dari seorang ibu yang melindungi anaknya dari wanita rendahan seperti saya?"

"Baguslah kalau kau mengerti. Kurasa aku tidak perlu membuang waktuku lebih banyak lagi untuk membereskan parasit sepertimu." Nadia berdiri lalu membuka tasnya, mengeluarkan

sebuah amplop coklat dan melemparkannya tepat ke meja Rea dengan kasar. “Kalau kurang kau bisa menghubungiku.”

Rea hampir saja meneteskan air mata mengingat kembali perkatan Nadia Farrick kepadanya dan dia benar-benar akan menangis jika bukan karena getaran ringan dari dalam laci memgalihkan perhatiannya.

“Hallo.”

“Hai, Rea.” Suara Raka terdengar riang dari seberang.

“Oh ... hai, Raka.” Rea mengerjapkan mata menahan air mata yang mulai menggenang, dan Suara Raka cukup membantunya. Sekalipun bayangan masa lalu mereka memaksanya menarik mundur.

“Bisakah kita makan siang bersama? Ada yang harus aku bicarakan.”

Rea terdiam, *'Berhentilah bersikap kekanak-kanakan dan lupakan mimpi konyolmu, Rea. Apa kau pikir Raka masih akan menerimamu setelah tahu ada anakku di perutmu?'*

Sialan! Kalimat yang diucapkan Darius semalam benar-benar mempengaruhinya.

“Semalam kau tiba-tiba membatalkan pertemuan kita dengan sebuah pesan singkat. Dan setelah itu ponselmu tidak aktif. Lagi. Aku tahu ada sesuatu yang terjadi.”

Pesan singkat? Rea mengerutkan keningnya, kembali mengingat kejadian tadi malam.

Flashback On

Rea membuka pintu kamar dan melihat Darius yang mengotak-atik ponsel miliknya di depan dinding kaca yang gordennya seperti baru saja dibuka oleh Darius. Tentu saja pria itu mengamati Raka di bawah sana.

“Apa yang kau lakukan dengan ponselku, Darius?” hardik Rea marah sambil menghampiri Darius yang tersenyum kecil padanya.

Menyambar ponsel dengan kasar dari tangan Darius sebelum kemudian menunduk dan melihat ponselnya yang sudah tidak aktif.

"Aku tidak suka dia berdiri di sana. Jadi, aku berbaik hati mengirim pesan bahwa kau tiba-tiba ada urusan mendadak dan tidak bisa turun untuk menemuinya," jawab Darius penuh kepuasan.

"Baik hati kau bilang?!" Rea membelalakkan mata tak percaya dengan lancangnya pria itu mengirim pesan singkat pada Raka di ponselnya.

"Sepertinya kau tidak mengakui kemuraman hatiku," gumam Darius sambil memasang ekspresi terlukanya yang di buat-buat yang sangat memuakkan. "Baiklah, sepertinya aku harus kembali ke rencana awalku. Aku harus menelfon dan memberitahunya bahwa aku yang melarangmu untuk tidak menemuinya. Aku lelah jika harus kembali turun ke bawah."

Rea memejamkan matanya, menarik napasnya dalam-dalam dan berat. "Aku benar-benar muak denganmu, Darius," sembur Rea kemudian membalikkan badan dan naik ke atas ranjang. Menenggelamkan tubuhnya ke dalam selimut.

Flashback Of

Rea masih penasaran akan pesan yang diketik dan dikirim Darius malam itu kepada Raka. Berharap bisa mempercayai ucapan Darius tentang *tiba-tiba ada urusan mendadaknya* yang dikatakan Darius.

"Maafkan aku, Raka. Semalam aku tiba-tiba ada urusan mendadak dan tidak bisa menemuimu." Suara Rea penuh penyesalan dan perasaan bersalahnya karena sudah membohongi Raka.

"Kalau begitu, sebagai permintaan maafmu kau harus menemaniku makan siang ini. Bagaimana?" tawar Raka.

Rea sedikit lega Raka tidak menanyainya lebih lanjut tentang alasannya. Ia tak sampai hati berbohong lebih banyak lagi pada pria itu.

Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tidak suka melihatmu menghabiskan waktu dengan pria lain, Rea. Atau aku harus memberitahu dia yang sebenarnya?

Ancaman Darius benar-benar membuatnya ragu untuk menerima ajakan Raka, tapi ia tidak bisa tiba-tiba menghilang dari hidup Raka begitu saja tanpa penjelasan apa pun.

"Rea? Apa kau masih di sana?" tanya Raka karena tidak ada suara apa pun dari seberang, akan tetapi durasi panggilan masih berjalan.

"Y … yaa." Rea tersadar dari lamunannya.

"Bagaimana? Apa kita bisa makan siang bersama?" Raka mengulangi pertanyaannya.

"Sepertinya, siang ini aku tidak bisa," sesal Rea. "Pekerjaanku sangat menumpuk, tapi mungkin nanti malam aku akan menemuimu. Bagaimana kalau kita bertemu di cafe kita biasa bertemu?" bohongnya. Ia butuh waktu untuk mempersiapkan diri, setidaknya sampai nanti malam untuk memikirkan pembicaraannya dengan Raka mengenai hubungan mereka.

"Oke. Itu penawaran yang sangat menarik." Raka menerima, "Aku akan menunggumu jam delapan tepat."

Kembali dada Rea terasa sesak dipenuhi perasaan bersalah saat bisa merasakan senyum cerah Raka dari seberang. Begitu panggilan terputus, otaknya memikirkan apa yang akan dikatakan pada Raka untuk tidak mengharapkan lebih lagi dari hubungan mereka saat ini. Hanya itu pilihannya.

Kenapa ia harus menjauhi orang yang dicintainya dan berlari ke pelukan Darius? Tidak! Ia tidak akan kembali ke pelukan Darius. Rea menatap amplop coklat yang dilemparkan Nadia Farick yang masih tetap di atas meja kerjanya.

Apa uang itu bisa membuatku menghilang dari kehidupan Darius? Jika bisa, sepertinya aku harus menekan sedikit harga dirinya untuk kebebasanku? tanyanya dalam hati.

Darius menyeringai, setelah mengedarkan pandangannya ke kursi-kursi yang mengeliling meja makan di kediaman Daniel Farick. Menatap Daniel Farick, Nadia Farick, Zaffya Farick, dan seorang wanita yang terlihat masih cantik sejak terakhir kalinya mereka bertemu, yang juga masih mengusik sedikit hatinya mengingat masa lalu mereka.

"Hai, Darius," sapa wanita itu dengan senyum cerahnya, "lama tidak bertemu."

"Apakah ini acara makan malam yang Papa maksud?" Mata tajam itu melirik ke arah papanya yang duduk di kursi utama dengan sinis. "Dengan adanya orang *asing*?"

"Benar," sela Zaffya sambil beranjak dari duduknya menatap wanita yang duduk tepat di hadapannya sejenak. Lalu melirik mamanya yang duduk di kursi sebelahnya. "Sepertinya aku tidak perlu menghabiskan waktu untuk makan malam bisnis ini dan menyelesaikan permasalahan kantorku yang lebih penting. Permisi," pamit Zaffya dan segera melangkah meninggalkan ruang makan itu.

"Gina sudah menjadi bagian keluarga kita sejak tiga tahun yang lalu, Darius," bantah Nadia menatap tepat di manik mata Darius.

"Dan sepertinya Mama juga sudah melupakan fakta bahwa pertunangan kami sudah berakhir sejak dia menghilang dari kehidupan kita." Darius membalas menatap manik mata Nadia tidak kalah tajamnya, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Gina dengan dingin. Seketika senyum di wajah wanita itu

lenyap digantikan wajahnya yang pucat pasi ketika mendengar pernyataan dingin yang keluar dari mulut Darius.

"Sepertinya kau membutuhkan waktu untuk bicara dengan Gina. Mungkin itu akan mengubah pemikiranmu," sela Daniel berusaha menenangkan putranya.

"Aku tidak membutuhkan pembicaraan dengannya karena apa pun yang akan dikatakan tidak akan mengubah apa-apa," tandas Darius memotong ucapan papanya.

"Kenapa, Darius? Apa kau sudah mempunyai wanita lain yang menggantikan posisiku?" tanya Gina setenang dan sedatar mungkin, ekspresi yang berusaha diperlihatkan senormal mungkin untuk menutupi sakit hatinya atas penolakan Darius, bahkan di awal pertemuan mereka. Sekalipun ia sudah menduga, tapi tetap saja rasa sakit itu masih memenuhi dadanya. Lagi pula, wajar saja Darius bersikap seperti itu padanya. Mengingat apa yang sudah dilakukannya pada pria itu.

"Ya," jawab Darius dingin dan penuh keyakinan, "jika kau begitu penasaran."

Jawaban itu mampu membuat Gina membeku dan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Sadarlah, Darius. Dia bukan wanita yang baik untukmu," ucap Nadia frustasi. "Wanita itu bahkan menjual hubungan kalian hanya dengan harga lima ratus juta yang Mama berikan. Harus dengan cara apa lagi Mama harus menyadarkanmu dan membuka matamu lebar-lebar?"

Seketika wajah Darius mengeras, melemparkan tatapan membunuh pada si mama tiri. Kini kebencian memenuhi dada tertuju pada wanita yang menjadi istri papanya itu. "Mama ... oh tidak," Darius membatalkan kalimatnya, "*Anda* sudah jauh melewati batas privasi *saya,*" desis Darius dengan picingan matanya

yang sangat tajam dan dingin. Mengabaikan tatapan syok yang terpampang jelas di wajah Nadia dengan kata-kata yang dipilihnya.

"Da … Darius?" Nadia terbata-bata. Dada terasa begitu sesak saat anak yang selama ini disayanginya seperti anak kandung kini tiba-tiba menganggap ia sebagai orang asing. Hanya karena wanita murahan itu.

"Darius, kau ... " Daniel Farick menyela, mencoba berbicara dengan Darius.

"Aku tidak pernah menghalangi Papa menikahi siapa pun. Jadi, jangan lakukan apa pun untuk menghalangi apa yang kuinginkan," potong Darius penuh nada peringatan pada papanya. Kemudian, kembali memandang Nadia yang masih tampak terpukul. "Dan saya akan memastikan uang yang Anda berikan pada Rea kembali ke tangan Anda dengan utuh. Karena saya tidak akan pernah membiarkan siapa pun membiayai hidup kekasih saya. *Calon istri saya.*"

Cara Darius mengklaim siapa pun wanita yang menjadi kekasihnya, benar-benar menohok hati Gina. Membuatnya tak mampu lagi megeluarkan sepatah kata pun.

"Darius," Kembali Daniel berusaha menenangkan anaknya yang masih di penuhi kemarahan, "mamamu hanya ...."

"Dan jangan buat hubungan baik kita menjadi renggang." Darius kembali memotong ucapan papanya. Ia sudah cukup marah dengan ajakan makan malam keluarga yang ternyata berujung pada perjodohannya. Apa lagi kali ini mama tirinya berusaha menjodohkan dengan wanita yang benar-benar sudah pernah menggoreskan luka di hatinya.

"Darius! Darius!"

Panggilan Daniel Farick benar-benar diabaikan oleh putranya ketika Darius membalikkan badannya dan melangkah pergi tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

"Apa kau sudah memikirkan jawaban untuk pertanyaanku?" tanya Raka sambil menggenggam tangan Rea, menariknya ke bibir dan mengecupnya lembut.

Rea membeku. Ya, ia sudah memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu. Masalahnya adalah mulut Rea ikut membeku, tidak mampu untuk mengungkapkan jawabanya pada Raka. Haruskah ia seperti ini?

"Rea?" Raka terheran melihat sikap Rea yang aneh dan lebih pendiam dari biasanya.

Rea memejamkan mata sejenak, mengatur napas, berusaha membangun hati yang sudah hancur bahkan sebelum melihat pria yang sangat dicintainya itu ikut hancur. Sebelum kemudian menarik tangannya dari genggaman Raka dengan lembut. Beruntung Raka kali ini memesan ruang pribadi, sehingga ia tidak perlu mengkhawatirkan pengunjung lain yang menonton mereka. Nanti.

"Raka, maafkan aku," bisik Rea pelan.

Seketika senyum di wajah Raka lenyap. Bisikan itu lembut, tapi ia bisa mendengarnya dengan sangat jelas karena mengerti maksud tersembunyi dari kata itu. Matanya menatap Rea dengan tatapan ketidak- percayaan. "Apa ... apa maksudmu, Rea?"

Sepertinya lebih mudah berpura-pura tidak mengerti. Rea mengembuskan napasnya dalam dan berat. "Aku benar-benar minta maaf, tapi aku tidak bisa kembali ke sisimu."

"Kenapa?" tanya Raka. Jawaban Rea membuatnya tak bisa menahan nada dingin yang terselip di antara suaranya.

"Maafkan aku."

"Aku tidak butuh maafmu!" Suara Raka mulai meninggi, "Aku hanya butuh alasanmu. Apa hanya perasaanku saja yang bertepuk sebelah tangan sekarang?"

"Sama sekali bukan itu, Raka," jawab Rea spontan, seketika muncul penyesalan sudah mengatakan yang sebenarnya pada Raka, yang semakin mempersulit dirinya menjauh dari Raka.

"Lalu?"

Rea mengalihkan pandangannya, tidak tahu harus menjawab apa.

"Jawab aku, Rea." Raka meraih wajah Rea, menangkupnya dan memusartkan perhatian wanita itu kembali padanya.

"Aku minta maaf, Raka. Aku tidak bisa mencoba hubungan kita untuk kedua kalinya," bisik Rea, mengabaikan matanya yg mulai memanas.

"Katakan alasan yang masuk akal. Kita masih saling mencintai seperti dulu, bukan? Katakan aku benar."

"Mungkin perasaan ini masih sama seperti dulu, tapi ... tapi aku bukanlah orang yang sama seperti yang kau kenal dulu."

"Orang memang selalu berubah, tidak ada yang salah dengan itu."

Sekali lagi Rea memalingkan wajahnya, memejamkan matanya kehabisan kata-kata.

"Aku akan memastikan keluargaku ...."

"Aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan, aku akan pulang." Rea memotong ucapan Raka, sejenak terdiam sebelum kemudian mengambil tasnya yang tersampir di punggung kursi dan bergegas pergi. Namun, belum sempat ia mengangkat kaki dan beranjak pergi, Raka menahan pergelangan tangannya.

"Aku tahu kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu."

"Maafkan aku, Raka."

"Apa ini karena Darius?" tandas Raka.

“Aku benar-benar minta maaf.” Hanya kata itu yang mampu diucapkannya pada Raka.

“Katakan, apa ini karena Darius?” Raka mengulangi pertanyaannya dengan keras kepala. Genggaman tangannya di pergelangan Rea semakin mengetat, tak membiarkan wanita itu pergi barang selangkah pun.

“Lepaskan aku, Raka.” Rea berusaha membebaskan pergelangan tangannya, tetapi Raka bersikeras menahannya.

“Tidak sebelum kau mengatakan yang sebenarnya,” tegas Raka.

“Apa yang harus kukatakan padamu?” balas Rea yang mulai gusar dengan interogasi Raka. “Apa yang harus kujelaskan padamu? Aku tidak punya penjelasan apa pun untuk dikatakan padamu.”

“Apa Darius memaksamu untuk kembali padanya?”

“Raka, aku ....”

“Aku akan menghadapinya. Kau tidak perlu takut, aku akan melindungimu.”

“Tidak, Raka,” tegas Rea. Bukan karena dia tidak yakin akan perlindungan Raka, tetapi karena dia sangat tahu kekejaman Darius. Dia tidak mau membuat Raka menderita karena pelampiasan Darius nanti, setelah dia berhasil melakukan rencananya untuk melarikan diri dari Darius juga.

“Kenapa?” tanya Raka mulai marah.

Rea memejamkan mata. Jika ini satu-satunya jalan yang terbaik untuk mereka bertiga. Jika ini adalah jalan agar Raka mau menerima kepergiannya. “Aku memang masih sangat mencintaimu, Raka. Akan tetapi, aku bukanlah orang yang sama yang kau cintai dulu.”

“Aku masih tidak menemukan alasan yang tepat kenapa kau meninggalkanku,” tandas Raka tak mau menyerah.

“Aku ... ” Rea menelan ludah, mengatur napas untuk mempersiapkan diri dan hatinya, “aku hamil. Anak Darius.”

"Darius!"

Darius tetap melangkah, menuju tempat Audi hitamnya terparkir di halaman kediaman Daniel Farick. Mengabaikan suara langkah kaki Gina yang terburu-buru menyusul langkah kakinya.

"Darius!" panggil Gina sekali lagi ketika ia sudah bisa menyamai langkah Darius dan menarik lengannya. Membuat Darius menoleh ke arahnya dengan gusar.

Darius menatap dingin ke arah tangan Gina yang menggenggam lengannya, memberikan isyarat pada wanita itu untuk segera melepaskan tangan itu.

Gina menangkap isyarat itu dengan tatapan terluka, tetapi tetap menarik tangannya. Setidaknya Darius sudah berhenti untuk mendengarkan. "Kita butuh bicara, Darius."

"Tidak ada hal penting apa pun yang harus kita bicarakan. Urusan kita sudah selesai tiga tahun yang lalu," jawab Darius datar.

"Kau yang menyelesaikannya, Darius." Suara Gina bergetar karena tidak suka dengan sikap datar dan dingin Darius padanya. Namun, ia berusaha menahannya. Ia tahu Darius masih marah padanya dan ia pantas mendapatkan perlakuan dingin tersebut.

"Benarkah?" Salah satu sudut bibir Darius tertarik ke atas. "Apakah harus ada bedanya?"

"Aku perlu menjelaskan semuanya padamu."

Sekali lagi Darius mendengkus menghina. "Pergilah, aku tidak mau menyia-nyiakan waktuku."

"Kalau begitu aku memaksa," tandas Gina keras kepala.

Darius mendecih. "Setelah bertahun-tahun kau masih juga keras kepala," sindirnya sambil mengalihkan pandangan dari Gina.

"Terima kasih atas pujiannya." Gina menarik kedua sudut bibirnya tersenyum. Sama sekali tidak bisa menahan keceriaan di wajahnya. Ia senang Darius masih mengingatnya dengan sangat baik.

"Jangan salah sangka, Gina." Darius kembali menatap Gina dan tersenyum mencela saat merasakan keceriaan wanita itu. "Beberapa detik yang lalu aku senang kau mengacaukan makan malam keluargaku. Kau tahu kenapa?"

Gina menatap Darius masih dengan senyum itu. Menunggu kalimat selanjutnya yang akan diucapkan Darius. Ia tahu Darius tidak pernah tahan berlama-lama marah padanya. Apa pun dan sebesar apa pun kesalahannya.

Seketika wajah Darius menajam, siap melemparkan bom ke muka Gina. Setidaknya, ia sedikit puas dengan penolakan yang akan diberikan pada wanita itu. "Karena aku bisa lebih cepat untuk bertemu dengan wanitaku. Dan sekarang, aku tidak akan membiarkanmu membuatku menyia-nyiakan waktu untuk terlambat menemui wanitaku. Apa kau mengerti sekarang?"

Kalimat Darius kali ini benar-benar mengena di hati Gina. Wajahnya membeku, tetapi ia segera berusaha terlihat senormal mungkin. Walaupun Suaranya tetap bergetar ketika berkata, "Wanita mana yang kau bicarakan yang seakan-akan kau sangat menyukainya itu, Darius?"

"Jaga bicaramu, Gina!" gertak Darius mulai marah ketika Gina berkata dengan ekspresi menghina padanya. Ia tidak suka perasaan cintanya pada Rea hanya dianggap kepura-puraan oleh Gina. Bahkan oleh siapa pun.

"Apa wanita yang rela menjualmu dengan harga lima ratus juta itu yang kau bilang sebagai wanitamu?" Gina tidak mau berhenti memojokkan Darius ketika ia tahu Darius mulai terpengaruh

dengan kalimatnya. "Kalau tebakanku benar, pasti wanita itu sudah menghilang dengan membawa uang yang diberikan oleh mamamu."

"Jangan mengatakan apa pun yang tidak kau tahu!"

"Mamamu sudah menceritakan semuanya dan Darius yang kukenal tidak mungkin menyia-nyiakan waktunya hanya untuk wanita materialistis macam itu, bukan?"

"Kalau begitu, apa mama tiriku itu juga memberitahumu kalau wanita yang kau bilang materialistis itu adalah pemilik hatiku? Sepenuhnya, hingga tidak ada tempat lagi di sana untuk siapa pun?"

Gina tertegun dengan perkataan Darius itu, sempat kehabisan kata-katanya. "Kau tidak sebodoh itu, Darius. Kau tidak mungkin sebodoh itu," ucap Gina menyakinkan Darius. Terutama meyakinkan dirinya sendiri, bahwa Darius masih sama seperti terakhir kali mereka bertemu dan juga Darius yang masih hanya mencintainya.

"Tenang saja. Aku tidak sebodoh itu," Darius memasang senyum cerahnya yang dingin dan datar, "walaupun aku sama sekali tidak keberatan menjadi sebodoh itu jika itu menyangkut Rea," tambahnya.

Melihat senyum dingin dan datar yang menyertai senyum Darius. Awalnya Gina mengira perkataan Darius hanyalah sekedar sengaja ingin membuat terluka, sekedar menghukumnya. Namun, tatapan mata Darius yang terlihat penuh keyakinan, membuktikan pada Gina bahwa wanita yang mereka bicarakan, sepertinya benar-benar sudah menggantikan posisinya di hati Darius.

"Tidak," sangkal Gina dan tanpa sadar menggeleng-gelengkan kepalanya membantah.

"Jangan memperlihatkan ekspresi pura-pura terlukamu padaku, Gina. Tidak setelah yang kau lakukan padaku tiga tahun yang lalu." Darius menekan suara di tiap kalimatnya. Memberikan peringatan yang tak terbantahkan.

Gina merasakan kalimat Darius benar-benar tepat menusuk di jantungnya. Membuat dadanya sesak ketika Darius menganggap keterlukaannya hanyalah kepura-puraan belaka. Namun, ia mengabaikan perasaan terluka itu. Ia harus melakukan apa pun untuk menyadarkan Darius dari kegilaannya. “Aku tahu kau masih sangat mencintaiku, Darius. Hanya aku yang kau cintai.”

Darius menarik napas, kemudian mengembuskannya dengan gusar. Ya, Gina memang benar. Ia sangat mencintai seorang Gina Pratama dan hanya seorang Gina Pratama-lah yang ia cintai, tapi sekarang itu hanyalah perasaan yang pernah dia miliki sebelum wanita itu meninggalkannya untuk mengejar impian sebagai model dunia. Saat ini, wanita yang membuat ia merasakan perasaan menggebu-gebu itu bukanlah wanita yang kini berdiri di hadapannya. Akan tetapi, adalah seorang Andrea Wilaga. Wanita yang hampir nyaris membuatnya gila bahkan perasaan yang ia rasakan saat ini jauh melebihi perasaannya pada Gina dulu. Sangat jauh.

“Aku tidak tahu hal apa yang membuatmu bisa berubah seperti ini, tapi aku sangat yakin kau masih sangat mencintaiku, Darius.” Kali ini Suara Gina terdengar penuh permohonan. Memohon agar Darius segera menghentikan hukumannya.

“Berpikirlah sesukamu,” bentak Darius mulai tidak bisa menahan diri dengan pemaksaan Gina, menatap tepat di manik mata Gina. Menunjukkan sekaligus meyakinkan pada wanita itu, bahwa apa pun yang keluar dari mulutnya sama sekali tidak ada yang salah. “Kita sama-sama tahu apa yang sudah berubah di antara kita.” Darius mengucapkannya dengan sangat pelan dan tegas. Hanya agar Gina mengingat dengan sangat baik kalimat yang diperdengarkannya baru saja.

Kali ini, mulut Gina benar-benar terkatup, tubuhnya membeku. Ia benar-benar tidak bisa mempercayai indera pendengarannya,

mengira ia salah dengar. Namun, kenyataan matanya yang melihat punggung Darius menjauh darinya. Mengabaikan dirinya yang menangis tanpa suara, pria itu berjalan menuju mobil tanpa sekali pun ragu untuk meninggalkannya, semakin mempertegas kalimat Darius bahwa perasaan pria itu kini sudah berubah. Membuat rasa sakit itu semakin perih dan tak tertahankan.

Rea memasuki kamar tidur dengan langkah lunglai. Rasa sakit yang ia berikan pada Raka benar-benar memberikan rasa sakit yang jauh lebih besar padanya. Hatinya benar-benar berdarah mengingat ekspresi terluka yang tampak sangat jelas di wajah Raka beberapa saat lalu. Kenyataan yang benar-benar membuat sakit hati tak tertahankan adalah bahwa dirinyalah yang membuat Raka terluka. Ia benar-benar tidak bisa memaafkan dirinya. Ia menunduk, menenggelamkan wajah di kedua telapak tangannya. Menangis? Tidak. Ia tidak akan menangisi tragedi cintanya ini. Sudah cukup air mata sia-sianya selama ini, apa pun usahanya untuk bersama Raka tidak akan pernah berhasil.

Dering ponselnya yang berdering menandakan ada panggilan masuk. Menegakkan punggung, ia menengok ke arah tas kecilnya yang ia letakkan di atas nakas. Tangannya terulur menggapai tas tersebut dan merogoh ponselnya yang berkelap kelip.

Pak Raka calling ....

Dengan sedikit kerutan di kening dan keraguan di hati, ia mengangkat panggilan tersebut. Sambil bertanya dalam hati kenapa Raka menghubungi setelah pembicaraan mereka yang tak berakhir baik beberapa saat lalu.

“Hallo ... ” jawabnya lirih.

"*Rea, aku akan menanyakan satu pertanyaan padamu dan aku ingin kau mengatakannya seperti apa yang kau rasakan di hatimu. Tolong jujurlah padaku.*" Raka langsung menyerbu dengan kalimat-kalimat tersebut begitu panggilannya tersambung.

"Raka, aku ... "

"*Dengarkan aku,*" Suara Raka terdengar tegas, "*kali ini aku hanya butuh kau mendengarkanku dan menjawab pertanyaanku. Dengan jujur.*"

"Baiklah," lirih Rea mengalah.

"*Apa kau masih mencintaiku?*"

"Raka ... " Rea diam sejenak. Memejamkan mata, mengusir perasaan berkecamuk di dalam kepalanya, "aku tidak bisa ...."

"*Hanya jawab pertanyaanku, Rea. Jangan pikirkan apa pun,*" tegas Raka sekali lagi. "*Apa kau masih mencintaiku?*"

"Ya, Raka. Aku masih mencintaimu," jawab Rea pelan, hampir terdengar seperti bisikan. Dengan mata terpejam, dan dengan perasaan miris menyadari bahwa sepertinya dirinya benar-benar munafik. Mengaku mencintai Raka akan, tetapi tubuh dan kehidupannya masih dikuasai oleh Darius.

"*Baiklah. Itu sudah cukup bagiku.*" Suara Raka terdengar lega. "*Rea, dengarkan aku baik-baik. Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Aku ingin kau tidak menyerah untukku. Untuk cinta yang kita miliki.*"

"Apa maksudmu, Raka?" tanya Rea tidak mengerti.

"*Kau hanya perlu melakukan sesuatu. Seperti Darius menggunakan cara licik untuk mengikatmu, kita juga akan melakukan cara licik untuk melepaskanmu darinya. Apa kau mengerti?*"

"Apa?"

"*Gugurkan anak itu.*"

Seketika Rea membeku, perutnya melilit antara perasaan senang dan ketakutan yang menggerogoti hati. Entah karena reaksi Raka yang tidak disangka-sangka atau apa. Ia tidak tahu. Ia senang

Raka mempunyai pemikiran yang sama dengannya untuk melenyapkan anak Darius. Akan tetapi ... seperti ada batu besar mengganjal dan mengganggu, tapi tidak diketahui tempatnya berada di dalam tubuhnya. Di tenggorokannyakah? Di perutnyakah? Ataukah di kedua-duanya? Ia tidak tahu. Yang jelas perasaan itu sangat mengganggu hati dan pikirannya. Membuatnya merasakan pening dan mual secara bersamaan.

Cekleekk.

Rea tersentak dan tersadar dari lamunannya dengan sangat tidak siap saat mendengar suara pintu kamar terbuka. Membuat tangannya lemas karena tahu ada ketakutan lain yang menyergap begitu pintu itu terbuka. Seketika ponsel di tangannya meluncur ke lantai dan pecah menjadi tiga bagian. Wajah langsung pucat pasi ketika matanya bertatapan dengan mata dingin Darius.

Lama mereka hanya diam dan saling menatap. Satu dengan tatapan penuh antisipasi berlumur ketakutan yang tertahankan dan satunya dengan tatapan heran bercampur kecurigaan yang dibuat-buat.

"Kenapa Rea-ku begitu terkejut?" Darius bertanya dengan nada penuh sindiran dan senyum kecilnya. Melangkah mendekati Rea sambil melempar jas yang dipegang dengan sembarangan sebelum melepaskan simpul dasinya.

"Kau mengejutkanku, Darius!" maki Rea, menutupi ketakutan jika saja Darius mendengar pembicaraannya dengan Raka barusan. Ia melirik ponsel yang terjatuh, sedikit lega ponsel itu hancur. Darius tidak akan tahu siapa yang baru saja menghubunginya. Ketika ia kembali menatap Darius, pria itu juga menatapnya dengan seringai di bibir. Ia tahu, Darius juga melirik ponselnya yang terjatuh.

"Masih menghubunginya di belakangku, Rea?" tanya Darius semakin mendekat ke arah Rea.

Melihat tatapan dan pertanyaan Darius, Rea mengartikan bahwa pria ini tidak tahu apa pun mengenai rencananya dengan Raka. *Rencananya dengan Raka?* Kening Rea berkerut. Apakah ini artinya ia sudah menyetujui permintaan Raka baru saja? Kalau Darius belum tahu, mungkin jalan satu-satunya lepas dari Darius adalah dengan meminta bantuan Raka. Sepertinya ia sudah memutuskan, ia tidak akan menyerah. *Semoga saja berhasil.*

Darius membungkuk, mengecup bibir Rea sekejap sebelum menegakkan punggungnya dengan tangan yang sudah menggenggam tas kecil Rea. Rea terperangah menyadari apa yang ada di genggaman pria itu. Segera ia beranjak dari duduk dan merebut tasnya dari Darius. Namun, seperti biasa, pria itu selalu lebih gesit dan lebih kuat darinya. Pria itu menggeledah isi tas, tidak tahu apa yang sedang dicarinya.

“Aku akan mengembalikannya pada mama tiriku.” Darius mengembalikan tas Rea setelah menemukan apa yang dicarinya.

Wanita ini memang selalu mudah ditebak, seperti buku yang terpampang untuknya, batin Darius geli. Memperlihatkan amplop coklat yang disimpan Rea di dalam tasnya.

Rea meringis dalam hati, merutuki kebodohannya. Sepertinya, wanita paruh baya itu sudah memberitahu Darius. Kenapa dia tidak menyimpannya saja di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh Darius? Adakah tempat yang bisa dijangkaunya, tapi tidak bisa dijangkau oleh Darius Farick? Sejak ia mengenal Darius, hidupnya selalu berputar di lingkaran setan pria itu.

“Mamamu yang memberikannya padaku dengan sukarela, Darius. Sebagai bayarannya aku juga harus dengan sukarela menghilang dari hidupmu. Bukankah aku harus membalas kebaikannya?”

“Aa ... ” Darius menganggguk-anggukkan kepalanya pelan, berpura-pura mengerti dengan kalimat Rea. “Apa yang kuberikan

di dalam dompetmu, nilainya jauh lebih besar daripada apa yang diberikan mama tiriku padamu. Kalau begitu, sepertinya kau juga harus membalas kebaikanku padamu, bukan? Jauh yang akan kau berikan pada mama tiriku."

Skakmat. Rea bungkam, termakan omongannya sendiri. Walaupun ia hampir tidak pernah menggunakan kartu yang diberikan Darius di dalam dompetnya saat ini. Ia tahu, dua kartu berwarna hitam itu bernilai sepuluh kali lipat dari apa yang diberikan mama tiri Darius. Bahkan mungkin lebih, jika melihat dari warna kartu tersebut. Ia memang tak pernah tahu seberapa kayanya pria itu dan tak mau tahu.

Darius meletakkan amplop coklat itu di nakas kemudian menarik pinggang Rea dan mengecup sekali lagi bibir wanitanya. "Sudah lama sekali aku tidak menyentuhmu," bisik Darius sambil mengusap lembut pipi Rea dengan punggung telunjuknya.

Rea sama sekali tidak menolak kecupan Darius di bibirnya. Pelukan Darius di pinggangnya yang lembut dan kuat mengisyaratkan bahwa tidak boleh ada penolakan. Ia sangat tahu, sekali saja ia menolak kecupan Darius, pria itu akan memastikan dirinya menerima cumbuan kasar, walau Darius belum pernah sekali pun menyentuhnya dengan kasar. Akan tetapi ancaman yang diucapkan Darius saja, sudah cukup membuat bulu kuduknya merinding. Reputasi Darius sebagai orang yang kejam sama sekali bukan hanya isu belaka. Pria itu tidak akan segan-segan berbuat kejam pada wanita.

"Darius ...."

"Tidak ada penolakan, Rea. Aku sudah cukup bertoleransi padamu beberap hari terakhir ini," ucap Darius lembut dan tegas lalu kembali menundukkan kepalanya, menyatukan bibir mereka untuk membungkam Rea. Tidak membiarkan Rea mengeluarkan sepatah kata pun, apa lagi kata-kata penolakan. Sebelum ciuman itu

semakin panas dan tak tertahankan, ia mengangkat tubuh Rea dan merebahkannya di atas ranjang.

Otak Rea berpikir, bagaimana caranya ia menolak sentuhan Darius kali ini. Akan tetapi, dengan kalimat dan melihat mata Darius yang berkabut karena gairah, ia tidak mungkin bisa berbuat apa pun untuk menolak Darius malam ini.

Bab 3

Rea berjalan mondar-mandir di ruangan kerjanya. Jemarinya yang gemetar memegang ponsel yang baru saja diaktifkan. Untung saja Darius tidak mengambil ponsel itu karena langsung tertidur setelah menyentuhnya tadi malam. Ia harus menghubungi Raka dan berbicara dengan pria itu.

1 new message

Keningnya sedikit berkerut melihat notifikasi di layar ponselnya yang membentuk retakan di ujung sampai ke tengah LCD. Untung saja ponselnya masih bisa digunakan walaupun sudah setengah rusak seperti itu. Mungkin dari Raka, pikirnya dan segera membuka pesan tersebut.

From : Pak Raka

Besok aku akan mengurus semuanya. Kau hanya perlu melakukan tugasmu. Apa kau mengerti?

Ia benar-benar merasa lega semalam Darius mengabaikan ponselnya yang berhamburan di lantai, sehingga tidak membaca pesan dari Raka yang terkirim sesaat setelah panggilan mereka terputus.

Setelah menekan panggilan cepat nomor satunya dan menyelipkan ponselnya di telinga, ia menunggu jawaban dari Raka.

"Hallo, Rea."

"Raka, maafkan aku semalam tiba-tiba memutuskan pembicaaan kita."

"Aku mengerti. Mungkin kau sedikit terkejut dengan permintaanku dan butuh waktu memikirkannya."

"Mari saya antar, Tuan."

Rea membeku ketika indera pendengarannya menangkap suara lain dari seberang. Ia sangat mengenali suara tersebut. Itu suara salah satu sekretaris Darius, Diana.

"Raka ... "

"Rea, aku harus menutup telfonmu. Aku akan berbicara denganmu lagi nanti siang," ucap Raka.

"Kau ada di mana sekarang?" tanya Rea dengan suara sedikit meninggi penuh kekhawatiran. Apa Raka akan berbicara dengan Darius? Berbicara baik-baik dengan Darius untuk melepaskannya? Mustahil semuanya akan berjalan dengan baik-baik jika itu berhubungan dengan Darius, apa lagi tentang dirinya.

"Tenang saja, Rea. Aku akan mengurus semuanya. Bye." Raka mengakhiri panggilannya.

"Hallo ... Raka? Raka!" panggil Rea.

Tidak! Ia harus menghentikan Raka sekarang juga. Ia tidak boleh membiarkan Raka menemui Darius, panik Rea. Tidak tahu apa yang akan pria kejam itu lakukan pada Raka. Mengingat kekejaman Darius, segala kemungkinan bisa saja terjadi.

Rea segera berlari ke arah pintu, tetapi langkah itu terhenti ketika melihat seorang pria berpakaian serba hitam berdiri di depan ruangan sengaja menghalangi jalannya. Saat itu juga ia tahu, Darius mengirim pengawal agar ia tidak mengganggu pertemuannya dengan Raka.

"Minggir!" gertak Rea mengabaikan sopan santunnya pada orang asing, karena pria itu bekerja untuk Darius.

"Maafkan saya, Nona. Tuan Darius menyuruh saya untuk memastikan Anda tidak keluar dari ruangan Anda. Jika ada suatu hal yang penting, saya akan menyuruh orang lain melakukannya untuk Anda."

"Aku hanya butuh keluar dari ruangan ini," jawab Rea sengit dan berusaha melewati tubuh besar yang menghalangi jalannya tersebut, "atau aku akan memanggil petugas keamanan kemari."

"Anda tidak boleh ... "

"Ada apa, Rea? Apa ada yang menganggumu?"

Suara itu membuat kedua sosok itu menoleh ke arahnya. Rea tersenyum dalam hati melihat salah satu temannya, Reno, yang kebetulan lewat di depan ruangan.

"Sama sekali tidak ada. Kami hanya ... " Pengawal itu menoleh dan menjawab. Saat perhatian pengawal itu teralihkan, Rea segera mendorong tubuh pengawal itu dan berlari ke arah Reno dengan memasang wajah ketakutan yang dibuat-buat.

"Nona!" Pengawal itu berusaha menghentikan langkah Rea. Namun terlambat, Rea sudah bersembunyi di belakang tubuh Reno sehingga pria itu langsung menghadangnya.

"Dia menguntitku, Reno. Aku tidak tahu bagaimana caranya dia bisa menerobos keamanan di perusahaan ini."

"Nona, saya hanya ... "

"Reno, bisakah kau membawanya ke petugas keamanan? Aku benar-benar ketakutan." Rea memotong kalimat pengawal tersebut. Jika Reno tahu pria ini adalah pengawal Darius, Reno tidak akan berani menolongnya.

"Pergilah, Rea. Aku akan menghadangnya dan membawanya ke pos keamanan." Reno mengangguk sekali dan tidak melepaskan

pandangannya dari pria itu yang masih berusaha mencegah Rea pergi.

"Nona, Anda benar-benar akan menyesal jika ... "

"Terima kasih, Reno. Aku pergi dulu."

Segera Rea berlari menuju lift di ujung lorong. Ia tidak punya banyak waktu. Pengawal Darius benar-benar adalah orang pilihan, jadi tidak butuh waktu banyak bagi pengawal itu untuk mengurus Reno dan mengejarnya. Ia tersenyum kecut penuh permintaan maaf ketika pintu lift tertutup dan melihat Reno yang sudah jatuh tersungkur di lantai. Dengan kedua tangan yang tidak berhenti gemetar menunggu sampai ke lantai yang ditujunya. Alangkah terkejutnya Rea ketika pintu lift terbuka di lantai 21 dan menemukan pemandangan yang membuat perutnya melilit. Ia melihat Raka yang meronta-ronta dari cekalan dua pria yang ia tahu adalah pengawal terbaik yang dimiliki Darius. Raka menyumpah-nyumpah, berang akan tindakan kedua pengawal tersebut. Namun, dengan malang pria itu tidak bisa lepas dari cekalan kedua pria tersebut.

"Raka?" Rea segera keluar dari dalam lift dan berlari ke arah Raka yang tidak jauh dari tempatnya. Namun, langkah itu terhenti oleh cekalan tangan kokoh di pergelangan tangannya. Matanya melotot melihat si pemilik tangan dan berkata kasar. "Lepaskan aku, Alan."

"Aku tidak pernah mau mencari masalah dengan Darius, Rea. Jadi, mengertilah posisiku sebagai sahabat baik Darius," jawab Alan ringan dengan senyum kecil menghiasi wajahnya.

Rea mengerang frustasi pada Alan. Jika manusia yang paling dibencinya nomor satu di dunia ini adalah Darius, maka nomor kedua setelahnya adalah Frian Alandra Sagara dan Kaheza Keydo Ellard. Sahabat dan kepercayaan Darius. "Kau benar-benar gila, Alan. Dia sepupumu sendiri!" maki Rea.

"Dia sudah memukul Darius. Dan karena dia sepupukulah aku memastikannya bisa keluar dari ruangan itu dengan tanpa luka sedikit pun, bersama nyawanya." Alan menekan kalimatnya di beberapa kata-katanya.

"Lepaskan tanganmu darinya, Alan!" teriak Raka melihat Rea yang meronta dari cekalan tangan sepupunya itu. "Aku benar-benar tidak bisa mempercayai kenyataan bahwa darah lebih kental dari air!"

"Aku memastikan kau jauh dari masalah, *sepupu,*" jawab Alan tenang sambil menarik Rea untuk menjauh dari Raka yang dipaksa masuk ke dalam lift sedangkan dirinya memaksa Rea berjalan menuju ruangan Darius.

Ketika Rea masuk ke dalam ruangan Darius, ia melihat pria itu tengah bersandar di punggung sofa dengan memejamkan matanya. Sherlyn duduk di sebelahnya mengoleskan salep pada luka di salah satu sudut bibir Darius yang berdarah. Wanita itu segera menghentikan aktifitasnya melihat kedatangan Rea dan Alan. Menatap sejenak ke arah Rea dengan dingin lalu menurunkan pandangan ke arah perutnya. Sepertinya Sherlyn sudah tahu bahwa dirinya hamil anak Darius dan wanita itu sama sekali tidak menutupi kebenciannya akan berita itu.

Darius membuka mata, menegakkan badan, melihat Rea yang melemparkan tatapan membunuh ke arahnya.

"Apa yang akan kau lakukan padanya, Darius?" teriak Rea sambil menghempaskan tangan Alan dari pergelangan tangannya dengan kasar ketika pria itu sudah melonggarkan genggaman.

"Kenapa dia bisa ada di sini, Alan?" tanya Darius berang pada Alan sambil menegakkan punggung dan menghempaskan tangan Sherlyn dari wajahnya. Beranjak dari duduknya dan melangkah mendekati Rea penuh dengan amarah yang bergemuruh di dada. Wajahnya memerah karena marah melihat Rea ada di ruangannya

yang sudah pasti karena Raka. Ia tak butuh keributan lain, lain hal jika wanita itu menantangnya.

Rea menelan ludahnya melihat tatapan tajam dan dingin Darius. Seketika keberaniannya menguap entah ke mana, dan ketika langkah Darius hanya tinggal beberapa langkah dari tempat Rea berdiri, terdengar pintu dibuka oleh Sherlyn. Rea menoleh dan melihat pengawal yang tadi menghadangnya kini masuk ke dalam ruangan itu dengan kepala tertunduk dan ekspresi wajah yang datar.

"Maafkan saya telah lalai menjalankan tugas, Tuan," ucap pengawal tersebut.

Darius mengernyit. "Kau salah satu pengawal terbaikku, Jo. Bisa-bisanya kau tertipu oleh wanita kecil sepertinya," desis Darius.

Pengawal bernama Jo itu hanya menggumam pelan dan berkata, "Maafkan saya, Tuan."

Bruukkk.

Tanpa kata dan tanpa diduga, Darius melayangkan satu pukulan tepat di muka Jo, membuat kepala pria itu mundur ke belakang dengan sangat mengerikan. Rea terkesiap melihat adegan kekerasan yang terjadi tepat di depannya. Semakin terkesiap ketika melihat Darius menghajar Jo semakin menjadi tanpa ada perlawanan sedikit pun dari Jo. Ia melihat ke arah Alan dan Sherlyn bermaksud meminta mereka menghentikan Darius, tetapi kedua orang itu sama sekali tidak terpengaruh dengan kejadian tersebut. Tampak jelas mereka sudah terbiasa melihat adegan seperti itu melihat sikap santai yang mereka tunjukkan. Tidak bisa dipercaya.

Rea kembali melihat ke arah Darius yang masih menghajar Jo habis-habisan, melihat wajah Jo yang kini sudah babak belur dengan darah mengotori setelan hitamnya. Rea mengerang dalam hati menyadari pria itu sama sekali tidak melawan pukulan Darius.

"Hentikan, Darius. Kau bisa membunuhnya!" teriak Rea putus asa. Bagaimanapun, semua ini juga kesalahannya.

Darius sama sekali tak mengacuhkan teriakan Rea. Pria itu memukul Jo sekali lagi dan mundur satu langkah ketika tubuh Jo terjatuh dan berlutut di depan Darius. "Itu hukuman karena sudah lalai menjalankan tugas."

Tubuh Rea gemetar karena ketakutan.

Dan karena dia sepupukulah aku memastikannya bisa keluar dari ruangan itu dengan tanpa luka sedikit pun bersama nyawanya.

Aku memastikan kau jauh dari masalah, sepupu.

Sepertinya, inilah yang dimaksud dengan perkataan Alan tadi. Sekali lagi, dengan kekejamannya, Darius mengangkat tangan bersiap mengarahkan pukulan ke arah Jo. Spontan Rea menjerit dan menghambur ke arah Darius. Memeluk erat-erat lengan Darius yang terangkat dan menenggelamkan wajahnya di lengan itu sambil menangis.

"Hentikan, Darius. Semua ini kesalahanku."

Seketika Darius menghentikan ayunan lengannya dan mengurungkan niat untuk memukul Jo lagi. Melirik Rea yang menangis di lengannya dengan napas terengah-engah karena habis-habisan menghajar Jo.

"Aku salah. Aku salah. Jadi, jangan pukul dia lagi," lirih Rea pelan dengan nada memohon di antara isak tangisnya.

Sejenak Darius tertegun, matanya tak segelap seperti beberapa detik yang lalu. Dengan gusar Darius mengangkat tangan, mengisyaratkan pada semuanya untuk meninggalkannya dan Rea berdua saja.

Setelah Jo, Alan, dan Sherlyn keluar dari ruangan, Darius menarik Rea untuk menghadap ke arahnya. Memegang kedua pundaknya dan menatap tepat di kedua mata Rea yang basah. "Kau tahu aku sudah memperingatkanmu, bukan? Jangan sekali pun kau pernah berpikir akan melenyapkan anakku, Rea, atau aku akan

membuatmu benar-benar menyesal pernah memikirkan tentang rencana busuk itu."

Rea masih terisak, tubuhnya gemetar karena ketakutan. Masih syok dengan adegan kekerasan yang baru saja disaksikannya. Ia benci kekerasan. Ia benci tindakan fisik itu terpampang jelas di matanya dan menimbulkan rasa sesak yang familiar di dalam dada.

Darius mengangkat tangan kanannya dan menghapus air mata Rea dengan lembut. "Jadi sebaiknya, lupakan Raka dan apa pun itu yang kalian berdua rencanakan di belakangku."

Wajah Rea yang sudah memerah karena tangisannya menjadi semakin pucat pasi. *Apakah Darius sudah tahu semuanya?*

"Kau memang kesayanganku, Rea. Namun, jika kau mengkhianatiku, kau tahu benar bayaran yang akan diterima. Karena aku tidak pernah mengampuni pengkhianat," tambah Darius penuh bisikan lembut dan ancaman mengerikannya.

"Aku hanya ingin bebas darimu," ucap Rea lemah dan marah. Frustrasi karena apa pun usahanya untuk lepas dari cengkeraman Darius selalu berakhir sia-sia. Frustasi karena dirinya selalu ketakutan jika menghadapi Darius.

"Kau milikku, Rea. Ingat itu baik-baik," tandas Darius lagi. Meyakinkan Rea untuk menanamkan pemikiran itu di otaknya. "Aku akan memberimu kebebasan asalkan kau bisa kupercayai. Jadi bersikaplah yang manis sebagai kesayanganku. Karena jika kau mengkhianatiku, aku pastikan bukan hanya kau saja yang menerima akibatnya."

"Apa ... apa maksudmu?" Suara Rea terbata-bata. Bukan karena ia tidak mengerti maksud kalimat Darius baru saja, tapi karena kekhawatirannya yang semakin memuncak. Ternyata benar apa yang dikhawatirkannya itu, Darius orang yang licik, dia pasti akan melampiaskan kemarahan pada Raka jika dirinya berani mengkhianati Darius.

Darius menyeringai. "Kau tahu benar apa maksudku."

Menguap sudah harapan Rea satu-satunya. Dia harus menjauhi Raka atau pria itu yang akan hancur karenanya. Hanya itu pilihannya.

Darius menyentuh dagu Rea, menundukkan wajah dan menenggelamkan bibirnya di antara bibir Rea yang basah oleh air mata. Menciumnya dengan panas dan sedikit memaksa seperti melampiaskan emosinya dalam ciuman itu sekaligus menikmati kemanisan dan kelembutan bibir ranum Rea. Saat melepas ciumannya, ia menempelkan dahinya di dahi Rea dengan napas yang sama terengah-engahnya dengan wanita itu. "Melihat kau menerobos keamananku dan membela pria itu, membuatku sangat gerah, Rea. Kurasa kau harus bertanggung jawab untuk memuaskanku sekarang juga."

Mata Rea melotot mendengar permintaan vulgar Darius yang tanpa basa-basi itu. Namun, belum sempat ia memprotes, Darius sudah menariknya ke arah meja kerja Darius. Dengan mata yang menatap lekat-lekat mata Rea, Darius mengangkat telfonnya. "Batalkan semua rapat hari ini dan aku tidak ingin diganggu oleh siapa pun sampai aku menyelesaikan urusanku," perintah Darius singkat pada sekretarisnya.

Menyelesaikan urusanku? batin Rea mengulangi kalimat terakhir Darius sambil menelan ludahnya. Ia juga menangkap arti tatapan Darius. Tatapan penuh gairah menggebu-gebu. Bahkan hanya dengan melihat mata Darius yang berkabut saja, gairah seolah sudah tersulut ke segala penjuru ruangan. Menariknya untuk hanyut dalam pusaran gairah pria itu. Sekali saja Darius bisa menyentuhnya, otak dan tubuh Rea akan dikuasai oleh pria itu. Ia tak pernah bisa menampik kenyataan itu.

Tidak! teriak batin Rea lagi menyadarkannya, *Tidak lagi!*

Namun, semua sudah terlambat. Darius sudah menarik pinggangnya dengan sentuhan yang lembut, tetapi sangat kuat. Merapatkan tubuh mereka.

"Darius ...." Rea berusaha mendorong dada Darius, tapi tidak berhasil. Darius tidak bergerak barang se-inci pun, "ini di kantor."

"Kantorku," bisik Darius dengan jawaban angkuhnya, dan di detik berikutnya sudah mengecup telinga Rea dengan kecupan yang basah dan panas. Gesekan kulit Darius seperti sebuah aliran listrik yang menyengat tubuh Rea. Sialnya, Darius tidak juga segera mengangkat wajahnya yang tenggelam di antara helaian rambutnya, membuat Rea memejamkan mata, menyadari bahwa sensasi itu belum juga hilang walaupun Darius sudah berkali-kali menyentuhnya.

"Darius …." Suara Rea bergetar saat Darius semakin menggila. Awalnya ciuman itu berasal dari leher, merembet ke bahunya yang sudah ditelanjangi oleh Darius lalu kembali bermain-main di leher Rea, naik ke bibirnya. Semakin panas dan menggebu-gebu.

Rea terpekik kaget ketika tiba-tiba Darius melepas ciumannya dan menunduk sejenak untuk menyelipkan tangan di balik lutut Rea. Mengangkat tubuh Rea dengan gerakan ringan yang kuat dan melangkahkan kaki menuju ke pintu yang ada di sudut ruangannya. Membawanya ke ruangan area pribadi yang biasa digunakan Darius untuk tidur siang. Begitu sampai di samping ranjang yang ada di tengah-tengah ruangan itu, Darius menjatuhkan tubuh langsing itu dan tubuhnya bersamaan di atas tubuh Rea hingga menimbulkan suara berderit di atas ranjang. Tatapan Darius tidak beralih sedikit pun dari wajah Rea, menyibak rambut Rea yang menghalangi wajahnya kemudian menelusuri lekuk wajah Rea menggunakan jarinya. Di mulai dari kening, mata, pipi, dan berhenti di bibir Rea.

Perlakuan Darius yang seperti inilah yang selalu membuat Rea tidak mampu menolak pria ini ketika menyentuhnya. Membuat ia

tersenyum kecut menyadari kemunafikannya sekaligus membuatnya mabuk kepayang. Bagaimana tidak? Pria ini selalu memperlakukannya dengan sangat lembut ketika menyentuhnya, seakan-akan dirinya adalah satu-satunya di dunia ini yang diinginkan pria itu. Selalu mampu membuat Rea tertawan dan tak mampu melawan ketika kulit mereka saling bersentuhan. Menguasai tubuh dan pikiran. Jantungnya berpacu secepat kawanan kuda yang berlari di pacuan.

"Kau milikku, Rea. Tidak akan kubiarkan kau tergelincir sedikit pun dari genggamanku." Dan secepat kalimatnya selesai, Darius langsung melumat bibir Rea yang terkatup rapat. Ciumannya semakin lama semakin menuntut dan panas. Ia begitu bergairah menyecap manis dan lembutnya bibir Rea. Mengulumnya berkali-kali tanpa merasa bosan sedikit pun.

Rea tak kuasa menolaknya, ciuman dan sentuhan Darius membuatnya semakin hanyut. Begitu juga dengan Darius. Terlihat dari tangan pria itu yang menelusuri setiap inci lekuk tubuh Rea dari balik kemeja *orange* dan rok pensil birunya. Juga deru napas Darius yang semakin panas dan semakin memburu. Membuat udara di dalam ruangan itu terasa panas oleh gairah yang menggebu-gebu.

Rea merasakan kecupan lembut hasrat akan kepuasan tak terkira di dahi, sebelum Darius menarik diri dari atas tubuhnya lalu pindah berbaring ke sampingnya. Menarik punggung Rea semakin erat menempel di dada Darius dan tak membiarkan jarak sekecil apa pun menjauhkan dari wanitanya.

"Tidurlah," gumam Darius serak, sisa dari kenikmatan yang dicapai sebelumnya sambil mengecup tengkuk Rea yang lembab

karena keringat. Memejamkan mata, menyadari bahwa dia tak pernah puas apa pun itu menyangkut tubuh yang dipeluknya saat ini.

Rea hanya diam. Ia akan menolak perintah Darius yang menyuruhnya tidur. Namun tidak sekarang, ia masih terlalu lelah setelah aktifitas panasnya dengan Darius baru saja. Entah bagaimana caranya, pria itu selalu mampu membuatnya menuruti perintah bila berada di atas ranjang. Apa lagi ketika berada di dalam pelukan Darius seperti ini, tidak ada sehelai kain pun yang menutupi tubuh mereka di balik selimut sutra berwarna abu-abu muda itu.

Sekali lagi Darius mengecup tengkuk Rea, kemudian ke bahu dan kembali menenggelamkan wajahnya di rambut Rea. Tangan kanannya memeluk pinggang Rea dan mengusap-usap lembut perut wanita itu yang masih rata. Bibirnya tersenyum tanpa suara, menyadari ada darah dagingnya di sana.

"Kenapa kita harus menikah, Darius?" tanya Rea dengan gumaman pelan ketika Darius mengusap-usap perutnya. "Apa hanya karena anak ini?"

"Karena aku menginginkanmu, Rea. Tanpa atau dengan adanya anak itu dan dengan sukarela ataupun keterpaksaanmu, aku tetap akan menikahimu."

Rea tak menjawab kata-kata Darius yang penuh dengan kearogansian, keegoisan, dan kekejaman.

"Apa aku egois?" Darius bertanya, tetapi itu adalah jenis pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dari Rea. "Dan ya, aku memang egois, Rea. Karena dalam kamus hidupku, cinta itu harus memiliki. Tidak peduli apa pun yang harus kuhadapi."

"Itu bukan cinta, Darius," sangkal Rea.

"Benarkah?" Darius mengerutkan keningnya. *Mungkin benar*. Jujur, ia tidak tahu definisi cinta itu seperti apa. Yang jelas,

perasaan apa pun yang dimilikinya pada Rea saat ini jelas-jelas membuatnya nyaris gila karena dikuasai oleh wanita ini. Dan apa pun namanya perasaan itu, ia tidak peduli. Ia sudah tertarik pada wanita ini sejak pertama kali melihatnya satu setengah tahun lalu.

"Kau menginginkan tubuhku. Kau hanya tergila-gila pada tubuhku. Semua ini hanya obsesi gilamu."

"Mungkin," jawab Darius tak peduli, malah menciumi bahu Rea yang masih telanjang dengan sentuhan penuh godaan, "tapi aku tidak peduli. Aku hanya peduli kau ada di sampingku."

"Aku bukan pelacurmu."

"Memang."

"Banyak wanita di luar sana yang lebih sempurna. Yang menginginkanmu. Yang memujamu, Darius." Rea bersusah payah mengabaikan godaan panas Darius di bahunya.

"Dan yang jadi masalah di sini adalah, akulah yang menginginkanmu."

"Dan aku mengingin ... "

"Ssttt ... " Darius mengangkat tangannya dari perut Rea, menempelkan telunjuk di bibir Rea dan menarik wajahnya dari bahu Rea ketika berbisik, "jangan sekali-kali kau menyebutkan nama pria lain ketika kita sedang bercumbu, Rea. Terutama di atas ranjangku."

Rea memutar bola matanya, kalimat ke-*over protective*-an pria ini benar-benar membuat muak. Saat pria itu berniat membalikkan badannya dan akan menempelkan bibir mereka, Rea segera bangkit dari tidur. Sebelum semuanya kembali terlambat. "Aku harus kembali bekerja, Darius."

Darius tersenyum kecil ketika Rea menghindari ciumannya. "Apa aku harus memecatmu?"

"Dan aku akan melamar di perusahaan lain yang bosnya mungkin bisa lebih profesional." Rea menarik selimut untuk

menutupi dadanya yang telanjang dan turun dari ranjang menuju ke kamar mandi. Ruang kerja Darius benar-benar seperti rumah kedua. Bahkan apartemennya tidak seluas dan semewah ini. *Orang kaya memang selalu melakukan apa pun sesukanya,* decak Rea.

Senyum di bibir Darius semakin melebar mendengar ancaman Rea. Sebenarnya dia bisa saja memaksa wanita itu berhenti bekerja menjadi karyawannya. Hanya saja, ia tidak mau menekan wanita itu secara berlebihan. Cukup pernikahan mereka saja yang akan dipaksakannya pada wanita itu. Darius mendengar getaran ringan di ujung ranjang, melihat ponsel Rea yang berkelap-kelip di saku rok pensil yang dilemparkannya sembarangan ketika melucuti pakaian Rea tadi. Segera ia mengambilnya dan melihat nama Raka sebagai *caller id*-nya.

Beraninya dia! batin Darius dengan geram. Ia segera menonaktifkan ponsel itu dan membantingnya masuk ke dalam tempat sampah yang ada di salah satu sudut ruangan.

Rea baru saja selesai merapikan rambut di depan kaca ketika Darius menyusulnya ke dalam kamar mandi. Hanya mengenakan boxer dan memeluk Rea dari belakang. Meletakkan dagu di bahu Rea saat mengamati pantulan wajah Rea yang cantik dan segar. Wanita ini terlihat sangat cantik, mengenakan blus sutra biru dan blazer hitam yang diambil di lemari pakaian yang disediakannya untuk Rea di saat-saat seperti ini. Dan memang, wanita ini selalu cantik mengenakan pakaian apa pun.

Dengan gerakan kasar, Rea membalikkan badan dan menarik dirinya dari pelukan Darius. “Aku bukan pemilik perusahaan ini, Darius. Jadi aku harus kembali bekerja sekarang juga.”

Darius mengecup bibir Rea sekejap dengan tangan yang masih kuat bertengger di pinggang. "Mulai sekarang Ben akan mengantar jemputmu."

"Apa?" Rea membelalakkan matanya, tak percaya akan kegilaan apa lagi ini. "Jangan memulai kegilaanmu lagi."

"Aku tidak bisa mengambil resiko kau akan bertemu dengan Raka di belakangku."

"Aku tidak akan menemui Raka lagi, apa kau puas?" Rea seperti menelan batu di tenggorokannya ketika mengucapkan janji tersebut pada Darius. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukan sekarang? Hanya itu pilihan untuk melindungi pria yang sangat dicintainya itu. "Jadi kau tidak perlu menyuruh Ben mengantar jemputku. Oke?"

"Bukan kau yang kukhawatirkan, Rea. Aku tau kau tidak akan menemuinya demi kebaikanmu sendiri." Darius menghentikan kalimatnya, menatap lekat-lekat manik mata Rea sambil mengangkat tangan kanan, menangkup pipi Rea dan mengusap bibir Rea dengan sentuhan yang sangat lembut juga tegas. "Yang kukhawatirkan adalah kegilaan yang akan dilakukan pria itu padamu. Terutama pada anakku."

Rea mengembuskan napas frustasi. Darius benar-benar berlebihan dan ini semua sudah cukup berada di tahap paling akhir batas kesabaran dan ketakutannya menghadapi pria ini. "Memangnya kegilaan apa yang akan dilakukan Raka padaku? Jangan samakan Raka dengan dirimu, Darius!"

Darius mengernyitkan matanya tidak suka pada kalimat Rea. Ia mengingat dengan jelas sumpah yang diteriakkan Raka padanya dua jam yang lalu.

"Kau dengar aku, brengsek. Kau sudah mengambil Rea dariku. Dan seperti kau menggunakan cara licik itu, aku bersumpah akan memastikan

anakmu lenyap dari dunia ini sebelum kau sempat melihatnya. Apa pun caranya. Aku akan memastikannya, Darius."

"Dia berani datang ke kantorku hanya untuk dirimu, Rea. Dan aku tahu rencana apa yang akan kalian lakukan pada kesayanganku."

Wajah Rea kembali memucat, napasnya tertahan melihat tatapan tajam Darius. Ia pun memalingkan matanya ke samping. Benar-benar kecewa pada dirinya sendiri ketika menyadari akan ketakutan pada Darius yang makin menggerogoti hatinya. Setiap muncul keberanian untuk melawan Darius, pria kejam itu selalu kembali menginjak-injaknya dengan ketakutan yang semakin bertambah besar.

Darius semakin mempererat tangkupan telapak tangan di pipi Rea dan memaksa tatapan mata wanita itu kembali padanya dengan tegas. Setelah memastikan wanita itu memberikan perhatian penuh untuknya, Darius berkata, "Berjanjilah kau akan menjauhinya sejauh-jauhnya, Rea. Walaupun kalian mempunyai kesempatan untuk bertemu satu sama lain, berlarilah sejauh mungkin darinya. Untuk anakku."

Rea menelan ludahnya. Setiap kata yang diucapkan pria itu, seperti sebuah pistol yang ditodongkan di kepalanya. Hanya memberinya pilihan antara menganggukan kepala atau kepalamu yang akan meledak jika menggeleng.

"Berjanjilah padaku, Rea," tekan Darius lagi. Tatapannya semakin tajam ketika menyadari keraguan Rea. "Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyentuh anakku. Apa kau mengerti, S*ayang*?"

Dengan tubuh yang sedikit gemetar, Rea terpaksa menganggukkan kepalanya.

"Katakan, S*ayang*!"

"Aku berjanji, Darius. Aku akan menjauhi Raka." Rea bergumam dengan sangat lirih dan sedikit terbata-bata. Menahan

kemirisannya karena hanya ini yang bisa dilakukan, dan semoga hanya untuk saat ini saja, tentunya.

"Bagus." Darius tersenyum puas dengan kepatuhan Rea kemudian menarik kedua lengan Rea dan melingkarkannya di lehernya.

Apa yang dilakukan Darius memaksa Rea untuk mendongakkan wajah dan berjinjit di atas jempol kaki untuk menyeimbangkan badannya dan badan Darius yang tinggi, sekalipun pria itu sudah menundukkan kepala untuk menciumnya dengan segala apa yang pria itu inginkan. Rea bahkan sudah tidak menginjak lantai ketika lengan yang kuat itu membungkus tubuhnya, memeluk dengan lebih erat saat Darius menandai bibir Rea dengan ciuman yang membara dan penuh gairah. Tidak memedulikan riasan Rea yang kembali berantakan.

Darius menghentikan ciuman ketika merasakan Rea yang hampir kehabisan napasnya. Ia tersenyum puas melihat Rea yang terengah-engah mengambil napasnya dan tampak berantakan dengan bibir yang membengkak karena ciumannya. "Besok aku akan pergi selama beberapa hari. Jadi, aku membutuhkan kau menepati janjimu."

Rea menanggapi berita itu dengan datar. Semua rencananya sudah ketahuan jadi tidak ada alasan untuk bersenang-senang dengan berita menggembirakan itu. Namun setidaknya, dengan Darius yang pergi untuk mengurusi bisnisnya, ia bisa menenangkan diri selama beberapa hari tanpa melihat wajah memuakkan itu. Sepertinya itu sudah cukup menghibur untuk keadaannya yang kritis ini.

Darius terkekeh dengan reaksi Rea. Dengan masih memeluk tubuh Rea ia berkata, "Seharusnya kau bersedih mendengar kekasihmu ini tidak akan menemanimu selama beberapa malam, *Sayang*."

Mata Rea melotot. *Bersedih? mimpi saja kau, Darius!* maki batin Rea dengan gurauan dingin Darius. Segera ia menarik lengannya yang melingkar di leher Darius dengan kasar dan membalikkan badan menatap cermin untuk memulai membenahi riasan. “Kau membuang waktuku.”

Dengan masih terkekeh, Darius mencium puncak kepala Rea sebelum menghilang di balik pintu *shower* dan mulai membersihkan dirinya.

“Apa kau mencari ponselmu?” Suara Darius membuat Rea mendongak di tepi ranjang yang sudah berantakan. Lebih berantakan sejak terakhir kali ia meninggalkannya untuk mandi. Sepertinya wanita itu mengobrak-abrik seluruh ruangan untuk mencari ponsel sialan itu.

Rea menegakkan badan, melihat Darius yang sudah terlihat segar dan rambut yang disisir rapi. Meninggalkan setelan formalnya, pria itu mengenakan celana khaki dan kemeja linen putih yang digulung di bagian lengan. Membuatnya terlihat santai dan tampan. Mau tidak mau Rea mengakui kenyataan pahit yang terpampang jelas di matanya itu.

“Apa kau mengambilnya?” tanya Rea kesal, baru menyadari semua ini ulah Darius. Seharusnya dari awal ia sudah tahu bahwa ponselnya disembunyikan Darius.

“Ponselmu sudah rusak, Rea. Jadi, aku membuangnya,” jawab Darius santai sambil mengedikkan dagunya ke arah tempat sampah di sudut.

Rea mengikuti arah pandang Darius dengan tatapan tak percaya. Memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam guna menenangkan gemuruh di dadanya yang hendak meluap. “Itu

ponselku, Darius. Jadi aku yang berhak memutuskan itu sampah atau tidak," geram Rea sambil menunjuk tempat sampah itu dengan wajah memerah karena marah.

Darius mengabaikan kemarahan Rea, ia berjalan menuju pintu dengan langkah santainya yang mengejek Rea. Begitu ia keluar dari ruang pribadinya, ia menemukan ketiga sosok yang sudah menunggu di set sofa kulit hitam yang ada ujung ruangan.

"Kau sudah datang, Keydo?" tanya Darius pada sosok baru yang duduk di antara Sherlyn dan Alan sambil melangkah menyebrangi ruangan ke tempat ketiga orang kepercayaannya duduk.

Keydo memalingkan wajah dari ponsel yang ada di tangannya dan menyambut kedatangan Darius dengan seringaian menyindir. "Kau masih tidak profesional jika menyangkut Rea, Darius?"

"Apa kau membawa pesananku?" Darius mengabaikan sindiran Keydo.

"Tidak ada apa-apa di tempat sampah itu, Darius." Rea muncul dari ruangan pribadi Darius dengan wajah yang semakin memerah. Ketika sudut matanya menangkap ketiga sosok yang ada di ujung ruangan itu, ia terdiam dan menghentikan langkah. Namun, saat menyadari bahwa ketiga sosok itu hanyalah Sherlyn, Keydo, dan Alan, ia kembali melanjutkan langkahnya menyusul Darius penuh kemarahan meluap-luap yang tak perlu ditutupi lagi.

"Benarkah?" Suara Darius datar, ia meletakkan bokongnya di sofa tunggal dan menyilangkan kedua kakinya. "Mungkin Lia sudah membuangnya. Sepertinya tadi aku menyuruh dia membersihkannya."

Kedua tangan Rea terkepal di kedua sisi tubuhnya dan berdesis. "Aku tahu kau menyimpannya."

Darius menatap Keydo, memberikan isyarat untuk menunjukkan barangnya. Keydo merogoh saku jaket kulit

hitamnya dan mengeluarkan sebuah kotak hitam beludru, meletakkan di meja kaca yang memisahkan mereka, kemudian mendorong kotak tersebut ke hadapan sahabatnya.

"Sesuai keinginanmu. Kuharap memuaskanmu."

Darius mengulurkan tangan dan mengambil kotak tersebut sebelum menengok ke arah Rea yang berdiri beberapa langkah darinya masih dengan penuh ketegangan dan amarah. "Kemarilah, *Rea-ku*."

"Kembalikan ponselku, Darius. Aku membutuhkannya." Rea tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya sebagai isyarat penolakan akan perintah Darius.

"Kalau kau membutuhkannya untuk menghubungi seseorang, kau bisa memakai ponselku sampai nanti Lia membawakan ponsel barumu."

"Aku masih bisa menggunakan ponselku sendiri dan aku tidak membutuhkan ponsel baru." Rea menekan Suaranya.

Darius diam sejenak, membuka kotak yang diberikan Keydo dan mengamati isinya dengan seksama. "Baiklah, karena kau merengek-rengek seperti anak kecil, aku akan mengembalikan ponselmu," jawab Darius akhirnya. "Dan tentu saja tanpa *simcard*-nya," tambahnya lagi.

Kalimat pertama Darius sedikit membuat lega, sebelum kemudian tambahan kalimat di belakangnya, kembali menghentak emosi. Sampai akhirnya, ia benar-benar harus sepenuhnya sadar diri bahwa dirinya tidak akan pernah menang mendebat Darius sampai kapan pun.

"Apa sekarang kau bisa menuruti ucapanku dan jadi kekasih yang manis?" Tatapan mata Darius tegas dan penuh perintah tak terbantahkan bagi Rea untuk segera beranjak dari tempatnya.

"Aku harus kembali bekerja."

"Semakin cepat kau kemari semakin cepat pula kau kembali ke pekerjaan sialanmu itu."

Arti maupun nada dalam kalimat itu memaksa Rea mengangkat kaki dan melangkah ke tempat Darius dengan langkah berat. Ia mengambil tempat kosong di sebelah Sherlyn yang duduk di sofa panjang.

"Tanganmu," kata Darius sambil menarik tangan Rea dan langsung menyelipkan benda berwarna putih mengkilap di jari manisnya.

Rea terkesiap ketika melihat benda mewah dan mahal itu menghiasi tangan kirinya. Benda itu membuatnya terpesona pada pandangan pertama, apa lagi berlian merah yang menghiasi cincin itu. Sangat indah. Namun, Rea segera menyadarkan otaknya dari pesona licik cincin itu. Ia tidak boleh terlena.

"Apa ini, Darius?" Rea mendongak ke arah Darius yang masih memperhatikan cincin itu bertengger di jari manisnya.

"Seperti yang kuinginkan," gumam Darius puas kemudian meletakkan kembali jemari Rea dan menatap Keydo. "*Thank's*, Keydo."

Keydo mengangkat bahunya tak masalah sambil berkata, "*You're welcome.*"

"Apa ini, Darius?" Rea mengulangi pertanyaannya karena Darius mengabaikan pertanyaan pertamanya.

"Cincin pertunangan kita," jawab Darius ringan kemudian mengambil satu cincin lagi yang masih ada di dalam kotak dan memasangkannya di jari manisnya sendiri.

"Aku tidak ingin menikah denganmu," desis Rea.

"Aku tahu, tapi bukan berarti kau tidak akan menikah denganku."

"Tidak bisakah kalian bersikap seperti pasangan normal pada umumnya?" sindir Keydo yang mulai gusar dari tadi mendengar

perdebatan sahabatnya dengan sang kekasih. "Kalian baru saja terlibat permainan panas di dalam sana."

"Diamlah, Keydo. Ini bukan urusanmu," maki Rea memotong kalimat Keydo dan memelototkan matanya pada pria itu lebar-lebar.

"Oke." Keydo mengangkat kedua tangannya tak membantah, kemudian kembali menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"Keydo benar, Rea. Tidak baik bertengkar di depan anak kalian." Kini Alan mengeluarkan suaranya dengan gumaman lirih. Wajahnya menunduk karena mata dan tangan sibuk pada ponsel yang dipegangnya.

Pemandangan perdebatan pasangan ini bukanlah hal asing bagi Keydo, Alan, dan Sherlyn. Selalu Rea yang berapi-api dan Darius yang melawan dengan sikap santai tak terbantahkan, atau Rea yang menantang dan Darius yang bergemuruh karena kemarahan. Mengancam Rea dengan segala cara yang bisa dilakukan pria itu. Namun, semua selalu berakhir sama. Yaitu Rea yang ketakutan dan terpojok di bawah kuasa Darius dan selalu Rea yang tak bisa berkutik sebagai hasil akhirnya.

Rea terdiam. Oke, kini Alan mulai menyangkut-pautkan dengan kesayangan Darius yang lainnya. Pembicaraan ini paling sensitif untuk Darius. Jadi terpaksa Rea menelan kalimatnya untuk menolak mentah-mentah kenyataan pahit yang ada di perutnya saat ini.

"Aku akan keluar!" Sosok yang duduk di sebelah Rea bangkit dari duduknya dan meninggalkan mereka menuju pintu keluar. Sherlyn sudah cukup gerah dengan masalah cincin itu dan mereka semua kini membahas hal yang membuat perutnya mual. Anak di dalam perut Rea benar-benar melenyapkan harapannya. Darius tidak akan melepaskan wanita itu.

Rea mengamati baik-baik perubahan wajah Sherlyn saat melewati dirinya dan baru menyadari, pembicaraan tentang anak ini juga sangat sensitif bagi Sherlyn. Ia tidak peduli, masalahnya sudah cukup menggunung tanpa harus ditambah mengurusi masalah orang kepercayaan Darius yang satu itu.

"Jangan mencoba melepas cincin itu, Rea," geram Darius ketika melihat Rea yang berniat melepaskan cincinnya. "Aku tidak suka memaksamu dengan cara kasar, dan aku yakin kau pun tidak."

Rea menghentikan niatnya. "Menurutmu apa yang akan dikatakan teman-temanku melihat cincin semewah ini dipakai oleh staff sepertiku?"

Terutama oleh atasanku dan Ellen, tambah Rea dalam hati.

"Kau boleh mengatakannya dariku dan mulut mereka akan diam dalam sekejap," jawab Darius santai.

"Jangan membuat wanita hamil terlalu tertekan, Darius," gumam Alan sambil lalu. "Keponakanku bisa ikut stres nanti."

Rea melotot ke arah Alan, tapi pria itu masih menunduk sibuk dengan ponselnya. Mengacuhkan sikap Rea. Baiklah, tidak ada yang bisa dilakukannya di sini. Ia menarik napas dalam-dalam, mengembuskan pelan-pelan, mencoba mengatur perasaannya setenang mungkin lalu beranjak dari duduknya dan melangkah melewati sofa yang diduduki Darius. Langkahnya terhenti ketika matanya melirik guci mewah yang dipajang di meja kecil sebelah Alan.

Prraaannggg.

Guci mewah bercorak coklat tua itu hancur berkeping-keping di sebelah kaki Alan. Membuat Alan terlonjak kaget dan menyumpah-nyumpah tak karuan.

"Sialan kau, Rea!" maki Alan sambil melemparkan tatapan membunuhnya pada Rea yang sudah membalikkan badan dan melangkah ke arah pintu tak peduli.

"Apa kau serius mau menikahi wanita seperti itu?" tanya Alan pada sahabatnya yang juga tak peduli dengan kekesalannya.

Darius hanya menganggap kekacauan baru saja hanyalah sebagai angin lalu. Rea memang butuh meluapkan amarahnya dan guci mahal itu bisa dibelinya dengan mudah. Ia pun memungut Macbook-nya dari atas meja dan mulai membuka lalu membaca *email-email* yang masuk.

"Kau membuat posisi Sherlyn semakin sulit," kata Keydo, matanya menatap Darius dan menyilangkan kaki dengan santai.

Darius menghentikan aktifitasnya, melirik Keydo dengan dahi berkerut. "Apa kau ingin aku merasa bersalah karenanya?"

"Tidak. Aku juga tidak akan kasihan dengannya. Dia berada di posisimu karena keinginannya sendiri. Dari awal kau juga sudah memperingatkan tentang perasaannya padamu," jawab Keydo.

"Sepertinya dia tidak menerima keputusanmu dengan baik," sahut Alan yang sudah mulai tenang dan ikut dalam pembicaraan serius kedua sahabatnya tersebut. Berpindah duduk di tempat Rea sebelumnya.

"Apa aku juga harus bertanggung jawab untuk itu?" ucap Darius dingin kini berganti menatap tajam pada Alan.

"Tidak," jawab Alan langsung, "itu pilihannya sendiri untuk tetap bertahan di sampingmu. Hanya saja, kau tidak bisa sepenuhnya mengabaikan perasaannya padamu." Ia mencoba mengemukakan pendapatnya.

"Aku tidak bisa mengontrol perasaan orang lain padaku, Alan. Jadi jangan melemparkan beban itu padaku." Darius membela diri, masih dengan nada yang datar dan dingin mulai terusik.

"Nadimu memang dialiri es, Darius," gumam Alan. Darius melarang melemparkan beban itu padanya, tapi dirinya sendiri melemparkan beban kebahagian pada Rea.

Darius diam tak membantah. "Aku memang egois."

"Rea mempengaruhimu begitu banyak, *Sobat.*" Kali ini Keydo yang angkat suara. "Obsesimu padanya terlalu berlebihan. Kami hanya takut kau akan ...." Keydo menghentikan kalimatnya, mengerutkan kening mencari kata-kata yang tidak bisa diungkapkan.

"Akan apa?" Darius menekan pertanyaannya. Menatap tajam pada Keydo, dan seperti biasa, pria itu sama sekali tidak merasa gentar dengan tatapan Darius. Karena kekejaman keduanya tak perlu dipertanyakan lagi.

"Entahlah," jawab Keydo sambil mengangkat bahunya. "Kau berubah sejak mengenalnya, Darius. Kau bahkan mengikatnya dengan cara licik seperti itu. Itu sama sekali bukan dirimu."

"Aku memang licik," tambah Darius. Matanya masih menatap Keydo.

Keydo menyeringai, walaupun berbeda cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kamus hidupnya memang sama dengan Darius. Cinta itu harus memiliki. Tidak peduli apa pun yang harus mereka hadapi. Egois, kejam, dan licik. "Aku tidak membantah."

"Kau seperti menggenggam mawar yang berduri, Darius. Kau sama sekali tidak peduli kalaupun tanganmu berdarah-darah karena duri itu," kata Alan.

Darius bergeming mendengar kata-kata itu dan kali ini, kalimat Alan benar-benar mengena di hatinya.

Ya, ia bahkan tidak peduli kalaupun dirinya berdarah jika itu untuk Rea. Ia juga tidak peduli perasaan itu namanya cinta atau hanya obsesi belaka. Yang ia tahu, Rea adalah cara yang paling tepat dan langsung untuk mengacaukan pikirannya dan kedua sahabatnya tahu itu.

Lima hari tanpa Darius? Kedamaian? Ketentraman? Ketenangan? Kebebasan?

Mimpi saja kau Rea! ejek harga dirinya yang berteriak memaki diri sendiri. *Bahkan dalam mimpi pun kau tidak akan merasakan semua itu selama Darius masih hidup. Semua itu hanyalah harapan yang tidak akan pernah kau rasakan. Lingkaran setan Darius masih saja menguasaimu walaupun si iblis entah berada di bumi belahan mana.*

"Mulai sekarang Ben akan mengantar jemputmu."

Entah Ben yang salah menafsirkan perintah Darius atau memang yang dimaksud Darius mengantar jemput itu adalah mengawasinya 24 jam sehari, Rea tidak tahu. Yang jelas kedua pria itu membuatnya semakin frustasi. Ben mengawasinya di mana pun, kapan pun, dan apa pun yang dilakukannya. Ia juga yakin 100% Darius juga mengetahui semua yang dilihat oleh mata Ben.

Tidak bisakah hidupnya lebih normal sedikit saja?

Aku akan memberimu kebebasan asalkan kau bisa kupercayai. Jadi bersikaplah yang manis sebagai kesayanganku. Kata-kata Darius membuatnya mendengus sinis. *Kebebasan macam ini?* umpat Rea dengan hati dongkol. Bahkan hatinya tidak bisa merasakan kebahagiaan karena pria itu hanya sementara menghilang, yang sayangnya hanya menghilang dari pandangannya, padahal Rea berharap Darius benar-benar menghilang dari kehidupannya.

Rea melirik Ben yang berkonsentrasi menyetir menatap jalanan. Setelah memastikan pria itu tidak mengawasi lewat cermin, ia membuka kertas memo yang diberikan pelayan restauran tempatnya sarapan beberapa menit yang lalu. Pelayan itu bahkan memberikannya dengan diam-diam hanya menggunakan isyarat mata tanpa kata, sengaja agar Ben tidak tahu. Ia sudah bisa menebak siapa yang mengiriminya pesan itu.

Cavena el
Private room 23
08.00
Your love, R

Raka? Haruskah ia menemuinya? gamang Rea. Ancaman Darius bukanlah sesuatu yang bisa diabaikannya begitu saja.

"Apa Darius akan menghajarmu jika kau lalai menjalankan tugasmu?" tanya Rea, matanya menatap cermin sambil meremas memo di tangannya dan memasukkan kembali ke dalam tasnya.

"Ya, Nona," jawab Ben datar, membalas tatapan Rea sejenak lewat cermin dan kembali berkonsentrasi menyetir.

Kening Rea berkerut ngeri. *Apakah Darius akan menghajar Ben sama seperti menghajar Jo waktu itu jika ia ketahuan menemui Raka?* Rea tidak pernah berinteraksi dengan Jo lagi setelah kejadian itu. Bekas-bekas hajaran itu masih ada dari memar-memar di wajah Jo dan hidungnya yang patah. Ia sempat melihatnya ketika Ben menyuruh Jo menjemput dari kantor kemarin sore. Membuatnya disergap perasaan ngeri dan rasa bersalah yang luar biasa. Rasa bersalah yang ditanggungnya terlalu besar karena dialah Jo dihajar habis-habisan oleh Darius.

Rea memang tidak mengenal Jo, tetapi kalau menantang Darius dengan membahayakan nyawa orang lain, tetap saja terasa tidak benar baginya. Entah kenapa dia harus punya rasa kasihan pada orang lain, di saat dirinya sendiri dalam keadaan yang sangat menyedihkan seperti ini?

Sialan!

"Apa dia juga akan menghajar orang yang menguntitku?" Kali ini Rea tidak bisa menahan nada sindiran dalam kalimatnya. Menyadari bahwa dirinya tidak bisa menemui Raka karena takut Ben yang akan kena imbas.

Ben menatap Rea melewati cermin dengan tanpa ekspresi. Tahu benar siapa yang dimaksud kekasih tuannya itu. “Saya hanya melakukan apa yang diperintahkan Tuan Darius kepada saya, Nona.”

“Kalau begitu, bisakah kau menghajar Darius karena dia menguntitku?”

“Tuan sedang di London.”

“Diamlah!” Rea melotot kesal.

Suasana kembali hening. Ben kembali sibuk dengan jalanan. sedangkan Rea, otaknya berputar mencari cara, bagaimana agar dia bisa menemui Raka tanpa Darius dan Ben tahu. Setidaknya untuk terakhir kalinya, ia ingin berbicara dengan Raka. Akan sangat sulit jika Darius sudah kembali nanti.

“Bumi?” Rea terperangah kaget ketika melihat sosok yang berdiri di depan mejanya. Senyum manis merekah di bibirnya. Ia senang melihat sosok yang sangat dirindukan selama beberapa minggu terakhir ini. Bumi melengkungkan kedua sudut bibirnya, menarik kursi yang ada di depan meja Rea dan duduk di sana.

“Kenapa kau tidak mengabariku kalau sudah datang? Aku bisa menjemputmu di bandara.”

“Bukan kesalahanku. Aku tidak bisa menghubungi nomormu,” kata Bumi, tangannya terangkat menunjukkan ponselnya.

Seketika Rea mendesah, menyandarkan punggung di sandaran kursinya dengan muka yang berubah masam. Kedua alis Bumi berkerut. “Kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi selama aku di Singapore?”

“Banyak.”

"Pekerjaan? Atau Darius?"

"Sayangnya dua-duanya bermasalah. Ellen semakin gencar membuatku mengundurkan diri dan aku sempat tergoda untuk keluar karena Darius."

"Apa karena Raka?"

Rea meringis. "Tidak."

"Tidak salah." Bumi membenarkan.

Dengusan kesalpun keluar dari bibir Rea. Memang Bumi-lah satu-satunya orang yang paling mengerti isi hatinya dan ia benar-benar tidak bisa berbohong pada pria itu. "Tidak ... tidak sepenuhnya."

"Kau bisa menceritakannya padaku."

"Ceritanya panjang."

"Dan aku punya waktu yang panjang untuk mendengarkannya."

Sejenak Rea hanya termenung melihat wajah sahabatnya itu. Sepertinya dia memang butuh seseorang untuk meluapkan masalah dan meminta pendapat pada orang lain yang lebih normal. Lalu meluncurlah kisah sedih selama beberapa minggu terakhir ini dari mulutnya. Tentunya terkecuali tentang kehamilan dan rencananya–dan Raka–untuk menggugurkan anak Darius. Sahabatnya itu punya lubang besar di hati tentang aborsi dan tidak akan pernah berpandangan positif tentang wanita yang mampu mempunyai niat untuk membunuh anaknya, apa pun alasannya. Dengan hati yang sama berlubang penuh perasaan bersalah karena membohongi satu-satunya orang yang selalu jujur kepada Rea. Ia benci harus merahasiakan hal penting ini, tapi ia belum bisa memberitahu semuanya pada Bumi. Ia terlalu takut membayangkan kekecewaan pria ini padanya.

"Apakah aku harus khawatir?" tanya Bumi di akhir ceritanya. Matanya mengamati wajah Rea, tidak puas akan sesuatu.

"Aku tahu kau akan menyalahkanku," gumam Rea memalingkan wajah. Bahkan tanpa menceritakan tentang kehamilannya saja Bumi sudah menvonis bersalah. Oke. Dia akui dirinya memang bersalah.

"Tidak seperti itu," kata Bumi lembut, mengulurkan tangan sebagai isyarat agar Rea menerima uluran tangannya. Setelah memberikan genggaman tangan penuh kasih sayangnya untuk Rea, ia berkata, "Kau tahu kau bukan lagi remaja labil yang mencintai pria lain dan tidur dengan kekasihmu, bukan?"

Rea diam. Ya, ia memang bukan remaja labil. Hanya saja … "Aku mencintai Raka."

"Dan itu tidak cukup." Kening Rea berkerut tidak terima dengan pernyataan Bumi. "Kau mengaku mencintai Raka di saat kau masih berhubungan dengan Darius dan aku yakin kau juga masih tidur dengannya."

"Kau tahu Darius orang yang mengerikan, bukan?" Rea menatap gusar ke arah Bumi, menarik tangannya dari genggaman pria hangat itu dan mencoba menyangkal. "Dan kejam," tambahnya lagi.

"Aku tahu, tapi dia tidak pernah memperlakukanmu dengan kasar saat dia menidurimu, bukan?"

Ya, Darius memang tidak pernah memperlakukannya dengan kasar, saat di atas ranjang ataupun di mana saja dan kapan saja, tapi … "Dia mengancamku."

"Oke, aku tidak akan membantah tentang kekejaman pria itu. Sadarlah, dari awal kau yang menerimanya sebagai kekasihmu dan itu pilihanmu. Aku senang karena kau bisa melanjutkan hidupmu

dan melupakan Raka, walaupun aku tidak menyetujui caramu yang menjadikannya sebagai pelarianmu. Aku tetap berharap kau akan mulai menyukai Darius seiring berjalannya waktu dengan hubungan kalian. Sepertinya, aku sedikit kecewa padamu. Kau membiarkan Darius menyentuh tubuhmu, tapi tidak membiarkannya menyentuh hatimu."

Tidak ada yang salah dengan penyataan Bumi, yang salah hanyalah dirinya yang memilih menjadikan Darius pelariannya. Dan inilah resiko dari pilihan itu.

"Kau tiba-tiba meminta putus karena Raka kembali ke kehidupanmu? Jujur aku juga sangat kecewa pada keputusanmu itu, dan aku akan sangat mengerti perasaan Darius saat kau memintanya putus. Dia bukan mainanmu, Rea."

"Aku tidak pernah menganggapnya mainan. Dia sudah tahu aku mencintai Raka."

"Dan dia tidak keberatan dengan hal itu."

"Lalu kenapa dia tidak membiarkanku pergi saja?"

"Itu sudah jelas, karena dia sangat mencintaimu."

"Dia hanya terobsesi dengan tubuhku saja."

"Dan kau memberikannya, dengan sukarela jika aku boleh menambahkan."

Bibir Rea terkatup rapat, otaknya kembali berputar untuk mematahkan argumen Bumi. "Aku ... aku bukan pelacurnya."

"Dia tidak pernah menganggapmu pelacurnya."

Skakmat. Selama beberapa detik ruangan itu diliputi keheningan. Argumennya selalu bisa dipatahkan oleh Bumi dengan semua yang kebetulan 'memang benar seperti itu adanya'. *Sialan!*

"Tidak bisakah kau membelaku?" sinis Rea.

"Aku selalu membelamu."

"Kau memojokkanku."

Bumi menarik napas, mengembuskannya pelan-pelan. "Kau tahu aku sangat menyayangimu. Aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaanmu. Apa kau percaya padaku?"

Ya, Bumi selalu membelanya. Melakukan apa pun yang terbaik untuk dirinya. Bumi adalah sahabat sejati, akal sehat, kepercayaan, dan segala hal baginya.

"Dalam sisi mana pun, saat ini, Rakalah yang jadi pihak ketiga di antara hubungan kalian."

"Entahlah. Aku seperti merasa mempunyai dua kepribadian," gerutu Rea lagi, "atau munafik?"

Bumi tersenyum, muncul sinar geli di mata hitam pria itu dan berkomentar. "Kau tiba-tiba menjadi lebih sensitif."

Sensitif? Kening Rea berkerut. *Mungkinkah ini pengaruh hormon kehamilannya? Apa jangan-jangan perasaannya yang menggebu-nggebu itu hanyalah bawaan ibu hamil yang terbawa emosinya?*

"Dengarkan aku. Mungkin ini bisa mengubah pendapatmu." Rea termenung, memasang telinga baik-baik walaupun wajah itu menunjukkan penolakan karena pria ini tidak memihaknya. "Awalnya aku tidak menyukai Darius karena reputasinya yang kejam dan berdarah dingin sangat bertolak belakang denganmu. Tapi ... "

"Diamlah!" Rea memotong kalimat Bumi, memalingkan wajah menolak mendengarkan kalimat Bumi selanjutnya.

"Tapi Darius bisa melindungimu dan menjagamu lebih baik daripada Raka, dan aku percaya padanya."

"Aku tidak peduli kau percaya padanya atau tidak. Aku sudah menyerah dengan Raka. Apa kau puas sekarang?"

"Dia sudah mengambil keputusan untuk menikahimu. Aku tahu dia benar-benar serius dengan keputusannya."

Darius menikahiku karena anak ini, jawab Rea dalam hati. Lalu tiba-tiba ia teringat percakapannya dengan Darius beberapa hari yang lalu, saat berada di ruangan pribadi pria itu.

"Kenapa kita harus menikah, Darius?" tanya Rea dengan gumaman pelan ketika Darius mengusap-usap perutnya. "Apa hanya karena anak ini?"

"Karena aku menginginkanmu, Rea. Tanpa atau dengan adanya anak ini dan dengan sukarela ataupun keterpaksaanmu, aku tetap akan menikahimu."

Rea tak menjawab kata-kata Darius yang penuh dengan kearogansian, keegoisan, dan kekejaman pria ini.

"Apa aku egois?" Darius bertanya, tetapi itu adalah jenis pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dari Rea. "Dan ya, aku memang egois, Rea. Karena dalam kamus hidupku, cinta itu harus memiliki. Tidak peduli apa pun yang harus kuhadapi."

Rea mendesah lelah mengingat kata-kata posesif Darius untuk dirinya, lalu mengurut pangkal hidungnya.

"Lagi pula dengan kekuasannya, kau juga tidak akan bisa lari darinya dengan mudah. Aku juga tidak bisa membantumu jika itu bersangkutan dengan kekuasaan pria itu."

"Aku tahu."

"Terutama," Bumi terdiam sejenak. Mencoba menimbang-nimbang kalimat selanjutnya, tahu ke mana arah pembicaraan mereka akan berakhir, "kau tahu, ayahmu sempat beberapa kali menghubungiku. Menanyakan tempat tinggalmu."

Seketika wajah Rea membeku. Topik pembicaraan tentang orang tuanya memang paling sensitif untuknya. "Darius tidak tahu

apa pun tentang orang itu dan aku ingin dia tetap tidak tahu sampai kapan pun."

"Aku tahu, tapi kau harus tahu kalau kau tidak mungkin menyembunyikan semua."

"Aku sudah memutuskan hubungan itu sejak lama."

"Hubungan darah tidak bisa diputuskan begitu saja."

"Lalu? Menurutmu apa yang harus kulakukan?" Suara Rea mulai meninggi. Selalu saja pembicaraannya tentang ayahnya berhasil menyulut emosinya. Bayangan-bayangan mengerikan itu tiba-tiba kembali memenuhi kepalanya. Membuatnya mulai merasakan sesak yang sangat familiar di dadanya.

Bumi segera bangkit dari duduknya, mengitari meja untuk berdiri di samping Rea. Membungkukkan badannya dan merangkul tubuh Rea yang mulai bergetar. "Sssttt ...." Tangannya menepuk-nepuk pundak Rea dengan lembut. Menyalurkan ketenangan untuk sahabatnya. Dirinyalah salah satu saksi mata yang tahu benar penderitaan apa yang dialami wanita ini dengan sang ayah. "Semuanya sudah baik-baik saja, dia tidak akan menyakitimu."

Rea membalas rengkuhan lengan Bumi, ketakutannya sedikit berkurang, melunak karena ketenangan yang disalurkan oleh Bumi. Menyadari ketakutan itu masih mendarah daging di hati Rea, Bumi benar-benar yakin, hanya kekuasaan Dariuslah yang mampu melindungi wanita ini. Satu-satunya hal yang tidak bisa diberikannya pada Rea.

Bab 4

Ya, dia bukan lagi remaja labil yang mengaku mencintai Raka sedangkan tubuhnya selalu lemah di bawah kuasa Darius. Apa karena Darius yang memang pintar mengelabuinya? Lihai dalam merayu perempuan? Atau dia yang terlalu bodoh jatuh dalam pesona kesempurnaan pria itu? Ia tidak tahu. Kepribadian ganda? Munafik? Persetan dengan semua itu. Saat ini dia adalah seorang wanita dewasa yang bahkan akan menjadi seorang ibu mengingat Darius yang bersikeras melindungi anak ini.

Akankah mereka bertiga di masa depan bisa menjadi keluarga normal seperti kebanyakan orang? Ia terlalu takut menurunkan kutukan mengerikan tentang keluarga berantakan yang dimilikinya. Darah kotor yang mengalir dalam nadi, tidak ingin ia teruskan kepada anaknya. Haruskah dia mencegah hal itu terjadi pada anaknya? Ataukah ....

Drrrttt ... ddrrrtttt ... dddrrrtttt ....

Rea merasakan getaran ringan di dalam tas, membuyarkan pikiran yang berkecamuk di otaknya.

My husband calling...

Dengan pertanyaan, *akan jadi apa rumah tangga mereka di masa depan nanti dengan Darius?* di batinnya, Rea pun mengangkat panggilan itu.

"You miss me?" Suara maskulin Darius langsung tertangkap oleh indera pendengarannya.

Rea mendesah, matanya menatap cermin, bertemu dengan pandangan Ben yang sibuk berkonsentrasi pada jalanan. "Kebetulan sekali kau menelfon, Darius. Bisakah kau menyuruh Ben melakukan tugasnya seperti yang kau bilang padaku?"

"Kenapa?"

"Kau bilang padaku Ben hanya akan mengantar jemputku, bukan menguntitku." Rea menekan suaranya di kalimat terakhirnya.

"Dia tidak mengganggumu, bukan?'

"Aku ingin bisa menikmati kebebasanku tanpa ada orang yang mengganggu privasiku, Darius. Tidak bisakah aku menikmati hidupku seperti wanita lajang pada umumnya? Bahkan untuk makan saja kau memata-mataiku. Kenapa kau tidak mengurungku saja di kamar mandi sekalian?" Rea meluapkan isi kepala yang selama beberapa hari ini dipendamnya. Paling tidak amarahnya sedikit berkurang dengan meluapkannya pada si obyek masalah.

"Memangnya privasi apa yang harus kau sembunyikam dariku, Sayang? Aku bahkan sudah sangat menghafal betul setiap inci tubuhmu."

"Diamlah, Darius," maki Rea, membuat Ben yang ada di depannya sempat melirik ke arah cermin. "Aku serius!"

"Aku juga serius, Sayang. Lagi pula, kau bukan wanita lajang. Kau tunanganku. Calon istriku dan calon ibu dari anakku."

Rea menutup mata dan mengembuskan napasnya dengan gusar. “Aku ingin makan malam di luar dan tidak ingin Ben mengikutiku. Apa hanya itu saja aku tidak bisa menikmatinya?”

“Sendirian?”

“Ya. Sen- di- ri- an. Aku bukan tawananmu, Darius.”

“Di mana?”

“Entahlah. Di Cavena el, mungkin. Aku hanya ingin menikmati makan malamku tanpa merasa jadi seorang tawanan.”

“Cavena el?”

“Ya.”

“Oke.”

Kening Rea berkerut, dan kerutannya semakin dalam saat menyadari bahwa tidak ada yang salah dengan indera pendengarannya. “Kau bilang apa?”

“Oke. Aku akan menyuruh Ben mengantarmu dan membiarkanmu menikmati makan malammu tanpa kau merasa menjadi seorang tawanan.” Darius memperjelas persetujuannya.

Rea terdiam. Pikiran bahwa Darius mempermainkannya membuatnya sedikit kesal. Ia mencoba mencari alasan. Tidak mau berharap terlalu tinggi hanya untuk melihat harapannya itu hancur berkeping-keping. “Sudahlah, Darius. Lupakan saja. Kau tidak semurah hati itu.”

“Apa?” Suara terkejut Darius terdengar dibuat-buat. *“Aku memang tidak semurah hati itu, tapi aku hanya ingin membuatmu senang, Rea.”*

Ya, aku memang akan sangat senang jika kau mengabulkan permintaanku kali ini, tapi jika kau mengetahui siapa yang akan kutemui di sana, mungkin kau akan membunuhku, Darius, Batin Rea.

"Baiklah jika kau berubah pikiran," kata Darius karena Rea hanya diam saja.

"Apa kau benar-benar akan menyuruh Ben untuk tidak menguntitku lagi?" Rea memastikan.

"Dia mungkin akan tersinggung jika kau mengatainya seperti itu." Suara Darius penuh kegelian.

Rea mendengus. Ia tahu, orang-orang yang direkrut Darius hampir semuanya tidak punya hati, tanpa ekspresi, dan kejam seperti pria itu. Bekerja dengan Darius memang memerlukan mental yang super baja.

"Diamlah, Darius. Aku cuma butuh buktimu." Rea mengakhiri pembicaraan dan langsung mematikan ponsel dengan kasar sebelum memasukkan kembali ke dalam tasnya.

Awalnya Rea mengira Darius hanya mempermainkannya saja dan sudah mempersiapkan rencana untuk bisa menemui Raka. Sepertinya memang ada beberapa hal yang perlu mereka bicarakan setelah keributan di kantor Darius beberapa hari yang lalu. Namun ternyata Darius menepati janjinya. Pukul 07.00 pm, Ben mengantarnya ke **Cavena el**.

Untuk memastikan keberuntungannya, ia berdiri menunggu mobil Ben yang menghilang di ujung jalanan. Siapa tahu pria itu masih saja memata-matainya atas perintah Darius dan tanpa sepengetahuannya. Namun selama sepuluh menit ia menunggu dan Ben tidak menampakkan dirinya, ia pun melangkah memasuki cafe berkelas yang dipilih Raka sebagai tempat mereka bertemu.

Rea memegang *handle* pintu *private room* yang ada di hadapannya. Menarik napas sambil menutup mata selama beberapa

detik, menata perasaan dengan sebaik-baiknya untuk melepaskan Raka. Hanya itu pilihannya saat ini dan ia tidak mau mengambil resiko apa pun.

Ketika pintu terbuka, ia berpapasan dengan seorang pelayan yang akan keluar. Pelayan itu minggir untuk memberinya jalan dan melihat Raka. Meja yang sudah penuh dengan pesanan, sepertinya Raka tidak berniat hanya sekedar berbicara sebentar saja.

"Hai, kau sudah datang." Raka tersenyum cerah sambil berdiri dari duduknya ketika menyadari kedatangan Rea.

Rea hanya tersenyum kecil. Ia tidak tahu kenapa, seperti ada yang berbeda dengan Raka. Entahlah. Mungkin karena Raka sudah tahu dia hamil anak Darius dan pria itu tidak lagi bisa melihatnya sama seperti sebelumnya, atau dirinya yang menyadari bahwa ia benar-benar akan kehilangan pria ini. Entah dirinya yang melepaskannya ataukah Raka yang akan melepaskannya. Atau malah dua-duanya yang sama-sama akan saling melepaskan genggaman itu. Ia tidak tahu, yang jelas, inilah akhir dari cinta mereka.

"Duduklah." Suara Raka membuyarkan apa pun itu yang berkecamuk di kepala Rea.

Rea mengerjap, melihat Raka yang sudah berdiri di salah satu kursi dari empat kursi yang mengelilingi meja bundar itu dan sudah menarik kursi itu untuknya duduk. Dengan langkah penuh keraguan ia mendekati Raka dan duduk di kursi itu. "Terima kasih."

Raka membalas ucapan terima kasih Rea dengan senyuman yang semakin melebar lalu duduk di kursi sebelah Rea dan bertanya, "Apa kau haus?"

Rea menggeleng sekali. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa atas sikap Raka yang ramah, lembut, dan penuh perhatian tersebut.

"Kau tidak perlu memesan makanan sebanyak ini," ucapnya melirik makanan-makanan yang tersaji memenuhi meja.

"Aku mengundangmu ke sini untuk berkencan, *Sayang*." Raka mengulurkan tangannya untuk menggenggam jemari Rea. Masih dengan mata berbinar-binar.

Perasaan berbunga-bunga itu tak bisa ditahan, tapi seketika lenyap ketika rentetan kalimat penuh ancaman Darius berkelebat di kepalanya. Mengingatkan akan niat kedatangannya kemari. Membuatnya tersadar dan menarik tangannya dari genggaman Raka dengan sehalus mungkin karena takut menyinggung perasaan Raka. "Raka, kukira kau salah paham dengan kedatanganku ini."

Seketika senyum di wajah Raka menghilang. Wajahnya tampak memerah karena marah, tetapi pria itu berusaha menyembunyikan kemarahannya di depan Rea. "Baiklah. Mungkin makanannya akan sia-sia, tapi kau bisa menghabiskan minumannya, bukan?"

Rea melirik jus strawberry yang disodorkan Raka padanya. Jus kesukaannya, tapi bukan hal itu yang paling penting. Ia menerima minuman itu karena tatapan kehancuran yang terlihat jelas di mata pria itu. Setidaknya ia tidak memberikan penolakan lainnya pada Raka. Rea mengangkat gelas itu dan meminumnya beberapa teguk.

"Kau ke sini hanya untuk bicara," lirih Raka mengerti akan sikap Rea yang mulai menjaga jarak.

"Dan aku tidak tahu harus berbicara apa," sambung Rea sama lirihnya dengan suara Raka. Menundukkan wajah dan meremas kedua tangannya di atas paha.

"Apakah kita harus berakhir seperti ini?"

"Aku minta maaf, Raka." Sekali lagi hanya kata itu yang mampu diucapkannya.

"Kita bisa melarikan diri."

"Aku tidak bisa."

"Kau tidak mempercayaiku."

Rea mendongak sambil menggeleng. "Bukan seperti itu."

"Kelihatannya seperti itu," tandas Raka. Mulut Rea membuka, tetapi tidak ada suara apa pun yang melewati bibirnya. "Aku tahu inilah yang akan kudapatkan dari pertemuan kita ini. Aku tidak bodoh, Rea!" Suara Raka semakin meninggi.

"Raka, aa ... "

"Tapi dengan bodohnya aku masih menyiapkan semua ini dengan harapan bahwa kau masih mempercayaiku. Harapan yang kutahu tidak pernah ada."

Rea merasakan sudut matanya yang memanas mendengar kalimat Raka yang penuh luka itu. Ia tidak tahan dengan tatapan kepedihan dan ketidak-berdayaan Raka yang sangat melukai dirinya itu. Ia juga sangat paham akan perasaan itu. Lebih dari cukup. "Aku minta maaf, Raka."

"Kau tahu aku tidak butuh maafmu!" bentak Raka muak.

"Hanya itu yang bisa kuberikan padamu."

Selama beberapa detik keduanya hanya saling memandang, tanpa suara dan penuh keheningan yang sangat menyesakkan dada masing-masing.

"Bisakah sekali ini saja kau mempercayaiku, Rea?" tanya Raka memulai kembali pembicaraan mereka. Suaranya melembut.

Percayalah, aku ingin bisa mempercayaimu, Raka. Tapi aku benar-benar tidak bisa. Bukan karena aku tidak bisa. Mungkin ... batin Rea menjawab. Mungkin karena dirinya terlalu takut, terlalu pengecut mengenai apa pun itu hal yang berkaitan dengan Darius. Apa lagi ancaman Darius selalu terputar di kepalanya.

"Kau tahu aku sudah memperingatkanmu, bukan? Jangan sekali pun kau pernah berpikir akan melenyapkan anakku atau aku akan membuatmu benar-benar menyesal pernah memikirkan tentang rencana busuk yang ada di kepalamu itu."

"Jadi sebaiknya lupakan Raka dan apa pun itu yang kalian berdua rencanakan di belakangku."

"Kau memang kesayanganku, Rea. Tapi jika kau mengkhianatiku, kau tahu benar bayaran yang akan kau terima. Karena aku tidak pernah mengampuni pengkhianat."

"Kau milikku, Rea. Ingat itu baik-baik."

"Aku akan memberimu kebebasan asalkan kau bisa kupercayai. Jadi bersikaplah yang manis sebagai kesayanganku. Karena jika kau mengkhianatiku, aku pastikan bukan hanya kau saja yang menerima akibatnya."

Kembali rentetan kalimat Darius beberapa hari yang lalu memenuhi kepalanya. Mungkinkah ia yang terlalu takut akan ancaman Darius? Entahlah. Ia tidak tahu.

"Kau tahu kita harus berakhir, Raka." Suara Rea sangat lirih.

"Kumohon, Rea." Raka mengulurkan kedua tangannya untuk menarik kedua tangan Rea kembali ke dalam genggamannya.

Rea memaksakan diri menatap mata Raka. Tahu bahwa permohonan Raka tidak akan berakhir dengan mudah. Ia benar-benar harus melepaskan Raka jika tidak ingin pria ini menderita karena dirinya.

"Aku ... aku tidak bisa. Aku ... tidak mau, Raka." Bersamaan dengan keluarnya kalimat itu, Rea merasakan sebuah bola besar yang dipaksakan masuk ke dalam tenggorokannya.

Kalimat penolakan Rea kali ini benar-benar mampu membuat wajah Raka menjadi pias. Ia tersenyum, jenis senyuman yang hambar dan dingin.

Cekleeekkk...

Pintu ruangan itu terbuka. Memecah keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Raka dan Rea menoleh, mata mereka membelalak menatap sosok yang muncul di balik pintu itu secara bersamaan.

Keydo menyeringai, melangkah menghampiri pasangan itu dengan kedua tangan yang tenggelam di saku celananya jeansnya. "Tidak bisakah kalian mencari tempat yang lebih baik untuk berselingkuh?"

Rea segera menarik tangannya dari genggaman Raka. Takut bercampur marah.

"Dari sekian banyak cafe di kota ini dan kalian memilih cafeku untuk berselingkuh dari Darius sahabatku, Rea?" Keydo melangkah mendekati kedua sosok itu dengan langkah pelan penuh dramatisir yang membuat Rea dan Raka muak.

Cafe Keydo? Sialan kau, Darius! geram Rea dalam hati. Pantas saja Darius menyuruh Ben pergi. Ternyata pria licik itu punya mata-mata lain.

"Ini bukan urusanmu, Keydo," desis Raka, berdiri dari duduknya dan menatap tajam ke arah Keydo.

Keydo tertawa. "Bukan urusanku jika tempat ini bukan wilayah kekuasaanku." Raka kehilangan kata-katanya. "Walaupun pada akhirnya tetap akan menjadi urusan Darius," tambah Keydo. Matanya menatap tajam ke manik mata Rea. Melemparkan tatapan penuh ancamannya pada Rea.

“Ayo,” Raka menarik tangan Rea, membawanya menuju pintu. Akan tetapi, sebelum mencapai pintu keluar, tiba-tiba langkahnya terhenti oleh genggaman tangan Keydo di tangan Rea.

“Lepaskan, Keydo!” hardik Rea berusaha menarik lengannya dari cekalan Keydo.

“Kau boleh pergi, Raka,” pinta Keydo pada Raka. Memegang tangan Rea semakin erat. Menandakan bahwa satu-satunya orang yang boleh keluar dari ruangan ini hanyalah Raka.

Raka mengangkat kakinya mendekati Keydo, melemparkan tatapan membunuh pada pria itu yang malah memasang ekspresi tenang dan santai. Berbanding terbalik dengan ekspresi di wajahnya sendiri. “Lepaskan tangannya, Keydo.”

Keydo tertawa mencemooh. “Kau tahu Darius adalah sahabat terbaikku selain sepupumu, Raka. Bagaimana mungkin aku membiarkan orang lain membawa lari tunangannya di depan mata kepalaku sendiri? Walaupun aku sama sekali tidak habis pikir dengan tipe wanita idamannya.”

Keydo sengaja mengamati tubuh Rea dari atas sampai ke bawah dengan tatapan melecehkan. “Kecuali wajah dan tubuhmu, aku tidak bisa membantah tentang seleranya Darius.”

“Kurang ajar kau!” geram Rea, menarik tangan kanannya dari Raka dan kemudian berayun menampar pipi Keydo.

Keydo sama sekali tidak menghentikannya dan menerima pukulan itu tanpa mengernyit. Sebelum kemudian tersenyum tipis seolah-olah tidak terjadi apa pun di antara mereka. “Lumayan,” komentarnya yang semakin membuat Rea berapi-api.

“Tunangan?” Bisikan penuh ketidakpercayaan melewati bibir Raka. Dia hanya berdiri membeku ketika Keydo mengatakan bahwa Rea adalah tunangannya Darius. Seperti sebuah godam yang

dipukulkan ke punggung, memaksa dirinya menyadari bahwa semua kepahitan ini benar-benar terpampang jelas di hadapannya dan tidak bisa mengelak lagi.

"Raka, aku ... " Rea merasa kehilangan suaranya.

"Apa kau sudah bertunangan dengan Darius?" tanya Raka, wajahnya semakin kacau dengan berita itu.

Rea membuka mulutnya, tetapi belum sempat ia mengeluarkan suara, Keydo sudah menyahut, "Apakah Rea belum memberitahumu?"

"Diamlah, Keydo!" bentak Rea marah oleh ekspresi terkejut penuh kepura-puraan pria itu.

"Selain anak bajingan itu, kebohongan apa lagi yang kau sembunyikan dariku, Rea?" Raka menyuarakan pertanyaannya dengan suara yang semakin meninggi.

"Bukan seperti itu, Raka. Aku ... " Rea melangkah mendekati Raka, berusaha menenangkan pria itu yang tampak mulai dipenuhi amarah.

Raka mengangkat tangannya, sebagai isyarat agar Rea tidak melangkah lebih dekat lagi. "Sepertinya kau benar. Kita harus berakhir, Rea. Mengakhiri sesuatu yang bahkan mungkin sudah lama berakhir."

"Raka ...."

"Aku akan menganggap bahwa perasaanmu padaku hanyalah ketidaktahuanmu atas perasaanmu sendiri."

Rea terkesiap. Kalimat Raka membuat dadanya sesak, air mata mengalir dari sudut matanya tanpa bisa ditahan. Bagaimana mungkin Raka menganggap perasaannya selama ini hanyalah ketidaktahuan atas perasaannya sendiri?

"Tidak, Raka. Aku benar-benar mencintaimu," ratap Rea.

"Itu tidak cukup!" Raka membentak. Membuat keduanya kini saling pandang penuh tatapan kepedihan bercampur kehancuran. Setelah selama beberapa detik hanya saling berpandangan dan penuh ketidakberdayaan, akhirnya Raka membalikkan badannya, melangkah menuju pintu dan menghilang dari ruangan itu.

Rea menghapus air matanya dengan kasar, menyadari bawa semuanya benar-benar sudah berakhir. Kepalanya menengok ke arah Keydo yang kini bersandar di dinding kaca dan menyilangkan kedua lengan di depan dada. Sikap dan wajahnya masih tampak tenang dan santai, seakan menyaksikan adegan yang sangat menghibur di tengah-tengah kebosanan.

"Sialan kau, Keydo." Rea menghambur ke arah Keydo dan berniat melakukan apa pun itu untuk melukai tubuh pria itu, meluapkan amarahnya. Kali ini dengan cekatan Keydo menangkap pergelangan tangan Rea, melihat ke jemari Rea yang polos.

"Menurutmu, apa yang akan Darius lakukan kalau tahu kau tidak memakai cincin pertunangan kalian?"

"Aku tidak peduli." Rea menarik tangannya dari Keydo dengan kasar sambil melangkah mundur seolah Keydo adalah virus yang harus dijauhi. Memang seperti itu adanya.

"Kuharap kau bisa tidak peduli, Rea. Walaupun aku tidak yakin." Keydo menyeringai, lalu mengangkat kakinya menuju pintu. Ia sudah melakukan permintaan Darius untuk *menyapa* kekasih pria itu. Lebih dari menyapa.

Tiba-tiba, Rea merasakan remasan yang sangat menyakitkan di perutnya. Membuatnya terhuyung ke belakang dan memegang kursi yang ada di sebelah. Kursi itu berderit dan menarik perhatian Keydo yang memegang handle pintu, membatalkan niatnya untuk keluar.

“Kenapa kau, Rea?” Keydo mengerutkan kening melihat Rea yang seakan-akan menahan kesakitan luar biasa di perutnya sampai napas wanita itu terengah-engah.

“Ke ... Keydo,” rintih Rea. Jemari Rea mencengkeram perutnya ketika merasakan sakit itu semakin tak tertahankan. Bersamaan dengan cairan hangat yang mengalir di antara kedua kakinya. Matanya berkunang-kunang dan rasa sakit itu kembali muncul dengan rasa sakit yang lebih hebat lagi, sampai akhirnya membuatnya kehilangan kesadaran.

Melihat cairan merah darah itu mengotori lantai di bawah kaki Rea, secepat kilat Keydo menghambur ke arah Rea dan menangkap tubuh Rea yang melayang. Setengah detik saja dia terlambat, ia yakin kepala Rea sudah akan membentur lantai. Dengan gerakan yang sigap, dia langsung menggendong tubuh Rea yang meluruh dan sudah tak sadarkan diri. Membawanya keluar dari ruangan itu. Ia tahu bayi Darius dalam bahaya, sesuai dengan firasat yang diberitahukan Darius beberapa saat yang lalu ketika menyuruhnya menyapa Rea.

Pertama kali perasaan yang dirasakan ketika kesadaran mulai membuat kelopak matanya terbuka adalah perasaan kehilangan yang tidak ketahui. Kehilangan sesuatu yang ia rasa tidak pernah dimilikinya ataukah kehilangan sesuatu yang tidak disadari ia miliki. Rea tidak tahu dan entah apa yang mendorong kedua tangannya terangkat ke atas perutnya. Merasakan rasa sakit dan nyeri yang masih tersisa di sana. Ia tahu sesuatu telah terjadi pada sesuatu yang bertumbuh di perutnya.

Bayi Darius, darah dagingnya juga. Membuat sudut matanya terasa panas karena rasa kehilangan asing itu. Rasa kehilangan yang nyata. Dadanya sesak, oleh perasaan bersalah yang menggelayuti hati. Penyesalan tanpa daya bahkan rasanya lebih hancur daripada ketika Raka meninggalkannya.

"Kau sudah sadar?"

Suara dingin itu membuat Rea tersadar bahwa dirinya kini berada di salah satu ruangan di sebuah rumah sakit. Bau tajam antiseptik yang sejak dia tersadar tadi terabaikan, seketika menyelimuti indera penciumannya.

Rea menoleh, mencari asal suara yang tidak jauh dari tempatnya terbaring dan melihat Keydo yang bangkit dari sofa dan melangkah mendekati sisi tempat tidur pasien yang di tempatinya. Wajah pria itu mengeras dan tatapan mata tajamnya yang menyala ditujukan pada Rea.

"Apa kau menangis karena terharu?" Muncul seringai dingin di sudut bibir Keydo ketika pria itu menyilangkan kedua lengannya di depan dada, "akhirnya penghalangmu lenyap juga."

Rea menghapus air mata dengan kasar menggunakan punggung tangannya. Mengabaikan hatinya yang sudah remuk semakin hancur lebur oleh olokan Keydo. Oke, dia memang berharap anak Darius lenyap, tapi ia tidak pernah mengira rasanya akan berdampak sesakit ini pada dirinya sendiri. Seperti kehilangan separuh hidupnya. Bagaimanapun, anak itu pernah bernapas di dalam tubuhnya dan ternyata ia tidak bisa mengabaikan kenyataan itu begitu saja. Perasaan bersalah ini sudah cukup membuat dadanya sesak tanpa harus disalahkan terang-terangan seperti ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Rea, mengangkat dagunya. Walaupun wajahnya yang ia yakini saat ini kelihatan pucat, ia tetap tidak ingin terlihat lemah di hadapan pria itu.

Keydo mendengus, menatap tak percaya ke arah Rea seakan-akan wanita itu membodohinya. “Kau tidak perlu bersandiwara di depanku, Rea. Karena aku sudah tahu semuanya.”

Rea menatap tak mengerti dengan kalimat yang diucapkan oleh Keydo. Tersinggung dengan kata sandiwara yang dilontarkan pria itu padanya. “Apa maksudmu, Keydo? Dan apa yang telah kulakukan yang sudah kau ketahui itu?”

“Dokter sudah mengatakan semuanya padaku. Kau tidak bisa menyangkal bukti-bukti itu, Rea,” desis Keydo.

“Bisakah kau berbicara lebih jelas? Aku tidak mengerti!” Rea mulai meninggikan suaranya semakin tersinggung seakan-akan Keydo menuduhnya berbohong. “Memangnya apa yang dikatakan dokter padamu?”

“Kau meminum obat untuk menggugurkan kandunganmu. Apa aku juga harus menyebutkan nama obatnya agar kau mengingatnya?” jelas Keydo kasar.

Rea terkesiap mendengar penuturan Keydo. Tubuhnya langsung beringsut duduk, mengabaikan rasa kram dan nyeri di perut karena gerakan tiba-tibanya itu. “Apa?”

Meminun obat untuk menggugurkan kandungannya? Obat apa? Aku sama sekali tidak meminum obat apa pun itu yang dimaksud Keydo, tanya Rea dalam hati.

“Apa dokter yang mengatakan itu penyebab keguguranku?” lirih Rea.

“Apa kau kira dokter di rumah sakit ini main-main dengan pasiennya?” gusar Keydo.

“Ya,” jawab Rea tegas dan yakin. Ia sangat tahu dirinya tidak melakukan apa pun itu yang Keydo tuduhkan, “Karena aku sama

sekali tidak meminum obat atau memakan apa pun itu yang beresiko membahayakan anak ini dengan sengaja."

"Kau menginginkannya," tandas Keydo.

Mulut Rea terkatup rapat, kehilangan kata-katanya. "Ya. Aku memang menginginkannya dan aku tidak akan membantah tentang itu, tapi aku tidak melakukannya," tambah Rea tegas.

Keydo terdiam. Mengamati baik-baik wajah Rea. Mencoba mencari gurat kebohongan yang menghiasi wajah wanita ini. Namun, setelah beberapa saat ia mencari dan tidak menemukan apa yang diinginkannya, ia memutar otaknya untuk berpikir.

Apa Dokter itu berbohong? Tidak mungkin. Dia itu kepercayaan Darius. Darius bukanlah orang yang mudah mempercayai seseorang begitu saja tanpa alasan yang kuat. Jadi itu tidak mungkin. Atau …. Keydo pun mengerti.

"Kurasa aku tahu siapa yang melakukan semua ini," gumam Keydo. Menggeram marah karena sungguh berani orang itu melakukan perbuatan itu di cafenya.

Muncul kernyitan dalam di alis Rea mendengar gumaman Keydo yang cukup jelas itu. Rasa penasaran mendekapnya mengetahui siapa yang telah membunuh darah dagingnya? *Darah dagingnya*? Sudut hatinya mendengkus. Sejak kapan ia merasa mengakui keberadaan janin di dalam perutnya itu? Sejak ia *sudah* kehilangan janin itu.

"Raka." Mata Keydo berkilat marah ketika menyebutkan nama itu.

"Apa?" Rea terlonjak kaget mendengar tuduhan tak beralasan itu.

"Dan aku akan memastikan Darius mengetahui hal ini." Seringai jahat itu muncul lagi di wajah Keydo. Bercampur tatapan penuh ancaman.

"Tidak mungkin, Keydo. Kau tidak bisa menuduh orang sembarangan. Ini hanya kecelakaan saja," bantah Rea. "Lagi pula Darius tahu apa yang kulakukan selama 24 jam sehari."

"Kecuali tadi malam. Itu pun karena aku belum memberitahunya siapa yang kau temui semalam."

"Raka tidak memberiku apa pun," bantah Rea sekali lagi.

"Dia bisa mencampurnya di makananmu tanpa sepengetahuanmu, bukan."

"Aku tidak menyentuh makanan itu sama sekali." Begitu ia menyelesaikan kalimatnya, keyakinan yang dipegangnya erat-erat langsung menguap begitu saja. Wajahnya langsung dipenuhi keraguan, saat ia sadar ia sudah meminum minuman yang disodorkan Raka tadi malam.

"Benarkah?" Keydo menyeringai puas, ketika melihat keraguan itu terpampang jelas di wajah Rea.

Tidak mungkin! Rea menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. *Raka tidak mungkin berani melakukan hal gila itu.*

"Tidak. Raka tidak mungkin melakukan itu." Rea masih berusaha mencoba membantah pernyataan Keydo, walaupun kini hatinya perlahan mulai membenarkan pernyataan itu.

Keydo tersenyum penuh kepuasan. "Kau tahu, satu-satunya hal yang menghalangiku membunuhmu saat ini adalah karena kau adalah kesayangan Darius, Rea."

Rea membeku, menyadari sosok sebenarnya Keydo kini mulai muncul ke permukaan. Ia sangat tahu kebencian Keydo padanya karena membuat Darius begitu tergila-gila, sedangkan dirinya

menolak mentah-mentah perasaan Darius itu. Rea tahu apa yang mampu dilakukan pria itu pada siapa pun, termasuk pada ia yang mampu menyakiti sahabatnya. Keydo sama kejamnya dengan Darius, sama iblisnya seperti Darius, dan satu-satunya hal yang membuatnya selama ini aman dari terkaman Keydo adalah karena Darius. Karna obsesi gila Darius.

"Menurutmu apa yang akan Darius lakukan pada selingkuhanmu itu jika dia tahu Rakalah yang membunuh bayinya?"

Rea menelan ludahnya. Darius akan membunuh Raka. Itu sudah pasti dan dengan kekejaman pria itu, ia tahu Darius tidak akan membunuhnya dengan cepat tanpa siksaan terlebih dahulu.

"Dan apa yang akan Darius lakukan padamu jika tahu kau menemui Raka. Membuatmu tanpa sengaja ikut membunuh bayinya." Keydo mengucapkan kalimat itu dengan sangat perlahan dan penuh kengerian. Menunjukkan pada Rea pintu kematiannya dengan penuh kepuasan sadisnya. "Aku bahkan tidak perlu turun tangan sedikit pun untuk membunuh kalian."

Darius akan memastikannya membayar mahal atas semua keteledorannya itu. Ia tidak bisa membayangkan hal mengerikan apa itu yang menantinya, jawab Rea dalam hati.

"Dan, aku akan dengan sangat senang hati menyaksikan bayaran atas pengkhianatanmu, Rea," tambah Keydo, masih dengan senyum penuh kepuasan sadis yang membuat Rea semakin gemetar ketakutan.

Wajah Rea yang sudah pucat semakin pucat pasi. Kini ia membuat kedua iblis itu berhasil menerkamnya. "Anak ini hanyalah anak di luar nikah, keluarga Darius juga tidak akan membiarkan anak dari darahku sebagai pewaris mereka. Menurutmu apa yang harus aku lakukan?"

"Apakah menurutmu hal itu penting bagi Darius?" Keydo melemparkan tatapan mencemoohnya pada Rea. "Jika memang status itu begitu penting bagi Darius, dari awal dia tidak akan menggilai wanita sepertimu, Rea. Ia membelamu mati-matian di hadapan keluarganya."

Air mata itu tiba-tiba mengaliri pipi Rea. Entah apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya saat ini, ia tidak bisa mencerna dengan baik. Ia benar-benar merasa akan gila membayangkan masa depan di hadapannya. Hidupnya sudah hancur. Darius tidak akan melindunginya lagi. Bumi, sang sahabat, pasti akan kecewa padanya mengenai kebohongan tentang kehamilannya. Tinggal menunggu waktu sahabatnya itu untuk mengetahui semua dan dia sudah tidak punya muka lagi untuk berhadapan dengan Bumi.

"Aku benar-benar tidak habis pikir dengan cara pandang Darius pada wanita sepertimu, Rea. Kau sama sekali tidak pantas mendapatkan cinta Darius sedikit pun. Jika saja Darius bisa sedikit membuka hatinya untuk Sherlyn."

"Sherlyn?" lirih Rea. Mendongak. Matanya menatap Keydo tak mengerti.

"Ya. Sherlynlah yang pantas mendapatkan cinta Darius, Rea. Ia begitu setia, tulus, dan memuja Darius. Mempertaruhkan hidupnya untuk Darius."

Air mata Rea semakin deras mengaliri pipinya. Tidak tahu kenapa ada goresan menyakitkan di dadanya ketika Keydo mengatakan bahwa Sherlynlah yang lebih pantas mendapatkan cinta Darius. Ia mengerang. Ia benci mengakui bahwa ada semacam rasa pengkhianatan ketika tahu Sherlyn ternyata selama ini mempunyai perasaan lebih pada Darius. Padahal selama ini, ia mengira hubungan dekat Darius dan Sherlyn hanyalah sebatas hubungan profesional kerja saja.

"Darius tidak pantas diperlakukan seperti ini olehmu. Tidak setelah apa yang dia berikan dan lakukan untukmu."

"Kenapa kau tidak membunuhku saja?" Suara Rea lirih penuh keputus-asaan. Tidak mempedulikan air mata yang semakin deras membasahi pipinya. Ketakutan bercampur kemarahan semakin membaur dan terlalu besar. Terlalu besar untuk ia tanggung.

"Tidak semudah itu, Rea," dengkus Keydo. Kemudian merasakan getaran ringan di saku celananya. Masih dengan tatapan sedingin esnya pada Rea, ia merogoh ponselnya, menggeser tombol hijau dan menempelkannya di telinganya.

"Ya, Darius?" Keydo menikmati ekspresi penuh ketakutan dan ketidak-berdayaan Rea ketika ia menyebutkan nama Darius. Sepertinya wajah wanita itu tak bisa lebih pucat lagi. Entah ke mana perginya darah itu.

"Bagaimana keadaannya?"

"Aku akan menjaganya dengan *baik-baik* sampai kau datang."

"Aku akan sampai dalam tiga puluh menit."

"Oke. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Darius." Keydo meletakkan kembali ponselnya ke dalam sakunya.

"Dia akan sampai dalam waktu tiga puluh menit," beritahu Keydo dengan senyum liciknya, masih menikmati ketakutan Rea. "Persiapkan dirimu, Rea. Dan kuharap kau bisa tidak peduli."

Rea mendongak. Muncul kepanikan berlumur ketakutan merayapi dadanya ketika tahu Darius akan segera datang dan Keydo akan memberitahu semuanya tentang Raka. *Tidak. Darius tidak boleh tahu.* Rea tidak bisa membiarkan Raka menderita karena dirinya.

Keydo menyeringai, matanya tampak kejam penuh kemenangan menikmati kepanikan Rea. Pria itu membalikkan badannya berniat melangkah pergi karena sudah puas.

"Tunggu, Keydo," cegah Rea. Menarik lengan Keydo ketika pria itu akan melangkah pergi. Mengabaikan rasa sakit di tangannya yang disebabkan jarum infus yang terpasang di punggung tangan. Keydo menghentikan langkah, membalikkan badannya dan melirik tangan Rea dengan dingin.

Dengan seluruh sisa keberanian yang Rea miliki, dan dengan seluruh harga diri yang sudah ia campakkan, ia akan memohon. "Aku ... aku mohon padamu. Aku akan melakukan apa pun asalkan kau merahasiakan perbuatan Raka dari Darius."

Keydo tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir akan permohonan Rea. "Bahkan sampai akhir kau masih membela pria brengsek itu."

"Darius juga tidak akan mendapatkan apa pun dengan membunuh Raka. Semua ini kesalahanku. Aku yang akan menanggungnya."

"Apa kau mengakui kesalahanmu?"

Rea menganggguk sekali. Menghapus air matanya. "Dari awal akulah yang tidak seharusnya ada di kehidupan Darius. Aku akan menghilang dari hidup Darius dan Raka."

"Aku tidak peduli kalau kau menghilang dari hidup Raka, tapi dari hidup Darius, apa kau pikir semudah itu?" maki Keydo. "Dia sudah mengemis padamu dengan anak itu, Rea! Dan sekarang setelah anak itu sudah lenyap, apa kau ingin dia bersujud untuk menahanmu?"

"Kau bilang aku tidak pantas mendapatkan cinta Darius. Aku tahu kau bisa membantuku menghilang. Lalu ... " Rea merasakan

sayatan itu lagi di dadanya, “kau bisa membantu Darius untuk mencintai Sherlyn. Bukankah itu yang kau inginkan?”

“Dan kau bisa menikmati kebebasanmu?” cibir Keydo. “Aku tidak menyangka kau bisa selicik ini, Rea. Lepas dari cengkraman Darius, membuat Raka aman dan kau bisa hidup bebas. Kau pikir aku bodoh?”

“Lalu apa yang kau inginkan?” tanya Rea histeris, Suaranya semakin meninggi dan berlumur kefrustasian. “Apa kau ingin aku menikah dengan Darius dan menghabiskan sisa hidupku dengannya?”

“Darius bisa mendapatkan semua itu dengan mudah darimu, Rea. Tidak bisakah kau memberiku tawaran yang lebih menarik untuk pengakuan kesalahanmu?”

“Memangnya apa yang kau harapkan dariku, Keydo? Aku tidak punya apa-apa lagi.” Rea benar-benar merasa putus asa.

Keydo mengangkat tangan, mengetuk-ngetukkan jemarinya di dagu, tampak memikirkan sesuatu. “Darius sudah pernah kehilangan seseorang dan aku tidak ingin memberikan pengalaman mengerikan itu secara beruntun setelah ia kehilangan bayinya.”

Rea diam. Walaupun ia ingin tahu siapa seseorang yang dibicarakan Keydo, tapi ia menahan diri. Bukan hal itu yang terpenting saat ini.

“Kau punya sesuatu yang harus kau berikan padanya, Rea.”

“Jika yang kau maksud itu tubuhku, maka aku akan memberikan padanya! Aku akan melakukannya, Keydo!” ucap Rea marah. Ia tidak peduli lagi pria itu akan menganggapnya pelacur atau apa pun itu. Saat ini ia benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun.

"Ya, kau akan memberikannya," Suara Keydo pelan, "berikut dengan hatimu," tambah Keydo selang beberapa detik setelah kalimat pertamanya selesai.

Rea membelalak. "Apa? Apa maksudmu, Keydo?"

"Pernikahan, tubuhmu, hatimu. Berikan semua itu pada Darius dengan sukarela, Rea. Darius tidak pantas mengemis cinta padamu. Apa lagi bersujud hanya untuk mendapatkanmu. Dia tidak akan melakukan itu. Dia tidak pantas berdarah hanya untuk menggenggam sebuah mawar berduri tak berharga sepertimu."

Rea menelan apa pun itu yang ingin diucapkannya. Hati Rea nyeri tanpa alasan yang tidak diketahui karena penghinaan Keydo itu, tapi ia bahkan sudah tidak bisa untuk memedulikan semua itu. Ia tidak berhak marah saat sudut hatinya membenarkan penghinaan Keydo. Setelah semua yang Darius lakukan dan berikan selama ini, pria itu memang tidak pantas terluka karena dirinya. Wanita rendahan dan tak tahu diri. Tidak tahu terima kasih seperti dirinya.

"Lakukan apa yang dilakukan Sherlyn untuk Darius. Setialah padanya. Tuluslah padanya, inginkan, dan pujalah dia, Rea."

"Apa ... apa kau memintaku untuk mencintai Darius?"

Keydo mengangguk mantap.

"Kau tidak bisa memaksa siapa pun untuk mencintai seseorang, Keydo," protes Rea.

"Bukankah seorang istri hanya akan mencintai suaminya?"

Rea termenung. *Ya, hanya seorang suamilah yang berhak mendapatkan cinta istrinya.* Dengan menyetujui pernikahan ini, itu pun dia harus mempertaruhkan seluruh hidup untuk suaminya. Seluruh ruang hati hanya akan untuk suaminya. Bisakah dia melakukan itu?

"Bagaimana, Rea?" Salah satu alis Keydo terangkat menunggu jawaban Rea.

"Kau tidak bisa memilih siapa orang yang kau cintai."

"Ya, tapi aku ingin kau mengerahkan semua hal yang kau miliki untuk membuatmu menginginkan Darius dan hanya akan ada Darius di dadamu itu."

"Kau tahu aku tidak bisa menjanjikan hasilnya, Keydo. Namun, kau bisa memegang janjiku atas usahaku." Rea mengalah.

"Oke. Kau punya waktu seumur hidupmu untuk berusaha. Dan sekali saja kau mencoba menyakiti Darius, aku akan memastikanmu menyesalinya."

Kliikk ...

Suara pintu membuat Rea dan Keydo menoleh mereka ke arah pintu yang dibuka dengan gerakan terburu-buru, berikut langkah kaki sesosok tubuh memasuki ruangan itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Keydo?" desis Darius langsung mengarahkan pandangannya ke arah Keydo yang berdiri di samping ranjang Rea. Marah, khawatir, panik, dan terluka. Tidak tahu ekspresi mana yang paling mendominasi wajah Darius.

"Tenanglah, Darius," jawab Keydo. Mundur dua langkah ke belakang, memberi tempat bagi Darius untuk berada dekat dengan Rea.

Itu bukanlah kalimat yang ingin didengar dan bisa menenangkan Darius saat ini. Dengan langkah besar-besar ia menyeberangi ruangan, duduk di pinggir ranjang, dan melemparkan tatapan mata tajamnya yang menyala karena amarah pada Rea. "Apa dia benar-benar sudah tidak terselamatkan?"

Rea membeku. Bukan karena pertanyaan Darius, tapi sudut mata Darius yang tampak memerah dan sedikit basahlah yang membuat Rea tak bisa mengeluarkan suaranya.

Apakah Darius habis menangis? Menangisi anaknya? Menangisi anak mereka? Apakah Darius juga merasa kehilangan dengan bayi ini? Ada desiran halus yang menyentuh hatinya menyadari bahwa Darius begitu terluka karena bayi ini. Bagaimana mungkin orang sekejam Darius bisa meneteskan air matanya hanya untuk sesuatu yang sangat kecil yang bahkan belum pernah dilihatnya.

"Apa kau sengaja melakukan ini, Rea?" Darius memicingkan matanya ke arah Rea. Awalnya dia mengira darah daging di perut Rea hanyalah kelicikan yang digunakan untuk menikahi wanita ini dan ia tidak pernah menyangka akan seterluka ini kehilangan bayi itu.

Rea masih membeku. Takut sedikit saja kesalahan akan membuat nyala di mata Darius semakin membara.

"Jangan berpikir kau bisa lepas dariku hanya karena bayi itu sudah lenyap, Rea," ancam Darius. Berusaha menahan amarahnya karena wajah pucat Rea, mempertahankan gerakan tegas dan lembutnya untuk meraih pundak Rea. Takut lebih sedikit saja tekanan jemarinya di pundak Rea akan menyakiti wanita itu. "Jika kau sengaja melakukan semua ini, aku pastikan kau akan menyesali perbuatanmu itu," desisnya.

Ancaman Darius benar-benar membuat tubuh Rea menggigil, ditambah tatapan tajam Darius, membuat tubuhnya seakan langsung menciut dan tak berkutik. Sudut matanya sedikit melirik ke arah Keydo yang ada di belakang Darius. Harap-harap cemas akan keputusan Keydo. Dan saat ia melemparkan tatapan tak berdayanya, ia malah melihat salah satu sudut bibir Keydo menyeringai. Sepertinya pria itu sangat menikmati ketakutannya

dan tak ada yang bisa dilakukannya selain pasrah akan nasibnya selanjutnya.

Sampai kemudian seringai itu menghilang dari wajah Keydo, digantikan ekspresi tenang bercampur tatapan penuh ancaman pada Rea. Ia mengangkat tangan kanannya, menyentuh pundak Darius sambil berkata, "Tenanglah, Darius."

Darius mengabaikan sentuhan dan kata-kata Keydo, mengguncang tubuh Rea sekali. "Katakan padaku, Rea. Apa kau sengaja melakukannya?"

"Itu hanya kecelakaan, Darius," jawab Keydo menggantikan Rea.

Darius terdiam, kali ini ucapan Keydo berhasil menarik perhatiannya. Kepalanya menoleh menatap Keydo tak terbaca.

"Dia terlalu takut padamu untuk mengatakan bahwa ini kesalahannya, tapi ini hanyalah ketidaksengajaanya. Aku bisa pastikan itu, ia terpeleset di tangga cafeku," jelas Keydo.

Darius kembali menoleh ke arah Rea. Melihat wajah Rea yang tampak seperti ketakutan dan pipi yang basah oleh air mata yang tidak dilihatnya tadi. Apakah dia terlalu menakutkan sampai wanitanya menangis seperti ini? Dalam sedetik itu pun ia tersadar. Tatapan mata itu mulai melembut melihat wanitanya yang tampak begitu pucat, entah karena keguguran itu atau karena ketakutan pada dirinya. Muncul penyesalan kenapa dia tidak menahan diri sementara dulu melihat keadaan Rea yang masih terbaring di ranjang rumah sakit. Kemarahannya tidaklah penting dibanding kesakitan yang sudah dialami wanita ini.

Ia menarik tubuh Rea, merengkuh ke dalam lengannya dengan sentuhan yang selembut mungkin. Takut menyakiti kerapuhan

wanita ini. Sambil mengelus lembut rambut Rea, ia berbisik, "Maafkan aku, *Sayang*."

Rea tercenung mendengar permintaan maaf yang dibisikkan Darius padanya. Ini adalah permintaan maaf pertama kali yang didengarnya dari bibir Darius. Kepada dirinya atau kepada siapa pun. Ya, seorang dengan reputasi yang kejam dan mudah naik darah seperti Darius, tidak akan mungkin mengucapkan kata-kata seperti itu seumur hidupnya. Dan mendengar kalimat itu diucapkan padanya, membuat dada Rea sesak oleh sesuatu. Entah senang, rasa bersalah, lega, ia tidak tahu perasaan mana yang bergejolak di dadanya.

"Good!" Keydo mengucapkan kata tersebut hanya dengan gerakan mulut dan tanpa suara, kemudian membalikkan badannya dan melangkah menuju pintu.

"Apa kau tahu kenapa kau tak tahu?"

Suara itu membangunkan Rea dari tidurnya. Suara yang selalu menyambutnya di pagi hari ketika ia membuka mata. Hanya saja, ada yang berbeda dari Suara itu. Hampir terdengar seperti sebuah geraman amarah. Rea mengerjapkan mata sekali, lalu mencobanya kembali agar pandangannya menjadi lebih jelas. Sampai kemudian ia melihat Darius yang berdiri memunggunginya. Di dekat dinding kaca ruangan ini dan sedang berbicara pelan di sesuatu yang ada di telinganya sambil menatap keluar dari balik dinding kaca yang menampakkan pemandangan kota di senja hari yang terlihat sangat memukau. Dia masih mengenakan kaos polo dan celana khaki yang dikenakannya dari tadi. Darius menjalankan tangan ke rambutnya, sangat gelisah, bahkan tegang.

Rea mengerutkan keningnya. *Apa ada yang salah? Apa Darius meninggalkan sesuatu yang penting karena dirinya dan bayi mereka?*

"Bilang pada mereka waktu mereka hanya tiga hari dan aku tidak butuh alasan sialanmu itu!"

Darius berbalik dan melihat Rea yang sudah terbangun, dan seluruh sikapnya langsung berubah. Dari tegang menjadi lembut seketika, segurat senyum bahkan masih bisa muncul di sana untuknya.

"Tetap informasikan padaku!" Darius membentak dan memutus panggilannya sambil melangkah ke arah ranjang.

Rea mengamati wajah Darius. Ada sesuatu yang salah, ketegangan di rahangnya dan kecemasan di sekitar mata. Ia bisa melihatnya.

"Apa aku membangunkanmu?" tanya Darius lembut sambil duduk di samping ranjang. Tangannya terangkat mengelus pipi Rea.

"Apa ada yang salah?" tanya Rea.

Darius menggeleng sekali. "Aku sangat senang keadaanmu semakin membaik. Mungkin besok kita bisa pulang jika kau tidak ada keluhan lagi."

Rea hanya mengangguk, walaupun ia masih merasakan sedikit nyeri di perutnya, tapi ia masih bisa menahan rasa sakit itu. Lagi pula ia tidak suka berlama-lama di rumah sakit. Membuatnya kembali mengingat sesuatu yang selalu membuat dadanya sesak.

"Lusa kita akan menikah, aku ingin kau mempersiapkan dirimu."

"Apa?" Mata Rea membelalak. Segera, ia bangkit dari tidurnya dan duduk menghadap Darius.

"Kenapa? Apa kau masih berpikir untuk menghindari pernikahan ini?"

Rea membungkam. Menelan apa pun itu yang ada di mulutnya ketika melihat ada kilatan amarah di mata Darius. Masih cukup jelas tampak di sana.

"Jangan pernah berpikir kau masih punya kesempatan dengan pria itu walaupun anakku sudah tidak ada, Rea. Aku sudah pernah mengatakannya padamu. Tanpa atau dengan adanya anak itu dan dengan sukarela ataupun keterpaksaanmu, aku tetap akan menikahimu." Darius mengulangi kalimat yang diucapkannya beberapa hari yang lalu pada Rea. Mengingatkan.

"Aku masih mengingatnya, Darius. Tetapi tidak mungkin secepat ini, bukan?" Rea berdalih. Mencoba membangun keberaniannya di bawah intimidasi Darius.

"Aku bahkan sudah mempunyai niat menikahimu ketika aku datang tadi pagi, karena aku sangat marah padamu ketika Keydo mengabariku tentang keadaanmu. Aku memberikan toleransiku karena ini hanyalah sebuah ketidak sengajaanmu. Sekarang, kau tahu aku tidak bisa menoleransi apa pun itu alasanmu."

"Aku bahkan baru keluar dari rumah sakit, Darius. Aku tidak punya cukup tenaga untuk rencana gilamu itu."

"Itu hanya alasanmu, Rea. Kita hanya butuh pengantin, cincin, saksi, dan pendeta. Aku sudah memiliki semuanya itu. Tidak peduli walaupun kau masih berbaring di ranjang ini, aku tidak akan mengubah rencanaku." Tatapan dan kalimat Darius tegas dan tak terbantahkan.

"Tapi ... " Rea kehabisan kata-katanya. Tak ada alasan yang bisa diterima ataupun bermanfaat jika nada dan tatapan Darius sudah seperti itu.

"Tidak ada penolakan, Rea," tegas Darius sekali lagi. "Kau tau aku sudah lebih dari cukup mencoba bersabar menghadapi

pemberontakanmu dan kemarahanku padamu tentang anak ini. Mau tidak mau, lusa kita akan menikah."

"Aku sudah memastikan dia tidak akan muncul di hadapan Darius setidaknya selama beberapa bulan. Apa itu cukup?" tanya Alan pelan begitu Keydo muncul dari pintu ruang perawatan Rea.

"Cukup bagi kita untuk memikirkan rencana selanjutnya," jawab Keydo datar. Melangkah melewati Alan dan berjalan menjauhi dua pengawal Darius yang berjaga di depan pintu.

"Apa kau yakin dengan semua ini?" tanya Alan lagi setelah keduanya berada cukup jauh dari jangkauan pendengaran siapa pun.

"Jika Rea masih begitu peduli dengan Raka, maka ya. Aku yakin dia tidak akan berani bertindak lebih bodoh lagi dari kejadian ini. Lagi pula," Keydo menghentikan langkahnya yang diikuti oleh Alan, matanya menatap manik mata Alan dan bertanya, "apa kau ingin sepupumu itu mati? Walaupun aku sama sekali tidak keberatan dengan hal itu."

Alan mengangguk-angguk lambat. Kedua tangan masuk ke dalam saku celananya dengan wajah tampak menimbang-nimbang sesuatu. Ikut yakin dengan rencana Keydo, menyembunyikan Raka dari lingkungan Darius. Setidaknya ini yang terbaik untuk kesehatan akal Darius dan keselamatan sepupu gilanya itu.

"Aku tidak ingin Darius kehilangan akal sehatnya hanya gara-gara wanita sialan itu," desis Keydo. Keningnya berkerut tidak suka mengingat semua obsesi gila Darius karena pengaruh Rea.

Alan mendengus melihat ekspresi yang ditunjukkan Keydo. "Kau hanya belum menemukan wanita yang mampu membuatmu

jatuh cinta, Keydo. Saat kau menemukannya, aku yakin kau juga pasti akan gila seperti Darius. Bahkan mungkin lebih licik dan egois daripada Darius."

Keydo tertawa hambar, menarik salah satu sudut bibirnya ke atas sebelum berkata, "Ketika jatuh cinta. Selain memakai hati, pakailah otakmu juga, Alan. Dan aku tidak akan kehilangan otakku hanya karena seorang wanita."

Alan mendengkus. "Sepertinya itu kalimat yang pernah dikatakan Darius sebelum dia bertemu dengan Rea."

Seketika ekspresi di wajah Keydo lenyap, berubah datar dan tak terbaca selama beberapa detik. Sebelum kemudian wajah dan tatapannya menggelap pada Alan.

"Sialan kau, Alan," geramnya.

Upacara pernikahan itu berlangsung dengan singkat dan sederhana. Si pendeta, dua mempelai pengantin, cincin, dan saksi-saksi yaitu Alan, Keydo, dan Bumi yang masih melemparkan tatapan *'kau berutang banyak penjelasan padaku'* nya ke arah Rea.

Semua prosesi pernikahan ini memang serba sederhana, kecuali cincinnya yang jauh lebih berkilau dan mewah daripada cincin pertunangan yang diberikan Darius beberapa hari yang lalu. Pengantin wanitanya mengenakan gaun selutut berpotongan sederhana berwarna *peach* yang dipilihkan Darius untuknya, tanpa tali dan berlipit dari dada sampai ke pinggul yang menampakkan kulit leher dan bahu Rea yang telanjang. Dengan kelopak-kelopak bunga mawar merah yang melambai-lambai di kakinya karena angin laut yang berhembus lembut di sekitar mereka. Wajahnya dirias natural dan rambut disanggul berantakan, tapi terlihat

anggun dengan disemat mawar merah. Tidak lupa buket bunga melati berpita *peach* yang membuatnya tampak begitu manis sekaligus cantik.

Sedangkan Darius, ia mengenakan setelan *peach* yang rapi dan senada dengan gaun yang dikenakan Rea. Tidak lupa sepotong mawar merah yang disematkan di saku depan dadanya. Rambutnya yang sedikit panjang hingga menyentuh kerah di sisir ke belakang. Membuatnya terlihat begitu tampan dan menggoda, lebih dari biasanya. Haruskah seorang pria tampak lebih tampan dan seksi dari biasanya saat menikah?

Di pantai pribadi yang entah ada di mana, di bawah gerbang lengkung berselimut bunga yang dihiasi pita *peach* dan merah, di depan pendeta dan para saksi, Darius mengucapkan sumpahnya. Suaranya terdengar sangat yakin, kuat dan tegas. Sama sekali tidak menutupi bahwa ia sangat mencintai seorang Andrea Wilaga yang akan segera menjadi istrinya, Andrea Farick. Sampai kemudian pendeta menyatakan bahwa mereka sudah sah menjadi sepasang suami dan istri, di detik berikutnya Darius sudah menunduk untuk meresmikan pernikahan itu dengan sebuah ciuman yang sangat panas dan basah. Membuat upacara itu terasa intim dan sangat pribadi.

Seakan masih belum puas dengan ciuman itu, kemudian tangan Darius melingkar di sekeliling pinggang Rea, menarik supaya lebih dekat padanya. Dengan sentuhan yang cepat dan keras, tapi lembut, ia mencengkeram rambut Rea untuk memiringkan kepalanya. Sekali lagi menciumnya seperti hidupnya tergantung pada semua ini.

Rea hanya bisa mengikuti alur yang dipimpin Darius. Mengabaikan perasaan malu karena dehaman pendeta, juga siulan Alan dan Keydo di sekeliling mereka. Ia merasa seperti ada rasa

keputus-asaan dari ciuman Darius. Seakan-akan hanya dirinyalah yang dibutuhkan oleh pria itu. Namun apa pun alasan itu, saat ini Rea tak pernah merasa begitu diinginkan dan didambakan seperti Darius menginginkan dan mendambakannya selama ini. Membuat Rea terhanyut dan membalas ciuman Darius dengan semangat yang sama. Entah apa yang mendorong kedua tangannya terangkat, menggenggam dan menenggelamkan jemari di rambut Darius.

Merasakan balasan ciuman dari Rea, membuat dada Darius bergemuruh dalam artian yang menawan, membuatnya semakin mengeratkan pelukannya di sekeliling pinggang dan punggung Rea. Semakin gencar merasakan bibir Rea yang seperti surgawi, panas, dan seksi baginya. Menghirup semua aroma dari tubuh wanita ini yang begitu menggairahkannya. Lidah mereka saling melilit, gairah dan hasrat meledak di antara kedua tubuh itu. Sebelum kemudian Darius melepas mulutnya dari Rea dan menatap wanita itu, mencengkeram emosi yang tidak bisa disebutkan namanya.

"Kau milikku. Seutuhnya," bisik Darius di antara napasnya yang terengah. Menempelkan dahinya di dahi Rea, seakan tidak rela sedikit saja menjauh dari istrinya. Ya, istrinya. Ia benar-benar tidak menyangka semua ini bisa menjadi kenyataan. Seperti mimpi.

Wajah Rea yang sudah memerah karena ciuman mereka, semakin memerah lagi oleh kalimat penuh keposesifan Darius. Belum lagi rasa malu pada sosok-sosok di sekeliling mereka berdua, membuat wajahnya tidak bisa lagi lebih merah padam daripada saat ini.

Darius menjauhkan diri dari Rea ketika si pendeta mengulurkan daftar registrasi gereja dan sertifikat pernikahan yang harus mereka berdua tanda tangani. Sedetik setelah Rea menyelesaikan tanda tangannya, Darius langsung menyerahkan kedua dokumen itu pada Keydo. Tatapan matanya seakan tahu jika

Rea yang memegang dokumen itu, wanita itu akan mendaftarkan surat gugatan perceraian mereka sewaktu-waktu Rea punya kesempatan lari darinya.

Rea hanya mencibir, walaupun prasangka Darius itu memang sempat terpikirkan olehnya, tapi mengingat ancaman Keydo semua rencana itu jadi sia-sia saja.

Setelah mengucapkan selamat untuk pernikahan mereka, Keydo melangkah pergi dengan membawa kedua dokumen itu, dan saat itulah ia sadar, sekarang ia benar-benar sudah menjadi milik Darius seutuhnya. Seperti janji yang diucapkan pria itu beberapa menit yang lalu. Andrea Farick. Ia tidak pernah sedetik pun membayangkan akan menyandang nama itu. Tidak sekali pun saat ia menjalin hubungan dengan Darius setahun terakhir ini.

"Aku mau berbicara dengan Bumi." Rea menarik diri dari rengkuhan lengan Darius di pinggangnya ketika pria itu menerima ucapan selamat dari Alan. Tanpa meminta persetujuan Darius, Rea sudah berjalan mengikuti langkah Bumi yang menjauhi pantai.

"Kau berhutang banyak penjelasan padaku," kata Bumi ketika keduanya sudah duduk di teras *suite* yang sediakan Darius khusus untuk para saksi pernikahan mereka.

Rea menganggguk sedikit, mulutnya masih membeku tidak tahu harus memulai darimana penjelasannya untuk Bumi.

"Aku mendapat kabar kau berada di rumah sakit karena keguguran. Kau bahkan tidak menceritakan padaku tentang kehamilanmu."

"Apa kau akan menghakimiku?"

"Kecuali kau sudah mengetahui kehamilanmu dan sengaja menggugurkannya. Kau tau aku tidak akan berkomentar apa pun tentang pernikahanmu yang mendadak ini ataupun yang lainnya, bukan?"

Oke, inilah reaksi yang memang akan dikatakan Bumi. Rea menggigit bibir bagian dalamnya sebelum berkata dengan hati-hati, "Tidak 100% benar, tapi aku mengaku bersalah."

"Apa?" Bumi menarik salah satu alisnya ke atas. Napasnya tertahan sejenak membayangkan kesalahan apa yang mungkin bisa dilakukan wanita ini. Namun, melihat wajah penuh penyesalan di wajah Rea, membuatnya berusaha menahan amarahnya. "Jadi? Berapa persen kebenarannya?"

"Berjanjilah padaku untuk tidak membenciku," mohon Rea lagi.

Tarikan di alis Bumi semakin menaik. "Aku tidak tahu dan aku harap kau tidak mengecewakanku."

Sejenak Rea terdiam. "Maafkan aku sempat mengecewakanmu."

"Apa yang terjadi dengan 'sempat mengecewakanku' itu, Rea?" Wajah Bumi seketika membeku. Dadanya sesak dan kepanikan bercampur kekhawatiran dan kekecewaan mulai menyelimutinya.

Rea menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku ... aku *sempat* memikirkan untuk melenyapkan anak Darius."

Seketika wajah Bumi langsung membeku. Kilatan amarah langsung muncul di bola matanya yang hitam bercampur tatapan kekecewaan yang menyakitkan pada wanita yang sangat dipercayainya ini.

"Aku bersumpah keguguran ini bukan karena kesengajaanku, Bumi," tambah Rea terburu-buru saat menyadari tatapan Bumi yang seakan menjauh darinya walaupun tubuh pria itu masih tetap berdiri di tempat.

"Aku mohon jangan membenciku," mohon Rea penuh kepanikan. Air mata langsung membasahi pipi ketika Bumi membuang wajahnya dari Rea, seakan pria itu benar-benar menjauh berkilo-kilo meter.

Bumi hanya diam, merasa benar-benar kecewa dengan sikap Rea. Bagaimana mungkin seorang wanita yang sangat dipercayainya ini *mampu* mempunyai pikiran untuk melenyapkan darah dagingnya sendiri.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan jika kau menjauh dariku, Bumi," lirih Rea penuh keputus-asaan. Ia sudah kehilangan Raka. Kehilangan anak yang tidak disadari pernah dimilikinya, yang kini menyisakan perasaan bersalah yang cukup menyita ruang hatinya. Apa sekarang dia harus kehilangan orang yang sangat disayanginya? Satu-satunya keluarga yang dimilikinya.

"Aku benar-benar minta maaf, Bumi."

"Kenapa kau harus minta maaf padaku, Rea?!" bentak Bumi. Matanya kini menggelap oleh amarah. Tidak mempedulikan air mata yang mengalir di pipi Rea, bahkan wajah Rea mematung karena syok dan ketakutan. Ia terlalu marah pada wanita itu. Tubuh Rea gemetar. Ini pertama kalinya Bumi berbicara padanya dengan suara setinggi itu. Apa yang telah dilakukannya pada sahabatnya ini? Apakah sekecewa itu Bumi padanya?

"Kau begitu egois, Rea," desis Bumi. "Baiklah. Aku tidak akan mengungkit tentang masalahmu dengan Darius dan Raka. Aku kecewa padamu, tapi aku masih bisa mentolerirnya karena kita memang tidak bisa memilih pada siapa hati kita bertaut, tapi aku benar-benar tidak bisa memaafkan seorang wanita yang bahkan tidak punya hati untuk darah dagingnya sendiri."

Rea membuka mulutnya. Namun tidak ada satu kata pun yang keluar, tidak ada yang bisa diucapkannya untuk menyangkal kalimat Bumi.

Tidak bisa memaafkan seorang wanita yang bahkan tidak punya hati untuk darah dagingnya sendiri.

"Tidak setelah kau tahu apa yang *pernah* terjadi padaku. Tidak juga setelah apa yang *pernah* terjadi padamu," tandas Bumi geram. Kemudian membalikkan badannya dan melangkah meninggalkan Rea yang masih mematung di tempatnya berdiri.

Bab 5

Kau begitu egois, Rea.

Tapi, aku benar-benar tidak bisa memaafkan seorang wanita yang bahkan tidak punya hati untuk darah dagingnya sendiri.

Tidak punya hati.

Ya, semua perkataan Bumi padanya tidak ada yang salah. Pria itu begitu kecewa padanya. Tidak peduli keguguran itu hanyalah ketidak-sengajaannya, dari awal dialah yang bersalah. Jika saja dia tidak memberi harapan pada Raka, bisa menekan perasaan pada pria itu sedikit saja demi darah dagingnya. Jika saja ia tidak terlalu egois akan cinta butanya, mungkin Raka tidak akan senekat itu untuk melenyapkan anak Darius. Anak yang juga darah dagingnya. Jika saja ia ....

Kata itu tidak akan membuat Bumi memaafkannya. Tidak setelah ia tahu apa yang pernah dialami Bumi. Ingatan Rea kembali ke peristiwa empat tahun yang lalu. Bumi begitu bahagia akan acara lamaran yang sudah dipersiapkannya untuk kekasihnya. Namun, semua kegembiraan itu lenyap ketika ia mendapat kabar itu. Kinan

meninggal karena aborsi yang dilakukan wanita itu tanpa sepengetahuan Bumi.

Pria itu benar-benar kecewa, menyesal pernah mencintai wanita yang melenyapkan anak kandung mereka dengan sengaja dan tanpa hati. Membuat Bumi diliputi perasaan bersalah yang sangat mendalam mengingat darah dagingnya yang ada di dalam perut Kinan yang tak berdosa harus berakhir menggenaskan di tangan ibu kandung sendiri.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dia tidak ada bedanya dengan Kinan.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" Suara yang berbisik lembut di telinga dan lengan yang melingkar di perutnya, menarik Rea dari lamunan.

Rea mengerjap, mata Darius yang menggelap bertemu dengan matanya di cermin. *Apa yang akan Darius lakukan jika dia tahu dirinya juga ikut andil dalam keguguran itu*? tanya Rea dalam hati ketika Darius mengencangkan pelukan pada Rea dan menunduk untuk mencium ringan pipinya.

"Apa karena Bumi tiba-tiba pulang?"

"Apa?" Mata Rea melebar sambil membalikkan badannya.

"Apa kalian bertengkar?"

Rea tak menjawab. Memejamkan matanya untuk mencegah air mata di sudut matanya yang mulai memanas. Ya. Bumi memang sangat marah padanya dan ia pantas menerima kemarahan itu.

"Sebenarnya hubungan macam apa yang kalian berdua miliki, Rea?"

Rea membuka mata, keningnya berkerut melihat wajah Darius yang menatap penuh kecurigaan.

"Apa kalian pernah menjalin hubungan asmara sebelumnya?"

"Kau tahu hubungan kami tidak seperti yang ada di kepalamu, Darius." Rea menyentakkan tangan Darius yang bertengger di pinggangnya. Namun, seperti biasa, pria itu bersikeras menyentuh tubuhnya tak peduli berapa ribu kali ia mencoba menghempaskan tangan itu.

"Pertama, aku tidak pernah percaya hubungan persahabatan antara pria dan wanita. Kedua, nama belakang kalian terlihat mencurigakan bagiku. Karena seingatku, di akta kelahiranmu namamu adalah Andrea Wicaksono."

Rea tersentak, seakan darah menghilang dari wajahnya langsung pucat pasi dalam hitungan detik ketika Darius menyebutkan nama itu. Napasnya terhenti saat ia berusaha keras menenangkan dirinya dari kepanikan yang mulai menyeruak. "Apa kau menyelidiki masa laluku?" desis Rea dengan menekan sudut bibirnya.

"Aku hanya mencari apa yang perlu kutahu."

"Ya. Kau memang perlu tahu resiko apa yang kau ambil saat berhubungan denganku." Rea tidak menahan cibiran di bibirnya.

"Kau tahu resiko bukanlah salah satu hal yang akan kukhawatirkan dari hubungan ini."

Rea memalingkan wajahnya, tidak tahan dengan tatapan mata Darius. "Aku lelah. Bisakah aku beristirahat."

"Aku suamimu, Rea," tandas Darius ketika Rea mulai menunjukkan tanda-tanda mengalihkan pembicaraan dan mulai menutup diri. Membuat tembok itu semakin tinggi dan tak terjangkau. "Jika kau belum melupakan pernikahan kita beberapa jam yang lalu. Tidak seharusnya ada rahasia di antara suami dan istri."

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan dariku, Darius. Jangan meminta lebih dari ini."

Darius menarik salah satu alisnya ke atas. "Sebenarnya ke mana arah pembicaraan kita ini? Kita masih membahas tentang hubunganmu dengan Bumi, bukan?"

Rea tercengang, wajahnya kembali memandang Darius. Baiklah. Sepertinya dia yang terlalu berlebihan dengan pembicaraan ini. Bukan Darius yang berusaha menguak masa lalunya, akan tetapi dia-lah yang menunjukkan pada pria itu ada lubang menganga di masa lalunya yang gelap.

"Hubungan kami tidak pernah seperti apa yang ada di pikiranmu, Darius." Rea mendesah setelah akhirnya bisa memasang wajah penuh ketenangan yang terkendali, walaupun hatinya bergemuruh karena nama itu disebutkan.

"Kau tahu kau tidak bisa selamanya merahasiakan apa pun itu dariku, Rea. Kau tahu aku tidak akan membiarkanmu menutup dirimu dariku. *Lagi*." Darius memperingatkan. Bukan tentang Bumi lagi pembicaraan mereka akan berlanjut.

Rea bergidik dengan ancaman Darius, mengerang dalam hati. "Kau tidak bisa melakukan itu padaku, Darius. Itu perjanjian yang sudah kita sepakati di awal hubungan kita."

"Tapi tidak untuk sekarang."

"Kenapa harus ada yang berubah?"

"Karena sekarang kau adalah istriku, Nyonya Andrea Farick." Darius menekan suaranya.

Rea diam. Menyadari bahwa salah satu tujuan Darius dari rencana pernikahan ini adalah untuk melenyapkan privasinya. Privasi yang selama ini berusaha mati-matian ia bungkam dari Darius.

"Dan akan jauh lebih baik kebenaran itu keluar dari mulutmu daripada orang lain yang mengoreknya," tegas Darius. "Kau tahu, namamu saat ini ke depannya akan menjadikanmu sebagai salah satu *public figure* yang akan diincar para wartawan, Rea. Mereka akan dengan gencar mencari informasi sekecil apa pun itu tentangmu. Tanpa memedulikan dampaknya."

Rea menegang. Mendongak menatap wajah Darius yang kini penuh keseriusan.

"Dan bukan dampaknya padaku yang kukhawatirkan saat ini."

"Kau tidak bermaksud memberitakan pernikahan ini, bukan?"

"Kau bukan simpananku, Rea. Jadi buat apa aku menyembunyikan istriku dari dunia."

"Tidak, Darius. Kau tidak boleh melakukannya." Suara Rea bergetar, ia tidak boleh muncul di hadapan publik atau *orang itu* akan menemukanya.

"Kenapa?" Mata Darius memicing. "Apa kau bersembunyi dari seseorang?"

"Aku ... " Rea mengerjapkan matanya. Benar apa yang dikatakan Darius, ia memang bersembunyi dari seseorang. "Aku belum siap. Dan aku tidak akan pernah siap."

"Maka kau mempunyai waktu dua hari untuk mempersiapkan dirimu sebelum hari resepsi pernikahan kita."

"Apa?" Suara Rea tercekik. Kepanikan itu kini tidak bisa disembunyikannya lagi.

Kedua alis Darius berkerut. Menyadari kepanikan Rea. "Aku masih tidak mengerti alasanmu yang selalu bersikeras menyembunyikan hubungan kita, Rea?"

"Jangan memaksaku, Darius."

"Maka katakan alasannya dan kita selesaikan masalahnya. Aku tidak ingin berdebat di hari pertama kita sebagai pasangan suami istri," tegas Darius gusar. Ia benci hampir tak bisa menahan diri untuk tidak menolak permohonan Rea. Ia harus memaksa wanita itu mengatakannya sendiri, atau ia yang akan mencari tahu sendiri dan membuat wanitanya semakin terluka padanya.

Rea terdiam, mengenali tatapan penuh tekad yang terpasang di wajah Darius. Pria itu tidak akan berhenti sebelum ia menjawab pertanyaannya. Menarik napas, mengembuskannya dengan perlahan sebelum mengguman pelan dan mengalah. "Awal hidupku tak menyenangkan, Darius. Bumi memberikanku kehidupan yang baru, itu saja yang perlu kau tahu."

Darius termenung, mengamati wajah Rea yang lebih pucat daripada sebelumnya. Apakah ia terlalu memaksakan kehendaknya pada wanita ini? Mempunyai seorang ibu yang mencampakkannya dan ayah yang brengsek memang bukan awal hidup yang menyenangkan.

Baiklah, setidaknya Rea sudah membuka sedikit rahasianya untuknya, batin Darius mencoba berpuas diri. Mengabaikan kecemburuan pada Bumi dan bentuk sebenarnya akan kehidupan baru yang diberikan pria itu pada istrinya.

"Baiklah. Sepertinya itu cukup untuk saat ini," kata Darius juga mengalah, "dan jangan berpikir ini berakhir di sini saja, Rea. Aku hanya memberimu waktu untuk menceritakan kisahmu itu sampai kau siap."

Rea hanya diam, merasa bahwa pernikahan ini benar-benar membuatnya kehilangan perisai. Merasa ditelanjangi secara perlahan oleh Darius dan sepertinya pria itu tidak ada niat untuk menghentikan usahanya. "Resepsi itu, bisakah kita membatalkannya?" tanya Rea hati-hati.

"Aku tidak akan membatalkannya, Rea. Aku hanya akan mengundurnya," jelas Darius.

Baiklah. Rea mendesah. Pria ini memang sengaja mengupas habis rahasianya.

Darius menunduk. Memberikan kecupan ringan di bibir Rea. "Kini kau adalah milikku, Rea. *Seutuhnya*." Darius menggeram, menekankan setiap katanya. "Aku menginginkanmu sejak kau muncul dan tertangkap oleh mataku, aku tidak akan melepaskanmu. Dan aku pria egois. Aku menginginkanmu, dan memikirkan orang lain memilikimu benar-benar membuatku gila, *Rea-ku*."

Getaran itu muncul lagi. Saat rentetan kalimat Darius itu menyerbunya. Membuat Rea merasakan sesak di dalam dada yang anehnya. Sesak itu bukanlah sesak yang tidak mengenakkan. Sesak itu seakan memenuhinya oleh perasaan yang asing. Membuat pipinya merona karena tersipu. *Tidak, tidak mungkin ia tersipu oleh rayuan licik Darius.*

Sebelum Rea sempat memikirkan hal yang lainnya lagi, Darius sudah mengeratkan rengkuhan lengannya di pinggang Rea. Satu tangannya yang lain terangkat untuk menarik tengkuk Rea. Mendorong wajah wanita itu ke wajahnya kemudian bibirnya langsung mencium bibir Rea, sedetik gigi mereka saling beradu sebelum kemudian lidah Darius masuk ke dalam mulut Rea. Memaksa Rea membalas cumbuannya.

Hasrat langsung meledak di seluruh tubuh Darius ketika Rea mulai bergerak membalas ciumannya, menyesuaikan gairah. Tangannya meremas rambut Rea, menarik cepat sekaligus lembut untuk lebih mendekat ke arah wajahnya. Erangan pelan dan seksi keluar dari dalam tenggorokannya, seketika tangannya bergerak menelusuri tubuh Rea dari dalam gaunnya sebisa tangannya mencapai. Menyentuh kulit wanita itu secara langsung, semakin

gencar dan semakin menggebu-gebu. Sampai kemudian dorongan tangan Rea di dada Darius menghentikan ciumannya.

"Da ... Darius," panggil Rea di antara napasnya yang juga terengah-engah. Menatap mata Darius yang berkilau penuh hasrat, dan menginginkan lebih dari hanya sekedar menikmati bibirnya.

"Aku bisa setiap saat menyentuhmu dan itu tidak akan pernah cukup, Rea," bisik Darius. Memberikan kecupan di kening Rea. Lembut, dalam dan lama.

"Kita tidak bisa melakukannya, Darius. Aku belum bersih." Rea memperingatkan Darius.

"Ya," Darius mengerang, "Sepertinya aku memang harus puas hanya dengan mencumbumu di malam pertama kita, S*ayang*."

"Apa kau pikir perusahaan ini milik nenekmu?!" maki Dedi begitu Rea menempelkan ponselnya di telinganya. Rea menarik napasnya panjang sambil memejamkan mata. *Bosnya marah.* "Sebaiknya kau cepat kemari dan kemasi barang-barangmu. Aku tidak butuh asisten yang tidak becus seperti kau!"

"Tapi, Pak ... "

Tut tut tut

Bagus. Dia dipecat dan akan menjadi pengangguran sampai mendapatkan pekerjaan kembali. Sambil mendesah ia meletakkan ponselnya kembali ke meja. Mengambil sandwich yang ada di hadapannya dan langsung melahapnya. Mengingat-ingat berapa sisa tabungannya dan memikirkan ke mana ia akan mengajukan lamaran pekerjaannya. Kecupan ringan di dahi menyadarkan lamunannya. Ia melihat Darius yang sudah segar sehabis mandi

dan mengenakan pakaian santai lalu mengambil tempat duduk di sampingnya.

“Apa yang ingin kau lakukan hari ini?” tanya Darius. Tangannya terulur mengambil cangkir kopi dan menyeruputnya sedikit sebelum melihat menu sarapan.

“Kapan kita pulang, Darius?” Rea menoleh.

“Kenapa? Apa kau bosan?” Darius meletakkan cangkirnya. “Kita baru datang kemarin dan kau sudah menanyakan kapan pulangnya.”

“Aku harus pulang.”

“Kau *harus* di sini menemani suamimu menikmati bulan madu kita, Sayang.” Darius mengambil sandwich dan menggigitnya. Matanya menatap Rea dengan tegas.

Rea kesal saat Darius mengucapkan kata ‘suamimu’ dengan penuh kepuasan. Oke, inilah awal hidupnya yang baru. Mempunyai suami miliarder tampan, pria paling diincar di negeri ini, tapi itu semua hanyalah bungkus dari seorang pria kejam dan licik yang mempunyai obsesi gila pada dirinya.

“Jadi, apa yang ingin kau lakukan hari, Sayang?” tanya Darius mesra bercampur sandiwara emosional yang membuat Rea semakin kesal karena tidak bisa membantah keinginan pria itu. “Kecuali kembali pulang, tentu saja,” tambah Darius.

“Aku akan menurunkan sedikit harga diriku untuk meminjam Mac-mu dan mencari pekerjaan baru, Darius. Seseorang harus bertahan hidup,” sahut Rea dingin. Mengalihkan pandangannya kembali ke arah sarapan paginya.

“Apa?” Darius terkejut. Namun hanya sedetik keterkejutan itu muncul di wajahnya, di detik berikutnya pria itu tidak bisa

menahan tawa geli dan senyum kebahagiannya ketika memahami arti kalimat Rea. "Apa kau dipecat?"

Rea menoleh. Matanya melotot melihat Darius yang menertawakannya walaupun pria itu sama sekali tidak tertawa, tapi Rea bisa merasakannya lewat suara dan ekspresi yang ditunjukkan pria itu. "Apa kau senang?" sinis Rea.

"Itu tidak buruk, Rea." Darius mengangkat bahunya sedikit. "Memangnya apa yang harus kau khawatirkan?"

Rea memicingkan matanya. Curiga. "Apa kau yang menyuruh atasanku memecatku?"

"Niatku memang seperti itu, tapi aku belum melakukan apa pun."

"Ya. Kau sudah melakukannya. Kau tahu berapa hari aku tidak ke kantor karena kau?"

"Percayalah, S*ayang,* itu hanya kebetulan yang sangat menyenangkan. Lagi pula, sekarang kau bahkan ikut memiliki perusahaan itu."

Rea membanting sandwich yang belum dihabiskan itu kembali ke piringnya. Beranjak dari duduknya dan melangkah ke sofa santai. Mengambil *Macbook* Darius yang tergeletak di meja kaca dan membukanya. Kesal tentu saja, marah apa lagi. Keningnya berkerut ketika mendapati *Macbook* di hadapannya itu dilindungi oleh kata sandi. Hanya bisa menatap layarnya untuk waktu yang lama, memikirkan kemungkinan kata sandi yang dipakai Darius dan mulutnya berkerut menyadari bahwa ia sama sekali tidak mengenali apa pun tentang Darius.

"Reaku, S*ayang*."

Rea mendongak, menatap mata Darius yang kini beranjak dari duduknya sambil membawa air putih di tangan kirinya.

"Kata sandinya," jelas Darius sambil melangkah melewati ruangan menuju tempat Rea, "kata sandinya 'R*ea-ku*'."

Oh. R*eaku*. Darius memang pernah mengatakan itu adalah kata yang paling disukainya di dunia ini. Namun Rea hanya terdiam, memikirkan bahwa Darius selalu memikirkannya ketika pria itu memulai pekerjaannya.

"Kau belum meminum obatmu." Tangan kanan Darius terulur menyuapkan dua butir obat ke mulut Rea saat sudah duduk di samping wanita itu. Rea membuka mulutnya, menelan obat tersebut dan meneguk air putih yang disodorkan Darius.

"Terima kasih," gumam Rea lirih. Sedikit gugup dengan perhatian yang selalu diberikan Darius. Segera ia mengalihkan matanya kembali ke *Macbook* dan mengetik kata sandinya.

Darius menunduk mengecup bibir Rea dan berbisik, "Senang bisa membantumu, Nyonya Farick."

"Aku harus bekerja, Darius." Rea mendorong dada Darius ketika pria itu kembali menunduk dan berniat bukan hanya sekedar mengecupnya saja.

"Bukankah kau baru saja dipecat."

"Ya, dan aku harus segera mendapatkan pekerjaan."

"Aku punya beberapa lowongan pekerjaan. Mungkin kau tertarik," tawar Darius.

"Terima kasih, tapi aku tidak membutuhkannya. Jadi, bisakah kau berhenti mengganggu dan … " Rea terdiam. Matanya melirik melewati bahu Darius ke arah benda persegi berwarna hitam yang bergetar di samping piring sarapan mereka, "mengurus pekerjaanmu?"

Darius menekan bibirnya tidak suka akan gangguan itu. Segera ia beranjak dari duduknya dan melangkah menghampiri ponselnya yang meminta perhatiannya. “Hallo,” ketusnya pada si pemanggil.

Rea terkesiap, walaupun sudah terbiasa, ia masih saja sering tersentak melihat perubahan sikap Darius yang berubah drastis dalam sekejap. Baru saja pria itu bersikap lembut dan penuh perhatian padanya dan hanya dalam hitungan detik, sudah bersikap dingin pada orang lain. Seharusnya ia sudah terbiasa melihat perubahan drastis itu, tapi tetap saja itu masih membuatnya terheran-heran.

“Hanya masalah seperti ini, aku tahu kau bisa menyelesaikannya tanpaku. Aku menyalakan ponselku hanya untuk masalah darurat. Kau tahu?”

Rea menunduk, mengabaikan Darius dengan urusannya sendiri. Matanya melebar melihat wajahnya yang sedang tertidur terpampang sebagai *background* layar Mac tersebut.

Sialan! Rea mengumpat lirih. Malu melihat wajahnya yang sama sekali jauh dari kata cantik dan anggun di gambar tersebut. Bangun tidur adalah ekspresi paling jelek bagi seorang wanita dan Darius memasangnya sebagai *background* Mac-nya, seolah itu adalah pemandangan yang menarik. Rea memperhatikan gambar itu lebih seksama dan mencari apa yang menarik dari foto dirinya tersebut.

“Kecuali aku membutuhkanmu, sekali lagi jangan menghubungiku hanya karena masalah sepeleh seperti ini, Sherlyn. Apa kau mengerti?” Darius mengakhiri panggilannya.

Sherlyn? Rea menoleh mendengar nama itu disebut Darius. Jadi yang menghubungi Darius adalah Sherlyn? Apa Darius tidak tahu tentang perasaan lebih yang dimiliki wanita itu kepadanya sampai bicara sedingin itu pada Sherlyn?

Melupakan foto dirinya, Rea memperhatikan Darius. Mencoba memikirkan apa yang membuat wanita itu begitu memuja pria dingin, kejam, licik, dan temperamental di hadapannya ini. Sampai akhirnya ia hanya bisa menyimpulkan bahwa Sherlyn tertarik pada pria ini *sangat mustahil* kecuali wajah sempurna tampan yang dimiliki Darius sebagai alasannya. *Tapi, memangnya kita hidup hanya membutuhkan wajah tampannya?* dengkus Rea dalam hati. *Saat kau kelaparan, apa kau pikir kau akan kenyang dengan wajah tampan itu?*

Darius kembali mengangkat ponsel ke telinganya sebelum ponsel itu kembali tergeletak di meja. Melirik *caller id*-nya sejenak dan menjawabnya dengan kasar lagi. “Ada apa lagi, Alan?”

Lamunan Rea menguap ketika melihat wajah Darius menegang, mendengarkan dengan seksama apa yang dibicarakan Alan di seberang sana.

“Apa?” Suara Darius meninggi. Wajahnya menegang. “Bagaimana dengan Keydo? Apa kalian tidak bisa mengurusnya tanpaku?” Tangannya naik ke atas kepala dan menelusuri rambutnya yang hitam dan tebal dengan gusar.

“Suruh Lia memesan tiketnya. Aku akan kembali nanti siang,” maki Darius. “Aku akan memastikan kalian membayar mahal semua ini.” Suara Darius rendah dan tajam sebelum menutup teleponnya.

“Apa ada sesuatu yang terjadi?” tanya Rea hati-hati. Takut pertanyaannya menyebabkan tambahan lonjakan bagi emosi Darius yang sudah melonjak, membuat amarah pria itu semakin meluap. Namun, ketakutannya lenyap ketika mata Darius menangkapnya, ekspresi pria itu seketika berubah dari tegang menjadi lembut.

“Kau beruntung, *Rea-ku*.”

"Aku akan mengantarmu pulang dan kau bisa menikmati sisa dua hari di apartemen kesayanganmu itu. Setelahnya kau akan pindah ke apartemenku," kata Darius ketika keduanya naik mobil yang menjemput mereka di bandara.

"Apa?" Rea menatap Darius bingung. "Tidak bisa, Darius. Aku memang menikah denganmu, tapi aku tidak akan pindah ke tempatmu."

"Lalu?" Darius menarik kedua alisnya.

"Kita bisa menjalani ini seperti sebelumnya."

Wajah Darius mengeras. Tatapan matanya menajam. Hening. Bibir Rea terkatup, mulai waspada dengan tatapan Darius yang sepertinya tersinggung dengan kalimatnya.

"Kau istriku, Rea, bukan kekasih yang ingin kukunjungi hanya saat aku ingin bercinta denganmu."

"Aku tahu, tapi aku tidak mau pindah dari apartemenku."

"Kau akan pindah," tegas Darius.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku," balas Rea keras kepala.

"Aku bisa melakukannya dan aku berhak melakukan apa pun itu untuk mengatur hidupmu. Termasuk melarangmu bekerja." Kalimat Darius kini berubah menjadi tak terbantahkan, seperti biasa.

"Apa?!" Rea melotot dengan kalimat terakhir Darius. "Tidak. Kau tidak bisa melarangku bekerja!" Suara Rea meninggi. Mengangkat sedikit dagunya untuk membantah Darius.

"Ya. Aku bisa."

"Aku harus bekerja, Darius. Aku bukan orang kaya sepertimu yang masih bisa hidup mewah bertahun-tahun meskipun perusahaanmu bangkrut detik ini juga."

"Apa kau bekerja karena mengkhawatirkan keadaan keuanganmu?" tanya Darius terbata-bata. Matanya melotot tak percaya menggantikan ketegangan di wajahnya.

"Salah satunya," gumam Rea malu, "tapi, bukan itu tujuan utamaku."

"Aku akan menanggung semua kebutuhanmu."

"Aku bukan pelacurmu, Darius. Yang bisa kau bayar setelah kau meniduriku," sahut Rea.

"Ya. Kau memang bukan pelacurku. *Kau istriku* dan kali ini aku tidak akan membiarkanmu memakai se-sen pun uang orang lain termasuk milikmu, untuk kebutuhanmu. Aku akan memenuhi semua kebutuhanmu. Kau akan mengenakan apa pun yang kubelikan untukmu, kau akan tinggal di tempatku, dan kau akan menggunakan segala fasilitas yang kuberikan padamu. Karena aku suamimu."

"Tapi ...."

"Dan aku berhak melakukan semua itu untukmu," tambah Darius tegas ketika Rea berniat membantah lagi. "Tanpa ada bantahan sedikit pun. Jadi, biasakan dirimu. Apa kau mengerti?"

Rea terdiam. Walaupun hatinya berteriak frustasi. Selain nama, sekarang pria ini juga akan menguasai hidupnya? Tidak. Ia tidak bisa membiarkan kehidupannya dikuasai siapa pun. Termasuk Darius. *Suaminya.*

"Apa kau mengerti, Rea?" tatapan Darius menajam.

"Aku hanya ingin mandiri, Darius. Aku tidak ingin hidupku bergantung pada siapa pun," teriak Rea dengan wajah merah padam. Tidak memedulikan si sopir yang sama sekali tidak akan ikut campur urusan tuannya dan tetap berkonsentrasi pada jalan.

"Apa kau ingin bertengkar, Rea?" desis Darius. Memicingkan matanya penuh ancaman.

Rea memejamkan mata, mencoba menenangkan diri dan kemarahannya yang meluap. Oke. Ia memang tidak ingin bertengkar. "Tidak," ketusnya.

"Bagus. Aku juga tidak. Jadi sebaiknya kau turuti kalimatku dan kemarilah." Darius membuka lengannya.

Rea menyilangkan kedua tangan di depan dada, menolak untuk duduk di pangkuan pria itu tanpa kata. "Kita butuh bicara." Ia bersikukuh.

"Baru saja kita *selesai* berbicara." Tatapan Darius kini penuh ancaman.

Rea masih tetap bergeming, memutar otaknya. Perdebatan ini, ia tahu ia kalah. Kalau begitu pakai cara kedua, berkompromi. Dan akhirnya ia mencoba peruntungannya ketika berkata, "Baiklah. Aku akan pindah ke tempatmu, menuruti semua kalimatmu, tapi aku akan tetap bekerja."

Darius terdiam. Menatap mata penuh tekad milik Rea sebelum berkata, "Kau bisa menjadi asisten pribadiku."

"Kau sudah punya tiga asisten pribadi dan *Sherlyn.* Apa itu masih belum cukup?" Rea tidak bisa menutupi nada sinisnya ketika menyebutkan nama Sherlyn.

"Selalu ada kesempatan untukmu," jawab Darius ringan.

Kompromi gagal dan ia sudah tidak punya apa pun untuk dipertahankan. Kedua tangannya terkepal marah oleh rantai besi yang dikalungkan Darius di jemarinya.

"Kau benar-benar membuatku tercekik dengan semua ini, Darius." Rea mendesah berat. Menghempaskan tubuhnya dengan kasar dan putus asa ke sandaran kursi. Menatap jalanan melewati

jendela sejenak sebelum memejamkan matanya yang mulai memanas. Sepenuhnya menyadari, ia sekarang adalah milik seorang Darius Enrio Farick. Seutuhnya. *Sialan!*

Darius memandang belakang kepala Rea yang bersandar terkulai di sandaran kursi. Sampai akhirnya ia tahu ia tidak bisa tidak menuruti permintaan Rea. Sambil mengumpat lirih ia menarik pinggang Rea dan mendudukkannya di pangkuannya. Rea terkesiap kaget tubuhnya tiba-tiba sudah ada di pangkuan Darius. Kontan kedua lengannya merangkul leher Darius agar tidak terjatuh walaupun ia tahu Darius tidak akan membiarkan dia terjatuh.

"Ok, Rea. Lakukan sesukamu." Darius memeluknya erat, menenggelamkan wajah Rea di dadanya.

Rea mematung, pipinya bisa merasakan geraman amarah Darius di dadanya. Ada getaran samar menjalar ketika ia menyadari Darius menekan amarahnya untuknya. Darius adalah tipe pria yang temperamental, tapi pria ini bisa menahan amarahnya untuknya dan selalu untuknya.

Darius mencium ujung kepala Rea lama. Hasrat akan kemarahan yang terpendam walaupun masih bisa menahan emosinya dengan ciuman lembutnya. "Katakan sesuatu, Rea. Terima kasih setidaknya."

"Aku tidak ingin kau menguasai hidupku, Darius. Sekalipun dengan pernikahan ini."

"Kau menguasaiku, Rea. Dan aku akan kehilangan akal sehatku jika aku tidak menguasaimu juga," bisik Darius di telinga Rea.

"Jangan berlebihan, Darius. Aku hanya akan bekerja."

"Dan kau sama sekali tidak membutuhkannya."

"Aku membutuhkannya."

“Kau tak butuh pekerjaan sialan itu. Kau tak butuh uang. Aku akan menanggungmu. Semuanya.”

“Kesepakatannya, aku pindah ke tempatmu dan aku bisa mendapatkan pekerjaanku,” ucap Rea keras kepala. Ia hanya ingin memegang kehidupannya. Ia akan merasa kehilangan pegangan saat ia melepaskannya untuk Darius. Membuatnya rapuh oleh rasa ketidak-percayaannya pada orang lain. Hanya Bumilah yang bisa dipercayainya dan ia tidak ingin membuka pintu lagi untuk orang lain.

“Kau memang keras kepala, Rea,” dengkus Darius. “Sekarang, bisakah aku mendapatkan istriku yang penurut?”

Ya, tapi Rea tahu pria itu sama sekali tidak membutuhkan jawaban. Karena sedetik setelah Darius menyelesaikan pertanyaannya, pria itu sudah melumat bibirnya.

“Aku tidak bisa mengantarmu ke atas,” kata Darius ketika mobil mereka sudah berhenti di depan gedung apartemen tingkat lima yang ditinggali Rea.

“Aku bukan anak kecil, Darius.” Rea mengambil tasnya dan mengangkat tangannya untuk membuka pintu mobil.

“Aku sangat tahu itu.” Seringai licik Darius muncul di bibirnya. Sengaja mengamati tubuh Rea dengan penuh rencana tersembunyi, membuat Rea mencibir dan melotot pada Darius akan tatapan kurang ajarnya itu.

“Jika kau sudah bersih sebelum aku datang, Ben akan mengantarkanmu kontrol ke rumah sakit.”

Rea hanya menganguk kecil sebagai jawaban. Melangkahkan kakinya keluar dari mobil dan menutup pintunya kembali. Darius

menunggu Rea menghilang ke dalam gedung itu sebelum memberi isyarat pada si sopir untuk melajukan mobil. Bertepatan ketika ponselnya bergetar meminta perhatian.

Nadia Farick calling...

Entah sudah keberapa puluh kali istri papanya itu mencoba menghubungi dan satu-satunya alasan ia mengangkatnya adalah karena ia butuh memberitahu wanita itu untuk berhenti mengusik. Sekaligus kabar gembira yang akan membuat dia terpukul. Sepertinya hal itu akan sangat menghibur.

Nadia bernapas lega ketika akhirnya putra tirinya itu mengangkat panggilannya. "*Hah ... akhirnya, Sayang. Berapa kali Mama harus menghubungimu agar kita bisa bicara?*"

"Apa ada hal yang penting? Saya hanya punya waktu beberapa menit untuk melakukan panggilan."

Darius bisa mendengar desah keputusasaan ketika ia berkata formal. Namun ia mengabaikannya. Ia tahu istri papanya itu masih bersikeras atas kebenciannya pada Rea.

"*Darius, Mama hanya ingin yang terbaik untukmu. Sama sekali tidak ada niatan buruk.*"

"Dan saya lebih tahu apa yang terbaik buat saya. Anda tidak mungkin bisa mengenal saya melebihi saya mengenal diri saya sendiri."

"*Darius. Berhentilah berbicara seperti Mama ini rekan bisnismu. Mama adalah ibumu.*"

"Apakah hanya ini yang ingin Anda bicarakan?" Darius berniat menarik ponselnya dari telinganya dan memutuskan panggilan.

"*Tidak," teriak Nadia. "Tunggu dulu. Ada hal yang harus Mama tanyakan padamu.*"

Darius mengerutkan keningnya. "Ya?"

"*Apakah benar wanita itu hamil?*"

"*Wanita* mana yang Anda maksud?" Darius menekan kata wanita di pertanyaannya. Walaupun ia tahu siapa wanita yang dimaksud Nadia Farick. Ia hanya benci wanita itu bahkan tidak mau repot-repot menyebutkan nama Rea.

Nadia menahan napasnya. "*Kau tahu siapa wanita yang Mama maksud, Darius.*"

"Benarkah?" hambar Darius menarik Suaranya.

"*Kau tidak bisa berbuat sejauh ini, Darius. Meniduri wanita tidak jelas sepertinya.*"

"Itu bukan urusan Anda," desis Darius. Tersinggung tentu saja.

"*Ya. Itu urusan Mama juga. Karena kau adalah anakku. Mama tidak akan pernah memberimu ijin untuk menikahi wanita itu.*"

"Anak tiri," Darius membenarkan, "dan saya tidak memerlukan ijin siapa pun untuk menikahinya."

Nadia mendesah frustasi. "*Mengertilah, Darius. Wanita itu hanya memanfaatkan anak kalian untuk mengikatmu. Lagi pula anak itu sudah lenyap, jadi kau tidak perlu bertanggung jawab apa pun padanya.*"

"Itu sama sekali tidak mengubah apa pun rencana saya untuk menikahinya."

Nadia diam. Menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum berkata keras kepala, "*Kau tidak bisa menikahi siapa pun seenakmu saja, Darius.*"

"Kita sudah membahasnya *berkali-kali*. Saya bisa dan sudah melakukannya. Sekarang saya adalah seorang pria yang sudah beristri. Dan tidak lama lagi, kita akan mengadakan resepsi pernikahannya. Anda boleh datang, boleh juga tidak." Darius mendengar suara tercekik di ujung sana ketika ia menyelesaikan kalimatnya. Ia sangat puas, ditambah sepertinya wanita itu tidak

mampu mengeluarkan sepatah kata pun karena terlalu terkejut oleh kabar pernikahan dirinya dengan Rea.

"Dan jika Anda memang sangat ingin tahu, *sayalah* yang memanfaatkan anak itu untuk mengikat Rea. Pembicaraan kita selesai." Darius memutus panggilan itu tanpa persetujuan Nadia Farick dan tidak menengok kembali ponselnya saat ponsel itu bergetar lagi. Mengambil ponselnya yang lain untuk menghubungi pengawalnya.

"Ya, Tuan." jawab Ben di deringan pertama.

"Aku akan pergi selama dua hari. Tetap awasi dia *dan* jangan sampai keluargaku mendekatinya. Terutama istri papaku. Laporkan apa pun kepadaku."

"Ya, Tuan."

"Dan kali ini, jangan buat dia merasa seperti tawananku. Apa kau mengerti maksudku?"

"Ya, Tuan."

Rea menatap pintu yang ada di sebelah apartemennya ketika berniat menekan *password* apartemen sendiri. Bumi pasti masih di kantor. Dengan penuh keraguan ia kembali menekan *password* apartemen sambil merogoh ponsel di dalam tasnya. Melakukan panggilan untuk Bumi. Napasnya tertahan saat menunggu jawaban dari seberang karena gugup Bumi akan mengabaikannya lagi.

"Hallo ...." Bumi menjawab panggilan itu di deringan ketiga. Suaranya dingin dan datar. Rea bernapas lega ketika Bumi menjawab panggilannya. Menandakan bahwa pria itu sudah tidak semarah kemarin, walaupun masih marah padanya.

"Apa kau ingin bicara?" tanya Bumi ketika Rea hanya diam tak berkata apa pun.

"Apakah kau masih marah padaku?" tanya Rea lirih dan hati-hati sambil meletakkan tasnya di meja dan duduk di sofa ruang tamunya. Mengabaikan Ben yang membawa masuk koper miliknya dan Darius di dekat pintu kamarnya.

"Apa kau masih membutuhkan jawabannya?"

"Aku ingin bertemu."

Diam lama, sebelum akhirnya Bumi menyetujuinya. *"Baiklah. Cafe depan kantor kalau kau tidak keberatan."*

Rea mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan cafe yang sepi. Menemukan sosok Bumi yang duduk di dekat jendela sedang berbicara dengan seorang wanita berambut ikal panjang merah dan memunggunginya. Bahkan dari belakang sosok itu memancarkan aura kecantikannya dari bentuk tubuh dan pakaian yang dikenakannya. Kening Rea berkerut menanyakan siapakah wanita itu, dan belum sempat pertanyaan itu terjawab, ia merasakan ponselnya yang bergetar di dalam tas menarik perhatiannya.

Keydo calling...

Kerutan itu semakin dalam melihat *caller id* tersebut. "Hallo," jawab Rea datar. Membalikkan badan menjawab panggilan Keydo, sambil menunggu Bumi menyelesai pembicaraannya dengan siapa pun wanita itu, ia akan berbicara dengan Keydo.

"*Hallo juga, Rea.*" Suara Keydo tampak dibuat-buat selembut mungkin. Rea bahkan bisa merasakan nada mencemooh yang terselip dalam sapaan pria itu.

"Ada hal penting apa sampai kau membuang waktumu untuk menelfonku?"

Keydo tertawa, geli dengan sikap dingin yang ditunjukkan Rea. "*Kau memang wanita yang cerdas, Rea. Bisa menebak dengan tepat suasana hatiku.*"

"Bicaralah, Keydo. Aku juga tidak mau membuang waktuku untuk pembicaraan yang tidak penting."

"*Di mana kau sekarang?*"

"Apa itu jadi urusanmu?"

"*Ya. Karena walaupun Raka sudah berada jauh dari jangkauan Darius, aku tidak ingin kau melakukan sesuatu yang nantinya akan membuat Darius curiga dan mengamuk seperti ibu beruang kepadaku dan Alan. Terutama kepadamu, walaupun aku sama sekali tidak keberatan jika dia membunuhmu dan Raka.*"

Rea terdiam, Keydo membicarakan nyawanya dan Raka tanpa perasaan sama sekali.

"*Jadi, di mana kau sekarang, Rea?*" tanya Keydo lagi.

"Aku sedang di cafe, akan bertemu dengan Bumi. Kurasa kau tahu siapa dia," jawab Rea kesal.

"*Oke. Dia aman, tapi aku ingatkan padamu, jangan bertindak apa pun yang mencurigakan. Darius selalu mengawasimu.*"

"Ben tidak ikut bersamaku."

"*Dan bukan berarti dia tidak mengawasimu.*"

Rea mengedarkan pandangannya sekali lagi, mencari-cari sosok Ben.

"*Dan jangan mencarinya, Bodoh,*" ucap Keydo gusar.

Rea menghentikan usahanya mencari sosok Ben, tersinggung dengan kata-kata Keydo. “Aku tidak bodoh,” desis Rea marah. “Lagi pula, darimana kau tahu aku mencarinya?”

“*Ya, kau bodoh. Pertanyaanmu baru saja memperkuat buktinya. Dan darimana aku tahu, karena aku jauh lebih pintar darimu.*”

Rea menggeram, benar-benar terhina dengan kalimat Keydo. Dan kesadaran akan kebodohannya itu semakin membuatnya marah. “Apa kau sudah selesai berbicara?”

“*Akan. Jadi, sebaiknya jaga sikapmu di mana pun kau berada.*”

Rea hanya diam mengiyakan perintah Keydo. Merasakan sesak yang semakin membuatnya menciut. Ia benar-benar tidak bisa hidup dengan bebas, bahkan untuk menghirup udara saja ia merasa kesulitan.

“*Aku sudah menepati janjiku, dan sekarang giliranmu untuk menepati janjimu.*”

“Di mana kau menyembunyikan Raka, Keydo? Apakah dia akan baik-baik saja?”

“*Di mana aku menyembunyikannya, itu bukan urusanmu, Rea. Dan daripada kau menanyakan kabar pria brengsek itu, sebaiknya kau menanyakan kabar suamimu. Ingat, tujuanmu dari kesepakatan kita adalah untuk Darius. Bukan Raka. Pembicaraan kita selesai.*” Keydo mengakhiri panggilan itu.

Rea termenung selama beberapa saat setelah menurunkan ponselnya dari telinga. Tidak tahu hal apa yang harus dipikirkannya terlebih dahulu. Raka, Darius, Keydo. Semua pria-pria itu benar-benar membuatnya tertekan.

“Lama tidak bertemu, Andrea.” Suara merdu itu membuat Rea mendongakkan kepalanya. Menatap wanita cantik yang melangkah mendekatinya dengan langkah anggun.

Sepertinya jawaban atas pertanyaannya beberapa menit yang lalu terjawab sudah. Wanita yang menyapanya adalah wanita yang berbicara dengan Bumi tadi.

"Beginikah caramu menyapa teman lama, Andrea?" Wanita itu menampakkan seringainya. Setelah lima tahun, kebencian di mata wanita itu sama sekali tidak memudar.

Dengan usaha tingkat tinggi, Rea menyunggingkan senyumnya. Walaupun sama sekali tidak yakin senyumnya akan terlihat hangat. "Hai, Gina. Bagaimana kabarmu?"

"Apa yang kau bicarakan dengan Gina?" tanya Rea begitu ia mendudukkan pantatnya di kursi kosong di depan Bumi.

"Tidak ada yang penting, kami hanya saling menyapa," jawab Bumi sambil mengangkat bahu dan tangan kanannya terangkat memungut menu yang ada di meja, lalu mengulurkan satu untuk Rea dan satu untuk dirinya sendiri.

"Aku tidak lapar." Rea mengembalikan menu itu ke tempatnya.

"Aku juga, tapi kita bisa memesan jus."

Rea menganggguk setuju, kebetulan sekali ia juga haus. Bertemu dengan Gina tiba-tiba membuat tenggorokannya mengering.

"Kenapa kau kembali begitu cepat?" Pertanyaan Bumi memecah keheningan yang sempat tercipta di antara mereka.

"Darius ada pekerjaan mendadak."

Bumi menganggguk mengerti.

"Apakah kau masih marah padaku?"

"Ya, dan kuharap kau jangan membuatku semakin marah."

"Maafkan aku."

"Untuk?"

"Karena sudah mengecewakanmu."

Bumi mengamati baik-baik wajah Rea, dan tahu bahwa wanita itu benar-benar menyesalinya. "Aku tahu dan kuharap kau tidak akan mengecewakanku lagi."

Rea hanya diam, ia lega bahwa Bumi sudah memaafkan walaupun tidak sepenuhnya.

"Gina menanyakan kabarmu dan Raka. Dia sangat puas hubungan kalian berakhir sejak lama." Bumi kembali memecah keheningan di antara mereka.

"Dia masih dendam padaku," gumam Rea. Pandangan mata Gina sudah cukup memberitahunya, bahwa wanita itu masih tidak mau melepas sakit hatinya padanya.

"Dan aku memberitahu kabar itu hanya untuk sedikit memuaskan dendamnya padamu."

"Aku tahu. Terima kasih." Rea tersenyum miris.

Pembicaraan mereka selanjutnya hanya tentang apa yang akan dilakukan Rea setelah pernikahan dengan Darius. Di mana mereka akan tinggal dan kapan Rea mulai mengemas barang-barangnya. Tentang kesehatan pasca keguguranny dan tentang lamaran pekerjaan Rea. Bumi memberitahu beberapa perusahaan yang sepertinya cocok dan menyuruhnya mengirimkan lamaran ke sana.

Rea tak pernah meninggalkan apartemen ini sejak Bumi membawanya ke kota ini dan sekarang ia harus mengemasi semua barang-barangnya. Meninggalkan apartemen ini membuatnya

menjadi aneh. Apartemen ini adalah saksi bisu perjuangannya di kota ini. Selain saksi hubungan diam-diamnya dengan Darius selama setahun terakhir ini.

Tersenyum miris menyadari bahwa Dariuslah satu-satunya pria yang tidur di ranjangnya dan mempunyai akses penuh atas apartemen ini. Menyadari bahwa pria itu memang berniat menguasai hidupnya sejak pertama kali Darius berkenalan. Bahkan sudah sejak lama menguasai hidupnya jauh sebelum pernikahan mereka. Suara nyaring dari ponsel, mengagetkan Rea dari lamunannya.

My Husband calling...

Umur panjang, batin Rea.

"Ada apa, Darius?" jawab Rea tanpa basa-basi. Mendorong kardus buku-buku ke dekat kursi agar tidak menghalangi jalannya.

"Hallo, sayang. Aku juga sangat merindukanmu." Suara Darius terdengar mesra.

Rea memutar kedua bola matanya. "Apa hanya itu yang ingin kau katakan?"

"Besok aku akan kembali. Apa Lia sudah datang dan membantumu mengemas barang-barang?"

"Ya, dan aku juga sudah mengajukan beberapa lamaran. Salah satu lamaranku diterima. Hari Kamis aku ada wawancara."

"Benarkah? Di perusahaan mana?"

"Kau pasti akan tahu. Apa hanya itu yang ingin kau ketahui?"

"Ya, dan apa kau sudah pergi kontrol ke dokter?"

"Kurasa kau tahu jawabannya, Darius. Aku tahu Ben sudah memberitahumu."

"Ben memang sudah memberitahuku, tapi dia tidak tahu apa yang dikatakan dokter padamu."

"Aku baik-baik saja, Darius. Aku hanya perlu menebus resepnya. Itu pun hanya vitamin, dan sekarang Ben sedang menebusnya untukku."

"Apa hanya itu yang dikatakan dokter?"

"Ya."

Tidak. Beruntung Darius menginterogasinya lewat telepon. Jadi, pria itu tidak perlu melihat gurat kebohongan yang terlihat di raut wajahnya. Ia tahu Darius tidak akan pernah menyetujui kontrasepsi yang dimintanya pada si dokter untuk berjaga-jaga.

"Apa dokter mengatakan kapan kau akan siap untuk hamil lagi?"

Rea menutup matanya. "Aku tidak menanyakannya, Darius. Lagi pula, ini masih terlalu awal untuk memikirkan hal itu."

"Aku tidak akan menunda apa pun yang kuinginkan kapan pun itu bisa dimulai, Rea. Dan saat ini yang kuinginkan adalah kau mengandung anakku."

Rea menarik napasnya dalam-dalam. Beruntung dokter tadi menuruti kemauannya untuk memisahkan resep pil kontrasepsi dan vitamin biasa yang diminta untuk bisa ditebus Ben. Yang pastinya Darius juga akan tahu. Sekarang yang harus dipikirkannya adalah bagaimana cara ia menebus pil kontrasepsi ini tanpa sepengetahuan Ben sebelum Darius kembali besok.

"Kecuali kehamilan itu mengganggu kesehatanmu, aku tidak akan berhenti berharap. Setelah aku kembali, kita akan ke dokter dan menjalani program kehamilan."

"Darius, aku lelah setelah tadi pergi ke dokter dan harus mengemas barangku setelahnya. Bisakah aku beristirahat?" Rea

berusaha mengubah topik pembicaraan. Takut berbicara lebih lama lagi akan membongkar kebohongannya.

"Baiklah. Sampai jumpa besok, Rea-ku."

Rea menekan tombol merah dan memutus panggilan tersebut tanpa menjawab apa pun pada Darius. Mengembuskan napasnya berkali-kali setelah meletakkan ponsel di meja kaca. Benar dugaannya, Darius tidak akan berhenti mengikatnya, bahkan setelah pernikahan ini. Membuatnya semakin sesak dan tak bisa bergerak.

"Apa Anda memerlukan sesuatu, Nyonya?" tanya Lia yang tiba-tiba sudah ada di sebelah Rea.

Rea mendongak, mengusap wajah dengan kedua tangannya sebelum menggelengkan kepala. "Tidak, Lia. Jangan memanggilku dengan panggilan itu."

Lia hanya mengangguk kecil setelah sejenak dipenuhi keraguan. "Apakah ada lagi yang harus saya bantu mengemas?"

Sekali lagi Rea menggeleng. "Tidak ada. Hanya ada beberapa, tapi aku belum memilahnya. Aku bisa mengemasnya sendiri besok pagi, saat ini aku butuh istirahat."

"Baiklah. Kalau begitu, besok pagi saya akan kemari dan membantu sisanya."

Rea mengangguk. Melihat Lia yang membalikkan badan dan berniat mengambil blazer dan tasnya di sofa. "Lia!" panggil Rea ketika Lia sudah menyeberangi ruangan menuju pintu.

Lia membalikkan badannya. "Ya?"

"Bisakah kau membantuku?"

"Tentu."

Rea meraih dompet yang tergeletak di samping ponselnya di atas meja kaca. Sejenak sempat meragu, tapi setelah berpikir bahwa hanya Lia-lah yang bisa membantunya dan memperhitungkan kemungkinan ia ketahuan lebih besar daripada dia yang menebusnya. Rea pun mengambil secarik kertas putih yang diberikan dokternya dan beranjak ke tempat Lia berdiri.

"Aku minta kau menebuskan resep ini sepulang kau dari sini dan memberikannya padaku besok ketika kau kemari."

Lia menunduk untuk melihat kertas putih dan beberapa lembar uang yang disodorkan Rea padanya.

"Aku hanya terlalu lelah untuk turun ke apotek dan Ben sedang keluar," ucap Rea sebelum Lia sempat memikirkan yang aneh-aneh tentangnya. Ia tahu, semua orang yang bekerja dengan Darius memang hanyalah orang-orang pilihan yang tentunya mempunyai insting yang sangat kuat seperti bosnya.

Kerutan samar di kening Lia segera menghilang. "Saya bisa menebusnya sekarang dan langsung mengantarkannya agar Anda bisa segera meminumnya."

"Tidak usah, Lia. Aku tidak mau merepotkanmu dan aku juga tidak harus segera meminumnya. Dokter bilang itu hanya vitamin. Jadi, kau bisa menebusnya sekalian pulang ke rumahmu dan memberikannya padaku saat kau kemari besok." Rea berusaha terlihat senormal mungkin. Setidaknya tidak sesulit ketika berhadapan dengan Darius. "Lagi pula aku ingin langsung beristirahat."

"Baiklah, kalau begitu."

"Terima kasih." Rea mengambil tasnya di sofa setelah Lia menghilang di balik pintu apartemennya. Berjalan lesu masuk ke kamar tidur. Tubuhnya lelah dari semua aktivitasnya hari ini,

terutama oleh tuntutan Darius baru saja. Ia duduk di tempat tidur, kembali menarik napas dalam, dan merasakan seperti hati itu naik ke tenggorokannya.

Bagaimana menghadapi keinginan Darius tentang anak di antara mereka? Ingatannya tentang sebuah keluarga tidak pernah ada yang baik. Bagaimana mungkin ia akan menurunkan mimpi buruk itu untuk anak mereka? Kehamilannya beberapa saat yang lalu saja sudah cukup meninggalkan lubang besar di dalam hatinya karena perasaan bersalah yang ditinggalkan anak mereka. Bagaimana anak itu tiba-tiba sangat berarti untuknya ketika anak itu sudah pergi dari kehidupan mereka? Semua pemikiran yang berkecamuk di otaknya membuat kepala Rea pening. Mengeluarkan desahan keras melewati bibirnya. Tidak bisakah hidupnya lebih pelik lagi?

Rea terlonjak ketika ia mendengar bel apartemennya berbunyi. *Sepertinya Ben*, batin Rea sambil mengusap wajahnya. Seakan dengan begitu, rasa pening di kepalanya akan menghilang dalam sekejap. Dia sadar itu tidaklah mungkin ketika ia melangkah keluar dari kamarnya, menyeberangi ruang tamu menuju pintu dan menarik pintu apartemennya terbuka. Gerakannya terhenti ketika mendapati sosok selain Ben yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Hai, Andrea," sapa si tamu dengan lambaian tangan gerakan elegan dan penuh keangkuhan.

Rea mengerjap, masih tidak mempercayai penglihatannya. Namun, setelah beberapa kali kelopak mata itu mengerjap dan sosok itu masih ada di hadapannya, ia tahu ia tidak salah lihat.

"Apa kau tidak ingin menyapa dan mempersilahkan tamumu untuk masuk?"

"Oh, hai Gina. Aku ... aku hanya tidak menyangka kau datang ke apartemenku," kata Rea sambil melenyapkan kegugupannya. Tenggorokannya tiba-tiba mengering ketika mengucapkan kata-kata tersebut.

"Aku sedang ada di sekitar sini dan aku tiba-tiba mengingatmu. Jadi, kenapa tidak jika aku ingin menyapa teman lamaku," ucap Gina santai. Walaupun kata-katanya terdengar hangat, tetapi itu tidak menutupi niat lain yang coba disembunyikan oleh wanita itu.

Rea hanya tersenyum, walaupun senyumnya tidak sampai ke mata. Ia tahu bukan itu yang sebenarnya terjadi. Gina datang kemari hanya ingin memastikan sesuatu dan ia tahu apa itu.

"Silahkan masuk." Rea menepikan tubuhnya agar tidak menghalangi jalan Gina. "Maaf, berantakan. Apa kau ingin minum sesuatu?" tanya Rea sambil menuju pantri.

"Air putih," jawab Gina sambil melangkah ke sofa tamu. Alisnya terangkat sedikit ketika mengedarkan pandangan mengelilingi seluruh ruangan.

Rea mengambil gelas dan menuangkan air putih, kemudian kembali berjalan ke sofa. "Aku akan pindah." Rea menjawab pertanyaan tak terucap Gina. Membungkuk untuk meletakkan minuman itu di depan Gina.

Gina hanya mengangguk sambil lalu dan tak peduli. Mengalihkan perhatiannya pada Rea setelah wanita itu duduk di sofa yang berseberangan dengannya. "Bagaimana kabarmu tiga tahun terakhir, Andrea?"

"Baik," jawab Rea singkat.

"Benarkah?" Salah satu alisnya terangkat.

"Ya. Kabarku baik dan terima kasih kau sudah mengkhawatirkanku."

Gina menyeringai. “Dan bagaimana kabar hubunganmu dan Raka?”

Rea terdiam. Matanya menatap mata Gina yang bersinar penuh kepuasan, ia tahu Gina sudah tahu jawabannya. “Kurasa Bumi sudah memberitahumu jawabannya.”

Seringai di bibir Gina semakin lebar. “Aku hanya ingin memastikannya.”

“Kurasa baru saja kau juga sudah memastikannya. Apa sekarang kau sudah puas?”

Gina mengangguk-angguk ringan. Ya, ia sudah puas sekarang. “Kurasa penantianku selama ini tidak sia-sia. Aku tahu hubunganmu dan Raka tidak akan pernah bertahan seperti hubunganku dan Bumi.”

Oke, itu menyakitkan. Hubungannya dengan Raka yang benar-benar sudah berakhir, sudah cukup menyakitkan tanpa harus ditertawakan seperti ini. Rea harus menarik napas dalam-dalam, lalu menyingkirkan ketegangan seiring hembusan napasnya.

“Kenapa kau begitu membenciku, Gina?” tanya Rea ketika ketegangannya itu sudah mengendor.

Gina tertegun, mengulurkan tangan untuk mengambil air putih di atas meja kaca, meneguknya sedikit sebelum tersenyum dingin dan berucap, “Kau tahu alasannya.”

“Hubunganku dan Bumi tidak pernah seperti yang kau bayangkan.”

“Dan jika aku cukup berharga baginya, harusnya dia selalu mendahulukan aku dibandingkan kau,” sengit Gina.

Tidak akan pernah ada bedanya menjelaskan semua ini pada Gina. Wanita ini tidak akan pernah mengerti, dan sepertinya Rea hanya bisa memuaskan rasa sakit hati Gina dengan kabar

hubungannya dengan Raka yang sudah berakhir. Lagi pula itu memang benar adanya. Hatinya tertawa miris mengingat kembali Raka.

"Kau tidak perlu merasa kasihan padaku, Andrea. Hidupku sekarang sudah jauh lebih baik darimu. Aku menjadi model terkenal di dalam maupun luar negeri Dan aku juga sudah mendapatkan seseorang yang sangat kucintai melebihi perasaanku pada Bumi."

Rea tersenyum tipis, tapi senyum itu tulus. "Aku ikut senang dengan keadaanmu. Membuatku tidak dihantui perasaan bersalah itu lagi."

"Terima kasih. Bagaimana dengan keadaanmu setelah Raka meninggalkanmu untuk bertunangan dengan wanita yang selevel dengannya?"

Napas Rea tertahan. Kali ini, itu sangat menyakitkan dan selain ingin memastikan kepuasannya, Gina datang ke sini juga sengaja untuk menghina.

"Apa kau sudah menemukan pria yang selevel denganmu? Atau kau sudah mendapatkan pria yang jauh lebih kaya daripada Raka untuk membalas dendam?"

Rea mengepalkan tangan yang gemetar, perutnya melilit oleh amarahnya.

"Melihat barang-barangmu …." Gina sengaja melirik ke arah kamar Rea yang terbuka lebar.

Rea mengikuti arah pandangan Gina. Posisi sofa ruang tamu memang langsung menghadap ke arah kamarnya. Membuat Gina bisa melihat dengan leluasa seisi kamarnya tanpa harus masuk ke dalam. Ia melihat lemari pakaiannya yang juga masih terbuka lebar karena tadi belum selesai mengemas. Menampakkan pakaian-

pakaian mewah dan barang-barang serba mahal milik Darius dan juga miliknya yang dibelikan Darius yang hampir semuanya tidak pernah ia pakai kecuali di saat-saat ia benar-benar terpaksa harus menggunakannya. Barang-barang mahal itu terlihat sangat mencolok di dalam apartemen kecil dan murah miliknya.

"Aku tahu pilihan kedua lebih cocok. Siapa kali ini pria itu, Andrea? sepertinya hubungan kalian mulai serius." Mulut Gina melengkung mengejek. "Apa dia tahu kau memanfaatkan kekayaannya untuk membalas dendam pada cinta pertamamu?"

Cukup sudah!

"Hentikan omong kosongmu, Gina. Itu sama sekali bukan urusanmu." Suara Rea meninggi. Ia berdiri dan berjalan menuju pintu, membukanya sebagai isyarat pengusiran untuk Gina.

Gina tersenyum muram sebelum beranjak dari duduknya ikut berdiri. Ia cukup tahu diri dengan usiran halus Rea.

"Kau tahu, Gina, aku bukan orang yang memanfaatkan kekayaan siapa pun untuk membalas dendam pada siapa pun dan aku bukan wanita licik sepertimu yang melemparkan kesalahan pada orang lain atas kegagalannya. Harus menyimpan dendam bertahun-tahun lamanya. Tertawa penuh kepuasan di atas penderitaan orang lain. Aku tidak akan menghancurkan diriku seburuk itu, Gina," kata Rea ketika Gina akan melangkah keluar dari apartemennya.

Langkah Gina terhenti, matanya melebar, dan tangannya terkepal di kedua sisi. Kalimat Rea benar-benar mengena. Namun wanita itu pulih dengan cepat. Sekalipun ia tidak bisa membalas kalimat Rea, ia tidak akan membiarkan siapa pun tahu kebenaran ucapan Rea. "Aku tidak menghancurkan kehidupanku, Andrea. Kehidupanku sekarang sangat jauh lebih baik daripada bertahun-tahun yang lalu. Amat sangat jauh lebih baik daripada dirimu."

"Aku ikut senang dan aku sama sekali tidak peduli kau percaya padaku atau tidak. Juga, terima kasih atas kunjungannya," kata Rea dingin dan segera menutup pintu ketika Gina sudah benar-benar melewati pintu.

Ia menyandarkan punggungnya di pintu, mengusap wajah dengan gusar sambil mengembuskan napas dalam-dalam. Sialan! Tidak bisakah wanita itu hanya hidup bahagia tanpa harus kembali hanya untuk menghina dan menyaksikan kehancurannya?

Dengan langkah gusar, ia berjalan kembali ke kamar tidurnya. Terlalu banyak hal untuk dipikirkan saat ini. Ia memerlukan pikiran yang jernih dan besok pagi mungkin kepalanya sedikit lebih *fresh*. Besok adalah hari lain. Darius kembali dan ia akan menjadi seorang Andrea Farick, hari-harinya sebagai Andrea Wilaga sudah berakhir. Melupakan semua itu, Rea naik ke tempat tidur, mematikan lampu dan berbaring menatap langit-langit yang gelap. Menutup mata, dan akhirnya benar-benar terlelap karena terlalu lelah oleh fisik dan pikirannya.

Bab 6

Setelah lama berdiri di bawah siraman air hangat, Rea mematikan keran dan membuka pintu kaca bening untuk mengambil jubah handuknya. Dia tersentak kaget melihat Darius yang berdiri di ambang pintu kamar mandi, dan sepertinya pria itu sudah lama mengamati bayangan dirinya yang sedang mandi di balik pintu kaca bening. Segera Rea menyambar jubah handuk untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Melemparkan tatapan membunuhnya atas kelancangan pria itu yang tak pernah berubah.

"Apa yang mau kau tutupi dariku, Rea? Aku sudah mengenali setiap inci tubuhmu dan mengingatnya dengan sangat jelas bagaimana rasa tubuhmu di bawah kulit telanjangku," ucap Darius. Tampak jelas matanya yang memandangi, mengamati, dan mengagumi tubuh Rea.

"Kau seperti penguntit, Darius," ketus Rea sambil menalikan tali jubah lalu menyambar handuk untuk mengeringkan rambutnya yang basah.

"Apakah aku tidak boleh menikmati tubuh telanjang istriku sendiri?" Suara Darius serak. Kakinya melangkah mendekati Rea perlahan-lahan, seperti pemangsa yang kelaparan. Mata hitamnya berkilat penuh kebutuhan yang sama sekali tidak ditutupinya. *Ia menginginkan Rea.*

"Di luar ada Lia, Darius." Suara Rea terdengar gugup oleh tatapan mata Darius pada dirinya. Menelusuri, menganalisis, dan menilai dari atas sampai ke bawah. Ia pun melangkah ke samping untuk menghindari Darius, tahu bahwa dirinya tidak akan pernah bisa menolak sentuhan pria ini jika sekali saja kulitnya berhasil bersentuhan dengan kulit Darius. Namun, pria itu langsung menyambar pinggangnya dengan cekatan bahkan sebelum langkah mundur pertama berhasil.

Senyum lebar di bibir Darius menyiratkan pengertian yang licik bagi pria itu. Tahu benar bahwa Rea menghindari sentuhannya karena takut sekali saja ia berhasil menyentuh Rea, wanita itu tidak akan pernah berdaya lagi. Pria itu tahu bagaimana reaksi tubuh Rea yang selalu bertolak belakang dengan kehendak yang bersikeras menghindari sentuhannya. Pria itu tahu reaksi tubuh Rea ketika bibir Darius berhasil menyentuh bibir, leher, dada, dan seluruh tubuhnya. Pria itu juga tahu betapa tubuh Rea sangat mencintai dan tergila-gila pada dirinya seperti dia yang sangat mencintai dan tergila-gila pada Rea. Ia akan selalu memenangkan permainan panas ini.

Darius menangkup wajah Rea dengan tangan kanan, memaksa Rea menghadap ke arahnya. "Kita hanya berdua di sini," katanya tenang. "Kau juga sudah tidak berdarah. Jadi, bisakah kita melakukan malam pertama kita yang tertunda?"

Rea mengerjap, ia merasakan pipi yang memanas dan memerah oleh elusan lembut jemari Darius di atas kulitnya. Ia benar-benar

tak berdaya oleh Darius. Ia tahu ia sudah menyerahkan dirinya ketika kulit mereka bersentuhan. Bahkan ia tidak bisa mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan Darius. Lagi pula, ia tahu pria itu tidak membutuhkan persetujuannya sekalipun ia mampu untuk menolak.

Tangan Darius yang bebas menyentuh tengkuk Rea dan mendorong wajah Rea ke wajahnya. "Aku tahu kau juga menginginkanku, *Rea-ku*. Tubuhmu tidak pernah berbohong," bisik Darius di telinga Rea, sebelum mencium telinganya dengan sentuhan yang menggoda.

"Darius ...." Suara Rea serak antara gairah dan akal sehatnya. Benar-benar tergoda oleh sentuhan pria ini.

"Tubuhmu selalu mengundangku, Rea. Selalu menggairahkanku. Tidakkah kau mengetahuinya?" bisik Darius lagi. Bibirnya menelusuri dari telinga ke arah bibir Rea. Meninggalkan jejak basah dan panas di sana dan setelah bibir mereka saling bersentuhan. Darius langsung melumatnya. Menikmati semua rasa yang bisa dicecapnya dari bibir Rea. Semakin ia mencecapnya, semakin pula ia tidak bisa menghentikan lagi.

Rea benar-benar tak berdaya ketika tangan Darius turun untuk melucuti jubah mandi lalu menelusuri setiap lekukan di kulit telanjangnya. Otot-ototnya seakan lumer oleh panas gairah yang mulai menyerbu. Bibir pria itu menciumi lehernya, sementara jemari tangan Darius dengan terampil membelai, menggoda, dan membangkitkan gairahnya dengan sangat lihai. *Seperti biasanya*.

Darius semakin merapatkan tubuh mereka menggesek tubuhnya ke tubuh Rea. Menunjukkan gairah yang menggelegak di dalam dirinya karena ingin memiliki Rea secara utuh. Ia tahu, betapa tubuh mereka sangat serasi ketika berpadu seperti ini. Ciuman Darius semakin menuntut, semakin turun ke bawah, ke

arah dada Rea yang lembut dan menggoda. Ia tahu wanita itu sudah sepenuhnya menyerah pada bibir, gigi dan lidahnya. Dengan penuh kelembutan, Darius mengangkat tubuh telanjang Rea membawanya keluar dari kamar mandi menuju ranjang.

Rea merasakan dirinya menyetujui tanpa kata ketika tangannya melingkar di leher Darius. Sepenuhnya menyadari bahwa Darius lebih mengetahui tubuhnya daripada dirinya sendiri. Bahwa pria itu selalu memilikinya jauh sebelum ia menyadari. Ia sadar bahwa ucapan Darius benar. Tubuhnya mencintai dan begitu tergila-gila pada pria itu seperti Darius mencintai dan tergila-gila kepadanya, ketika Darius membawanya pada puncak kenikmatan. Semua itu semakin jelas ketika ia mendengar pria di atas tubuhnya, mengerang mencapai klimaks sambil mendesiskan namanya.

Tubuhnya terbaring lemas di bawah Darius, berkeringat dan tidak bertenaga. Penuh kepuasan yang membuatnya melupakan segala hal ketika Darius menyentuhnya. Ketika tubuh mereka saling menyatu tanpa ada sehelai benang pun yang menghalangi.

"Tubuhmu ada hanya untuk melayaniku, *Rea-ku,*" bisik Darius ketika sudah menarik dirinya dari tubuh Rea memiringkan tubuh Rea dan memeluknya dari belakang. Suaranya menandakan kepemilikannya.

Andrea Farick hanyalah milik seorang Darius Enrio Farick.

"Apa kau ke sini atas perintah mamamu?" sapa Darius. Menyandarkan punggung di sandaran kursi dengan kedua tangan yang tersilang di depan dadanya. Matanya menatap wanita cantik yang berdiri angkuh di depan meja. Memiliki warna mata dan rambut yang menurun dari istri papanya. Hampir keseluruhan

penampilan wanita itu membentuk replika seorang Nadia Farick kecuali bentuk wajah dan tatapan mata yang jauh lebih tajam dan keras. Menurun dari papanya seperti yang dimilikinya.

"Salah satunya," jawab Zaffya. Mengulurkan tangan untuk menyodorkan map coklat yang dipegangnya pada Darius ketika sudah duduk di kursi depan meja, "dan untuk hadiah pernikahan kalian."

Darius mengambil map tersebut. Membukanya dan membaca beberapa lembar kertas itu dalam diam. Keningnya berkerut saat mengenali bahwa itu adalah surat lamaran pekerjaan Rea. "Kau memberinya pekerjaan untuk hadiah pernikahan?"

"Pekerjaan itu sangat berarti untuk kakak ipar, bukan?"

Darius menutup kembali map itu. Mulutnya sedikit tertarik ke atas mengetahui di mana istrinya akan bekerja. Bukankah ini sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan? Takdir istrinya memang selalu ada di lingkarannya.

"Aku tetap tidak akan datang di acara makan malam keluarga. Aku tahu apa yang akan terjadi," kata Darius tenang.

"Kakak akan datang ke sana untukku." Darius hanya menyeringai atas kepercayaan diri adiknya. "Kakak sudah mendapatkan wanita Kakak. Jika Kak Darius datang ke acara makan malam itu, maka Kakak akan membantuku untuk mendapatkan kembali kekasihku."

"Apa jika aku datang, mamamu akan mengijinkan Richard datang juga?"

Zaffya mendengkus. "Kakak tahu Mama tidak semurah hati itu."

"Lalu?"

"Jika aku berhasil membawa Kakak ke acara makan malam itu, Mama akan membiarkanku ke Amerika dan mengurus proyek Central Park."

Hening sejenak.

"Dia meninggalkanmu," gumam Darius. Tahu apa yang terjadi dengan kisah cinta adiknya.

Zaffya terdiam. Tidak tahu harus mengatakan apa. " Aku tahu ada sesuatu yang terjadi di antara Mama dan Richard. Dan Mama tidak akan membiarkan kami saling bertemu."

"Apa kau ingin memastikan kebenarannya?"

"Aku tahu dia mencintaiku. Aku percaya itu. Dan aku tidak akan meninggalkannya kecuali dia yang menyuruhku pergi."

Darius mengetuk-ngetukkan telunjuknya di bawah dagunya. Tampak menimbang-nimbang, "Baiklah, mungkin aku bisa sedikit bermurah hati untukmu."

"Lagi pula, aku hanya berjanji membawa Kakak datang ke sana. Semua yang terjadi di sana bukan tanggung jawabku."

Darius menyeringai, diikuti seringai licik adiknya. Setidaknya adiknya itu mengerti, memiliki segalanya membuat mereka tidak bisa memiliki apa yang mereka inginkan. Dan mereka sepakat untuk itu.

Ketika Darius memasuki *private room* itu, semua sudah duduk di kursi masing-masing yang mengeliling meja bundar. Daniel Farick, Nadia Farick, Zaffya Farick, dan Dewa Sagara. Senyum cerah langsung menghiasi wajah Nadia Farick ketika melihat Darius yang muncul di balik pintu. Segera dia berdiri dan berkata, "Kau sudah datang, Nak. Duduklah."

Darius hanya memasang wajah datar. Melangkah ke salah satu dari dua kursi yang kosong. Sudut bibirnya menyeringai dingin ketika melirik ke arah kursi kosong yang ada di sebelahnya. Tidak mungkin kursi ini akan dibiarkan kosong sepanjang makan malam mereka.

"Bagaimana kabarmu, Darius?" tanya Daniel begitu Darius sudah duduk di kursi sebelahnya.

"Baik," jawab Darius datar kemudian melirik Nadia yang memandangnya masih dengan senyum yang cerah, "sangat baik malah."

"Baguslah," jawab Daniel tersenyum lembut di tekstur wajahnya yang keras.

"Apa makan malamnya sudah bisa dimulai? Bukankah Kakak sudah datang?" tanya Zaffya yang duduk di sebelah Nadia, ingin makan malam ini segera berakhir. Ia tak punya waktu lebih banyak lagi untuk drama makan malam keluarga yang bahagia.

"Mama mengundang seseorang juga. Kita tunggu sebentar lagi," ucap Nadia tenang.

Semuanya hanya diam, Darius dan Zaffya saling pandang penuh arti. Darius datang untuk Zaffya. Zaffya datang untuk proyek itu yang memudahkannya untuk menemui Richard. Mereka hanya bisa bersabar, dan berpura-pura menikmati makan malam keluarga dan calon menantu yang *diharapkan* oleh sang Mama.

"Dewa, bagaimana kabar keluargamu?" tanya Daniel memecah keheningan.

"Baik semua, Om," jawab Dewa santun.

"Tante dengar, sebentar lagi kakakmu akan bertunangan. Apakah itu benar?" Nadia ikut dalam pembicaraan itu.

Dewa tersenyum kecut. "Rencananya beberapa hari ke depan. Tetapi, Kak Raka tiba-tiba membatalkannya dan pergi ke Jerman. Mungkin butuh waktu."

Kening Darius berkerut. Pembicaraan itu menarik perhatiannya. Matanya teralihkan menatap ke arah Dewa ketika kepalanya bertanya, *Kenapa Raka tiba-tiba pergi ke Jerman?*

"Benarkah? Apa bukan karena orang ketiga?" Nadia Farick sengaja mengambil topik tersebut.

Wajah Darius menegang, tahu benar siapa orang yang dimaksud Nadia. Dewa mengangguk kecil.

"Kapan kakakmu pergi?" tanya Darius datar.

"Seminggu yang lalu."

Seminggu yang lalu? Ada sesuatu yang salah. Darius menyadari kepergian Raka hampir bertepatan dengan keguguran Rea. Hanya perlu satu informasi saat dia merasakan ada sesuatu yang aneh, dan pasti itu akan menjadi suatu hal yang salah. Ia tahu ada yang tidak beres tentang itu, tangannya terkepal memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi.

"Maaf, saya terlambat." Suara Gina yang tiba-tiba datang memasuki ruangan membuyarkan lamunan Darius. Membuat semua kepala menoleh ke arahnya kecuali Darius yang sibuk dengan pikirannya dan Zaffya yang tidak peduli apa pun yang terjadi dengan makan malam sialan ini.

"Tidak apa-apa. Darius juga baru saja datang. Duduklah." Nadia mempersilahkan Gina untuk duduk di sebelah Darius.

Sejenak Darius menatap Gina yang berjalan mendekati satu-satunya kursi yang tersisa dengan tatapan sedingin es dan ia hanya perlu mengabaikan wanita itu saja sepanjang makan malam berlangsung.

Makan malam pun dimulai, tidak ada yang memulai obrolan kecuali Nadia yang sesekali bertanya pada Dewa dan Gina. Daniel terkadang menjawab jika ada yang bertanya, juga Darius dan Zaffya yang memilih sibuk dengan hidangan makan malam mereka daripada ikut dengan obrolan-obrolan yang sama sekali tidak menarik perhatian mereka berdua. Pasangan adik kakak itu sama sekali tidak mau repot-repot untuk berpura-pura menikmati makan malam ini dengan pasangan yang dipilihkan Nadia Farick untuk mereka. Sudah cukup mereka selalu memasang senyum palsu di hadapan para kolega ketika berada di pesta.

Sampai akhirnya suara deringan ponsel di saku Darius membuat semua menoleh ke arahnya terutama Nadia yang menatapnya kecewa, sambil berkata lembut penuh nada keibuan, “Darius, apa kau tidak mematikan ponselmu?”

“Apa saya punya alasan untuk itu?” tanya Darius balik. Tangannya terangkat untuk mengambil ponsel di dalam saku mengabaikan Nadia.

“Darius!” Suara Daniel penuh peringatan. “Kau tahu tidak ada ponsel di acara makan malam keluarga.”

Darius menyeringai, melihat sejenak ke arah ponselnya yang sudah berhenti berdering. *Acara keluarga?* Darius tertawa dingin.

“Apa Zaffya boleh pamit sekarang? *Tugas* Zaffya sudah selesai,” kata Zaffya di antara ketegangan kakak dan mamanya. Kemudian mendorong kursi ke belakang tanpa memerlukan jawaban dari mamanya.

Nadia menoleh ke arah Zaffya. Tahu bahwa putrinya tersebut tak akan kembali duduk kalaupun ia melarangnya keluar. “Dewa, bisakah kau mengantarkan Zaffya pulang. Sepertinya Tante dan Om akan pulang terlambat.”

"Tentu, Tante." Dewa mengangguk santun lalu ikut berdiri dan mengikuti langkah Zaffya keluar dari ruangan.

"Apa sekarang aku juga boleh pulang?" kata Darius setelah Zaffya dan Dewa menghilang di balik pintu.

"Kita harus bicara, Darius," kata Nadia.

"Mengenai?" Salah satu alis Darius terangkat ke atas.

"Hubungan kalian." Mata Nadia menatap Gina dan Darius bergantian.

"Apa?" Darius tertawa sekali lagi. Kecil, dingin dan mengejek. "Hubungan apa yang Anda bicarakan, *Nyonya Farick?* Apakah hubungan kami yang sudah lama berakhir?"

"Hubungan kita tidak pernah berakhir, Darius," timpal Gina. Menoleh ke arah Darius penuh ketenangan yang dipaksakan.

Darius pun mengalihkan pandangannya ke arah Gina. Salah satu sudut bibirnya terangkat menyeringai ketika pandangan matanya tanpa sengaja terarah ke jemari tangan kiri Gina. Terutama ke arah cincin pertunangan yang diberikan kepada wanita itu beberapa tahun yang lalu, kemudian kembali ke wajah Gina dan berkata penuh ketenangan yang mencemooh. "Jangan memaksakan dirimu, Gina. Kalaupun kau menganggap bukan kau yang mengakhiri hubungan kita, maka akulah yang akan mengakhirinya. Dan aku sudah memutuskan hubungan kita, *tiga tahun* yang lalu."

"Orang tua Gina dan kami sudah membicarakan masalah kalian berdua, Darius. Kami sepakat untuk melanjutkan pertunangan kalian dan melupakan semuanya. Lagi pula kalian tidak pernah mengumumkan berakhirnya pertunangan kalian," kata Nadia. Mencoba membuat Gina tidak terpojok oleh ucapan dan tatapan Darius. "Kalian hanya perlu memperbaiki hubungan

kalian dan membicarakannya baik-baik. Bagaimana denganmu, Gina?"

Darius mendengkus. Gina mencoba mengabaikan dengkusan Darius. Dengan penuh ketenangan yang sudah terkendali, ia menatap Nadia, lalu berkata, "Saya masih mencintai Darius, Tante. Jadi, saya sama sekali tidak keberatan dengan rencana para orang tua."

"Apa kau yakin, Gina?" Darius menarik-narik pertanyaannya, masih dengan ekspresi mengejeknya.

"Tentu, Darius," jawab Gina mantap.

Kemudian Darius menatap tepat di manik mata Nadia. "Apa Anda yakin keluarga Pratama tidak akan keberatan putri tunggal mereka dijadikan istri kedua olehku?"

Seketika ketiga sosok yang duduk di situ terkesiap kaget. Mata mereka melotot ke arah Darius yang terlihat begitu tenang dan santai dengan punggung tersandar di punggung kursi dan kedua lengan tersilang di depan dada. Berbanding terbalik dengan sosok lainnya yang terlihat begitu tegang dan terkejut bukan main.

"Apa ... apa maksudmu, Darius?" desis Gina. Mulai tersinggung dengan permainan yang dimainkan Darius. Namun, pria itu mengabaikannya. Ia tahu, Darius bukan hanya marah kepadanya saja, melainkan juga kepada mama tirinya.

"Bukankah saya sudah mengatakan pada Anda sebelumnya, *Nyonya Farick*? Sekarang saya bukan lagi pria lajang. Saya sudah terikat dengan seorang wanita yang benar-benar saya cintai. Saya sudah menikah dengannya dan tidak lama lagi, kita akan mengadakan resepsi pernikahan." Bibir Darius terangkat menyeringai pada Nadia penuh kepuasan, begitu menikmati wajah Nadia yang berubah pucat pasi.

"Apa maksudmu, Darius?" Kali ini Daniel yang bertanya. Tidak mengerti dengan pembicaraan putra dan istrinya.

Darius mengalihkan pandangan ke arah papanya. "Maafkan aku tidak memberitahu Papa tentang pernikahan kami karena, tiba-tiba semuanya menjadi begitu mendadak."

"Apa *pernikahanmu yang mendadak* itu hanya karena kau ingin menghindari Gina? Masalah kalian bahkan belum selesai."

"Aku sama sekali tidak punya alasan untuk menghindari Gina dan masalah kami sudah *selesai*." Darius menekan kata selesai dengan geraman kemarahan.

"Kau tidak perlu berbohong seperti itu hanya untuk menghindari Gina, Darius," kata Nadia. Memaksakan ketenangan dirinya.

Darius hanya mendengkus. "Ya, saya memang tidak perlu berbohong untuk menghindari Gina."

"Mama tahu kau hanya berbohong."

"Anda boleh berpikir apa pun yang Anda inginkan," jawab Darius dingin.

Gina masih terdiam. Ia meyakinkan diri Darius hanya berbohong, tapi mata pria itu dan nada maupun suara yang keluar dari bibir Darius, membuat keyakinannya perlahan meluntur.

Tidak! Darius tidak mungkin secepat itu menikah dengan wanita lain.

"Jika kau masih bersikeras tentang pertunangan yang kau anggap tak pernah berakhir itu, apa kau tidak keberatan menjadi istri keduaku, Gina? Kau tidak mungkin sebegitu tergilanya padaku sampai rela menjadi istri keduaku, bukan?"

Lama ruangan itu penuh keheningan yang menyesakkan, semua sosok sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai akhirnya keheningan itu tidak bertahan lama.

"Bagaimana kalau aku memang begitu tergila-gila padamu dan rela menjadi istri keduamu, Darius?" Kalimat Gina yang memecah keheningan itu, membuat Daniel terkesiap dan Nadia yang tidak kalah kagetnya. Keduanya memandang tak percaya ke arah Gina prihatin.

Darius tertegun, kalimat Gina cukup mengena di hati Darius. Ia tidak menyangka Gina akan menjawab pertanyaannya dan bahkan senekat itu untuk memaksakan hubungan mereka yang sudah lama berakhir. Namun, ia bisa secepatnya mengendalikan dirinya ketika ia menangkap tatapan mata Gina yang cukup menunjukkan bahwa ucapan wanita itu hanya sekedar menantang dan mengusiknya. Gemuruh di dalam dada mulai menyeruak, wanita ini ingin main-main dengannya rupanya.

Gina tersenyum kecil. Ia cukup mengenal Darius, dan ia tahu kalimatnya cukup mempengaruhi pria itu. Dengan penuh kemenangan, Gina berbisik, "Itu pun jika kau memang benar-benar sudah menikah, Darius."

Darius mengembuskan napasnya kasar. Bibirnya melengkung tersenyum, dingin dan datar. Matanya menata Gina penuh ketajaman menunjukkan amarah, tangan kirinya terangkat menunjukkan cincin yang terselip di jari manisnya. "*Aku sudah menikah*. Asal kau tahu, aku sama sekali tidak berniat menambah istri lagi."

"Kau bisa membeli cincin itu untuk memastikan kebohonganmu," sangkal Gina menantang.

"Dan aku sama sekali tidak peduli kau mau mempercayainya atau tidak. Kalaupun kau rela menjadi istri keduaku, aku tahu istriku tidak akan setuju dengan ide itu. Dan aku tidak mau kehilangan istriku hanya karena hal sepele seperti ini. Apa kau mengerti, Gina?"

Mata Gina mengerjap, menghalau air mata yang membasahi matanya ketika Darius menganggap dirinya adalah hal sepele. Kalimat itu seperti sebuah belati yang menggores hatinya dengan sangat perlahan-lahan. Menikmati rasa sakit di dalam dirinya.

"Pembicaraan kita selesai." Darius menoleh ke arah Daniel dan Nadia. "Ini adalah makan malam keluarga terakhir yang akan kudatangi. Setidaknya sampai kalian benar-benar akan merestui hubungan kami. Permisi."

"Darius!" panggil Nadia. Namun, Daniel mengangkat tangannya sebagai isyarat agar Nadia berhenti. Darius mendorong kursi di belakangnya dan melangkah menuju pintu tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

"Tante, Om, saya permisi," pamit Gina dan segera mengikuti langkah Darius.

"Kau tidak mungkin membiarkan dia menikahi wanita itu, Daniel," protes Nadia ketika Darius dan Gina sudah menghilang di balik pintu.

"Dia sudah menikah dengan Rea. Dan sekarang kita memang tidak berhak ikut campur urusan rumah tangga mereka."

"Wanita itu tidak baik untuk Darius. Bukan dari keluarga baik-baik. Kau sudah tahu bagaimana keadaan ayahnya, bukan?"

"Darius sudah tahu dan masih tetap berhubungan dengan wanita itu."

"Ya. Darius memang sudah diperdaya oleh wanita itu. Kita harus menyelamatkannya, Daniel. Buat mereka bercerai."

"Nadia!" Suara Daniel meninggi, ada nada peringatan di dalamnya. "Kau sudah berkali-kali mencoba menghalangi hubungan Darius dan Rea, dan Darius masih kokoh dengan

pendiriannya. Bahkan hubungan mereka semakin erat. Biarlah kali ini takdir yang menentukan apa yang terbaik untuk Darius."

"Tapi ...."

"Aku tidak mau kehilangan satu-satunya putraku. Dan aku tahu kau juga tidak ingin kehilangan dia. Jadi, kali ini perbaiki hubungan kalian. Aku tidak mau kau hanya dianggap sebagai istriku oleh Darius. Apa kau mengerti?"

Nadia terdiam, kehilangan kata-katanya. Sampai akhirnya, ia hanya mempunyai pilihan untuk menganggukkan kepalanya mengerti.

Rea duduk termenung di sofa kulit hitam yang ada di tengah ruang tidur milik Darius. Ini adalah kamar tidur utama. Begitu luas dan sangat mewah. Semua sisi menunjukkan kepribadian seorang Darius Farick. Berkelas dan penuh kekuasaan. Dingin dan gelap. Ia merasa begitu kecil dan hanyalah sebagai sisi yang tak terlihat di dalam ruangan itu. Ranjang besar menghadap dinding kaca yang mengarah ke balkon dan menghadap pemandangan malam kota yang begitu indah dan berkilau.

Bagaimana mungkin Darius meninggalkan apartemen mewahnya ini dan memilih menghabiskan malamnya di apartemennya yang sempit dan murah? Hatinya berdesir hangat ketika mengingat kalimat Darius yang mengatakan bahwa dirinya adalah hal paling penting dari sekian banyak hal yang dimilikinya. Pria itu benar-benar mencintainya atau hanya terobsesi pada dirinya?

"Nyonya, makan malam sudah siap."

Pernyataan itu melupakan Rea untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Wajahnya menoleh dan mendapati Asrih, si pengurus rumah tangga yang dikenalkan Darius beberapa jam yang lalu, berdiri di pintu kamar yang terbuka. Ia pun mengangguk dan segera beranjak dari sofa mengikuti langkah Asrih.

Di area dapur, semua putih dengan bagian atas dari marmer gelap dan meja bar untuk sarapan dengan kursi empat buah. Tak jauh dari pantri, di depan dinding kaca, ada meja makan besar yang dikelilingi oleh enam belas kursi. Masih tak habis pikir kenapa Darius hampir selalu menghabiskan makan malam di apartemen miliknya, meninggalkan kemewahan ini dan memilih menghabiskan waktu dengannya.

"Apa Darius tidak akan makan di rumah?" tanya Rea ketika hanya melihat satu piring yang disediakan di meja untuknya.

"Tuan akan pulang terlambat."

Rea mendengkus. Darius sudah memaksanya tinggal di sini dan sekarang, di hari pertamanya di apartemen yang begitu luas dan sepi, pria itu malah meninggalkannya sendirian.

Benar-benar kau, Darius.

"Tuan, sudah sampai," beritahu Ben pada tuannya. Ia sudah menghentikan mobilnya beberapa menit yang lalu, tapi tuannya itu masih duduk terdiam di belakang dengan pandangan mata menerawang. Ia sudah terbiasa dengan segala macam temperamen buruk tuannya itu, membuat dia tidak tahu harus berbuat apa jika tuannya bersikap diam seperti ini.

Mata Darius mengerjap. Namun, kepalanya masih tetap terarah ke kaca. "Aku tahu."

Ben terdiam, tahu bahwa tuannya masih ingin sibuk dengan pikirannya dan tak ingin diganggu.

"Ben, apa kau tahu Raka pergi ke Jerman?" tanya Darius.

Ben menggeleng. "Tidak, Tuan."

"Aku mencurigai sesuatu," gumam Darius.

"Apa Anda ingin saya menyelidiki sesuatu?"

Darius terdiam. Ya. Ia ingin Ben menyelidiki sesuatu tentang kepergian *tiba-tiba* Raka ke Jerman. Namun, mengingat Rea yang sudah mencoba untuk membuka diri padanya membuatnya kehilangan suara untuk menyetujui pertanyaan Ben.

"Aku akan memastikan sesuatu dulu," jawab Darius datar lalu membuka pintu mobil dan beranjak keluar menuju anak tangga di pintu utama gedung apartemen mewah miliknya.

"Kau benar-benar, Darius," maki Rea begitu menerobos masuk ruang kerja Darius. Melemparkan majalah yang dipegangnya ke atas tumpukan-tumpukan berkas yang berserakan di atas meja, yang belum selesai dibaca oleh Darius.

Darius mendongak. Mengalihkan perhatiannya ke arah Rea yang terlihat menahan amarah padanya dengan salah satu alisnya yang terangkat. Sejenak ia melirik berita utama di sampul majalah itu. Mengatakan bahwa dirinya baru saja makan malam dengan tunangan yang sudah lama berpisah jauh. *Melepas kerinduan?* Darius mendengkus. Ia tahu, semua wartawan itu adalah skenario istri papanya.

Begitu kakinya melangkah keluar melewati pintu restoran, sinar *blitz* menyerbu dari berbagai arah. Membuatnya menyesal tidak

menyuruh Ben mengantar sehingga bisa memberitahu keadaan di luar. Para wartawan meminta beberapa informasi, ia tak berkata apa-apa, tapi mulut sialan Gina mengambil alih wawancara itu. Membuat persepsi yang tidak sebenarnya.

"Kau membiarkanku makan malam sendirian di apartemenmu yang kosong sedangkan kau makan malam dengan *tunanganmu?!*" Rea benar-benar tidak bisa menahan cibirannya saat mengatakan kata *tunanganmu.*

"Itu hanya gosip tanpa kebenaran, *Rea-ku*. Aku akan mengurusnya," jawab Darius tenang dan menyingkirkan majalah itu ke samping.

"Buat apa kau menikahiku jika kau sudah bertunangan dengan wanita lain? Apa kau berniat menjadikannya istri kedua? Atau aku yang akan jadi istri kedua?" Rea bertanya tak percaya. Hati dan pikirannya tiba-tiba panik tak karuan. Bersiap-siap berteriak frustasi jika salah satu pertanyaannya dibenarkan oleh Darius.

Darius menahan tawa gelinya. "Tidak seperti biasanya istriku ini panik hanya karena spekulasi tak berdasar yang ditulis wartawan tentang pewaris Farick Group."

Rea membeku, matanya berkedip sekali ketika menyadari kebenaran ucapan Darius. Selama dia berhubungan dengan Darius, tak sekali pun berita-berita tentang kehidupan deretan wanita-wanita yang menghabiskan makan malam dengan Darius, ataupun teman-teman sosialita Darius mengusiknya. Kenapa sekarang dia tiba-tiba marah tak jelas seperti ini?

"Apa kau cemburu, *Rea-ku*?" Darius sengaja menarik-narik kalimatnya.

"Apa?" Rea melotot. "Tidak mungkin, Darius."

"Lalu, kenapa kau menerobos masuk ruang kerjaku hanya karena kalimat yang ingin orang-orang dengar itu?"

Kening Rea berkerut memikirkan jawaban pertanyaan Darius. *Kenapa dia melakukan perbuatan memalukan itu?* Tadi waktu ia ingin membuang perasaan bosan dengan membaca majalah yang tergeletak di meja, tanpa sengaja wajah Gina dan Darius yang terpampang di sampul majalah menarik perhatiannya. Ia bahkan tidak sadar langsung beranjak dari ruang duduk dengan langkah besar-besar menuju ruang kerja Darius. Tiba-tiba saja ia sudah memaki pria itu begitu melihat Darius di belakang meja sibuk mengerjakan sesuatu dan marah padanya tanpa alasan yang jelas seperti saat ini.

Dagunya terangkat menutupi kegusaran karena tak menemukan jawaban dari pertanyaan Darius maupun kegelisahan dirinya sendiri yang tidak jelas seperti ini. "Aku ... aku hanya kesal, Darius!" jawab Rea ketus.

"Kesal karena aku menghabiskan makan malam dengan wanita lain, atau kesal karena aku tidak menemanimu makan malam?"

Rea tertegun. Dia kesal karena Darius menghabiskan makan malam dengan Gina, juga kesal karena Darius tidak menemaninya makan malam. Kenapa harus Gina yang menjadi tunangan Darius? Apakah dunia sesempit ini?

Darius tersenyum kecil. Ada secercah perasaan bahagia menyergapnya ketika ia melihat sekilas jawaban dari pertanyaannya di mata Rea. Ia tahu wanita ini cemburu padanya, tapi Rea terlalu angkuh untuk mengaku dan menjawaban.

"Aku kesal ... kesal karena apartemenmu begitu luas dan sangat sepi, Darius, dan kau membiarkanku sendirian di tempat asing ini, di hari pertamaku di sini. Seharusnya kau membantuku beradaptasi di sini." Rea menghentikan kalimatnya. Ia sadar kalimatnya baru

saja menunjukkan bahwa ia ingin diperhatikan oleh Darius. Ia ingin Darius menemaninya di sini tadi malam, walaupun memang seperti itu–Rea memaki dirinya atas keinginan tak masuk akal itu–tapi ia tidak bodoh untuk mengakui itu pada Darius. Tidak akan pernah!

"Atau ... atau kau seharusnya menyuruh seseorang untuk membantuku menyesuaikan diri di tempat ini kalau kau memang tidak bisa." Secepatnya Rea berusaha memutar otaknya untuk memperbaiki kalimatnya. "Lia mungkin."

"Aku suka kau cemburu padaku, *Rea-ku*," gumam Darius tenang. Menyandarkan punggun di sandaran kursi dan matanya mengamati tubuh Rea yang berdiri menjulang di seberang meja kerja. Tubuh itu benar-benar menggoda, apa lagi ketika pipi Rea merona karena kalimatnya. Entah berapa kali ia sudah menyentuh tubuh wanita itu, tapi tetap saja Rea masih selalu tersipu malu oleh kalimat intimnya.

Mata Rea melotot. "Kau salah paham, Darius."

Darius hanya tersenyum geli, mengangguk kecil hanya sekedar membuat Rea percaya padanya. "Mungkin."

"Apa kau mendengarkanku, Darius?" geram Rea. Darius tiba-tiba terlihat tak berkonsentrasi dengan pembahasan mereka. Mata pria itu sibuk menelanjanginya.

"Tidak juga, S*ayang*. Kau berdiri di sana dan tampak begitu seksi dan cantik, dan perhatianku teralihkan. Kau *selalu* mengalihkan perhatianku," jawabnya tenang. Sama sekali tak menutupi sinar matanya yang begitu menginginkan Rea sekarang juga. Ia pun beranjak dari kursinya dengan gerakan setenang mungkin, berbanding terbalik dengan emosinya yang menggebu-gebu ingin menelanjangi wanita itu. Di sini, sekarang juga.

Rea segera melangkah mundur ketika menyadari arti pandangan mata Darius padanya. Ia tidak akan membiarkan Darius mendapatkan apa yang diinginkannya kali ini, ia masih terlalu marah karena pemberitaan itu. Yang semakin membuatnya kesal adalah ia tidak bisa mengakui kemarahannya itu pada Darius.

"Jangan mendekat, Darius," ancam Rea. Masih berusaha menghindari sentuhan Darius. Ia benci setiap kali Darius menyentuhnya, maka ia pun akan menyerahkan diri.

"Kenapa? Kau takut kau akan menyerah padaku ketika aku berhasil menyentuhmu?" Darius tersenyum licik. Melangkahkan kaki penuh ancaman seperti singa yang berhasil menyudutkan mangsanya.

"Aku marah padamu. Jadi, sebaiknya kau menjauhiku."

"Atau?"

Atau? Atau apa? Otak Rea kembali berputar memikirkan jawabannya. *Sialan!* Ia tidak pernah berpikir dengan benar jika menyangkut pria kejam ini. Kenapa tadi dia harus ke sini? Semua ini gara-gara majalah sialan itu dan juga Gina.

"Aku akan menuntut penulis berita itu jika kau mengakui kecemburuanmu. Bagaimana?" tawar Darius setelah membiarkan Rea berpikir dan tak mengucapkan sepatah kata pun sebagai jawabannya.

"Aku tidak cemburu padamu, Darius!" sangkal Rea dengan tegas dan marah.

"Kalau begitu aku akan membiarkan pemberitaan itu beredar, terserah pada pemikiran mereka saja. Sampai kau mengakui perasaanmu itu."

Sudut bibir Rea menegang. Ia tidak ingin pemberitaan itu beredar, dadanya tiba-tiba memanas oleh sesuatu yang tidak

dikenal dan benar-benar membuatnya gusar. "Baiklah!" teriak Rea marah. "Terserah kau saja. Aku tidak mencintaimu, Darius. Jadi, aku tidak mungkin cemburu padamu hanya karena kau makan malam dengan Gina, *tunanganmu,* tapi, aku akan menceraikanmu jika kau menikah dengannya."

"Kau seperti istri yang tidak mau dimadu, *Sayang,*" ucap Darius. Bibirnya melengkung tersenyum semakin lebar, kakinya masih melangkah menyudutkan Rea penuh kepuasan.

"Karena ... karena aku masih punya harga diri untuk jadi istri kesekianmu, Darius. Dan ingat, itu bukan karena aku cemburu padamu." Rea menekan kata-katanya di kalimat terakhir. Tiba-tiba semakin panik ketika langkahnya terhenti oleh tembok

"Baiklah."

Baiklah apa? tanya Rea dalam hati. *Baiklah, Darius akan membiarkan pemberitaan kisah cintanya dan Gina beredar di publik? Atau, baiklah mereka akan bercerai dan Darius menikah dengan Gina?*

Sialan!

Rea berjuang melawan desakan untuk memukul Darius karena frustasi memikirkan kedua kemungkinan itu benar-benar membuatnya marah. Darius tersenyum melihat api kecemburuan yang sama di wajah Rea. Api yang sering dilihatnya di wajahnya ketika melihat Rea dan Raka bersama. Membuatnya menangkup kepala Rea dan menundukkan kepalanya untuk mencium bibir Rea.

Rea menegang, menolak pria itu yang akan menempelkan bibir mereka karena marah. "Tidak, Darius." Rea mendorong Darius menjauh.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau berciuman dengan tunangan wanita lain dan aku juga tidak mau berciuman dengan suami yang akan

menceraikanku." Rea melepaskan tangan Darius dengan kasar dan berjalan melewati tubuh pria itu, langkahnya dihentak-hentakkan keluar dari ruangan itu.

Darius terdiam. Bibirnya melengkung semakin lebar melihat kemarahan istrinya. Semua kalimat Rea hanya menunjukkan betapa pemberitaan itu mempengaruhi perasaan wanita istrinya, dan setelah ini, semuanya akan berjalan dengan mudah menuju keberhasilannya. Ia merasa semua usahanya untuk mendapatkan Rea seutuhnya tidaklah sia-sia. Tidak butuh waktu lama, kali ini rencana licik Nadia Farick cukup membantunya. *Nadia Farick?* Seketika wajahnya mendingin ketika mengingat Nadia Farick dan percakapan mereka saat makan malam itu.

Mengenai Raka, dan mengingat kegilaan pria itu yang nekat bertemu dengannya, meminta melepaskan Rea. Tidak mungkin tekad kuat pria itu hanya berakhir dengan melarikan diri dan pergi ke negara lain. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di antara mereka berdua. Sesuatu yang membuatnya gusar karena bahkan dirinya sendiri tidak bisa mencari tahu hal itu. Sekalipun kekuasaannya begitu besar hingga apa pun tak mungkin tidak diketahuinya. Hanya Reanya yang mampu melakukan hal itu pada dirinya. Untuk Reanya. Karena satu-satunya hal yang sangat sensitif bagi wanita itu adalah menelanjanginya, bukan dalam maksud artian yang sesungguhnya.

Apakah yang sebenarnya terjadi.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Rea kesal karena Bumi hanya melihatnya tanpa sepatah kata pun setelah cerita panjang lebar yang disemburkannya dari tadi. Tentang pengkhianatan Darius.

"Tidak ada yang perlu kukomentari dari ceritamu, Rea. Wajar saja 'kan seorang istri cemburu pada suaminya yang digosipkan bertunangan dengan wanita lain."

"Aku tidak cemburu padanya, Bumi. *Tidak mungkin."* Rea menekan kalimatnya dengan tegas. Semakin gusar karena kalimat Bumi tidak seperti yang diharapkan. Sialan, bukankah seharusnya pria itu marah-marah, mengingat semua yang sudah Bumi lakukan untuk melindungi dirinya. Menghajar Darius mungkin sekalipun ia tahu pria itu akan kalah telak mengingat teknik beladiri Darius yang begitu handal.

"Baiklah," Bumi menghela napasnya mengalah, "lalu kenapa kau begitu marah dengan pemberitaan itu?"

"Aku kesal karena Darius bertunangan dengan Gina padahal baru beberapa hari yang lalu kami menikah. Kau pikir bagaimana perasaanku? Dan, wanita itu ternyata *Gina*."

"Apa kau sudah mengkonfirmasinya?"

"Kau pikir aku akan menanyakan hal itu padanya?" Rea mendengkus. "Aku tidak gila, Bumi," tambah Rea seolah Bumi menyuruhnya menemui Gina dan memastikan. Walaupun lebih mudah menanyakannya pada Darius, tapi ia tidak akan segamblang itu untuk memuaskan prasangka Darius hanya demi rasa penasarannya. Ia masih bisa menahannya.

"Kalau begitu, pemberitaan itu belum pasti kebenarannya. Mungkin hanya kesalahpahaman atau rekayasa."

Rea tertegun. Mengurut keningnya pening lalu menghela napasnya kesal. "Sudahlah. Aku tidak mau membahas hal itu lagi."

"Jika kau memang tidak mencintai Darius, kau tidak mungkin terpengaruh oleh pemberitaan itu ataupun takut Darius akan menceraikanmu dan menikah dengan Gina."

"Aku tidak terpengaruh dengan pemberitaan itu ataupun takut Darius akan menceraikanku, Bumi," tegas Rea sekali lagi.

"Baiklah … baiklah …." Bumi tersenyum geli atas kekesalan yang tampak dengan jelas di wajah Rea. Namun, ia segera melenyapkannya ketika mata Rea melotot padanya.

Dalam hati, ia merasa tenang dengan perubahan yang terjadi di hati Rea. Walaupun wanita itu masih kepala batu pada keyakinan atas semua kekesalannya itu bukan karena cemburu pada Darius, ia tahu Rea mulai sedikit mempunyai perasaan pada Darius. Mungkin, pernikahan itu sedikit demi sedikit membuat Rea menyadari bahwa Darius juga sangat berarti untuk dirinya. Terkadang wanita itu memang butuh dipaksa untuk kembali ke tempat seharusnya Rea berada. Di sisi Darius.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Rea ketus melihat Bumi yang hanya melamun sambil menatap dirinya menerawang. "Gina?"

Bumi berdecak. "Kenapa aku harus memikirkan Gina?" sangkalnya.

"Mungkin saja kau masih punya perasaan padanya," gumam Rea sambil memasukkan kentang goreng ke mulutnya sambil lalu.

"Aku sangat yakin perasaanku padanya sudah lama berakhir," jawab Bumi tenang. Mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan.

"Baguslah. Aku tidak sanggup lagi jika harus mempunyai saudara seperti dia. Sudah cukup suamiku saja yang licik."

Sekali lagi Bumi tersenyum samar saat Rea mengucapkan kata *suamiku*. Wanita itu memang sedikit demi sedikit telah menyerahkan dirinya pada Darius. Semoga saja sifat keras kepala dan ego yang terlalu tinggi itu bisa dikalahkan oleh cintanya pada Darius suatu saat nanti.

"Oh ya, Ayah dan Ibu akan menjenguk kita minggu depan."

"Benarkah?" Rea tak yakin harus senang atau tidak dengan kabar itu.

Ia senang akan bertemu dengan pasangan paruh baya tersebut, tapi ia tak suka rasa sesak yang menghinggapinya ketika bertemu dengan orang tua Bumi. Mereka adalah saksi mata masa lalu yang berusaha ia kubur dalam-dalam. Sekalipun Bumi juga, tapi hanya Bumi-lah yang mengikutinya hingga pergi sejauh ini dari kota kelahiran pria itu. Membuat Bumi jauh dari bau-bau tidak mengenakkan dari kota itu yang seakan menerjangnya, membuatnya merasa tidak nyaman. Hanya Bumi yang bisa dipercayainya. Sekalipun tak bisa menghapus fakta bahwa Bumi lahir di kota itu. Hahhh ... ia bahkan tak mampu hanya sekedar menyebutkan nama kota itu.

Bumi mengangguk. "Apa kau tidak ingin memberitahu tentang pernikahanmu?"

Pertanyaan Bumi menarik kesadarannya. "Apakah menurutmu aku harus memberitahunya?"

"Lebih baik kau yang memberitahunya." Bumi mengemukakan pendapatnya. "Mereka tidak akan senang jika mendapatkannya dari pemberitaan."

"Aku sudah mengatakan pada Darius untuk tidak memberitakan tentang pernikahan kami."

"Kenapa?"

"Kau tahu kenapa."

Bumi terdiam. "Darius bisa melindungimu."

"Aku sudah memanfaatkannya sebagai pelarianku dari Raka. Aku tidak akan memanfaatkan apa pun lagi darinya, Bumi. Lagi pula Darius tidak akan tahu apa pun tentang masa laluku. Aku ingin kau tetap menutup rapat-rapat hal itu darinya."

"Suatu saat semua akan terbongkar. Kau tahu kekuasaan pria itu, bukan?"

Rea terdiam sejenak. "Aku belum siap membagi masa laluku dengan siapa pun, dan tidak akan pernah siap, Bumi. Semua sudah berakhir dan tidak akan muncul lagi," jawab Rea hambar. Dadanya bergetar oleh ketakutan yang sangat familiar untuknya ketika mengingat pandangan masa lalu itu kembali menghantui.

"Kau tidak akan setakut ini jika semuanya benar-benar sudah berakhir." Bumi mencoba membenarkan kata-kata Rea. "Aku tahu *dia* masih mengejarmu dan aku tahu Darius sangat mampu melindungimu jika kau meminta padanya."

"Aku tidak akan meminta apa pun pada Darius," tandas Rea tegas, "dan *dia* tidak akan menemukanku selama aku bisa membujuk Darius untuk menyembunyikan pernikahan kita."

Rea menyesali kenapa dia harus berhubungan dengan seseorang seperti Darius. Seseorang yang selalu menarik perhatian publik di setiap gerak-geriknya, tapi sudah terlambat. Tidak akan ada gunanya penyesalan itu. Nyatanya ia sudah menikah dengan pria itu. Bumi hanya diam menatap kegusaran di wajah Rea.

"Aku ingin kita untuk tidak membahas hal itu di masa depan."

Pandangan Bumi menajam dengan kata-kata Rea. Sampai kapan mereka hanya akan menghindari masalah dan bukannya menghadapi masalah itu lalu menyelesaikannya? Sampai akhirnya ia tidak tahan dengan tatapan memohon Rea dan mengalihkan pandangannya dari Rea sambil mengembuskan napasnya dengan kasar dan frustasi.

"Kumohon, Bumi." Rea memelas.

"Terserah kau saja," jawab Bumi gusar.

“Ada apa, Ben?” tanya Darius ketika Ben sudah berdiri di depan mejanya. Ia meletakkan Mac-nya dan menyingkirkan tumpukan map yang ada di hadapannya ke samping. Ia tahu ada sesuatu yang penting jika Ben sudah memintanya bertemu empat mata seperti ini. Ben merogoh saku celananya sejenak sebelum mengeluarkan sebuah kertas memo dan menyerahkan pada Darius.

Tangan Darius terulur mengambil kertas memo berwarna biru yang sudah kusut seperti habis diremas-remas. Sejenak keningnya berkerut melihat memo itu penuh keheranan. Lalu membaca tulisan tangan tersebut dalam hati.

Cavena el

Private room 23

08.00 pm

Your love, R

Cavena el? Bukankah ini cafenya Keydo? 'Your love, R'. R? Raka? Dan tentu saja Raka! Cintamu Raka. Sialan! Darius mengumpat dalam hati sambil meletakkan kembali memo itu di meja menyadari arti huruf R yang tertulis.

“Apa ini milik Rea?” Suara Darius berubah lebih dingin dan datar. Tangannya mengepal ketika berbagai macam kemungkinan muncul di kepalanya.

“Saya menemukannya terjatuh di mobil dan terakhir kali saya memakai mobil itu ketika saya mengantar Nyonya ke cafe Tuan Keydo.”

“Waktu aku di London,” gumam Darius pelan menambahkan penjelasan Ben. Tangan kanannya terangkat, mengusap alis dengan

telunjuk sejenak sebelum menyandarkan punggung di sandaran kursi sambil mengembuskan napasnya yang dalam dan berat. Menahan sesuatu di dadanya. Ben hanya terdiam mengiyakan Darius.

Rea, Keydo, dan Alan. siapa di antara mereka yang menyembunyikan sesuatu darinya? Apakah Rea? Darius mengingat kejadian di rumah sakit kala itu.

"Apa kau sengaja melakukan ini, Rea?" Darius memicingkan matanya ke arah Rea. Awalnya dia mengira darah daging di perut Rea hanyalah kelicikan yang digunakannya untuk menikahi wanita ini. Ia tidak pernah menyangka akan seterluka ini kehilangan bayi itu.

"Jangan berpikir kau bisa lepas dariku hanya karena bayi itu sudah lenyap, Rea," ancam Darius, dan dengan berusaha menahan amarahnya karena wajah pucat Rea, ia mempertahankan gerakan tegas dan lembutnya untuk meraih pundak Rea. Takut lebih sedikit saja tekanan jemarinya di pundak Rea akan menyakiti wanita itu.

"Jika kau sengaja melakukan semua ini, aku pastikan kau akan menyesali perbuatanmu itu," desisnya.

Keydo menyentuh pundak Darius sambil berkata, "Tenanglah, Darius."

Darius mengabaikan sentuhan dan kata-kata Keydo, mengguncang tubuh Rea sekali, "Katakan padaku, Rea, apa kau sengaja melakukannya?"

"Itu hanya kecelakaan, Darius," jawab Keydo menggantikan Rea.

Ataukah Keydo? Keydo dan Alan tidak bodoh untuk tertipu dengan kebohongan Rea saat mereka mengawasi dan mengurus Rea selama dia di London. Keydo? Alan? Apakah mereka menyembunyikan sesuatu darinya? Ia tahu ada sesuatu yang terjadi di cafe Keydo yang tidak diketahuinya.

"Apa Anda ingin saya memeriksa CCTV di cafe Tuan Keydo?"

Darius tertegun oleh pertanyaan Ben. Ya, itu ide yang bagus. Sekalipun Keydo pasti sudah *membersihkannya,* ia tahu sahabatnya itu pasti akan memberikannya jika ia memintanya. Namun ....

"Tidak. Aku sendiri yang akan mengurusnya."

Ben tampak tak setuju dengan perintah Darius, tetapi pengawal itu hanya bisa mengiyakan perintah si tuan.

"Di mana istriku sekarang?"

"Tadi saya mengantarkannya untuk wawancara. Sekarang sedang bertemu dengan Tuan Bumi."

"Apa dia menyuruhmu pulang?" Ben sekali lagi mengangguk kecil. "Baiklah. Kau boleh pergi."

Darius memejamkan mata menahan gemuruh yang memuakkan di dadanya. Berbagai macam pikiran sialan itu benar-benar membuat perut mual dan tangannya gemetar ketika terkepal. Dengan kasar ia mengambil ponsel dan menghubungi istrinya. Ia harus menahannya.

"Hallo ... " jawab Rea datar di deringan ketiga.

"Di mana kau?"

"Aku sedang mencari taxi untuk pulang."

"Aku akan minta Ben untuk menjemputmu."

"Tidak usah, Darius. Aku sudah melihat taxinya. Terlalu lama jika aku harus menunggu Ben."

"Baguslah kalau kau sudah mendapatkannya. Langsunglah ke kantorku. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan." Suara Darius dingin. Ia mendengar suara pintu mobil di buka dan di tutup beberapa saat kemudian.

"Apa tidak bisa kita membicarakannya di telfon? Atau nanti saja? Aku lelah, Darius."

“Pergilah ke kantorku, *sekarang juga!*” Kali ini Suara Darius tajam dan tak terbantahkan.

Sejenak Rea tertegun oleh perintah Darius. Dari nadanya, bukan pilihan yang bagus jika ia menentang kalimat Darius kali ini. *“Baiklah, Darius. Aku akan sampai sepuluh atau lima belas menit lagi.”*

“Ya,” jawab Darius singkat dan langsung mematikan panggilannya.

Saat taxi berhenti di depan pintu utama Farick Industries, Rea mengulurkan beberapa lembar uang pada si sopir, membuka pintu dan turun. Sejenak berdiri di depan tangga menatap gedung tinggi di hadapannya. Sudah dua minggu lebih sejak ia dipecat dari perusahaan ini dan sekarang ia datang sebagai *istri* Darius.

Sejak kapan aku mengakui diriku sebagai istri Darius? batin Rea gusar ketika melewati pintu utama dan berjalan ke tempat lift. Salah seorang petugas keamanan bersetelan hitam di meja mencegatnya.

“Apakah Anda mempunyai tanda keamanan sebagai pengunjung?”

“Tidak, tapi aku punya janji dengan seseorang dan dia menyuruhku langsung ke atas.”

“Anda bisa konfirmasi dulu di meja resepsionis dan mendapatkan tanda keamanan sebagai pengunjung.”

Rea mengangguk ringan, tanpa kata membalikkan badannya menuju meja resepsionis yang ada di seberang. Dia memang bukan karyawan di sini lagi dan harus melalui proses yang rumit hanya untuk sekedar bertemu dengan Darius yang tiba-tiba menyuruhnya datang ke kantor.

"Saya akan bertemu dengan Da ... maksud saya Tuan Darius. Bisakah saya mendapatkan kartu pengenal?" Rea berkata pada si resepsionis yang berwajah datar yang berada di balik meja. Rea mengenal dengan baik, bahwa wanita di depannya ini sangat tidak menyukainya.

"Tuan Darius?" Sofia mengulang kalimat Rea dengan nada dan tatapan mencemoohnya, lalu melirik ka arah temannya yang ada di sebelah dan temannya langsung mengikik.

"Ya, Sofia," jawab Rea, mengabaikan kikikan yang sebenarnya cukup mengganggu itu.

"Tuan Darius tidak bisa kau temui seenakmu saja, Rea. Dia orang penting yang bahkan mengenalmu saja tidak, sekalipun kau sudah bekerja di perusahaan ini bertahun-tahun. Apa lagi sekarang kau bukan lagi karyawan di sini."

Rea terdiam, menarik napasnya dalam-dalam menahan emosi. Ia tersinggung oleh kalimat sinis Sofia dan semakin kesal oleh suara kikikan teman Sofia yang semakin keras. *Benar-benar!*

"Apakah Darius ada di ruangannya?" Suara itu membuat Rea menoleh ke arah asal suara yang ada di sampingnya.

Seketika tatapan dingin menghiasi wajahnya ketika melihat sosok Gina yang berdiri di sampingnya menyela pembicaraan mereka. Sofia dan temannya memasang senyum ramah dan hormat saat melihat Gina dan langsung menganggguk mengiyakan pertanyaan Gina.

"Ya, Tuan Darius ada di ruangannya," jawab Sofia sangat lembut. *Dan licik*, tambah Rea.

Rea hanya mendengus kesal melihat perubahan sikap dua resepsionis yang ada di hadapannya sangat jauh berbeda padanya dan Gina.

Gina mengangguk angkuh, lalu menyadari dan menoleh ke arah sosok familiar yang ada di sampingnya. “Andrea?”

Rea kembali menoleh menatap Gina. Sebal karena wanita itu bisa seenaknya saja bertemu dengan Darius. *Apa yang dilakukan Gina di sini? Apakah Darius menyuruh tunangan ke sini dan dirinya ke sini secara bersamaan? Lalu, apakah yang akan Darius bicarakan adalah mengenai perceraian mereka?* Seketika perutnya melilit memikirkan pertanyaan itu.

“Apa kau kesini untuk melamar pekerjaan?”

Pertanyaan itu membuyarkan berbagai pertanyaan menyesakkan di dada Rea. Matanya menatap Gina yang mengangkat salah satu alis menunggu jawaban pertanyaannya.

“Aku kenal dengan pemilik perusahaan ini. Siapa tahu aku bisa membantumu,” tawar Gina. Namun, sudut bibirnya berkerut mencemooh pada Rea.

Rea menggeleng penuh harga diri. Hatinya mendengus mendengar kalimat. *Kau kenalan pemilik perusahaan ini, dan aku adalah istri pemilik perusahaan ini. Aku juga tidak membutuhkan bantuanmu, wanita licik!* Ingin sekali ia meneriakkan kata-kata itu tepat di depan muka Gina, tapi ia tidak melakukannya. Ia tidak cukup bodoh melakukan hal memalukan itu. Jadi, ia menggeleng dengan harga dirinya dan berkata, “Terima kasih, Gina. Aku ke sini bukan untuk mencari pekerjaan.”

“Oo ... baiklah kalau begitu,” jawab Gina masih dengan nada angkuh, “Aku duluan.”

Rea menyipitkan mata melihat Gina yang berjalan melewatinya menuju lift para direksi yang ada di ujung sebelah kanan.

“Kau kenal dengan tunangan Tuan Darius?” Pertanyaan Sofia membuat Rea menoleh.

Rea hanya diam tak menjawab, ternyata pemberitaan itu yang membuat Gina begitu mudah menemui Darius.

"Apa karena kau kenal dengan tunangan Tuan Darius yang membuatmu begitu percaya diri menemui Tuan Darius seenakmu saja?" cibir Sofia.

"Terima kasih atas saranmu, Sofia," desis Rea. "Dan sekarang bisakah kau mengkonfirmasiku dulu lalu memberiku kartu pengunjung untuk ke atas. Aku tidak punya waktu banyak."

"Baru saja sekretaris Tuan Darius menghubungiku dan mengatakan bahwa ia ingin menolak siapa pun yang ingin menemuinya, dan kurasa kau tahu kenapa?" Sofia melirik sudut tempat lift khusus para direksi sejenak, tempat Gina menghilang di balik pintu lift. "Ia ingin menghabiskan waktu dengan tunangannya. Kau tidak bisa mengganggu mereka untuk saling melepas rindu, bukan?"

Tangan Rea terkepal di kedua sisi tubuhnya karena kalimat Sofia. Gatal sekali untuk menampar pipi resepsionis sialan ini dan berteriak memakinya jika bukan karena getaran ringan di dalam tasnya. Mengabaikan tatapan Sofia yang menghina, ia segera merogoh ponsel di dalam tasnya.

"Hallo?" jawab Rea tanpa melihat *id caller* yang tertulis di layar ponselnya.

"Ini sudah lebih dari lima belas menit dan kau tidak juga muncul di sini," geram Darius di ujung sana. *"Di mana kau sekarang?"*

Mengenali suara itu, Rea membalikkan badannya memunggungi dua resepsionis sialan itu. Melangkah dua langkah ke depan sambil berbisik, "Kebetulan sekali kau menelfonku. Aku sedang di lobi bawah. Jika kau memang *masih* ingin menyuruhku ke

atas, bisakah kau mengkonfirmasiku dulu agar aku bisa mendapatkan kartu pengunjung dan naik ke atas?*"*

"Kau sama sekali tidak membutuhkan kartu pengunjung sialan itu, Rea. Katakan kau istriku dan cepatlah naik ke atas."

Rea mengembuskan napas kesal atas perintah semena-mena Darius padanya. Seketika ia menyesali kedatangannya di sini dan memaki dirinya yang seperti orang bodoh berdiri di depan dua resepsionis yang menertawakan karena ingin bertemu dengan pemilik perusahaan. Dan sekarang, dia tidak mau dianggap orang gila karena mengaku sebagai istri pemilik perusahaan ini, apa lagi setelah kedua resepsionis sialan itu menerima *tunangan* Darius sebagai tamu istimewanya.

"Aku akan dianggap orang gila dan diseret keluar oleh keamanan jika aku mengatakan semua itu, Darius," bisik Rea lirih dan mendesis. "Gosipmu sudah beredar sangat luas dan aku tidak mau membuat keributan yang akan membuatku dipermalukan. Aku akan kembali dan kita akan bicara di apartemen nanti. Sepertinya kau butuh waktu *melepas kerinduanmu*."

Rea memejamkan mata ketika mendengar berbagai macam umpatan keluar dari mulut Darius di seberang sebelum pria itu mematikan panggilannya dengan kasar. Membuat Rea mendengkus kesal.

Apa yang membuat Darius begitu uring-uringan seperti ini? Apa ia melakukan sesuatu yang membuatnya melewati batas kesabarannya? Ialah yang seharusnya marah saat ini pada pria itu karena berita sialan itu, tapi kenapa sekarang Darius yang jadi marah padanya?

"Bisakah Anda ikut dengan saya, Nyonya?" Suara Ben membuat Rea mengabaikan pertanyaan yang bergelayut di kepalanya.

Rea mendongak, melihat Ben yang sudah berdiri di depannya. Pastinya Darius memutus panggilan tadi untuk menyuruh Ben membawanya ke atas. Ia sempat melihat Sofia yang terdiam dengan telepon di telinganya ketika Ben mempersilahkan untuk berjalan mendahuluinya. Mendengarkan *entah apa itu* yang Rea tahu tidaklah bagus, karena wajah wanita itu langsung memucat dan semakin memucat lagi ketika matanya menangkap pandangannya. Langsung saja ia tahu siapa yang sedang berbicara dengan si resepsionis.

Lift terbuka di lantai dua puluh satu.

"Apakah Darius akan memecat Sofia?" tanya Rea pada Ben. Pria itu mengerutkan keningnya tak mengerti. "Resepsionis di lobi bawah tadi," jelas Rea.

Ben hanya tersenyum lalu menggeleng *tidak tahu* sebagai jawabannya. "Saya akan mengantar Anda. Tuan Darius sudah menunggu." Ben mengulurkan tangannya mempersilahkan Rea untuk keluar dari lift lebih dulu.

Rea segera melangkah keluar melewati lorong luas yang penuh interior mewah itu dengan diikuti Ben di belakangnya. Ia sudah lelah harus menyuruh Ben menghentikan kebiasaannya itu dan saat membelok di ujung, Rea melihat meja para sekretaris Darius yang ada di depan pintu ruangan Darius. Matanya menangkap Lia yang berdiri menghalangi sosok yang baru ditemui Rea di lobi bawah. Membuatnya menghentikan langkah. Seketika ia sadar, tidak seharusnya ia datang kemari dengan Gina yang juga ada di sini.

Bagaimana jika Gina tahu dia sudah menikah atau akan *pernah menikah* dengan Darius, tunangan Gina? Sudah cukup permasalahan Bumi yang ada di antara mereka.

"Apa kau tidak tahu siapa aku?" Suara Gina kesal pada Lia.

"Maafkan saya, Nona. Tetapi, Tuan Darius berpesan bahwa beliau tidak ingin siapa pun menemuinya. Seharusnya tadi di lobi sudah ada yang memberitahu Anda."

"Katakan padanya *Gina* ada di sini." Gina menekan kalimatnya dengan geram.

"Ben," lirih Rea, berniat membalikkan badan sebelum Gina berbalik dan menyadari kedatangannya.

Ben menghalangi niat Rea dengan kedua tangannya yang membuka. "Tuan Darius menunggu Anda di dalam."

"Tapi ... "

"Silahkan, Nyonya." Ben melemparkan tatapan sopannya yang memaksa pada Rea.

Terpaksa Rea kembali melanjutkan langkahnya. *Kenapa dunia ini begitu sempit?*

Gina membalikkan badan mengikuti arah pandangan Lia di belakangnya. Dia melihat Ben, sopir sekaligus pengawal kepercayaan Darius, mempersilahkan sosok yang sangat dikenalnya menuju ke pintu ruang kerja Darius. Keningnya berkerut dalam ketika menyadari bahwa itu adalah Andrea.

Apa yang dilakukan wanita itu di lantai ini? Bagaimana wanita itu bisa mengenal Ben?Dan bagaimana wanita itu bisa mengenal Darius? pikir Gina.

Keduanya hanya saling pandang datar ketika tatapan mereka bertemu. Lalu kerutan di alis Gina semakin dalam ketika menyadari bahwa Lia membiarkan Rea berjalan melewati mereka menuju pintu ruang kerja Darius.

"Kau bilang Darius tidak ingin siapa pun menemuinya?" desis Gina. Matanya melihat Ben yang membukakan pintu untuk Rea di belakang Lia.

"Itu memang pesan beliau," jawab Lia masih penuh keramahan yang tertahan karena kesal oleh kekeras-kepalaan Gina yang ingin menemui bosnya. Ia harus bisa menahan siapa pun atau pekerjaannya yang akan melayang. Sekalipun itu adalah mama tiri bosnya. Ia tidak mau mencari gara-gara di saat suasana hati bosnya sedang tidak baik seperti saat ini. Kalau perlu ia akan memanggil keamanan untuk membawa wanita angkuh di hadapannya ini keluar.

"Lalu, kenapa dia bisa masuk ke sana?"

"Anda bisa mengatur janji temu dengan Tuan Darius." Lia tak menjawab pertanyaan Gina.

"Aku tidak perlu mengatur janji temu untuk menemui tunanganku!" Gina semakin geram dengan sekretaris sialan Darius ini. "Aku akan memastikanmu dipecat!" ancam Gina. Mendorong bahu Lia kasar dan membuat wanita itu terhuyung sedikit ke belakang lalu berjalan menuju pintu ruang kerja Darius, tapi tubuh lain menghalanginya.

"Minggirlah, Ben." Gina memerintah dengan sok.

"Saya tidak ingin terpaksa berbuat kasar pada Anda, Nona. Tuan Darius sedang tidak ingin diganggu."

Gina mendengkus marah. "Apa sebenarnya hubungan Andrea dengan Darius? Kenapa dia boleh masuk sedangkan aku tidak boleh? Kau tahu aku tunangannya, bukan?"

"Saya hanya melaksanakan tugas dari Tuan Darius," jawab Ben datar dan tanpa ekspresi.

"Aku juga bosmu, Ben."

“Anda boleh menunggu sampai Tuan Darius mengijinkan Anda masuk ke dalam atau saya terpaksa harus membawa Anda dengan sikap kasar.”

Rea masuk dan melihat Darius yang sedang menunggu di dalam. Bersandar di meja sambil bersedekap. Wajah datar dan matanya tampak sekeras batu.

“Duduklah,” pinta Darius datar melirik sofa di dekat Rea.

Rea merasakan ada sesuatu yang aneh dengan Darius. Walaupun pria itu tidak menunjukkan amarahnya, tapi aura panas seperti api yang menguar dari tubuh pria itu cukup memberit tanda bahwa pria itu menyimpan kemarahannya.

Darius melangkah dan menempatkan diri untuk duduk di sebelah Rea ketika istrinya itu sudah duduk sofa panjang.

“Apa kau marah, Darius?” tanya Rea hati-hati. Takut Darius akan meluapkan amarahnya padanya sewaktu-waktu.

“Kau cukup peka juga padaku, Rea.” Darius mengarahkan tubuhnya menghadap Rea. Tersenyum datar untuk Rea lalu menunduk sejenak untuk mengecup bibir Rea.

Rea tertegun. Merasakan dan menyadari kecupan Darius tidak seperti biasanya. Ada yang aneh dengan pria itu, seakan menahan sesuatu. “Kau bilang ingin bicara denganku. Apa kau ingin membicarakan perceraian kita?” tanya Rea mengabaikan perasaan tidak enak dan tercubit di dadanya.

Darius menyeringai, ada kilatan geli dengan kalimat penuh kecemburuan Rea. “Gina hanyalah mantan tunanganku, Sayang. Saat ini orang-orangku sedang mengurus masalah pemberitaan itu dan lagi, kita tidak akan pernah membahas masalah perceraian

karena aku tidak akan pernah menikahinya atau wanita mana pun itu untuk menambah istriku. Apa kau puas sekarang?"

Rea mengerjap, ada perasaan lega yang mengalir di dadanya karena ucapan Darius. Perasaan lega yang asing, aneh, tidak jelas, dan tanpa alasan. Apakah dia senang Darius tidak akan menceraikannya ataupun menikahi wanita lain?

"Sekarang giliranmu bicara," lanjut Darius.

"Memangnya apa yang harus kubicarakan padamu?" Rea mengalihkan pandangannya. Tidak tahan Darius menatapnya begitu tajam seperti itu.

"Mungkin ada sesuatu yang tidak kuketahui yang *harusnya* aku mengetahuinya, *Rea-ku*."

Rea menoleh kembali ke arah Darius, keningnya berkerut ketika mencerna kalimat Darius. "Aku tidak mengerti, Darius."

Darius tertegun. Mengamati wajah Rea yang penuh tanda tanya. "Kau tahu, dengan kekuasaanku, aku bisa mendapatkan informasi apa pun yang kuinginkan. Tentangmu ... " Darius memperlambat kalimatnya dengan menggantung. Seketika wajah Rea membeku. Kalimat Darius terdengar sangat lembut sekaligus penuh ancaman dan memang selalu seperti itu, tapi kali ini lebih menakutkan dari biasanya. "Tentang apa pun yang kau sembunyikan dariku."

Napas Rea tercekat oleh lanjutan kalimat Darius. "Tapi, aku menginginkan kau sendiri yang memberitahuku, *Rea-ku*."

Udara serasa langsung mengisi paru-paru Rea yang seolah membeku. Walaupun itu tidaklah cukup. "Jangan memaksaku, Darius." Suara Rea seperti tertelan di tenggorokan. Namun, masih bisa tertangkap oleh telinga Darius.

"Kau tahu aku adalah orang yang kejam dan pemaksa saat aku menginginkan sesuatu, bukan?"

Rea menelan liurnya dan beringsut menjauh dari Darius. Namun, dengan gerakan gesit Darius menangkap lengannya dan menahan tetap di sisinya. “Kita belum selesai,” tegas Darius.

“Darius ....” Suara Rea seperti tercekik.

“Aku hanya akan menanyakanmu satu hal, Rea,” tandas Darius sebelum Rea mengeluarkan bantahan-bantahannya.

“Dan jangan memaksaku jika aku tidak bisa menjawabnya, Darius.”

Darius diam, menatap dan mengamati wajah Rea yang perlahan memucat karena tatapannya. Wanita ini seperti menahan diri atas ketakutan pada sesuatu yang lain. Membuatnya tidak sampai hati memaksanya, tapi ia harus melakukannya. Akan lebih menyakitkan lagi kalau orang lain yang memberitahunya jika memang firasat buruknya terbukti benar. Membuatnya terburu dibutakan oleh amarah sebelum mendengarkan penjelasan dari Rea, lalu Keydo dan Alan. Tangannya yang bebas terangkat merogoh sesuatu di saku rompi. Mengeluarkan kertas memo yang diberikan Ben padanya lalu menunjukkannya pada Rea.

“Bisakah kau menjelaskan tentang ini?”

Bab 7

Segalanya seperti berhenti bagi Rea saat ia melihat kertas memo yang tidak asing itu. Bahkan ketika matanya tidak bisa berkonsentrasi untuk membaca, ia tahu dengan sangat jelas tulisan apa yang tertulis di memo. Kecemasan, kepanikan, dan ketakutan bercampur jadi satu. Semua mengendap di perut, membuatnya merasa mual menyadari kengerian yang membayang di depan mata. Ketika ia menangkap kilatan di mata Darius saat pria itu menyadari reaksi dirinya, semakin memperjelas kengerian itu. Terpampang jelas di sana dan tak terelakkan. Ia tahu, ini tidaklah baik. Sangat tidak baik. Darius tidak akan pernah memaafkan pengkhianatan.

"Darius ... " Rea menelan ludahnya ketakutan, "dari mana kau mendapatkan kertas itu?"

"Itu sama sekali tidak penting, Rea." Darius meremas kertas memo itu dan membuangnya ke samping sembarangan. "Yang terpenting adalah, apakah kertas sialan itu ada hubungannya dengan keguguranmu?"

Darah lenyap dari nadi Rea, membuat wajahnya yang sudah pucat semakin memucat. Kilatan di mata Darius benar-benar terlihat mengerikan.

"Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi di cafe Keydo. Atau kau akan tahu apa yang mampu kulakukan jika aku menemukan sesuatu yang tidak kusukai yang kau sembunyikan." Kalimat yang diucapkan Darius itu sangat lembut dan penuh ketenangan. Namun, tidak bisa menghilangkan nada ancaman yang memenuhi suara Darius. Membuat Rea beringsut mundur, walaupun gerakannya sama sekali tidak berpindah karena cengkeraman jemari Darius di lengannya.

"Jangan buat kesabaranku habis jika kau membuatku memaksamu lebih dari ini, Rea. Aku tahu ada yang terjadi," desis Darius. Semakin mengetatkan jemarinya ketika melihat dengan jelas ketakutan di mata Rea. Ketakutan itu sudah cukup sebagai jawaban bagi Darius bahwa ada yang terjadi yang pastinya akan membuatnya marah. Ia mulai berpikir hukuman apa yang akan diberikan kepada Rea. Dadanya bergemuruh diikuti suara mengertak geraham.

"Darius ... aku ... " cicit Rea. Tangannya terangkat mencoba melepas cengkeraman Darius. Walaupun sama sekali tidak menyakitinya, tapi tatapan tajam dan wajah mengeras di hadapannya cukup membuat udara di paru-paru seperti berhenti seketika.

"Katakan!" tegas Darius. Mulutnya bahkan hampir tak bergerak ketika mengucapkan perintah itu. Berusaha keras mengabaikan ketakutan di mata Rea, membuatnya semakin yakin ada yang akan sangat membuatnya marah di balik penjelasan itu nantinya.

“Aku ... aku memang menemui Raka di cafe Keydo. Tetapi … tapi aku benar-benar tidak tahu bahwa Raka merencanakan itu semua.”

“Rencana apa?” desis Darius. Wajahnya semakin mengeras. Tangannya yang bebas terkepal.

Rea memejamkan mata, perutnya semakin melilit melihat kengerian yang membayang semakin jelas. “Aku benar-benar tidak tahu kalau Raka akan senekat itu untuk mencampurkan sesuatu pada minumanku.”

“Jadi ... ” Darius menghentikan kalimatnya. Menenangkan dirinya walaupun itu sama sekali tidak berhasil, “si brengsek itu yang telah melenyapkan anakku?” Jemarinya kini mencengkeram lengan Rea semakin ketat dan menyakiti.

“Darius ... ” cicit Rea berjengit merasakan kesakitan di lengannya. Tangan kanannya terangkat berusaha melepas cengkeraman Darius.

“Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak menemuinya, Rea.” Darius memperingatkan dengan tatapan yang semakin menggelap. “Bahkan aku sudah menyuruhmu untuk berlari sejauh mungkin walaupun kalian mempunyai kesempatan untuk bertemu satu sama lain.”

Rea mengerjap. Penekanan di setiap kata yang diucapkan Darius membuatnya teringat akan peringatan Darius. Peringatan yang diucapkan pria itu sebelum pergi ke London, yang seharusnya ia turuti.

Darius mengecup bibir Rea sekejap dengan tangan yang masih kuat bertengger di pinggang Rea. “Mulai sekarang Ben akan mengantar jemputmu.”

"Apa?" Rea membelalakkan matanya. "Jangan memulai kegilaanmu lagi."

"Aku tidak bisa mengambil resiko kau akan bertemu dengan Raka di belakangku."

"Aku tidak akan menemui Raka lagi. Apa kau puas sekarang?" Rea seperti menelan batu di tenggorokannya ketika mengucapkan janji tersebut pada Darius. Tapi, memangnya apa lagi yang bisa dilakukannya. Hanya itu pilihannya untuk melindungi pria yg sangat dicintainya itu. "Jadi kau tidak perlu menyuruh Ben mengantar jemputku. Oke?"

"Bukan kau yang kukhawatirkan, Rea. Aku tahu kau tidak akan menemuinya demi kebaikanmu sendiri." Darius menghentikan kalimatnya, menatap lekat-lekat di manik mata Rea sambil mengangkat tangan kanannya. Menangkup pipi Rea dan mengusap lembut bibir Rea dengan sentuhan yang sangat lembut dan tegas. "Yang kukhawatirkan adalah kegilaan yang akan dilakukan pria itu padamu. Terutama pada anakku."

Rea mengembuskan napasnya frustasi, Darius benar-benar berlebihan. Ini semua sudah cukup berada di tahap paling akhir batas kesabaran dan ketakutannya menghadapi pria ini. "Memangnya kegilaan apa yang akan dilakukan Raka padaku? Jangan samakan Raka dengan dirimu, Darius."

"Dia berani datang ke kantorku hanya untuk dirimu, Rea. Dan aku tahu rencana apa yang akan kalian lakukan pada kesayanganku."

Wajah Rea kembali memucat, napasnya tertahan melihat tatapan tajam Darius. Ia pun memalingkan matanya ke samping. Ia benar-benar kecewa pada dirinya sendiri ketika menyadari akan ketakutannya pada Darius yang menggerogoti hatinya. Setiap muncul keberaniannya untuk melawan Darius, pria kejam itu selalu

kembali menginjak-injaknya dengan ketakutan yang semakin bertambah besar.

"Berjanjilah kau akan menjauhinya sejauh-jauhnya walaupun kalian mempunyai kesempatan untuk bertemu satu sama lain. Berlarilah sejauh mungkin darinya. *Untuk anakku.*"

Rea menelan ludahnya. Setiap kata yang diucapkan pria itu, seperti sebuah pistol yang ditodongkan di kepalanya. Hanya memberinya pilihan antara menganggukan kepalanya atau kepalamu yang akan meledak jika ia menggeleng.

"Berjanjilah padaku, Rea," tekan Darius lagi. Tatapannya semakin tajam ketika menyadari keraguan Rea. "Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyentuh anakku. Apa kau mengerti, Sayang?"

Ingatan itu kembali berputar di kepalanya, inilah yang dimaksud Darius kala itu. Jadi Darius sudah tahu tentang rencana Raka? Itulah sebabnya Darius menjaganya dengan sangat ketat. Menjaga anak mereka.

"Dan kau ... " Bibir Darius menipis dan semakin menggeram. Buku-buku jarinya mengertak ketika tangannya semakin terkepal, "kau malah menerobos keamananku sekali lagi. Menemuinya. Kau menyerahkan nyawa anakku padanya."

Rea membeku, merasakan sudut matanya yang memanas. Seketika lubang di dalam dada membuka dengan sangat lebar dan mengerikan ketika menyadari bahwa dirinyalah yang membunuh darah dagingnya sendiri. Dirinyalah yang membawa nyawa anaknya pada Raka. Rasa sakit itu kembali menghujamnya tepat di dada, mencabik-cabik tanpa ampun.

Darius melepas cengkeraman di lengan Rea dengan kasar, mengambil segelas air putih yang ada di meja dan menandaskannya

dalam sekali teguk. Kemudian melemparkan gelas kosong itu ke lantai dengan bunyi yang membuat tubuh Rea semakin gemetar dan beringsut menjauh ke ujung sofa karena ketakutan.

"Aku yakin Keydo dan Alan yang sengaja mengirim si brengsek itu pergi ke Jerman." Darius bergumam. Melontarkan tebakan yang sama sekali tidak membutuhkan jawabannya. "Aku bersumpah akan menemukannya dan memastikan kau melihat neraka yang kuberikan padanya, Rea."

Air mata Rea mengalir membasahi pipi. Wajah Darius merah padam. Belum pernah ia melihat Darius semarah itu padanya. Sangat mengerikan. "Tidak, Darius …."

"Dan aku juga akan memastikan siapa pun yang ikut dalam kebohonganmu untuk membayarnya."

"Tidak, Darius …." Rea menggeleng-gelengkan kepalanya tak berdaya.

"Aku sudah pernah mengatakan padamu. Bahwa, *aku tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyentuh anakku. Aku juga tidak akan pernah memaafkan pengkhianatan.*" Mata Darius bersinar kejam, dipenuhi badai yang siap menerjang siapa pun di sekitarnya.

"Aku mohon, Da ..."

"JANGAN MEMOHON PADAKU UNTUK PRIA BRENGSEK ITU!"

Rea tersentak mendengar bentakan Darius padanya. Ini pertama kalinya pria itu membentaknya dan itu terasa sangat menyakitkan sekaligus mengerikan. Amarah Darius kali ini benar-benar terasa sangat mengerikan.

"Dan aku akan melenyapkannya! Aku akan memastikan hal itu!"

Rea menggeleng-gelengkan kepala, air mata semakin deras membasahi pipinya. Ia bisa merasakan amarah yang mendidih

dalam diri Darius, melihat dengan sangat jelas di matanya. Darius yang selalu menatapnya lembut, Darius yang selalu memperlakukannya dengan lembut, menyentuhnya dengan penuh pemujaan. Semua itu lenyap dan dirinyalah yang mengubahnya. Mengubah pria itu menjadi pria kasar dan kejam padanya. Mengubah pria itu menjadi sangat berbahaya.

"Kumohon padamu, Darius …."

"Sudah kubilang jangan memohon padaku untuk pria lain, Rea," desis Darius. Amarah semakin memuncak melihat Rea menangisi nyawa pria lain. Ia mendekati Rea, mencengkeram kedua bahu wanita itu dan memaksa wanita itu melihat dengan sangat jelas petir yang menyambar di kedua bola matanya dengan sangat jelas.

"Jika kau ingin meluapkan kemarahanmu karena anakmu, akulah yang salah di sini, Darius."

"Apa kau mengakui kesalahanmu?"

"Kau tidak akan bisa mengembalikan semuanya kalaupun kau membunuh Raka."

"Lalu? Kau ingin aku membiarkan si brengsek itu hidup?" Darius menyeringai. " Kau benar-benar naif, Rea."

Tubuh Rea gemetar, tangan yang basah terangkat untuk melepaskan cengkeraman tangan Darius di bahu yang menyakitinya. Sekilas ada bayangan yang membuat perutnya mual. Bayangan yang berusaha keras ia abaikan karena amarah Darius lebih mendominasinya. "Raka adalah kesalahanku, Darius. Biarkan aku yang menanggung kesalahan itu."

Darius membeku. Sesuatu dalam nada suara Rea membuatnya tersadar bercampur keresahan yang aneh, ia bisa melihat wajah Rea meringis karena kesakitan. Segera ia menarik diri dengan kasar karena gusar oleh kelemahanya menghadapi wanita ini. Lalu

keheningan mencekam yang menyusul. Mata Rea yang basah melihat Darius berdiri menjulang di depannya. Pria itu bernapas frustasi dan penuh kegeraman.

"Kau pernah menanyakan apa yang kuinginkan. Apa pun akan kau lakukan asalkan aku tetap bersamamu." Matanya menatap wajah Darius penuh keputus-asaan dan ketidak-berdayaan. "Aku mohon maafkan kesalahanku kali ini, Darius."

Darius mendengkus, memicingkan matanya pada Rea dengan dingin. "Si brengsek itu adalah kesalahanmu dan sekarang kau memohon maaf untuk kesalahan itu. Kau memintaku memaafkannya?"

Rea menggeleng. "Tidak, Darius. Akulah yang membuatnya melakukan itu. Akulah ... akulah yang tidak mendengarkan peringatanmu dan membahayakan anak kita."

Darius menarik dan mengembuskan napasnya kasar. Mendengarkan.

"Jika saja aku cukup bijak menerima kehamilanku dan melupakan Raka. Jika saja aku bisa menahan egoku untuk anak kita. Jika saja aku mendengarkan peringatanmu. Aku tidak akan dipenuhi perasaan bersalah karena telah melenyapkan darah dagingku sendiri, tapi ... " Rea mengangkat tangan untuk mengusap pipinya dengan punggung tangan. Walaupun pipi itu kembali basah dalam hitungan detik, "tapi kita tidak bisa membalikkan waktu, Darius. Aku tidak bisa mengembalikan anak kita."

Sedikit demi sedikit badai di mata Darius mereda ketika Rea mengungkapkan penyesalannya. Bahkan wanita itu mengakui anaknya adalah darah dagingnya juga.

"Lepaskan Raka dan ... "

Darius menggeram saat Rea kembali menyebutkan nama pria brengsek itu, membuat Rea seketika menghentikan kalimatnya. Ia benar-benar tidak bisa memaafkan pria yang telah melenyapkan anaknya.

"Jika kau mengakuinya sebagai kesalahanmu, maka aku akan membuatmu membayar mahal atas kesalahanmu itu, Rea."

Amat sangat mahal.

"Ayah ... Ayah ... tolong aku! Kumohon. Aku akan melakukannya lebih baik," mohonnya pada si ayah yang hanya berdiri di sana. Tak memedulikan tangisan kerasnya memanggil ayahnya. Memohon untuk membantu lepas dari tikungan pria yang mengunci tubuhnya. Menariknya menjauh dari si ayah dengan paksaan yang kasar.

Tubuhnya bergerak menggapai-gapai si ayah. Berharap si ayah akan membalikkan badan dan melindunginya dari pria mengerikan ini. Dipenuhi rasa pusing karena posisi kepalanya yang dibalik mendadak karena si pria tiba-tiba merenggutnya kasar, mengangkat, lalu membanting di pundak seperti sekarung beras. Ia mencoba segalanya. Memukul, mencakar, dan menendang, tapi tenaga yang dimilikinya hanya sebatas tenaga seorang gadis berumur lima belas tahun yang lemah. Sedangkan pria itu memiliki tubuh bodyguard *sekeras batu, yang tentu tidak akan bereaksi apa pun atas pemberontakannya.*

"Ayah ... " rintihnya putus asa. Sosok ayahnya lenyap digantikan oleh wajah yang muncul menghalangi pandangannya. Tersenyum penuh kepuasan sadis.

"Tenanglah, manis. Malam ini kita akan bersenang-senang."

Rea tersentak bangun sambil terkesiap. Menyentakkannya dari tidur lelap dan mengerikan. Ia duduk dengan begitu cepat dan

berusaha bangun sepenuhnya. Ia tidak bisa bernapas di tengah kepanikan dan ketakutan yang mencekiknya. Perasaan takut yang berat dan tak terelakkan membuat jantungnya berpacu dan keringat dingin membasahi kulitnya.

"Apakah Anda baik-baik saja, Nyonya?"

Rea mendongak. Melihat wajah penuh kekhawatiran si pengurus rumah tangga yang memegang bahunya lembut dengan napas terengah-engah sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Saya akan mengambilkan air putih." Asrih segera beranjak dari sampingnya dan berjalan menyeberangi ruangan menuju dapur.

Sambil menormalkan deru napasnya, Rea menyandarkan kepalanya di punggung sofa. *Sofa?* Kembali kepalanya ditegakkan ketika menyadari bahwa dirinya tertidur di sofa. Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Rupanya ia tertidur karena menunggu Darius di ruang tamu. Ia mendongak dan melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul 02.10. Ia tertidur selama satu jam lebih. Hari sudah hampir pagi dan ia tahu Darius belum kembali, mungkin dia memang tidak akan pulang.

"Apa Darius belum pulang?" tanya Rea walaupun ia sudah tahu jawabannya. Meletakkan gelas yang sudah kosong di meja.

Asrih hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Rea. "Saya akan menunggu Tuan, dan memberitahu Nyonya jika Tuan sudah datang. Anda bisa beristirahat di kamar."

"Dia tidak akan pulang," lirih Rea sambil beranjak dari sofa. "Kau tidurlah."

Rea mengusap kasar wajahnya dengan air keran, berusaha melenyapkan bayangan mimpi buruk itu. Mengembuskan napas dengan berat, matanya menatap bayangan di cermin.

Kenapa mimpi itu datang lagi? Sudah lama sekali sejak terakhir kalinya ia mendapatkan mimpi buruk itu. Sambil menggelengkan kepala, meyakinkan diri bahwa mimpi itu hanya karena pikiran buruknya yang tidak akan menjadi kenyataan. Itu hanyalah ingatan masa lalunya yang tidak akan kembali ke kehidupan di depan. Itu hanyalah sedikit bekas rasa traumanya yang muncul karena kekasaran Darius. Ia memejamkan mata, bertanya-tanya ke manakah Darius pergi?

Sebelumnya ia tidak pernah peduli pria itu ada di mana pun. Entah apa yang membuatnya menunggu pria itu semalaman. Jujur ia sangat khawatir, tapi tidak jelas apa yang harus dikhawatirkannya. Wajar bukan, seorang istri menunggu penuh kekhawatiran karena suaminya tidak pulang dan tanpa kabar.

Rea mengumpat ketika pertanyaan itu tiba-tiba datang di benaknya. *Istri? Suami?* Sejak kapan ia menamai dirinya dan Darius seperti itu? Bukan itu yang harus dikhawatirkannya sekarang. Saat ini pastilah Darius sedang amat marah padanya dan segala sesuatu mungkin saja akan terjadi mengingat segala macam reputasi kekejaman Darius.

Mengingat kehancuran di mata pria itu ketika mengetahui anak mereka lenyap, membuat lubang di hatinya semakin menganga dan nyeri oleh rasa sakit yang menyesakkan bahkan pria itu menangis untuk anak mereka. Hati pria itu yang ia pikir terbuat dari batu, ternyata adalah hati yang penuh kasih sayang dan kelembutan pada anak mereka. Darius begitu menyayangi anak mereka, menyayangi, dan juga mencintai dirinya.

Hatinya bergetar ketika menyadari bahwa Darius mencintainya. Pria itu sangat memujanya. Melakukan apa pun untuknya. Namun, apa yang telah dilakukannya pada Darius? Kenapa ia terlalu keras kepala untuk membuka hatinya bagi pria itu.

Jujur, setelah menjalin hubungan dengan pria itu selama setahun lebih, bagaimana mungkin ia tidak tergoda oleh pria tampan itu. Segala macam yang ada pada diri pria itu penuh godaan dan ia tidak terlalu munafik untuk mengakuinya. Itulah sebabnya ia selalu berusaha keras untuk menutup kehidupannya rapat-rapat di depan pria itu. Pria itu begitu indah dan tak tersentuh. Begitu menyilaukan hingga tak mampu tangannya menggapai. Ia tahu diri untuk menjadi bagian dari kehidupan pria mempesona itu.

Namun, saat Darius menyentuhnya adalah saat di mana ia tidak pernah bisa berdaya sekaligus saat di mana ia selalu merasa nyaman dalam pelukan seorang pria. Selama ini, ia selalu bertanya-tanya. Kenapa Darius selalu bisa menyentuhnya tanpa ia merasa terganggu? Kenapa tatapan cinta Darius tak pernah membuatnya merasakan bahaya? Kenapa ia selalu tunduk di bawah perintah Darius secara sukarela ataupun tidak?

Semua sikap Darius yang entah kenapa tiba-tiba diinginkannya, kenapa ia merasa tidak akan didapatkan olehnya lagi. Pria itu tidak akan memaafkan pengkhianatan apa lagi yang telah melenyapkan anaknya. Rasa nyeri dan sesak menghujam dada saat menyadari sikap Darius akan berubah padanya 180 derajat. Ya. Semua ini adalah kesalahannya dan ia pantas mendapatkan itu.

Rea sempat tersentak ketika keluar dari kamar mandi dan mendapati seseorang menatapnya di seberang ruangan. Dengan tangan bersedekap dan menyandarkan punggung di pintu, Darius mengamati Rea. Wajahnya datar dan tanpa ekspresi. Rea mengerjap. Apakah sosok itu benar-benar seorang Darius? Saat ia yakin itu adalah Darius, tenggorokannya mengering seketika. Lama mereka hanya saling pandang. Satunya dengan pandangan gugup sekaligus takut, satu lagi dengan pandangan sedingin es dan penuh aura menakutkan.

"Kenapa Reaku belum tidur selarut ini?" Bibir Darius melengkung ke atas. Namun, senyum itu tidak bisa menutupi matanya yang sebeku dan sedingin es bagi Rea.

Menunggumu pulang, jawab Rea dalam hati. Mulutnya membeku menyadari tatapan Darius tidak seperti biasa. Lagi pula, jawabannya juga tidak akan membuat es di mata pria itu mencair. Jadi, dia hanya bisa diam tak bergerak di tempatnya berdiri.

"Menungguku?" tanya Darius mencemooh. Diikuti tawa yang terdengar sangat hambar sekaligus miris. "Sebelumnya keberadaanku tidak pernah kau pedulikan. Apakah pernikahan kita cukup berarti untuk membuatmu bersikap selayaknya istri yang baik?"

Rea semakin membeku mendengar kalimat Darius. Kalimat itu tanpa alasan yang jelas lebih dari cukup memberikan rasa perih di dadanya. "Apa kau mabuk, Darius?" tanya Rea. Suara sekaligus wajah pria itu yang tidak seperti biasanya memang seperti seorang pria yang mabuk.

Darius menyeringai. "Mungkin sedikit. Entahlah. Aku menghabiskan bergelas-gelas, tapi tetap saja aku masih bisa merasakan durimu yang tak bisa lepas dariku."

"Apa ... " Rea menelan ludahnya. Seakan dengan begitu gumpalan menyesakkan di dalam dada bisa ia hilangkan rasa sakitnya, "apa maksudmu, Darius?"

"Mungkin Alan benar," gumam Darius pelan. Menatap manik mata Rea semakin erat dan tajam, "aku seperti menggenggam mawar yang berduri. Aku harus menggenggammu erat-erat agar aku tidak kehilanganmu. Sekalipun tanganku harus berdarah karena duri itu."

Entah rasa sakit apa yang diberikan Darius untuk Rea, tapi ia benar-benar tidak mempunyai tenaga lebih dari ini untuk menahankan rasa sakit itu ketika Darius mengatakan bahwa dirinya

adalah mawar yang berduri bagi pria itu. Bahkan dari tatapan terluka yang bisa dilihatnya dengan jelas di mata Darius, rasa sakit yang dirasakannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Darius. Mata Rea terpejam, menahan air matanya. Menyadari bahwa selama ini, ia terlalu sibuk dengan keegoisannya dan tidak mempedulikan rasa sakit yang diberikannya pada Darius. Pria itu begitu mencintainya hingga hampir gila bukan semata-mata hanya tergila-gila.

"Apa yang telah kau lakukan padaku, Rea?" lirih Darius. Matanya berkaca-kaca. "Aku bersikeras untuk melenyapkanmu dari kepalaku, tapi kau tetap juga tidak bisa menghilang dari sana. Saat aku mencium wanita-wanita itu, kenapa rasanya begitu hambar? Kenapa bibir mereka tidak bisa semanis bibirmu? Kenapa bibir mereka tidak bisa kuinginkan seperti aku menginginkan bibirmu? Apa yang kau lakukan pada diriku, Rea."

Air mata tidak bisa ditahannya lebih lama lagi saat Darius mengucapkan kalimat itu penuh keputus-asaan dan kepiluan. Rea menggeleng-gelengkan kepala dengan tangan membungkam mulut menahan isakannya. Bagaimana mungkin pria sekuat Darius bisa begitu lemah karena dirinya?

"Dari sekian banyak hal di dunia ini yang bisa kumiliki, kenapa hanya dirimu yang kuinginkan dan tidak bisa kumiliki?"

Rea menunduk memejamkan mata, tak sanggup lagi melihat air mata yang meluap di pipi Darius. Air mata itu benar-benar membuat seluruh organnya melumpuh. Seharusnya ia bersorak melihat penderitaan pria kejam itu. Seharusnya ia berbahagia melihat rasa sakit yang dirasakan oleh pria licik itu. Akan tetapi, kenapa penderitaan dan rasa sakit pria itu malah memberikan lubang gelap dan lebar yang baru di dadanya? Memberikan belati tak tampak di dalam dada yang kemudian menyayat-nyayat hatinya.

"Tetapi ... " Ada jeda ketika tiba-tiba mata Darius seakan tersadar. Tangannya bergerak menghapus air matanya dengan gerakan tenang dan penuh perhitungan. Tatapan mata yang tajam dan dingin semakin menajam sekeras belati, siap ditancapkan ke sasarannya. Bibirnya melengkung kejam dan bengis, "aku akan menyimpan neraka itu baik-baik, Rea."

Rea tercekat. Bayangan senyum kejam dan bengis itu menampakkan siluetnya. Kepalanya menggeleng, berusaha berkonsentrasi pada sosok dan suara Darius.

"Kau sudah menjadi milikku. Tidak peduli kau menginginkannya atau tidak, kau adalah milikku. Mulai detik ini, kau akan melakukan apa pun yang kuinginkan karena kau tidak punya pilihan lain. Kau harus membayar mahal atas semua kesalahanmu." Kali ini kalimat Darius tidak lagi dipenuhi oleh kepiluan, tetapi diikuti perintah kejam dan kasar yang tidak akan menerima penolakan.

"Da ... Darius …." Rea terhuyung ke belakang menabrak pintu kamar mandi.

"Kau juga harus menyimpan rapat-rapat neraka yang akan kuberikan padamu, Rea." Kali ini tangan Darius bergerak ke arah *handle* pintu. Memutar kunci dan menariknya lalu dimasukan ke dalam saku celana. "Aku akan mendapatkanmu, kapan pun aku menginginkanmu."

Alarm dalam otak Rea berdering dengan sangat keras dan nyaring. Nyaris membuat gendang telinganya pecah saat menyadari semuanya begitu sangat berbahaya. Amat sangat berbahaya.

"Tidak," lirih Rea penuh kepiluan saat bayangan tangan gelap yang memutar kunci muncul di kepalanya. Kepalanya menggeleng-geleng lemah, meyakinkan dirinya itu tidaklah nyata. Darius berjalan mendekati Rea dengan langkah perlahan yang semakin membuat Rea ketakutan dan beringsut menjauhinya. Melepas

kancing rompi dan melemparkan begitu saja saat sudah terlepas semuanya.

"Menjauhlah dariku, Darius." Rea berusaha sekuat tenaganya untuk berkonsentrasi pada Darius, mengabaikan bayangan-bayangan yang tidak nyata itu.

"Kenapa kau begitu ketakutan, Reaku? Aku suamimu." Senyum di bibir Darius melengkung keji. Tangannya mengurai simpul dasinya dan melemparkan ke bawah.

"Jangan menyentuhku!" ancam Rea.

Jangan menyentuhku!

Suara dan nada yang sama muncul di kepalanya. Bayangan senyum keji dan ancaman itu membuat kepalanya pusing. Mimpi buruk itu baru saja menyerangnya di saat ia benar-benar belum siap dan kini, bayangan itu kembali menabraknya dengan tanpa ampun.

Darius membuka kancing atas kemejanya. Sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan mempedulikan kata-kata Rea. "Kau bisa memilih. Buka bajumu sendiri, atau aku yang akan membukanya?"

"Aku bukan pelacurmu!" desis Rea marah. Merasa dua lawan menyerbunya dalam saat yang bersamaan, tapi sekarang ia harus menepis bayangan-bayangan gelap itu sebentar lalu berkonsentrasi menghadapi Darius terlebih dahulu.

"Kalau begitu *akan,"* jawab Darius tenang.

"Menjauhlah, Darius. Jangan berani-berani kau menyentuhku dengan cara seperti ini!" teriak Rea penuh kepanikan dan ketakutan yang bercampur amarah.

"Tenanglah, *Reaku*. Malam ini kita akan bersenang-senang."

"PERGI!" teriak Rea. Kedua tangannya menutup telinganya.

Tenanglah, manis. Malam ini kita akan bersenang-senang. Suara itu dengan perlahan semakin jelas di dalam kepala Rea, terasa mencekik leher dan menyesakkan dadanya.

Darius masih bergerak menghilangkan jarak di antara mereka. Kancing kemejanya sudah terbuka semua.

Pyaarrrr ....

Rea melempar vas bunga yang ada di meja ke depan Darius. Berusaha menghalangi pria itu, tubuhnya bergetar ketakutan. "Jangan menyentuhku dengan cara dan tatapan seperti itu, Darius!"

Darius mendengkus. "Kau bukan di posisi untuk menentukan pilihanmu, Sayang."

"Jangan menghukumku dengan cara ini. Kumohon!" Rea memohon.

"Terserah aku akan menghukummu dengan cara apa," desis Darius. Matanya semakin bersinar kejam.

"Aku mohon padamu," mohon Rea penuh air mata. Penuh ketidakberdayaan saat Darius melenyapkan jarak di antara mereka.

"Dan karena kau tidak mau melepas pakaianmu sendiri, sekarang aku yang akan melepaskannya."

Sedetik sebelum Darius menyelesaikan kalimatnya, tangan itu terangkat untuk menarik baju Rea dengan paksa hingga robek. Kancing kemejanya berjatuhan dengan bunyi memilukan di lantai marmer di bawah mereka. Rea langsung menutupi dadanya dengan kedua tangan. Kembali bayangan tangan yang merobek bajunya dan suara gemerincing kancing yang berjatuhan di lantai, menghantam ingatannya bertubi-tubi dan tanpa ampun.

"Tidak, Darius. Kumohon ...."

Tidak, Sam. Kumohon.

"Jangan lakukan ini, Darius."

Jangan lakukan ini, Sam.

"Aku tidak memerlukan ijinmu, Rea," geram Darius. Menarik pinggang Rea ketika wanita itu berniat melarikan diri. Membawanya ke atas ranjang dan menjatuhkan tubuh mereka bersamaan dengan tubuh Darius yang menindihnya.

Mata Darius menggelap ketika ia menundukkan kepala untuk menyatukan bibirnya dengan Rea. Membungkam penolakan wanita itu dengan ciuman. Ciumannya tidak lembut, melumat dengan kasar dan penuh pemaksaan, melampiaskan kemarahannya yang besar. Dengan sentakan kasar ia membawa kedua pergelangan tangan Rea yang mendorong dan memukulnya menjauh ke atas kepala wanita itu. Mencengkeramnya, tangan Darius yang bebas menarik pakaian dalam Rea kemudian diikuti ciumannya yang turun ke dada wanita itu.

Rea berteriak meronta-ronta penuh ketakutan tak terbendung akan bayangan mengerikan itu, tidak ada lagi sentuhan Darius yang bisa membuatnya tertawan dan menenangkan. Tidak ada lagi pelukan Darius yang membuatnya nyaman. Tidak ada lagi perlindungan Darius dari bayangan-bayangan yang selama ini menghantuinya. Semua sentuhan Darius terasa seperti sentuhan *pria itu*. Membuatnya merasa sangat jijik.

"Tidak! Tidak!" teriaknya tak berdaya. Berusaha lepas dari cengkeraman tangan pria itu. "Ayah ... tolong aku!"

"Ayahmu sangat jauh dari sini, Manis. Jadi, dia tidak akan mendengar teriakanmu. Bahkan tidak akan ada siapa pun yang akan mendengar teriakanmu."

"Tidak, Sam. Kumohon ... jangan lakukan ini," rintihnya.

"Aku sudah memilikimu."

"Kau akan menghancurkanku, Sam."

"Ya, dan hanya akan ada diriku yang bisa menerima kehancuranmu, Andrea. Hanya dengan cara ini aku bisa memilikimu."

Rea tersentak, bayangan itu berhasil memaksanya tertarik mundur. Sekarang semua itu bukan hanya bayangan yang mengendap di kepalanya. Semuanya menjadi begitu jelas dan membuat perutnya mual. Sakit di kepalanya yang belum menghilang, semakin membuat pandangan berputar-putar. Setelah

puas menciumi dadanya, ciuman Darius naik ke leher, bermain-main di cekungan leher dan bahu. Mengambil semua yang bisa diambilnya.

Air mata membanjiri pipi Rea. Semua itu bukan lagi mimpi yang bisa ia lenyapkan saat ia terbangun dari tidurnya. "Aku mohon, Sam. Hentikan," rintih Rea tanpa sadar.

Seketika, rintihan Rea kali ini membuat Darius membeku. Rahangnya yang sudah keras semakin mengeras karena amarah. Matanya berkilat-kilat penuh kemarahan yang terpendam kini semakin menggelap. Tubuhnya menegang menghentikan cumbuan.

"Berani sekali kau menyebutkan nama pria lain saat aku mencumbumu, Rea," geraman Darius terdengar seperti singa yang mengaum. "Di ranjangku!"

"Kumohon. Jangan lakukan ini, Sam," rintih Rea lagi. Kepalanya bergerak-gerak ke samping dengan keras. Membuatnya semakin pusing dan pening. Matanya dipenuhi kegelapan yang pekat dan menyesatkannya.

Darius menggeram sekali lagi. Badai dan petir menerjang di matanya ketika ia mengangkat kepala dan mencengkeram wajah Rea dengan keras. Memaksa Rea menghadapnya.

"Aku *Darius,* Rea. Bukan Sam," desis Darius. Menekan kalimatnya dengan perlahan dan menusuk.

Mata Rea masih terpejam. Cairan bening itu tak henti-hentinya mengalir di kedua sudut mata bahkan membasahi ranjang. Kepalanya masih bergerak meronta-ronta dari cengkeraman jemari Darius di wajah. Menyakitinya, tapi rasa sakit itu tidak ia rasakan. Dikalahkan oleh bayangan rasa sakit dan terluka di dada yang sesak karena ayahnya, juga karena Sam.

"Ayah ... kumohon," rintih Rea putus asa. Berharap sang ayah masih memiliki sedikit belas kasihan padanya, berubah pikiran dan membawanya kembali. Melepaskannya dari pria menjijikkan ini.

Darius mengerutkan keningnya. Terpaku. Entah apa yang telah dilakukannya pada wanita ini. Apa yang telah dilakukannya pada wanita yang dicintainya ini? Seketika ia menarik diri dari atas tubuh Rea. Semakin tersesak ketika melihat tubuh Rea yang bergetar dan terisak di hadapannya.

Rea tampak sedang berada di dimensi yang lain darinya. Jauh dan entah di mana keberadaan wanita itu saat ini. Tersesat di dalam mimpi buruknya. Masih meronta-ronta pilu bahkan ketika Darius sudah membebaskan cengkeraman tangannya dari wajah Rea. Darius tercenung, mengamati rontaan dan rintihan wanita itu adalah keresahan, kesakitan, ketakutan, dan mimpi buruk. Namun, Rea bahkan tidak tertidur.

"Rea?" panggil Darius. Mengguncang bahu Rea dengan kedua tangannya mencoba menyadarkan.

"REA!"

Teriakan Darius menembus kesadaran Rea. Mata itu membuka dan membuatnya terkesiap bangun. Menangkap wajah Darius di atasnya yang menatap dengan kepanikan dan kebingungan yang sama. Tak berdaya.

"Da ... Darius?"

Darius masih tercenung. Melihat Rea yang sudah mulai tersadar dari bayangannya yang entah ada di mana. *Sam?Ayah? Siapa Sam?* Sepertinya, bayangan-bayangan itu adalah trauma masa lalunya. Bagian dari masa lalu Rea yang ditutupnya rapat-rapat, dan sialnya, wanita itu tak pernah menceritakan apa pun tentangnya.

Segera Rea mendorong dada Darius dan beringsut menjauh ke ujung ranjang. Memeluk kedua kakinya menutupi dada dengan gemetar lalu meringkuk di kepala ranjang. Matanya menatap Darius yang terduduk terpaku di tengah ranjang. Pandangan mata Darius yang berubah 180 derajat dari beberapa saat yang lalu memberikan sedikit perasaan lega di dadanya. Walaupun sama sekali tidak

mengurangi ketakutan dan kepanikannya, sama sekali tak mampu mencairkan kebekuan di tulang-tulangnya.

Kepala Darius menunduk, tidak tahan melihat kesakitan dan ketidak berdayaan di mata Rea. Tidak tahan melihat wajah Rea yang menggoreskan kepedihan yang mendalam. Ia begitu mencintai Rea dan ia membutuhkan Rea seperti ia bernapas. Tidak seharusnya ia menghukum wanita ini dengan begitu kejam. Sebuah penyesalan menghantamnya dengan sangat keras.

"Jangan menyentuhku dengan cara dan tatapan seperti itu, Darius," mohon Rea. Semakin mengeratkan pelukannya di kedua kakinya, tubuhnya masih gemetar. Matanya masih basah oleh air mata yang tak bisa berhenti mengalir. "Kumohon …."

Tadi Rea memohon dengan permohonan yang sama dan dia tidak mempedulikannya. Sama sekali tidak mempedulikan kesakitan dan ketakutan wanita ini, terlalu dibutakan oleh amarahnya dan mengabaikan semua itu.

"Jangan menghukumku dengan cara ini, Darius. Aku tidak bisa." Rea menggeleng-gelengkan kepalanya lemah. "Lebih baik kau membunuhku saja."

Darius mengangkat kepalanya. Menggeleng sekali sebelum berkata lirih dan lembut, "Tidak, Rea. Aku tidak bisa kehilanganmu. Aku bisa melewati apa pun, tapi tidak untuk menghabiskan hidupku tanpamu."

Kalimat Darius mengena di dada Rea, ia menghentikan gelengan kepala dan tangisannya. Menatap Darius tanpa kata, ada nada memohon dalam kalimat Darius.

"Aku tidak akan menyentuhmu dengan cara dan tatapan yang tidak kau inginkan."

Mata Rea yang basah menangkap janji di mata Darius, mencerna kalimatnya. Menyadari bahwa Darius selalu menepati

janjinya dan itulah tempat amannya. Ia membutuhkan Darius yang lembut dan penuh kasih sayang padanya seperti ini.

"Kemarilah ... " Darius mengulurkan tangannya pada Rea, "aku tidak akan menyakitimu lagi"

Mata Rea turun ke arah telapak tangan Darius yang bergoyang meminta persetujuannya. Dipenuhi keraguan akan kemungkinan Darius bersikap kasar lagi, tapi entah kenapa janji Dariuslah yang lebih mendominasinya.

"Jika kau tidak keberatan. Aku hanya ingin tidur dan memelukmu. Aku berjanji tidak akan menyakitimu," bujuk Darius lagi. Belum pernah ia membujuk siapa pun untuk menerima uluran tangannya, tapi ia memang selalu melakukan apa pun yang belum pernah dilakukannya hanya untuk wanita ini.

Dengan perlahan Rea menerima uluran tangan Darius, ia membutuhkan pria itu, dan saat kulitnya menyentuh jemari Darius, seketika sentuhan itu mengalirkan ketenangan dan kenyamanan untuknya. Melenyapkan bayangan-bayangan mengerikan itu kembali ke dasar lautan terdalam di hatinya.

Darius menarik Rea ke arahnya, membawa wanita itu ke pangkuan. Lengannya memeluk bahu Rea dengan erat. Sangat erat. Wajahnya disurukkan ke leher wanita itu. Berharap ia bisa menghilangkan mimpi buruk wanita ini dengan pelukannya.

"Maaf," bisik Rea lirih. Hampir hanya berupa gerakan bibir tanpa suara. Namun, kata itu masih bisa tertangkap oleh indera pendengaran Darius. Mampu membuat pria itu kembali terpaku. Dipenuhi perasaan lega yang membuat dadanya terasa penuh.

"Di mana kau meletakkan kuncinya, Darius?" tanya Rea ketika tidak berhasil membuka pintu kamar mereka. Kepalanya menoleh

dan melihat Darius yang baru saja keluar dari *walk in closet*. Terlihat segar dengan rambut basahnya yang sudah rapi. Kaos dan celana pendek santai yang dikenakan menandakan bahwa pria itu tidak akan berangkat ke kantor pagi ini.

Darius mengedikkan kepalanya ke arah menu sarapan yang ada di meja. "Setelah menghabiskan sarapan kita, kau tahu kita berdua perlu bicara dan tidak ada salah satu dari kita yang akan keluar dari ruangan ini sebelum kita selesai."

Rea tertegun, sebelum akhirnya menuruti Darius. Ia tahu Darius menuntutnya penjelasan dan seperti biasa, pria itu tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Duduklah." Darius menunjuk tempat kosong di samping pria itu. Mengambil satu potong roti yang sudah diolesi selai dan mengulurkannya pada Rea setelah wanita itu mengambil tempat duduknya. Ia sendiri mengambil cangkir kopinya sebelum melahap sarapannya.

Keduanya menghabiskan sarapan dalam keheningan. Rea menghabiskan gigitan terakhir ketika Darius menutup sarapan pagi dengan meneguk kopinya, lalu mengambilkan cangkir coklat hangat untuk Rea. "Minumlah."

Rea mengambil cangkir yang disodorkan Darius. Merasakan tatapan Darius yang penuh kasih seperti biasanya. Sekaligus tatapan menelanjangi pria itu. Ia tahu, di balik ketenangan yang ditunjukkan oleh Darius, pria itu amat sangat tidak sabar mendengarkan penjelasannya tentang bayangan gelap dan mimpi buruknya tadi malam.

Rea menggeleng sedikit, berusaha menepis bayangan-bayangan mengerikan yang tiba-tiba kembali memenuhi pandangannya kembali. Menepis perasaan sesak yang sangat familiar di dadanya. Baiklah, hanya sebentar saja. Setelah ini, ia akan mengembalikan

semua ingatan itu ke dalam kotak tak tersentuh di hatinya dan akan melupakannya dalam kehidupan sehari-hari seperti biasa. Sekalipun ia tak mampu melenyapkannya.

"Kau ingin aku yang bertanya atau kau yang akan menceritakannya sendiri?" kata Darius memulai pembicaraan mereka.

Rea terdiam, denyut nadinya meningkat karena gugup. Ia pun mengambil napasnya dalam-dalam sebelum memulai berbicara. Kedua tangannya saling menggenggam. Mengalirkan penenangan atas kegugupan yang menyerbunya.

"Aku tidak tahu harus memulainya dari mana, Darius?"

"Mungkin kau bisa memberitahuku siapa seseorang bernama Sam itu terlebih dahulu. Kau tahu aku sangat sensitif jika membicarakan pria lain yang berhubungan denganmu, bukan."

Sam? Rea memejamkan matanya. Kenapa pria itu masih terus menghantuinya setelah sekian lama.

"Dia ... " Rea menelan ludahnya. Menelan ketakutannya, "dia adalah anak dari bos ayahku."

Tangan Darius terkepal, sesuatu yang berhubungan dengan ayah Rea memang tidak pernah bisa baik. Berusaha keras untuk tetap diam. Memberikan perhatian penuhnya untuk wanita itu. Ini adalah pertama kalinya Rea menceritakan tentang ayahnya dan ia tidak mau wanita itu menutup dirinya lagi hanya karena emosi yang bergejolak di dada. Mengabaikan bayangan tentang apa yang terjadi sampai pria brengsek itu berusaha memperkosa Reanya dengan cara yang sangat kasar sampai bisa menyisakan trauma yang begitu besar untuk Rea.

"Umurku enam tahun sewaktu ibuku memberikanku pada ayahku yang pemabuk dan penjudi. Pukulan di punggung sebagai

ucapan selamat datang untuk anaknya, karena tidak bisa membawakan minuman ke tempat tidurnya dengan benar." Rea terdiam menatap mata Darius yang berubah sendu. "Jangan menatapku seperti itu, Darius."

"Apa?" Darius membelalak.

"Salah satu alasan aku tidak mengungkapkan semua masa laluku adalah agar tidak ada lagi siapa pun yang menatapku dengan tatapan kasihan seperti itu padaku. Aku bahkan baru memulai ceritaku," ujar Rea gusar. Merasakan kepedihan di dadanya semakin menyayat.

"Maafkan aku jika itu menyinggungmu, tapi aku benar-benar tidak bisa membayangkan seorang anak gadis berumur enam tahun mendapatkan pukulan di punggungnya. Sekalipun aku menghabiskan sebagian waktuku memukuli orang-orang yang tidak becus melaksanakan tugas yang kuberikan. Bagaimanapun, hatiku tidak sepenuhnya terbuat dari batu, Rea. Ditambah aku *sangat* peduli padamu."

"Kalau begitu, bisakah kita kembali melanjutkan pembicaraan ini setelah kau berhenti menatapku seperti itu?"

"Tidak." Rahang Darius mengeras. Memberikan penolakan secara langsung. "Kau tidak punya pilihan."

Paksaan Darius membuat Rea marah, tapi ia tahu itu tidak akan membuat Darius berhenti menuntut. Ia tahu, Darius tidak pernah melewati ambang batas pertahanan dirinya. Hatinya berdecak menyadari bahwa Darius selalu mengetahui dirinya melebihi dia sendiri.

"Walaupun berbeda, tapi aku pernah merasakan pukulan yang sangat menyakitkan waktu aku juga berumur tujuh tahun. Ketika ibuku meninggal," gumam Darius.

Pengakuan yang diucapkan Darius dengan nada lebih lembut itu sedikit menekan kemarahannya. Membuatnya sedikit lebih mudah melanjutkan ceritanya. Walaupun ia mengakui dirinya tidak bisa tidak menatap Darius dengan tatapan yang tidak jauh berbeda seperti tatapan kasihan yang diberikan Darius padanya beberapa saat lalu atas pengakuan itu. Anehnya pria itu sama sekali tidak tersinggung.

"Hanya dirimu yang tahu kelemahanku, Rea. Aku bahkan tidak peduli jika kau berada di sampingku hanya karena perasaan kasihan yang kau berikan padaku, tapi kau lebih memilih melawanku dan membuatku semakin tak karuan."

Ada perasaan haru menyadari begitu dalamnya perasaan Darius padanya. Mata mereka saling bertemu, menyalurkan ketenangan sekaligus kenyamanan yang sudah sangat familiar ke dalan hati Rea.

"Tapi sekarang bukan saatnya kita membahas masalah itu. Jadi, apa kau menghabiskan hidupmu selanjutnya dengan pria brengsek itu? Apa ibumu tidak tahu kebrengsekan suaminya?"

Rea mengambil napas untuk menenangkan dirinya sebelum memulai kembali. "Aku menghabiskan sembilan tahun dengan berbagai macam pukulan di seluruh tubuhku dan itu membuat kebencianku semakin mendalam untuk orang yang telah melahirkanku karena ia juga mengetahui semua itu."

"Setiap hari selama sembilan tahun?" tanya Darius. Merasakan tendangan di ulu hatinya. Bagaimana wanitanya bisa mengalami kehidupan yang begitu menyedihkan.

"Ayahku menghabiskan waktu lebih banyak di luar daripada di rumah dan aku bisa menghabiskan waktu selama dia di luar dengan pergi ke sekolah."

"Dia menyekolahkanmu?"

"Dia mendaftarkanku dengan sedikit uang yang diberikan ibuku untuk menyekolahkanku. Sebagian besarnya ia gunakan untuk berjudi dan membeli minuman keras dan bukan dia yang mengantarkanku ke sekolah untuk mendaftar."

Darius mengambil napasnya. Berusaha menunjukkan ketenangan di atas permukaan walaupun tidak cukup untuk menutupi gemuruh yang mengguncang di bawah permukaan itu.

"Tidak ada yang mau berteman denganku karena ayahku terkenal dengan kebrengsekannya. Kecuali, kakak kelasku Bumi."

Setidaknya itu sedikit menjelaskan tentang hubungan istrinya dengan Bumi. Namun, tidak cukup menekan rasa cemburu Darius.

"Ketika SMP, Ayah menyuruhku bekerja di klub milik ayah Sam."

"Apa klub itu mengijinkan anak di bawah umur untuk bekerja?"

"Hanya Aku. Mereka mempekerjakanku karena wajah dan tubuhku yang tumbuh terlihat dewasa menutupi umurku."

Darius menggeram. Ia sangat tahu bagaimana keadaan di dalam klub. Penuh laki-laki hidung belang. Membayangkan Rea disentuh oleh pria lain benar-benar menggerogotinya dari dalam.

"Puncaknya ketika aku berumur lima belas tahun. Ayahku menjualku karena hutang judinya yang menumpuk kepada Sam. Aku tahu itu hanya siasat pria itu untuk mendapatkanku setelah penolakan yang kuberikan padanya secara terang-terangan dan berkali-kali. Kau tahu, umurku baru saja lima belas tahun. Bagaimana bisa aku memikirkan tentang hubungan seorang pria dan wanita? Rupanya dia sangat sakit hati." Rea terdiam. Menarik napasnya dengan sengaja untuk bersiap-siap cerita selanjutnya. "Aku memukul kepalanya dengan lampu nakas di kamar itu. Lama aku hanya membeku dan gemetar di sudut ruangan. Tenggelam

dalam ketakutanku. Melihatnya tak bergerak dengan darah mengalir dari kepalanya membasahi ranjang. Aku pikir aku telah membunuhnya. Setelah itu aku samar-samar mendengar suara Bumi berteriak di balik jendela. Mendobraknya dan aku tidak bisa mengingat selanjutnya karena aku merasa melihat mayat Sam bergerak. Matanya menatapku tajam dan menakutkanku. Ia menggumamkan sumpahnya sebelum aku benar-benar tidak sadarkan diri." Rea mengambil napasnya panjang. Cerita itu membuatnya merasakan kembali sesak dan ketakutan yang sangat tak asing.

Rahang Darius yang sudah keras semakin mengeras. Kepalan tangannya semakin erat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia hampir memecahkan gelas air putih yang diminumnya untuk membasahi tenggorokannya yang mengering.

"Bumi membawaku entah ke mana. Menjauh dari kehidupan kotor ayahku. Ia bersekolah sambil bekerja untuk membiayai hidup kami berdua. Aku tidak bisa berinteraksi dengan dunia luar selama berbulan-bulan, mengurung diri, dengan pemikiran bahwa aku telah membunuh seseorang dengan tanganku sendiri. Menghabiskan hari dengan ketakutan yang menghantuiku setiap saat. Bumi anak yang cerdas, dengan mudah bisa mendapatkan pekerjaan paruh waktu yang bagus dan membiayai terapi pengobatanku. Dia pria yang hebat."

"Apa aku harus berterima kasih untuk itu?" Darius tidak bisa menutupi nada sinis dalam pertanyaannya.

"Dia tidak membutuhkan kalimat itu darimu," jawab Rea ketus.

"Kalau begitu berhentilah membayangkan pria lain dengan mata berbinar seperti itu."

Rea mengerjap, mengalihkan pandangan matanya ke arah meja.

"Lanjutkan," perintah Darius tak terbantahkan. "Aku tahu pria itu pasti masih hidup dengan ketakutan yang masih tersisa di matamu saat ini."

Rea tercenung. Ya, pria itu memang masih hidup dan *masih mengejarnya.*

"Aku belum sembuh benar ketika berpapasan dengannya di suatu jalan di kota. Pukulanku meninggalkan bekas luka yang cukup besar di dahinya. Dia menjambak rambutku, mengucapkan sumpah bahwa dia akan menghancurkanku dan dia hampir saja melakukannya jika saja Bumi terlambat menyadari kehilanganku. Satu kota dengan pria itu tidak akan aman. Sewaktu-waktu pria itu akan menemukanku dan kembali melakukan kekejamannya. Aku hampir gila dengan ketakutan itu. Bumi membawaku keluar kota, ke rumah neneknya. Memberikan namanya untukku. Kekerasan ayahku semakin mempertajam trauma itu dan membuatku harus melakukan terapi selama dua tahun lebih sampai aku benar-benar sembuh dan melanjutkan sekolahku. Walaupun sebenarnya masih menyisakan bekas luka yang kapan pun bisa kuingat dan memunculkan ketakutan. Aku ikut bekerja untuk membantu Bumi. Aku tidak mungkin menjadi beban untuknya seumur hidupku. Dia benar-benar memberikanku kehidupan baru. Aku berhasil menyelesaikan kuliahku, sebagian besar karena bantuan keuangan darinya lalu kami memutuskan untuk pergi ke kota besar ini. Memulai kehidupan kami yang jauh lebih baik."

"Dia tidak mungkin melakukan semua itu jika tidak mencintaimu."

"Hubungan kami tidak pernah terjalin seperti itu, Darius. Aku menyayanginya karena dia adalah penyelamat dan pelindungku dan dia menyayangiku sebagai adiknya yang sudah lama meninggal."

"Apa dia tidak punya keluarga?"

"Setiap kali ayahku habis memukuliku, Bumi selalu membawaku ke rumahnya diam-diam dan mengobatinya. Orang tuanya tahu, tapi tidak bisa melakukan apa pun untukku selain mengobati lukaku. Mungkin itu sebabnya mereka membiarkan dan membantu Bumi menyembunyikanku di luar kota."

"Mereka benar-benar keluarga bersayap putih," sinis Darius.

"Mereka adalah keluarga-*ku,* Darius."

"Dan sekarang kau adalah istri-*ku.*"

Rea mendengus. "Minggu depan orang tuanya akan datang dan mereka tidak tahu tentang pernikahan kita. Aku belum siap memberitahu mereka."

"Kalau begitu aku akan menyapa dan memberitahu mereka."

Rea membelalak. "Tidak, Darius. Kau tidak akan bertemu mereka."

"Mereka tetap akan tahu. Apa kau tidak ingin mengundang mereka ke acara resepsi pernikahan kita?"

Rea membatu. Resepsi pernikahan. Dia melupakan sesuatu, tubuhnya bergerak menghadap Darius. "Darius, kita tidak bisa memberitakan pernikahan ini, bukan?"

Alis Darius menukik tajam di antara kedua matanya. Mengungkapkan ketidak-setujuannya tanpa kata.

"Darius, apa kau tidak mendengarkanku?"

"Tidak ada satupun ceritamu yang cukup memberitahuku bahwa aku harus membatalkan pemberitaan tentang pernikahan kita."

"Dia akan menemukanku, Darius. Aku tahu kau tidak sebodoh itu." Membayangkan hal itu saja, memberikan ketakutan yang mendalam bagi Rea.

"Kau benar, tapi kau tidak bisa menghabiskan hidupmu denganku dan ketakutan itu secara bersamaan. Karena, aku tidak akan melepaskanmu jadi aku akan melenyapkan ketakutanmu itu," jawab Darius keras kepala dan tak terbantahkan.

Rea menatap mata Darius. Kembali membatu oleh kata-kata pria itu.

"Kau tau aku pria yang sangat pencemburu dan posesif, bukan? Jadi, jangan berdebat mengenai apa yang akan kulakukan untukmu."

Bab 8

Hatinya bergetar. Bagaimana bisa ia baru menyadarinya? Menyadari semua itu, betapa dalam dan besar cinta Darius untuknya. Pria itu sama sekali tidak berkomentar apa pun tentang masa lalunya. Kecuali akan memastikan orang-orang yang menyisakan bekas luka mendalam baginya mati dengan sangat buruk dan kesakitan.

"Jadi, Darius sudah tahu?" tanya Bumi, sama sekali tidak bisa menutupi perasaan lega yang sangat luar biasa saat mengucapkan pertanyaan tersebut. Rea mengangguk kecil, mengambil minumannya.

"Lalu, apa reaksinya?"

Rea diam sejenak. "Dia cukup tenang dan sangat terkontrol. Tetapi ...."

"Tetapi?" Bumi menarik salah satu alisnya ke atas.

Rea mendesah. "Kau tahu, air tenang yang menghanyutkan. Aku tidak bisa menebak apa yang akan dia lakukan. Dengan kekejamannya, ini pertama kalinya aku berharap semoga saja Sam tidak akan bertemu dengan Darius."

Kerutan di dahi Bumi semakin dalam. “Apa kau masih peduli dengan pria brengsek itu?”

“Bukan itu,” Rea menggeleng sedikit, “tapi kau tahu apa saja yang mampu Darius lakukan dengan kekejamannya, bukan? Dia bahkan menghajar Jo sampai babak belur hanya karena tidak bisa mencegahku.”

“Jika kekejaman Darius bisa menghilangkan ketakutanmu, aku sama sekali tidak peduli apa yang akan dilakukan Darius pada Sam. Lagi pula, Sam pantas mendapatkannya,” jawab Bumi sinis.

“Aku tidak bisa mengatasi rasa bersalah lebih besar dari ini jika Darius sampai membunuh Sam. Tidak setelah Raka dan kehamilanku.”

“Itu hanya perasaanmu saja, Rea. Kau pantas mendapatkan keamananmu setelah semua ini.”

“Tidak semudah itu, Bumi. Orang tua Darius dan Gina. Apa kau melupakan itu semua.”

“Darius tidak akan membiarkan mereka menyentuhmu.”

“Itulah masalahnya. Sudah terlalu banyak yang dilakukan Darius untukku. Dan aku, apa yang bisa kuberikan untuknya?”

“Itulah yang dilakukan suami pada istrinya. Kau tidak perlu mempunyai perasaan seperti itu.”

Rea terdiam. Keningnya berkerut tidak setuju dengan kalimat Bumi. Lalu kilasan itu berkelebat di pikirannya, saat ia berbicara dengan Keydo.

“Anak ini hanyalah anak di luar nikah. Keluarga Darius juga tidak akan membiarkan anak dari darahku sebagai pewaris mereka. Menurutmu apa yang harus kulakukan?”

“Apakah menurutmu hal itu penting bagi Darius?” Keydo melemparkan tatapan mencemoohnya pada Rea. “Jika memang status itu begitu penting

bagi Darius, dari awal dia tidak akan menggilai wanita sepertimu, Rea. Ia membelamu mati-matian di hadapan keluarganya."

"Aku benar-benar tidak habis pikir dengan cara pandang Darius pada wanita sepertimu, Rea. Kau sama sekali tidak pantas mendapatkan cinta Darius sedikit pun. Jika saja Darius bisa sedikit membuka hatinya untuk Sherlyn."

"Sherlyn?" lirih Rea. Mendongak. Matanya menatap Keydo tak mengerti.

"Ya. Sherlynlah yang pantas mendapatkan cinta Darius. Ia begitu setia, tulus, dan memuja Darius. Mempertaruhkan hidupnya untuk Darius."

Air mata Rea semakin deras mengaliri pipinya. Entah kenapa ada goresan menyakitkan di dadanya ketika Keydo mengatakan bahwa Sherlyn-lah yang lebih pantas mendapatkan cinta Darius. Rea mengerang. Ia benci mengakui bahwa ada semacam rasa pengkhianatan ketika tahu Sherlyn ternyata selama ini mempunyai perasaan lebih pada Darius. Padahal selama ini ia mengira, hubungan dekat Darius dan Sherlyn hanyalah sebatas hubungan profesional kerja saja.

"Darius tidak pantas diperlakukan seperti ini olehmu setelah apa yang dia berikan dan lakukan padamu."

Rea teringat pembicaraannya dengan Keydo di rumah sakit. Kembali ada sesuatu yang aneh mencubit sudut hatinya mengingat tentang Sherlyn. Semakin terasa sakit saat menyadari bahwa dirinya memang tidak pantas untuk Darius.

"Entahlah," gumam Rea lirih sambil mengembuskan napas beratnya. Sedikit gusar dengan perasaan yang dimiliki Sherlyn untuk Darius. Bagaimana jika suatu saat Darius bosan dengannya dan memilih membuka hatinya untuk Sherlyn? Atau kembali pada tunangannya?

Bagaimanapun, Darius dan Gina pernah menjalin suatu hubungan yang cukup serius dan itu pasti karena keinginan mereka berdua. *Tidak!* Rea mengerang dalam hati ketika menyadari bahwa terlalu banyak wanita yang ada di sekeliling Darius. Suatu saat wanita-wanita itu akan bisa mendapatkan Darius ketika dirinya lengah. Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Seperti tersadar. Kenapa sekarang dia begitu terusik dengan wanita-wanita yang ada di sekitar Darius?

"Rea?"

Suara itu menyadarkan Rea dari lamunannya. Ia melihat Bumi yang menatap bingung dengan tangan melambai di depan matanya. "Y … yaa?"

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Bumi.

"Tidak ada."

Bumi memicingkan matanya mendesak. Tahu bahwa jawaban Rea tidak benar.

"Aku tidak tahu. Entahlah."

"Apa kau yakin?"

"Ya. Aku memang memikirkan sesuatu, tapi aku tidak tahu itu apa."

"Tentang?"

Rea menggigit bibir dalamnya. Menimbang-nimbang untuk mengatakannya atau tidak pada Bumi. Dia bahkan malu untuk mengakui bahwa dirinya mulai terusik dengan para wanita di sekitar Darius.

"Apa kau tidak kembali ke kantor?" Rea mengalihkan pembicaraan. Matanya menghindari tatapan Bumi. Ia tidak mau Bumi melihat tatapan pengalih perhatian yang bisa ditangkap pria

itu di matanya. Mengangkat tangan kirinya untuk melirik jam tangan dan berusaha terlihat senormal mungkin.

"Ya. Aku memang harus kembali ke kantor."

"Kalau begitu pergilah. Aku juga harus ke kantor Darius. Tadi Darius menyuruhku ke kantornya."

Darius memeriksa email-email yang masuk ketika suara sekretarisnya dari *intercom* menarik perhatiannya.

"Tuan, Nyonya Farick ingin menemui Anda."

Rahangnya mengeras tidak suka mendengar bahwa istri papanya datang ke kantornya. "Katakan aku sedang sibuk," jawab Darius datar.

"Tidak, Darius. Mama hanya akan meminta waktumu sepuluh menit." Suara Nadia menggantikan suara sekertarisnya.

Jemari tangan kanan Darius mengepal. "Saya sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Sudah terlalu banyak hal yang harus saya urus tanpa gangguan dari Anda, Nyonya Farick."

"Maaf ...."

Darius membatalkan niatnya untuk memutus sambungan tersebut ketika Nadia mengucapkan kata itu terburu-buru. Tahu bahwa Darius akan memutus pembicaraan mereka tanpa basa-basi.

"Masuklah," lirih Darius setelah lama sambungan tersebut dilingkupi keheningan.

Tak lama kemudian Nadia Farick melangkah masuk. Darius sama sekali tidak bersusah payah untuk bersikap sopan dan mempersilahkan duduk mengingat bahwa tidak mungkin mama tirinya itu bisa berubah secepat itu dalam waktu dua hari. Ia juga

tidak mau repot-repot untuk memulai berbicara dan hanya diam menunggu Nadia membuka mulutnya.

"Mama, minta maaf," ucap Nadia. Wajahnya penuh penyesalan. "Mama minta maaf kepada kalian berdua. Mama menyesal tidak menerima berita pernikahan kalian dengan baik."

Darius hanya diam. Mengamati ekspresi mama tirinya dengan tajam. "Anda tidak perlu meminta maaf."

Nadia membeku atas penolakan Darius. Menyadari bahwa Darius bisa menangkap ketidaktulusannya untuk meminta maaf atas semua yang pernah dilakukan. "Darius, tolonglah."

"Anda tahu saya bukan orang yang gila maaf sampai Anda harus menekan harga diri Anda di depan saya," desis Darius.

Nadia mendesah. Menenggelamkan jemari di rambutnya yang terurai. Kemudian kembali menatap Darius. "Mama sedang mencoba. Setidaknya bantu Mama untuk menerimanya."

Darius memicingkan kedua mata, nenunjukkan ketidaksukaanya atas kalimat Nadia tanpa suara.

"Kau bilang kau hanya bersedia menemui Mama ketika Mama datang padamu dengan restu yang kau harapkan. Sekarang Mama datang kemari membawa restu itu, Darius. Kau sama sekali tidak punya alasan untuk menolak Mama *lagi*."

Darius tertegun. Mengingat perkataannya yang diulangi mama tirinya. "Baiklah."

Nadia bernapas lega. "Kalau begitu, bisakah kau berhenti berkata formal pada Mama? Kita bisa menjadi keluarga bahagia seperti biasanya?"

Darius menyeringai. *Tidak semudah itu, Nyonya Farick.* Tetapi, tidak ada salahnya ia kembali memanggil Nadia Farick sebagai mamanya. Toh dia sudah mendapatkan restu itu, dengan sukarela

ataupun paksaan keluarganya. Paling tidak mama tirinya akan bersikap baik pada Rea di depannya dan ia tetap akan mengamati sikap wanita itu pada Rea ketika di belakang.

"Baiklah, *Mama*."

Rea mengumpat dalam hati ketika ia berjalan melewati meja resepsionis gedung perusahaan FARICK INDUSTRIES. Kali ini sama sekali tidak ada yang menghalanginya saat ia berjalan menuju lift, bahkan dua resepsionis yanng berjaga terburu-buru mengekori dan menekankan tombol hanya untuknya. Walaupun ia benar-benar kesal dua hari yang lalu Sofia dan temannya menghinanya karena akan bertemu dengan Darius, tapi ia lebih tidak menyukai perlakuan bawahan Darius yang seperti ini.

"Kalian akan sangat membantu dengan bersikap biasa daripada memperlakukan aku seperti ini," kata Rea ketika akan melangkah melewati pintu lift. Selama perjalanan ke atas, ia menyesal memakai alasan akan bertemu dengan Darius untuk menghindari Bumi. Dan sekarang apa yang akan dikatakannya pada Darius ketika tiba-tiba ia datang ke kantor pria itu tanpa sebab seperti ini? Karena ia tidak mungkin bersikap konyol dengan mengatakan yang sebenarnya pada Darius, jadi sebaiknya ia mulai memutar otak untuk mencari alasannya sebelum sampai ke atas.

"Apa yang kau lakukan di sini, Rea?" Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Rea. Membuat Rea tersadar dan melihat Ellen yang berdiri di depan pintu lift yang terbuka di lantai lima belas. Seperti biasa, wanita itu melangkah masuk dengan sikap angkuh saat Rea hanya diam tanpa menjawab pertanyaannya.

"Bukankah kau sudah dipecat? Jadi apa yang kau lakukan di perusahaan ini? Terutama di lift ini."

"Aku sama sekali tidak punya alasan untuk menjawab pertanyaanmu, *Ellen,"* jawab Rea dingin.

Ellen terkesiap. Mulutnya menganga dan matanya melotot tak percaya ke arah Rea. "Apa?" Rea hanya menatap datar. "Kau baru saja memanggilku apa?" desis Ellen. Wajahnya memerah karena marah. "Ellen?"

"Kenapa? Apa aku salah menyebutkan namamu?"

"Apa kau sama sekali tidak punya sopan santun pada at ... " Ellen menghentikan kalimatnya.

Rea menyeringai. "Seperti yang kau bilang, *Ellen.* Aku sudah dipecat. Jadi, kau bukan lagi atasanku dan aku tidak punya alasan untuk memanggilmu lebih sopan daripada ini."

Bibir Ellen menipis, tangannya terkepal. "Aku akan memanggil petugas keamanan untuk menyeretmu keluar."

Rea melangkah keluar saat pintu lift terbuka di lantai dua puluh satu. Mengabaikan ancaman Ellen yang mengekor di belakangnya dengan geram.

"Apa kau tidak mendengarkanku?" Suara Ellen meninggi. Menarik bahu Rea dan memaksa untuk menghadapnya.

Rea menghempaskan tangan Ellen di bahunya dengan kasar, "Lakukan apa pun sesukamu, Ellen. Aku ke sini sama sekali tidak ada urusannya denganmu."

"Tentu saja ada urusannya denganku. Apa pun yang berhubungan dengan Darius selalu berhubungan denganku."

Rea mendengkus. "Benarkah?"

"Jangan menghinaku, Rea!"

"Ada apa ini?" Suara itu menarik kedua wanita yang saling bersitegang mengalihkan perhatian mereka mencari asal suara.

Ellen tersenyum ramah melihat sosok yang berdiri hanya beberapa meter dari tempat mereka. “Kebetulan sekali kau ada di sini, Darius.”

Darius hanya menatap datar pada Ellen sebelum akhirnya mengerutkan keningnya heran melihat ada Rea di kantornya. Rea mengalihkan tatapannya dari kerutan di kening Darius. Malu bahwa Darius mengajukan pertanyaan tentang keberadaannya di sini tanpa suara.

“Memangnya kenapa, Ellen?” tanya Darius.

“Aku harus memanggil petugas keamanan untuk mengusir wanita ini, Darius. Dia sama sekali tidak menghormatiku sebagai salah satu direksi di perusahaan ini. Bahkan dia mengabaikanku ketika aku berbicara.”

“Dia ... ”

“Saya punya beberapa hal yang harus dibicarakan dengan Anda, Tuan Darius.” Rea secepatnya memotong kalimat Darius. Ekspresi di wajah pria itu cukup memberitahunya kata apa yang akan dikatakan pria itu selanjutnya. Darius menatap tajam ke arah Rea. Namun, tatapan mata penuh permohonan di mata Rea cukup memberinya alasan untuk diam.

“Kau bisa mengatakan hal itu pada sekertaris Darius, Rea,” sengit Ellen.

“Kau sendiri apa yang kau lakukan di sini, Ellen?” tanya Darius tajam.

Ellen menganga oleh pertanyaan Darius. Pria itu mengangkat satu alisnya ke atas, mengajukan pertanyaan yang sama tanpa suara ketika Ellen hanya diam tak menjawab.

“Aku ... ” Ellen menelan ludahnya, “aku ke sini untuk berbicara denganmu, Darius. Bisakah kita ke ruanganmu?”

Rea kembali mengumpat dalam hati memarahi dirinya ketika perasaan tercubit itu kembali mengusik hati. Tidak cukupkah hanya Gina dan Sherlyn yang ada di sekeliling pria ini?

Sudut bibir Darius tersenyum ketika menangkap aura kecemburuan di mata Rea, sebelum wanita itu memalingkan wajahnya. "Aku juga ada hal penting yang harus kubicarakan denganmu, *Rea*."

"Apa?" Ellen melotot.

"Bisakah kau ke ruanganku dan menungguku sebentar," pinta Darius pada Rea. Menatap tak terbantahkan pada Rea ketika wanita itu menunjukkan tanda-tanda penolakan. "Aku akan berbicara dengan Ellen terlebih dahulu."

Rea berusaha terlihat senormal mungkin di hadapan Ellen. Mau tak mau ia menuruti perintah Darius. Setidaknya ia bisa terhindar dari gangguan Ellen, walaupun hal itu tidak bisa menutupi kekesalannya karena Darius memilih mendahulukan wanita lain.

"Bagaimana mungkin kau bisa kembali menjalin hubungan dengan Gina, Darius?" tanya Ellen begitu Rea menjauh dan memastikan tidak ada siapa pun yang bisa menangkap pembicaraan mereka berdua.

"Hal itu tidak ada hubungannya denganmu, Ellen," jawab Darius malas.

"Kau tahu harapan orang tuaku akan hubungan kita, bukan? Kau membuat mereka kecewa dengan pemberitaan itu."

"Memangnya apa yang kau katakan pada orang tuamu sampai mereka mengharapkan hubungan kita lebih dari sekedar teman, Ellen? Kau tahu aku tidak pernah menganggap lebih hubungan kita."

“Aku mencintaimu, Darius. Tidak bisakah kau melihatnya?”

“Aku tahu, tapi kau juga tahu aku tidak pernah bisa membalas perasaanmu itu. Apa ada hal lain yang ingin kau katakan selain masalah pribadi kita?” tanya Darius tak sabar. Ingin sekali ia segera menemui Rea di ruangannya.

Ellen mengerjap. Merasakan sudut matanya memanas mendengar penolakan terang-terangan Darius yang dingin.

“Jika tidak ada aku akan ke ruanganku.”

“Tunggu, Darius.” Ellen memegang pergelangan tangan Darius. Menahan pria itu. Darius membatalkan niatnya untuk membalikkan badan, menatap wajah penuh tekad tak terbantahkan di wajah Ellen.

“Aku tidak akan menyerah, Darius. Kau tahu itu. Setidaknya sampai kau mendapatkan wanitamu dan menikahinya.”

“Kalau begitu sudah saatnya kau berhenti, Ellen.” Darius menatap tepat di manik mata Ellen. Mengangkat tangan kiri dan menunjukkan jari manis yang dilingkari cincin pernikahannya dengan Rea. “Karena aku sudah menikah, dan saat ini istriku sedang menungguku di ruanganku.”

Rea mendongak ketika mendengar pintu ruangan Darius terbuka dan menampakkan sosok tinggi dan tegap memasuki ruangan itu. Ia menelan ludahnya seakan dengan hal itu kegugupannya akan ikut tertelan. Ia gugup. Tentu saja, tapi ia tidak akan menunjukkannya pada Darius.

Setelah menutup pintu, Darius menyandarkan punggung di balik pintu, menyilangkan kedua lengannya dengan mata

mengamati Rea yang duduk di set sofa yang paling dekat dengan pintu. Bibirnya tertarik ke atas samar. "Apa kau begitu merindukanku, *Rea-ku*?"

Rea melotot sinis. Seketika ia meratapi kegugupannya. "Kau boleh berharap, Darius."

"Lalu?" Darius tersenyum. Menarik dirinya dari pintu, mengangkat kaki kanannya terlebih dahulu ketika melangkah mendekati Rea. Matanya mengunci Rea dengan tatapan mempermainkan. "Apa yang kau lakukan di kantorku? Suatu pemandangan yang ganjil kau datang kemari dengan sukarela."

Rea mendengkus. *Pemandangan ganjil dari mana seorang istri menghampiri suaminya, Darius?* Ia tidak cukup bodoh untuk menyemburkan pertanyaan itu pada Darius. Ia bahkan memarahi otaknya yang sepertinya mulai sedikit bergeser karena pertanyaan itu.

"Aku ... " jeda sejenak, "aku hanya ingin menanyakan sesuatu, Darius."

Darius menempatkan dirinya di sebelah Rea sambil mengangkat tangan untuk melingkarkan lengannya di belakang punggung Rea. Jemarinya memainkan rambut Rea dengan lembut.

"Dengarkan aku, Darius," ucap Rea gusar. Menarik dirinya menjauh, perlakuan Darius membuatnya dihampiri keterlenaan pada pesona pria itu. *Selalu*, keluh Rea.

"Ya. Aku mendengarkan," bisik Darius lirih dan serak. Punggungnya membungkuk sedikit, menarik lengan serta pinggang Rea. Menempatkan Rea di pangkuannya dengan gerakan ringan dan tegas.

Rea terlonjak kaget dengan gerakan tiba-tiba Darius. Ia meronta, tapi tahu hal itu sia-sia ketika Darius mendekap dengan kedua lengan mengelilingi tubuhnya. “Lepaskan, Darius!”

“Katakanlah, Reaku,” bisik Darius. Bibirnya mengecup telinga Rea dengan sentuhan menggoda, “atau kau ingin kita melanjutkannya dengan *pembicaraan* yang lebih panas.”

“Hentikan, Darius.” Rea berusaha mendorong menjauh dada Darius. Ia harus bisa menghindari sentuhan Darius. Jika tidak, ia tahu ia akan berakhir di mana dengan pria ini. “Kita harus bicara.”

“Pilihannya hanya dua, Rea.” Darius semakin gencar menyentuh tubuh Rea. Tangannya mengelus punggung Rea. Kecupannya mulai turun menguasai leher Rea. “Kau datang kemari dan menggodaku. Kau pikir pilihan apa yang akan kuberikan padamu.”

“Tapi ....” Rea memejamkan matanya. Selain memang tidak ada yang bisa dipikirkannya untuk berbicara dengan Darius, ia menyadari bahwa Darius sudah memilikinya ketika bibir mereka saling bersentuhan. Melumat bibirnya yang tak pernah terpuaskan sekalipun setiap hari bibir Darius selalu menciuminya, bahkan setiap ada kesempatan setiap waktunya. Ia tidak pernah meminta pada Darius karena pria itu selalu meminta setiap dia menginginkannya dan dia juga tidak pernah menolak Darius. Itulah yang terjadi selama mereka berhubungan.

“Pilihan kedua lebih tepat,” bisik Darius saat ia melepas ciumannya, menempelkan dahi mereka dan membiarkan Rea mengambil napas terlebih dahulu. Semakin hari wanita ini semakin membuatnya tercandu dan tidak bisa berhenti.

Rea menganggguk sekali. Kali ini, mengabaikan harga dirinya. Melingkarkan kedua tangan di leher Darius sebelum kemudian

kembali mendaratkan bibirnya di bibir Darius. Rea yang memulai, untuk pertama kalinya dia menyerah. Pada Darius.

"Kenapa aku tidak pernah bisa berhenti menyentuhmu, Rea-ku?" gumam Darius.

Pertanyaan yang tidak sepenuhnya memerlukan jawaban. Toh permasalahannya sudah selesai, ia tidak akan membuat Rea pergi dan ia bisa menyentuhnya kapan pun ia menginginkan dan tidak akan pernah bosan. Sementara tangan kanannya bermain mengelus-elus kulit telanjang di punggung Rea di balik selimut, tangan kiri Darius terulur memainkan helaian rambut Rea yang lembab oleh keringat mereka yang sudah bercampur karena permainan panas mereka baru saja.

Rea hanya diam. Sama sekali tidak terganggu oleh sentuhan-sentuhan Darius. Bahkan tubuhnya memang sudah sangat familiar dan terbiasa mengenali sentuhan lembut kulit Darius di seluruh tubuhnya. Ia tidak akan bersikap munafik lagi dengan menyangkal dirinya sendiri ketika ia mengaku menyukai semua perlakuan Darius tersebut. Sungguh ia sangat menyukai semua itu, membuatnya selalu dipenuhi rasa sesak yang aneh di dadanya. Membuatnya selalu nyaman dan tidak bisa menolak jika Darius mendekap lebih lama lagi.

"Kau menungguku," bisik Darius. Mengecup puncak kepala Rea, menghirup aroma wanita itu dan meresapinya.

Mata Rea terpejam, wajahnya memerah karena malu. Untung saja Darius tidak bisa melihat wajahnya karena kepalanya tersembunyi di dada pria itu.

"Kau bahkan belum mengganti baju wawancaramu," tambah Darius. Jika saja ia tidak terlalu marah pada Rea, hal itu akan sangat

membantu dalam hubungan mereka berdua selanjutnya, tapi ia tidak sepenuhnya menyesal. Karena sikap kasarnya, wanita ini akhirnya mengungkapkan masa lalunya. Tangannya terkepal mengingat tiga pria brengsek di kehidupan Rea.

"Aku ... " Rea memutar otaknya mencari alasan, "aku hanya kelelahan dan langsung tertidur ketika sampai di apartemen."

Sudut bibir Darius terangkat sedikit, menahan senyum gelinya. "Aku akan memastikan hal itu pada pengurus apartemen."

Rea menarik diri, matanya melotot gugup pada Darius. "Terserah kau saja. Aku memang tertidur dan terbangun ketika kau pulang." Rea tidak sepenuhnya berbohong.

"Kau tertidur karena menungguku pulang dan kau terbangun karena mimpi burukmu itu." Darius membenarkan kalimat Rea. "Aku sudah pulang ketika kau masih tertidur di sofa."

"Apa?" Kini mata Rea membulat sempurna. Tak percaya. "Tidak mungkin Asrih tidak tahu kalau kau sudah pulang."

"Aku memang melarangnya mengatakan padamu, *Sayang*."

"Jadi, dia berbohong?" Rea tiba-tiba tidak menyukai pengurus apartemen itu. Licik sekali wanita itu.

"Aku yang membayar gajinya."

Rea mendengkus kesal. Menarik dirinya semakin menjauh dari Darius, tapi pria itu sama sekali tidak ingin jauh-jauh dari tubuh Rea, menariknya kembali semakin erat. "Sudah malam, Darius. Besok kau bisa terlambat bangun untuk pergi ke kantor."

"Aku punya banyak orang yang bisa menangani pekerjaanku." Darius menangkup wajah Rea. Mengunci tatapan matanya pada Rea menyalurkan keinginan.

"Lagi?" tanya Rea tak percaya ketika menangkap arti tatapan Darius. Tatapan penuh gairah menggebu-gebu bahkan hanya dengan melihat mata Darius yang berkabut saja, menularinya dan

gairah mereka langsung tersulut ke seluruh penjuru arah ruangan. Membuat dirinya kembali tertawan oleh pria itu.

"Sudah kubilang, aku tidak bisa berhenti menyentuhmu, Reaku," bisik Darius lembut sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Rea dengan perlahan. Sedetik setelah dia menyelesaikan kalimatnya, bibir itu sudah kembali tenggelam di kelembutan bibir Rea dan malam pun semakin larut.

Darius melangkah dengan kaki telanjangnya ke arah dinding kaca sambil mengusap-usapkan handuk di rambutnya yang basah karena baru saja selesai mandi. Membuka tirai jendela dan memastikan sinar matahari pagi menembus memasuki ruangan. Tatapannya berhenti, ke arah ranjang. Ke arah punggung telanjang Rea yang putih mulus.

Selimut tertarik sampai ke pinggang dan menampakkan sebagian besar kulit punggung Rea dengan kulit sehalus sutra yang sudah sangat dikenal oleh jemari tangannya. Darius melangkah memutari ranjang untuk melihat wajah Rea yang masih terlelap. Ia membungkuk dan mendaratkan ciumannya di bibir Rea yang merah menggoda.

"Bangun, *Rea-ku,*" bisik Darius. Jemarinya menyelipkan rambut Rea yang berantakan menutupi sebagian wajahnya.

Rea hanya menggumam tidak jelas dan membalikkan badannya memunggungi Darius. Tidak berniat membuka matanya. Kedua sudut bibir Darius tertarik ke atas. Sejenak bergeming menatap punggung telanjang Rea. Pemandangan pagi hari yang selalu tak pernah membuatnya bosan. Dadanya bergetar semakin hebat menyadari bahwa ia sudah memiliki wanitanya seutuhnya. Di sinilah wanita ini memang seharusnya berada. Di rumahnya, di atas

ranjang, dan berada di pelukannya. Kembali tangan Darius bergerak, menyentuhkan jemari tangannya, menelusuri kulit putih dan mulus punggung Rea dengan sangat perlahan dan lembut. Ia tidak bisa berhenti.

Rea menggeliat beringsut menjauh. Gerakannya mengisyaratkan mengusir tangan Darius dari tubuhnya. Penolakan tanpa usaha itu sama sekali tidak menghentikan Darius untuk memuaskan jemari tangannya yang masih ingin menikmati kulit telanjang Rea di atas kulit punggung tangannya. Bahkan sentuhannya semakin menggoda Rea.

"Apa kau tidak ingin bangun, Sayang?" bisik Darius mesra. Bibirnya mendaratkan kecupan ringan di telinga Rea. Napas hangatnya menerpa telinga Rea.

"Ya, dan kau sama sekali tidak berhak mengganggu tidurku setelah apa yang kau lakukan padaku *semalaman,*" gumam Rea malas dengan mata yang masih terpejam. Bahunya bergerak mengusir wajah Darius dari telinganya. Ia masih terlalu mengantuk untuk tergoda oleh sentuhan Darius. Terlalu lelah setelah semalaman Darius menawannya.

Senyum di bibir Darius semakin jelas. Semalam adalah malam yang tidak akan pernah terlupakan. Ia belum pernah merasakan perasaan membuncah seperti tadi malam. Rea tidak seperti biasanya, wanita itu menikmati aktivitas panas mereka seperti dirinya. Membalas semua sentuhannya. Mengambil apa pun yang bisa diambil dari tubuhnya. Membuat Darius semakin tak tertahankan oleh perasaan meluap sekaligus menyesakkan, yang membuat perut melilit seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di dalamnya.

Sekali lagi Darius menunduk dan mencium bahu Rea. Lembut dan lama. Menghirup aroma keringat Rea bercampur aroma keringatnya yang masih tersisa di kulit mulus itu. Ia suka

meninggalkan aromanya di tubuh wanita itu. Mengklaim Rea sebagai miliknya. Menandainya.

Sentuhan Darius membuat Rea bergerak dan menggumam pelan. Rupanya wanita itu sudah kembali dalam tidur lelapnya. Perasaan menguasai dan memiliki Reanya adalah perasaan yang tak pernah membuatnya bosan. Tidak peduli berapa kali ia bercinta dengan Rea, ia selalu menginginkan lebih. Menginginkannya seutuhnya.

Tok ... tok ... tok....

Suara ketukan pintu membuat Darius mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Keningnya mengernyit tidak suka dengan gangguan itu. Lalu tanpa kata, ia menarik selimut sutra lembut berwarna abu-abu tua untuk menutupi tubuh Rea sampai ke pundaknya dan beranjak melangkah menuju pintu sambil melanjutkan mengusap-usap rambutnya dengan handuk.

Darius membuka pintu. Matanya langsung berhadapan dengan mata Sherlyn. Membuatnya kembali mengernyitkan kening, dan bertanya dingin. “Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi begini?”

Sherlyn tersenyum tipis. Menunjukkan map biru yang di pegangnya. Meskipun tidak bisa mencegah matanya mencuri pandang ke arah dalam. Melihat pemandangan menyesakkan di belakang punggung Darius. Melihat Rea yang sedang tertidur lelap di atas ranjang milik Darius. Hatinya dipenuhi perasaan cemburu yang membara ketika matanya menangkap pemandangan punggung telanjang Rea. Yang ia sangat yakin, tidak ada sehelai benang pun yang melekat di tubuh Rea yang terlelap di balik selimut abu-abu tua itu.

Darius menoleh. Menatap arah pandangan Sherlyn yang penuh luka. Rupanya Rea bergerak lagi dari posisinya ketika ia melangkah untuk membukakan pintu. Membuat selimut yang tadi digunakan untuk menutupi tubuh Rea sampai ke pundak, kembali tertarik ke

bawah sampai ke pinggang. Memamerkan sebagian besar tubuh Rea yang bebas dari helaian benang apa pun. Beruntung posisi Rea memunggungi mereka, sehingga tidak menampakkan tubuh telanjang bagian depan Rea dan beruntung pula yang mengetuk pintu kamarnya adalah wanita. Membuatnya mengurungkan niat untuk meninju siapa pun yang berani melihat tubuh telanjang istrinya itu.

"Apa ini berkas dari DC Contruction?" tanya Darius mengabaikan tatapan penuh luka dan kecemburuan yang memenuhi wajah Sherlyn.

Sherlyn mengangguk gugup seraya mengulurkan map biru itu pada Darius. "Kami membutuhkan tanda tanganmu sebelum berangkat ke bandara."

Darius melihat berkas yang sudah berpindah ke tangannya itu. Membuka dan sekali lagi membacanya untuk memastikan bahwa itu adalah berkas yang sudah dipelajari sebelum menggoreskan tanda tangannya dengan pena yang diberikan Sherlyn. "Kau harus memastikan semuanya sesuai dengan yang kita inginkan."

Sherlyn mengangguk, berusaha untuk tidak terpengaruh dengan pemandangan yang ada di hadapannya. Ia benci membayangkan Darius menyentuh wanita lain. Ia benci melihat pemandangan nyata yang menunjukkan sisa aktivitas apa saja yang Darius lakukan tadi malam dengan wanita lain. Ia benci mengakui bahwa pernikahan mereka benar-benar telah terjadi.

Darius kembali menyodorkan map biru itu pada Sherlyn. "Aku tidak bertanggung jawab atas kebahagiaanmu, Sherlyn. Aku juga tidak bertanggung jawab atas luka hati yang kau rasakan karena diriku. Aku sudah memperingatkanmu dari awal. Jadi, cobalah membuka hatimu pada orang lain yang bisa menyembuhkan lukamu dan membahagiakanmu. Hanya itu yang bisa kuberikan padamu."

Sherlyn terhenyak. Diam untuk waktu yang lama. Sebelum rasa panas di sudut matanya semakin menjadi. Ia hancur dan ia tak punya apa pun lagi selain kehancuran ini. Sebelum air mata itu semakin tak tertahankan, ia mengangguk kecil, tak mampu mengeluarkan suaranya. Membalikkan badannya dan melangkah pergi.

Darius hanya diam. Menatap setiap langkah berat dan kuat Sherlyn sampai menghilang di ujung ruangan. Kemudian ia melangkah mundur untuk menutup pintu kamarnya. Lebih baik menghancurkan harapan yang ia tahu tidak akan pernah tercapai. Hanya itu yang bisa diberikan Darius untuk orang kepercayaannya itu.

Rea menalikan tali jubah handuknya lalu melangkah ke meja rias. Matanya melirik ke arah ranjang yang berantakan oleh permainan panas mereka semalam. Membuat rona di pipinya semakin memerah mengingat aktivitas panas itu. Segera ia menggeleng-gelengkan kepala ketika satu-persatu ingatan akan keterlenaannya pada sentuhan-sentuhan Darius di seluruh tubuh menyerbunya.

Apa yang telah pria itu lakukan padanya? tanya Rea bingung.

Drrrtttt ... drrrrttttt ... drrrtttt ....

Getaran ringan di nakas membuyarkan lamunan Rea. Segera ia melangkah ke samping ranjang dan mengangkat ponselnya.

Bumi calling...

“Hallo?”

“Hai, Rea.”

“Ada apa?”

“Ada perubahan rencana. Orang tuaku datang dua hari lebih awal. Apa kau ada rencana lain hari Selasa? Mereka di sini hanya sehari

semalam. Rabu pagi harus sudah kembali. Kau tahu kesibukan papaku, bukan," beritahu Bumi panjang lebar.

"Tidak. Senin aku mulai masuk kerja. Sepulang kerja hari Selasa aku akan langsung ke rumahmu dan menginap di sana. Bagaimana?"

"Apa Darius mengijinkanmu?"

"Aku bukan anak kecil yang harus ijin pada orang tuaku untuk menginap di mana pun aku ingin, Bumi." Rea memutar bola matanya.

"Oke. Tapi aku tidak mau Darius mendatangi rumahku dan membuat keributan di sana. Pria itu sangat sensitif tentangmu, Rea," cibir Bumi.

"Aku akan memastikan semuanya baik-baik saja, Bumi. Aku janji," tegas Rea. "Apa kita akan mengajak orang tuamu untuk makan malam bersama? Di mana?"

"Ya. Aku sudah merencanakannya. Aku tahu tidak ada yang suka memasak di antara kita."

Rea tersenyum miris. Wanita macam apa dirinya yang bahkan tidak tahu caranya menggunakan pisau dapur. "Ya. Apa gunanya restoran jika semua orang pandai memasak."

Terdengar suara tawa Bumi di seberang sana. *"Setidaknya kita cukup pintar untuk membeli makanan."*

Rea ikut tertawa. Mengangguk kecil sambil bergumam, "Kau benar."

"Baiklah, hanya itu yang ingin kuberitahu padamu. Aku harus segera kembali bekerja. Jam makan siang sudah habis."

"Bukankah ini Sabtu?"

"Ya. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku agar bisa menjemput orang tuaku hari Selasa."

"Baiklah. Aku akan menutup teleponnya."

"Bye."

"*Bye.*" Rea meletakkan kembali ponselnya di atas nakas dan saat ia akan membalikkan badan, ia mendengar suara pintu kamar diketuk.

"Masuk." jawab Rea. Melihat ke arah pintu untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Hatinya sedikit kesal melihat si pengurus rumah tangga yang menampakkan batang hidungnya. Membawa nampan berisi menu sarapannya.

"Tuan Darius meminta saya membawakan sarapan Anda."

Rea memicingkan matanya, tiba-tiba muncul kecurigaan pada makanan yang dibawa si pengurus rumah tangga itu.

"Saya sama sekali tidak bermaksud buruk pada Anda, Nyonya. Saya tidak berani," ujar Asrih sopan. Menyadari kecurigaan Rea.

"Kecuali perintah Darius, bukan," sindir Rea. Asrih langsung menunduk. Diam. "Letakkan saja di situ," pinta Rea ketika Asrih tidak mengatakan bantahannya sedikit pun. Menunjuk meja di tengah-tengah sofa.

Segera Asrih melangkah ke arah meja yang ditunjuk Rea tanpa suara. Meletakkan nampannya. "Tadi Tuan juga berpesan, sebentar lagi akan pulang dan meminta Anda untuk tetap di apartemen."

Darius menutup *Macbook* setelah memeriksa email terakhir yang masuk. Beranjak dari duduknya sambil mengambil jas yang tergantung di punggung kursi. Ia sedang memikirkan rencana liburan akhir minggunya dengan Rea ketika ia membuka pintu ruangannya. Kakinya melambat melihat wanita anggun yang duduk di sofa samping meja Lia. Menunggunya.

"Darius." Gina berdiri sambil meletakkan majalah yang dibacanya selama menunggu Darius menyelesaikan pekerjaan.

Darius membuang mukanya ke arah Lia yang langsung menciut dengan tatapan tajam Darius.

"Saya sudah memberitahunya bahwa Anda tidak ingin bertemu siapa pun," kata Lia sedikit terbata-bata. Walaupun ia sudah terbiasa dengan tatapan tajam Darius, tetap saja hal itu membuatnya ketakutan.

"Jangan menyalahkannya, Darius. Lagi pula aku tidak mendobrak ruang kerjamu untuk mengganggu pekerjaanmu," kata Gina. Melangkahkan kakinya menghampiri Darius.

"Dan hal itu juga tidak membenarkanmu untuk menungguku di sini. Tidak ada hal apa pun yang membuatmu harus melakukan kesia-siaan ini," desis Darius.

"Kau tahu kita butuh bicara, Darius," desak Gina tak terbantahkan.

"Benarkah? Aku tidak ada."

"Kalau begitu aku ada," tandas Gina. Darius mendengkus dan sebelum ia membuka mulutnya untuk membantah. "Tentang Andrea," tambah Gina sambil menatap mata Darius keras kepala.

Darius terpaku sejenak. Mengerjap sekali sebelum melangkah mundur memasuki ruang kerjanya kembali. Ia butuh mengetahui apa yang ingin dikatakan Gina mengenai Rea. Gina bergabung dengannya di dekat meja kerja Darius. Pria itu hanya berdiri bersandar pada meja mengisyaratkan bahwa dirinya tidak boleh berlama-lama. Membuat hati Gina meringis tercubit. Darius hanya diam, menyilangkan kedua lengan menunggu Gina bicara karena, memang tidak ada hal apa pun yang perlu dikatakannya pada wanita ini.

"Bagaimana kau bisa mengenal Andrea, Darius?"

Salah satu alis Darius mengerut. "Apa aku punya alasan untuk menjawabnya?"

"Tentu saja. Aku sangat mengenal wanita itu. Semuanya."

"Tak mungkin melebihi diriku, Gina."

"Tidak mungkin, Darius. Wanita itu mengincarmu karena kekayaanmu."

"Kuharap begitu."

"Apa?!" Gina terkejut dan diam. Sebelum kemudian menyusurkan jemarinya ke rambut, berusaha melenyapkan keterkejutan dan kesakitannya.

"Kukira ada sesuatu yang penting yang akan kau bicarakan, Gina. Ternyata aku salah. Aku tidak tahu masa lalu apa yang kau ketahui tentangnya dan sepertinya aku tidak perlu memedulikan itu."

"Aku tidak pernah menduga kau bisa ditundukkan oleh wanita seperti Andrea, Darius. Wanita itu ...."

"Wanita itu tidak pantas untukku?" Darius memotong kalimat Gina. Bibirnya melengkung sinis diikuti dengusan dinginnya. Mulut Gina membungkam. Kehabisan kata-kata. "Jika itu yang ingin kau bahas sekarang, kau tahu di mana pintu keluarnya."

Mulut Gina yang keras melembut karena gemetar. "Apakah sama sekali tidak ada bedanya bagimu dengan kedatanganku kembali?"

"Tidak." Darius mengembuskan napas dengan keras saat menjawabnya tanpa ragu-ragu.

Seketika mata Gina berkaca-kaca. Bahkan pria itu menjawab pertanyaannya dengan mantap dan tak terrbantahkan. "Aku mencintaimu, Darius. Aku tau kau juga mencintaiku. Kita menjalin komitmen karena keinginan kita sendiri. Tanpa paksaan dari siapa pun."

"Kau benar dan aku juga tidak pernah memaksamu untuk kembali padaku setelah kau mencampakkanku," desis Darius. Memicingkan matanya pada Gina penuh peringatan.

"Aku tidak pernah merasa terpaksa kembali padamu dan aku sama sekali tidak berniat mencampakkanmu."

"Cukup, Gina. Aku tidak mau mendengar hal apa pun tentang kita. Kita sudah berakhir." Perasaan frustasi membuat Darius bersikap ketus. "Aku *pernah* tertarik padamu. Aku *pernah* bersenang-senang denganmu. Dan mungkin, aku *pernah* mencintaimu, tapi itu sudah berakhir. Aku tidak mau kembali ke kubangan di masa laluku."

"Kau ...." Gina menggeleng. Air mata membasahi pipinya menatap Darius sakit hati. "Apa kau selama ini bersandiwara dengan hubungan kita?"

"Tidak, Gina." Darius membutuhkan usaha keras untuk menghilangkan nada penyesalan dari suaranya. "Dulu aku sangat yakin bahwa aku mencintaimu, tapi setelah kau meninggalkanku dan aku memilih melanjutkan hidupku kemudian bertemu dengan Rea, aku tidak yakin dengan perasaan itu. Aku belum pernah menginginkan Rea sebesar apa pun yang bisa kucapai selama ini. Belum pernah aku merasa terpuaskan, sekalipun aku sudah memilikinya."

"Kau hanya terobsesi padanya, Darius. Kau tidak mungkin serendah itu untuk tunduk di bawah wanita seperti dia. Semua ini hanya menunjukkan betapa kau mencintaiku. Kemarahanmu ini hanya karena kau masih begitu peduli padaku. Kau melampiaskan kemarahanmu padanya," bentak Gina. Punggung tangannya menghapus air mata di pipinya dengan kasar.

"Cukup, Gina. Semua itu sekarang bukan urusanmu. Kau salah paham mengenai semua ini." Suara Darius dingin dan tajam. Ia merasa tidak perlu meninggikan suara untuk menunjukkan kemarahannya.

"Aku akan membuktikan semua yang kukatakan adalah benar, Darius."

"Dan kalaupun kau mendapatkan semua bukti itu, aku sangat yakin hal itu tidak akan mengubah apa pun di antara kita."

"Benarkah?" Gina menyeringai.

Darius hampir tidak sempat menahan tubuh Gina ketika wanita itu berlari ke arahnya. Mendekatkan wajah berniat mencium Darius, tapi pria itu menahannya dengan cara mencengkeram lengan atas Gina. Keputusasaan di wajah Gina terlihat jelas di mata Darius dan ia sama sekali tidak berniat menutupinya. Menunjukkan pada Darius betapa ia masih sangat mencintai pria itu dan sangat terluka dengan semua ini. Menunjukkan bahwa hidup wanita itu akan berakhir jika Darius melepas genggaman tangannya.

Darius mendorongnya menjauh. Gina terhuyung mundur dengan air mata yang semakin deras mengalir di pipinya. "Jangan membuat dirimu semakin menyedihkan, Gina. Aku tidak bermaksud kejam mengingat hubungan kita di masa lalu. Aku juga tidak bisa mengira-ngira seberapa menyakitkannya hal ini untukmu karena aku juga tidak tahu. Aku hanya tidak ingin kau menyimpan harapan sementara aku sangat yakin tidak ada harapan sedikit pun di antara kita."

"Cukup, Darius. Aku benar-benar akan menamparmu jika kau melanjutkan kebohongan itu!" maki Gina.

"Lakukanlah jika hal itu bisa memuaskanmu dan membuatmu berhenti, Gina," sahut Darius. Mempersiapkan diri kapan pun wanita itu mendaratkan tangan di pipinya. Hanya itu yang bisa diberikan kepada wanita yang pernah dicintainya. Wanita yang pernah membuatnya begitu diinginkan.

"Sialan kau, Darius!" umpat Gina. Menjatuhkan kembali tangan ke sisi tubuhnya. Ia tidak akan puas dan ia tidak akan berhenti.

"Selamat tinggal, Gina. Ini terakhir kalinya kita bicara."

Kedua tangan Gina terkepal. Ia menatap Darius untuk waktu yang lama lalu berderap keluar dari kantor Darius sambil membersihkan wajahnya dari air mata dengan kasar.

Bab 9

Biarlah semua mengalir apa adanya. Mengaku mencintai Raka dan tidur dengan Darius, itu bukan dirimu, Rea. Kau memberikan tubuhmu untuk Darius, itu kenyataannya. Aku tahu Darius lebih banyak memiliki tempat di hatimu daripada Raka. Bahkan hampir sepenuhnya. Hanya saja, kau tidak mau mengakuinya. Lebih seperti menghindarinya.

Rea mengembuskan napas beratnya ketika mengingat kembali kata-kata Bumi. *Benarkah Dariuslah yang memiliki tempat di hatinya?* Keningnya berkerut ketika pertanyaan itu memenuhi benaknya. Ada sesuatu yang menghangatkan hatinya ketika ia mulai menyerah dan memilih mengakui perasaan itu.

Biarlah semua mengalir apa adanya, lirihnya dalam hati. Matanya menatap pantulan dirinya di cermin. Menatap tanda merah yang diberikan Darius tadi malam di atas kulitnya, bahkan hampir di seluruh area dada dan leher. Beruntung ia sama sekali tidak ada rencana untuk keluar hari ini dan sibuk memilih pakaian apa yang akan dikenakannya untuk menutupi tanda-tanda merah itu.

Perasaan dimiliki dan dikuasai oleh Darius membuat getaran aneh di hatinya. Getaran asing yang menghangatkan dadanya,

membuat dirinya nyaman dan aman. Hanya Darius satu-satunya pria yang bisa menyentuhnya tanpa dia merasa ketakutan. Sudut bibirnya sedikit tertarik ke atas. Mungkin benar apa kata Bumi. Toh, saat ini semua tidak seperti yang dikhawatirkannya dulu. Tidak ada perasaan-perasaan yang membuatnya khawatir jika ia benar-benar akan menikah dengan Darius. Tidak ada lagi perasaan kehilangan yang begitu menyesakkan dan menyakitkan ketika ia merasa benar-benar akan kehilangan Raka karena Darius.

Raka. Rea kembali menarik napas dan mengembuskanya dalam dan berat. Ada semacam perasaan terluka ketika ia mengingat Raka-lah yang telah membunuh darah dagingnya, tapi ia tidak sebaik itu untuk memaafkan Raka jika bukan karena dirinyalah Raka melakukan itu semua. Ia ikut campur tangan atas tindakan Raka kepada dirinya dan anaknya. Jadi, tidak seharusnya ia melemparkan kesalahan hanya pada pria itu. Walaupun terkadang memang lebih mudah menyalahkan orang lain daripada harus menyalahkan diri sendiri, tapi perasaan bersalah yang berlubang di hatinya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Rea mengangkat tangan dan meletakkannya di perut. Seketika muncul perasaan menyesal yang menyakitkan kembali menyerbu dadanya. Tanpa henti dan menghujam begitu dalam mengingat dirinyalah yang telah membunuh darah dagingnya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa membunuh darah dagingnya setelah semua yang dialami? Setelah apa yang telah dilakukan kedua orang tuanya.

Ia begitu membenci kedua orang tuanya dan bagaimana bisa ia melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dari kedua orangnya? Bayangan-bayangan menyesakkan itu kembali menghantui ketika mengingat orang tuanya. Membuat udara di paru-parunya tertahan

selama beberapa saat sebelum dia bernapas dengan terburu-buru sampai terengah.

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu itu menembus benaknya yang berkelana. Membuatnya mengerjap tersadar dan menutupkan jubah handuknya yang sedikit terbuka. Menoleh ke arah pintu.

"Ya?" Rea membenarkan tali jubah setelah memastikan tubuhnya tertutup dengan sempurna dari bagian dalam leher ke bawah.

"Saya, Nyonya." Suara Asrih memberitahu siapa yang mengetuk pintu.

"Masuklah," jawab Rea malas. Berjalan menuju ke arah lemari pakaian besar saat ia melihat Asrih muncul dari balik pintu kamarnya.

"Nyonya besar ada di bawah. Ingin menemui Anda." Asrih memberitahu.

Seketika langkah Rea terhenti. Nyonya besar? Nadia Farick? Mama tiri Darius?

"Apa?!" Rea bertanya tak percaya. Menatap baik-baik ke arah Asrih yang hanya berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri membeku.

"Nyonya Besar menunggu Anda di bawah." Asrih mengulangi kalimatnya.

"Apa ... apa Darius sudah datang?" tanya Rea gugup.

"Belum."

"Kalau begitu kau bisa memberitahunya bahwa Darius tidak ada."

"Nyonya Besar ingin bertemu dengan Anda," Sekali lagi Asrih memperjelas pemberitahuannya, "bukan dengan Tuan Darius."

"Tapi ... " Rea menghentikan kalimatnya. Berpikir sejenak sebelum berkata, "Turunlah. Aku akan menelfon Darius lebih dulu."

Asrih mengangguk sopan lalu membalikkan badannya dan melangkah ke arah pintu untuk keluar. Rea mengangkat kakinya ke dekat ranjang dan memungut ponsel dari atas nakas ketika pintu kamar telah tertutup. Mengusap layar beberapa kali dan menempelkan di telinganya.

"Hallo?" Darius menjawab panggilannya di deringan pertama. *Sepertinya pria itu tidak terlalu sibuk*, batin Rea. Sebenarnya Darius hampir selalu mengangkat panggilannya di deringan pertama dan bukan itu yang harus dikhawatirkannya saat ini. Rea mengutuk batinnya, bagaimana bisa ia memikirkan hal itu dalam keadaan genting seperti ini.

"Darius, mama tirimu ada di apartemen," beritahu Rea tanpa kata pembuka dan langsung ke *point*-nya. Ia gugup. Tangan yang terbebas mengetuk-ngetuk samping tubuhnya.

"Tenanglah, Rea-ku." Suara Darius begitu santai dan tenang. *"Kau hanya perlu keluar dari kamar dan menemuinya. Berbicara basa-basi."*

"Apa?" Rea melotot tak percaya. "Apa kau sudah gila?"

"Aku menyuruhmu menemuinya bukan berarti aku gila, Sayang." Ada nada geli di suara Darius. Membuat Rea semakin kesal.

"Berhentilah bergurau, Darius. Aku serius," geram Rea.

"Oke ... oke ... " Suara Darius berubah tenang, *"tapi aku serius. Dia sudah tahu mengenai pernikahan kita dan tidak ada cara lain baginya*

selain menerima menantunya. Jadi, sekarang temuilah dia dan bersikaplah baik sebagai menantu tiri."

"Tapi ...." Rea memejamkan mata, mengusap wajahnya dengan gusar.

"Tidak ada tapi-tapian," ucap Darius tegas. *"Kau sudah menjadi bagian dari keluarga Farick dan kau tidak bisa menyangkalnya, Nyonya Farick."*

"Aku belum siap, Darius. Aku tidak akan pernah siap menemui anggota keluargamu, tidak setelah pertemuan terakhirku dengan mama tirimu itu."

"Dan itu tidak akan menghentikan dia untuk menemuimu."

"Kenapa bukan kau saja menemuinya?" bisik Rea geram.

"Dia hanya akan mengundangmu di acara makan malam keluarga, Sayang. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

"Sangat banyak yang harus kukhawatirkan, Darius. Mama tirimu tidak setulus itu untuk tiba-tiba berhubungan baik denganku."

"Kau benar, tapi sebaiknya kita ikuti saja kemauannya. Permainannya. Tidak ada yang salah dengan itu dan juga tidak akan merugikanmu. Malah akan menguntungkanmu."

"Dan aku sama sekali tidak melihat keuntungannya."

Terdengar hembusan napas berat Darius dari seberang. Ia mulai kesal dengan kekeras kepalaan istrinya. *"Aku melihatnya. Dengan sangat jelas. Jadi, sebaiknya kau tutup teleponmu dan segera turun ke bawah."*

"Tapi ...."

"Kau tahu aku selalu memastikan tidak ada orang yang bisa menyakitimu, bukan?"

Rea diam. Ya, Darius selalu memastikan dirinya selalu aman. Termasuk dari jangkauan mama tirinya. Ia mengangguk kecil dan lambat. Walaupun ia tahu Darius tidak melihat, tapi ia tahu pria itu bisa mengerti arti diamnya.

"Temui dia dengan kepala tegak, kau mengerti?"

Sekali lagi Rea menarik napas dan mengembuskannya. Amat sangat perlahan untuk mengatur detak jantungnya agar berdetak senormal dan setenang mungkin. Ia gugup. Tentu saja. Terakhir kali pertemuannya dengan si mertua tiri tidak berakhir dengan baik. Bagaimana bisa ia bersikap seakan-akan tidak terjadi apa pun di antara mereka? Tapi, dirinya tidak pernah segugup ini bertemu dengan Nadia Farick. Sekalipun ia tahu wanita paruh baya itu menemuinya hanya untuk melontarkan caci maki dan ia sama sekali tidak pernah mempedulikannya. Lalu, buat apa ia perlu segugup ini?

Rea menggelengkan kepala berharap kegugupannya lenyap karena wanita paruh baya itu, dan sepertinya berhasil. Ia membuka pintu kamar setelah berhasil menegakkan kepalanya. Lagi pula, Darius bilang ia hanya perlu berbasa-basi. Walaupun ia lebih suka berbicara seperlunya saja daripada berbasa-basi, tapi paling tidak ia harus menuruti keinginan Darius. Selagi suasana hatinya saat ini sedang baik. Wanita cantik paruh baya itu menatapnya dingin dan datar ketika Rea menuruni anak tangga.

Selamat datang, selamat siang, bagaimana kabar Mama? Rea mereka kalimat untuk mengawali pembicaraan dengan Nadia Farick.

Rea tahu semua kalimat pembuka itu tidak perlu dilontarkan pada mertua tirinya melihat ekspresi yang ditunjukkan oleh si

wanita paruh baya itu. Lagi pula, wanita paruh baya itu juga tahu bahwa saat ini adalah siang hari dan melihat sosok yang begitu angkuh dengan pakaian karya desainer terkenal dan berbagai macam perhiasan mewah yang terpasang di seluruh tubuh wanita itu, Rea tahu kabar mertua tirinya itu baik. Amat sangat baik malah. Kecuali, kenyataan bahwa menantunya adalah dirinya, Rea meringis dalam hati saat menyadari itu.

Rea mengambil tempat di seberang Nadia, berusaha tidak memperlihatkan emosi apa pun.

"Kurasa kau tahu kedatanganku ke sini untuk apa?" Nadia Farick memulai pembicaraan, menyilangkan kedua lengannya dengan gerakan angkuh sekaligus elegan.

Rea hanya diam. Mengamati setiap gerakan wanita itu. Gaya berpakaian maupun tingkah lakunya mirip seseorang. Gina. *Sialan!* Memikirkan wanita itu membuat hatinya terasa dicubit oleh tangan tak kasat mata.

"Selasa malam nanti, kalian datanglah ke rumah kami. Setidaknya kita harus merayakan pernikahan kalian bersama keluarga terdekat, bukan?" tambah Nadia.

Rea masih diam. Mengisyaratkan bahwa diamnya adalah persetujuan. Basa-basi. Sepertinya ia tidak membutuhkannya. Mertua tirinya itu bahkan tidak mau repot-repot untuk memintanya bersuara, tapi tunggu dulu. "Selasa malam?" gumam Rea lirih memperjelas perdengarannya. Rea mendesah dalam hati, ia sudah berjanji untuk makan malam dengan keluarga Bumi lebih dulu.

"Kenapa? Apa kau sudah ada janji temu lebih dulu?" cibir Nadia. Membaca dengan sangat jelas ekspresi wajah Rea.

Rea menganggguk sekali. Nadia mendengkus, menegakkan badannya dengan angkuh. "Percayalah, aku lebih suka kau tidak

datang ke sana dan membiarkan Darius datang dengan wanita pilihanku."

Wajah Rea mengeras. Wanita pilihan Nadia Farick? Tentu saja adalah Gina Pratama.

"Apa kau merasa dirimu adalah orang penting sehingga kami harus mengatur acara kita sesuai jadwalmu?"

Bibir Rea mengeras. Rea menarik napasnya dalam-dalam, menenangkan dirinya sendiri. Ia sudah terbiasa dicaci maki, tapi kenapa rasanya tetap saja menyakitkan.

"Jangan kau kira kau bisa melakukan apa pun hanya karena kau sudah menikahi Darius, Rea. Aku tahu masa lalu apa yang sudah kau alami dan jangan mencoba peruntunganmu lebih dari ini."

Seketika Rea mendongak, wajahnya memucat. Dua kalimat terakhir Nadia Farick membuat darah lenyap dari seluruh tubuhnya. Seluruh sel tubuhnya membeku tak bergerak.

"Sekarang mata Darius hanya tertutup oleh obsesinya kepadamu. Suatu saat, anakku akan tersadar dan ... "

"Apa yang Anda katakan?" Desisan itu keluar dari bibir Rea tanpa bisa ditahannya. Ia benci melihat tatapan penuh penghinaan yang ditujukan padanya oleh orang-orang itu. Wajah penuh penghinaan yang ada di depannya membuatnya muak. Ia benci dan muak membicarakan ataupun mengungkit-ungkit masa lalunya, terutama dengan orang yang benar-benar asing.

Nadia mendengkus, tertawa hambar dan angkuh. "Apa ada kalimatku yang cukup membuatmu tersinggung? Kau tidak berhak untuk itu. Jadi, seharusnya kau pikirkan matang-matang perbedaan kelas kita sebelum ... "

Tangan Rea terkepal, mulutnya semakin mengeras ketika ia mendesis, "Diam saya sedari tadi hanya karena saya mencoba bersikap sopan sesuai dengan perbedaan kelas kita, *Nyonya Farick."*

Seketika tawa di wajah Nadia lenyap entah ke mana. Digantikan wajah membeku ketika melihat ekspresi tajam dan dingin di wajah Rea sekaligus wajah menantang yang membuat wajah dan dadanya panas.

Rea tersenyum. Dingin dan datar menyerupai seringaian samar. "Tetapi … *Nyonya Farick*? Semua orang di rumah ini memanggil saya *Nyonya Farick*. Bukankah itu cukup menunjukkan pada Anda bahwa saya mempunyai kelas yang sama dengan Anda, Nyonya Besar?"

"Jaga ucapanmu!" geram Nadia. Menunjuk Rea dengan jari telunjuknya. "Semua itu tidak akan bisa menutupi darah kotor yang mengalir di nadimu."

Kata-kata itu cukup mengena di hati Rea, tapi ia tidak akan menunjukkannya pada Nadia. Pada wanita sombong itu. "Saya cukup tahu diri oleh darah kotor ini, tapi saya juga cukup tahu bahwa Darius tidak akan datang ke acara makan malam itu jika saya menolak untuk datang."

Mata Nadia melotot, membelalak tak percaya dengan kalimat Rea. "Apa kau mencoba mengancamku?"

"Mungkin, tapi tidak ada yang perlu Anda khawatirkan. Saya akan mencoba mempertimbangkan makan malam tersebut. Bukankah Anda bilang *setidaknya kita harus merayakan pernikahan kami bersama keluarga terdekat,"* balas Rea dengan suara lembut dan sopan yang dibuat-buat.

Tangan Nadia terkepal, wajahnya merah padam. Merasa dihina habis-habisan oleh wanita rendahan yang sialnya adalah istri

putranya. Semakin membuatnya terhina adalah saat wanita itu menatapnya penuh tantangan.

"Kau benar-benar wanita tidak tahu diri!" Nadia mendengkus. Bibirnya terangkat menyeringai sebelum menambahkan, "Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Seharusnya aku sudah bisa memperkirakan dirimu sebelum datang kemari."

Jika tadi Nadia cukup membuat Rea benci dan muak saat membicarakan ataupun mengungkit-ungkit masa lalunya, maka kalimat Nadia barusan cukup membuat gemuruh di kepala dan dadanya mendidih. Membuatnya benar-benar terhina. Rea berdiri dengan penuh amarah, wajah dan manik matanya sekeras batu. Kedua tangan terkepal di kedua sisi tubuh hingga buku-buku jarinya memutih.

"Pembicaraan kita selesai, Nyonya Nadia Farick. Saya rasa Anda masih mengingat pintu keluarnya di mana."

Mata Nadia melotot hingga batas akhir mata itu bisa melihat keterkejutan yang menghantamnya. *Apa baru saja wanita rendah itu mengusirnya? Dari rumah putranya sendiri? Benar-benar tidak bisa dipercaya!*

Namun, sebelum ia sempat bisa mengeluarkan kata-katanya, Rea sudah membalikkan badan dan menaiki anak tangga. Tanpa permisi. Ketika ia berniat menyusul wanita itu untuk memakinya, ia menangkap sosok Ben yang melangkah pelan di sebelah anak tangga paling bawah. Cukup memberinya isyarat bahwa ia tidak akan bisa melaksanakan niatnya.

Braaaakkkk ....

Rea membanting pintu kamarnya dengan keras. Berbagai macam umpatan keluar dari mulut yang menggeram marah. *Sialan!* Darius menceritakan masa lalunya kepada Nadia Farick. Seharusnya ia tidak menceritakan semua itu padanya, tidak mempercayakan masa lalunya yang kelam kepada pria itu. Darius mempermainkan dan mengkhianatinya. Pemikiran itu membuat darahnya yang sudah mendidih kini mencapai titik terpanas yang belum pernah bisa dicapainya selama ini. Sekalipun kemarahannya pada ayah maupun ibunya.

Biarlah semua mengalir apa adanya. Rea mendengkus mengingat keputusannya beberapa menit yang lalu mengenai hubungan dengan Darius. *Benarkah Dariuslah yang memiliki tempat di hatinya?* Bodohnya dia sampai menanyakan pertanyaan sialan itu.

Aku tau Darius lebih banyak memiliki tempat di hatimu daripada Raka. Bahkan hampir sepenuhnya. Omong kosong! Bumi mengatakan itu semua hanya untuk mencoba membuatnya menerima Darius. Atau mungkin memang benar Dariuslah yang memiliki tempat di hatinya. Pria itu sudah memiliki tubuh dan hatinya. Sehingga Darius bisa melakukan apa pun sesukanya pada dirinya termasuk menginjak-injak harga dirinya.

Namun, cukup sampai di sini batas kesabarannya. Jika tidak ada lagi harga diri yang bisa diselamatkannya dari pria itu, setidaknya ia tidak akan membiarkan Darius mendapatkan kepuasan atas kekejamannya.

"Anda akan ke mana, Nyonya Farick?" Asrih menghadangnya di ujung tangga. Melirik koper yang dipegang Rea yang dengan susah payah dibawanya menuruni setiap anak tangga.

Rea membuang mukanya. Sambil mendengkus sinis ia mengusap keringat di dahinya. "Apa itu urusanmu?" ketus Rea.

Dalam keadaan marah seperti ini, ia sama sekali tidak mempunyai alasan untuk bersikap ramah pada siapa pun.

"Tuan Darius meminta saya ... "

"Aku juga Nyonya di rumah ini. Apa kau sudah melupakan hal itu?" potong Rea. Matanya melotot marah pada si pengurus rumah tangga Darius yang hanya menjawab dengan tanpa ekspresi.

"Lain kali, jika kau tidak bisa mengatasi kemarahan istriku, kau bisa meminta bantuan Ben, Asrih."

Suara itu membuat kedua sosok wanita yang saling berhadap-hadapan menoleh mencari asal suara. Darius melangkahkan kaki melewati ruangan tengah sambil melepas jasnya, kemudian memberi isyarat pada Asrih untuk meninggalkan mereka berdua. Asrih pun memahami isyarat itu dan langsung menunduk pamit lalu pergi.

Seketika Rea membuang mukanya dari Darius. Mengumpat dalam hati. Kenapa dirinya tak pernah belajar untuk menghadapi Darius? Di apartemennya sendiri saja ia tidak bisa keluar masuk sesukanya. Tentu saja di apartemen Darius hal itu akan sangat jauh lebih sulit lagi. Menyesali kebodohannya karena seharusnya ia memikirkan rencana pelarian yang matang terlebih dahulu.

Kening Darius mengkerut tajam ketika melihat koper yang terletak di samping Rea. Kemudian, menangkap ekspresi merajuk di wajah Rea. "Keributan apa lagi kali ini yang kau lakukan, Rea?"

"Pengkhianat!" maki Rea. "Aku tidak mau tinggal bersama pengkhianat. Jadi, aku mau keluar dari apartemenmu sekarang juga, Darius."

Kerutan di kening Darius semakin tajam saat Darius mengucapkan kata *pengkhianat* yang ia tahu kata itu ditujukan padanya. Sampai kemudian ia menemukan apa penyebab

masalahnya. "Apa mama tiriku mengatakan sesuatu yang membuatmu marah?"

"Ya, dan itu lebih dari cukup bagiku untuk keluar dari rumah ini," jawab Rea sinis.

"Kau tahu aku tidak akan mengijinkanmu," kata Darius tenang sambil mengangkat kedua bahunya ringan tak peduli dengan kekeras-kepalaan Rea.

Rea menatap mata Darius tajam. "Kau tidak berhak menolak keinginanku, Darius. Kau sudah mengkhianatiku! Kau sudah membohongiku!" Suara Rea naik beberapa oktaf mengekspresikan kekesalannya pada Darius.

Darius hanya menatapnya tak mengerti. Kerutan di dahinya masih sama seperti sebelumnya. "Bisakah kau menjelaskannya dengan lebih rinci?"

"Kau tahu, tadinya kupikir aku hanya perlu membiarkan semuanya mengalir apa adanya. Toh kita sudah menikah. Aku sudah menjadi istrimu dan kau adalah suamiku, tapi itu semua tidak membenarkan dirimu berbuat sesuka hati kepadaku. Kau tidak seharusnya menceritakan masa laluku pada mama tirimu, Darius!" Sudut mata Rea memanas. Dadanya terasa sakit dan nyeri mengingat pengkhianatan suaminya.

"Aku percaya padamu. Aku berjuang keras untuk menceritakan semua itu padamu dan itu sangat tidak mudah, tapi ... kau ... " Rea menghentikan makiannya. Menelan ludah sambil menghapus air matanya dengan kesal, "tapi kau malah menceritakan semua itu."

"Tunggu dulu ... " Darius memotong kalimat Rea sambil mengangkat tangannya dan dengan kening berkerut, "Apa maksudmu dengan menceritakan masa lalumu?"

"Jangan berlagak bodoh, Darius," cibir Rea.

"Aku memang tidak." Suara Darius tegas dan tenang. "Tapi, kita bisa membicarakannya baik-baik. Oke?"

"Tidak!" tolak Rea mentah-mentah. "Aku yang akan bicara. Bukan *kita!*"

Darius diam. Sebagai isyarat bagi Rea untuk bicara. Ia mengagumi dirinya dengan kesabaran yang tak disangkanya selalu dimiliki untuk istrinya. Paling tidak hal itu sepadan dengan apa yang bisa dicapainya selama ini. Pernikahan yang mengikat dirinya dengan Rea.

Mulut Rea malah membeku melihat reaksi Darius. Ia mengira Darius akan memaksanya kembali naik ke atas, tapi pria itu malah terlihat bersabar dengan kemarahannya.

Tentu saja pria itu harus bersikap seperti itu, Rea, batin Rea sinis. *Setidaknya pria itu harus punya hati untuk merasa bersalah padamu.*

"Kenapa kau malah diam saja?" Pertanyaan Darius membuat lamunan Rea terpecah.

Rea berniat membuka mulutnya, tapi ia tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Ia ingin memaki Darius sepuasnya, tapi kenapa ekspresi penuh ketenangan dan keyakinan yang terpampang di wajah Darius mampu membuatnya membatalkan serentetan sumpah serapah itu.

"Kau tahu aku sedang marah padamu, bukan?" Rea malah mengumpat dalam hati karena pertanyaan aneh yang keluar dari mulutnya itu.

"Ya, itu sudah cukup jelas bagiku." Darius mengangkat bahunya sedikit, ia tahu kemarahan wanita itu hanya kesalah-pahaman.

"Kalau begitu bisakah kau menyingkir dari jalanku?" Tangan Rea jatuh ke pegangan kopernya. Sepertinya ia tidak butuh bicara, hanya butuh pergi dari apartemen sialan ini.

Darius tersenyum, bergeming dari tempatnya berdiri. "Aku hanya mengijinkanmu bicara, Sayang. Tidak mengijinkanmu keluar dari apartemenku."

"Aku tidak ingin melihat wajahmu, Darius. *Seumur hidupku,"* desis Rea.

Senyum di bibir Darius semakin melebar. "Dan sayangnya keinginanmu itu tidak akan terkabul, Reaku. Kau akan terbangun di pagi hari dengan wajah tampan ini *seumur hidupmu. Setiap harinya.*"

Rea mendengus dengan keangkuhan Darius. *Kau boleh bermimpi, pengkhianat.*

"Kalau kau sudah selesai. Sekarang giliranku untuk bicara," tambah Darius. Rea membuang muka, sebagai tanda bahwa ia tidak peduli dengan apa pun yang akan keluar dari mulut Darius. Lagi pula ia tidak bisa menolaknya kalaupun ia ingin dan hanya penolakan tanpa katalah yang bisa ia tunjukkan pada pria itu yang sialan *double* adalah suaminya.

"Dengan kekuasaanku, aku bisa menyelidiki dirimu di awal kita memulai hubungan kita, Rea. Dan aku memang melakukannya."

Seketika perhatian Rea teralih ke arah Darius karena kalimat terakhir yang didengarnya.

Apakah Darius sebenarnya sudah mengetahui semuanya dari dulu? Apakah selama ini Darius hanya berpura-pura tidak mengetahuinya? Dan setelah mencari tahu kebenarannya, pria itu memaksanya bicara hanya untuk memastikan kebenarannya? Sialan! Apakah Darius mempermainkannya?

Berbagai macam pertanyaan yang tak bisa terpikirkan di otaknya membuat wajahnya memucat. "Apa ... apa maksudmu, Darius?"

"Aku belum menyelesaikan kalimatku, Rea." Darius mengangkat kaki kanan dan kirinya bergantian mendekat ke tempat Rea berdiri. Menarik pinggang wanita itu sebelum Rea sempat menghindar.

Rea memang berniat menghindar dari rengkuhan Darius, tapi ia tidak benar-benar berniat melakukannya karena jawaban Darius. Setidaknya ia harus mendengarkan semuanya, bukan?

"Hubungan kita sejak awal memang rumit dan itu pertama kalinya buatku. Aku menyelidiki dirimu dan aku menghentikannya karena kesepakatanmu yang memintaku untuk tidak mengorek apa pun tentang kehidupanmu. Walaupun aku bisa saja melakukannya di belakangmu, tapi aku tidak melakukannya karena aku menghargai dan tidak ingin kehilanganmu. Kau selalu tertutup dan aku mencoba bersabar agar kau mau membuka diri untukku. *Selalu.* Aku tidak bisa menghitung berapa banyak kesabaran yang kumiliki selama kau datang ke kehidupanku, Rea."

Hati Rea berdesir. Darius bukan tipe orang yang mempunyai kesabaran yang baik. Siapa pun yang mencoba menguji kesabarannya, nasibnya akan berakhir tragis di tangan pria kejam itu. Menyadari pria itu mempunyai kesabaran hanya untuk dirinya, membuat dada Rea kembali berdesir oleh sesuatu yang asing juga melegakan karena Darius bisa bersabar hanya untuknya.

"Kau boleh bangga akan hal itu," tambah Darius mengetahui apa yang dipikirkan oleh Rea. Menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Rea. Selalu manis, cantik, dan tak membosankan.

Rea berniat menghindar, tapi ketika kecupan itu mendarat di bibirnya, ia menyadari bahwa sebenarnya ia memang tidak berniat

menghindarinya. Kecupan Darius seperti kebiasaan yang tidak akan bisa dihindarinya dan ia tidak ingin kebiasaan itu lenyap. Selain itu, melihat ketenangan di wajah Darius membuat kemarahannya perlahan mereda.

"Selain kesepakatan di awal hubungan kita, aku ingin tahu itu semua dari dirimu sendiri. Ketika kau mencoba membuka hatimu untukku," Darius melanjutkan, "dan setelah semua ini, kau pikir untuk apa aku membicarakan masa lalumu dengan istri papaku yang jelas-jelas menolakmu? Bahkan setelah aku menentang keluargaku untukmu, apa kau pikir aku kehilangan akal sehatku dan membeberkan semua itu pada wanita licik itu?"

Kening Rea berkerut, mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Darius selama beberapa saat. Oke, sebagian besar hatinya menolak bahwa Darius yang membeberkan semua itu pada wanita angkuh yang beberapa saat lalu ditemuinya. Kemarahannya tadi benar-benar sangat tiba-tiba sehingga ia tidak bisa berpikir dengan baik. Darius memang kejam dan licik, tapi ia lebih bisa mempercayai Darius daripada wanita licik mama tiri pria ini.

"Lalu, dari mana mama tirimu mengetahuinya?"

"Dia hanya tahu tentang ayahmu."

Rea terdiam. Ayahnya memang sempat beberapa kali menemuinya di kota ini dan ia harus menguras tabungan sebagai ganti bahwa pria itu tidak akan menemuinya lagi. Bukan ayahnya jika pria paruh baya itu benar-benar akan menepati janjinya. Beberapa kali pria itu masih menemui dan meminta secara paksa tabungannya, yang ia yakin dihamburkannya di meja judi dan mabuk-mabukan. Sampai akhirnya dia berhasil menghindarinya dengan selalu pergi ke mana pun dengan Ben. Itulah pertama kali ia benar-benar membutuhkan fasilitas yang disediakan Darius untuknya. Walaupun ayahnya tahu di mana tempat kerjanya, tapi

pria itu tidak bisa seenaknya saja mencari di kantor. Beruntung juga Bumi sudah mengubah nama belakangnya.

"Istri papaku menyelidikimu sejak tahu hubungan kita dan kurasa aku tidak perlu menjelaskan alasannya, bukan."

"Seberapa jauh mama tirimu tahu tentang dia?"

"Sebatas mertua mantan napi, penjudi, pemabuk berat, dan hidup menyedihkan karena terlilit hutang judi. Tidak lebih."

Rea tidak tahu harus bernapas lega atau tidak atas informasi itu. Jika mama tiri Darius bisa dengan mudah mengetahui kebrengsekan sang ayah, bagaimana jika wanita itu lebih tekun lagi mencari informasi tentang masa lalunya? Hanya tinggal menunggu waktu saja semua orang akan mengetahuinya dan pria itu akan dengan sangat mudah menemukannya.

"Itulah sebabnya aku menginginkan kau memberikan informasi itu dari mulutmu sendiri."

Ada perasaan sesak tak tertahankan yang membuat Rea ingin meledak saking bahagianya dengan kalimat Darius. Semua kalimat itu menunjukkan betapa Darius *selalu* serius dengan dirinya dan hubungan mereka. Betapa Darius mempedulikan perasaannya dan sangat mempercayainya, walaupun masih tetap dalam lingkaran yang dibuat Darius.

"Apa kau terharu?"

Pertanyaan itu membuat Rea tersadar. Ia tidak akan tahu bahwa dirinya menangis jika bukan karena merasakan jemari Darius yang mengusap pipinya yang basah karena air matanya sendiri.

Darius menyeringai. "Ya, kau memang harus."

Rea membiarkan Darius menariknya ke dalam dekapan lengannya. Menyandarkan kepala di dada Darius dan membalas pelukan yang selalu hangat dan nyaman.

"Karena kau sudah mengambil keputusan untuk membiarkan semuanya mengalir apa adanya, aku tidak akan membiarkan keputusanmu itu sia-sia. Kita akan membicarakan mengenai hubungan kita selanjutnya. Bagaimana?" bisik Darius.

Tanpa sadar sudut bibir Rea tertarik ke atas. Haruskah dirinya mengakui kebahagiaan yang menyerbu dadanya saat ini? Semuanya terasa melegakan saat ia mulai berhenti menekan perasaannya pada Darius. Darius adalah suaminya dan ia akan mulai belajar untuk membuka hatinya untuk suaminya itu.

Gina, Sherlyn, Nadia Farick, Raka. Bolehkah ia sedikit egois dengan hubungan mereka ke depannya?

Senyum di bibir Darius semakin melebar. Ia tahu, arti diam Rea adalah sebuah persetujuan. Mungkin sebaiknya ia boleh sedikit berterima kasih pada Keydo dan Alan karena sudah menjauhkan Raka dari kehidupan Rea. Yang membuatnya lebih mudah menaklukkan Rea-nya. Walaupun hal itu tidak cukup baginya untuk memaafkan kesalahan Raka.

"Kalau kau tidak mau datang, aku sama sekali tidak keberatan."

"Tidak, Darius. Aku bukannya tidak ingin tidak datang ke undangan mama tirimu. Hanya saja, aku memiliki janji temu lain di waktu yang sama."

Seketika alis Darius menekuk tajam ke bawah. *Janji temu lain?* Isyarat itu melontarkan pertanyaannya untuk Rea tanpa suara.

"Orang tua Bumi datang lebih awal. Aku sudah berjanji untuk makan malam dengan mereka."

"Baiklah, kalau begitu." Darius mengangkat bahu sedikit dan tangannya kembali mengusap-usap bahu Rea lembut. Memainkan jemarinya di atas kulit Rea yang lembut dan mulus.

Rea menarik dirinya dari rengkuhan lengan Darius. Duduk menghadap Darius dengan ekspresi tak mengerti di wajahnya. "Apa maksudmu dengan 'baiklah kalau begitu', Darius?"

Darius sekali lagi mengangkat bahunya ringan dan penuh ketenangan. "Baiklah. Kita akan menyambut kedatangan orang tua Bumi sekalian memperkenalkan suamimu kepada mereka."

"Tidak ada kita, Darius. Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku belum siap mengatakan semuanya pada mereka. Jadi, aku akan datang ke makan malam itu dan kau datang ke undangan makan malam keluargamu."

Darius menyeringai. "Apa yang membuatmu berpikir aku akan melakukan semua itu, Sayang?"

"Tidak ada, tapi kau memang harus melakukannya."

"Satu satunya alasan aku datang ke acara makan malam itu hanya karena jika istri papaku berhasil membujuk menantu mereka untuk datang."

"Mereka keluargamu, Darius. Kau tidak bisa mengabaikan mereka hanya karena diriku."

"Aku sudah melakukannya."

Rea membuka mulutnya, tetapi ia kehabisan kata-kata untuk dikeluarkan. Jadi, ia lebih memilih memejamkan mata sambil mengembuskan napasnya. "Aku memang membenci mama tirimu, Darius, tapi setidaknya ia masih berusaha menekan harga dirinya dengan menerimaku agar tidak kehilanganmu dan kau tidak bisa mengabaikan semua itu."

"Aku bisa melakukannya, Rea. Dan aku sudah melakukannya." Suara Darius tegas dan tak terbantahkan seperti biasanya.

"Setidaknya dia tidak seperti ayahku, Darius. Kau tidak perlu bersusah payah seperti diriku untuk menerima keluargamu." Kata-kata itu keluar dari mulut Rea tanpa sadar dan tiba-tiba.

Mendadak udara di antara mereka menjadi begitu tegang. Darius bisa merasakan aura menyesakkan dari tubuh Rea. Tatapan wanita itu penuh luka, atau bisakah ia menyebutnya sebagai kerinduan?

Rea segera mengerjapkan mata, menghindari tatapan Darius padanya dan memilih menatap jalanan yang mulai sepi oleh kendaraan apa pun. Tiba-tiba saja ia merasa pemandangan seindah ini tidak seharusnya ia abaikan begitu saja. Setidaknya pemandangan itu bisa membuatnya sedikit bernapas setelah topik tentang ayahnya diangkat. Entah ke mana pria ini akan membawanya untuk berlibur.

Darius menarik pinggang Rea dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Menangkup wajah Rea di antara kedua lengannya dan mendaratkan sebuah kecupan yang menyalurkan kehangatan dan kenyamanan untuk istrinya. "Kita akan mengundang orang tua Bumi di acara makan malam keluargaku. Hanya sebatas itu aku bisa mengalah."

Rea tercengang. Ingin menolak penawaran Darius, tapi mulutnya tak bisa mengeluarkan suara apa pun. Baiklah. Mungkin ia lebih bisa menerima tentang *kebelum-siapannya memberitahu orang tua Bumi tentang pernikahannya* daripada menerima *Darius yang lebih jauh lagi mengabaikan keluarganya*.

Ia sangat tahu bagaimana rasanya hidup tanpa keluarga, sekalipun Bumi telah memberinya keluarga baru. Tetap saja darah lebih kental dari air dan ia tidak bisa merubah darah yang sudah

mengalir di nadinya. Bumi benar, seberapa keras pun ia berusaha, ia tidak bisa menyangkalnya. Hubungan darah tidak bisa putus begitu saja.

“Aku tidak bisa menerimamu lebih dari ini, Darius,” lirih Rea. Sudut matanya mulai memanas.

“Hilangkan semua perasaan-perasaan itu. Kau hanya cukup berada di sisiku. Kau pantas mendapatkan semua yang kau dapatkan.” Jemari Darius mengusap pipi Rea dengan lembut dan menenangkan.

“Semua ... ” Rea menggelengkan kepalanya, “semua terasa tidak benar, Darius.”

“Apa aku terlihat seperti orang yang peduli dengan hal itu?”

“Masa laluku, Raka, anak kita, kau tahu bahkan aku juga tidak mencintaimu.”

“Kau sudah mulai peduli dengan wanita yang ada di sekelilingku.”

“Tapi ....” Rea belum sempat menlontarkan bantahannya ketika jari telunjuk Darius mendarat di bibirnya. Baiklah, kali ini ia tidak akan membantah. Memang benar ia sedikit terusik dengan wanita-wanita yang ada sekeliling Darius. Sangat terusik malah. Cemburu. Oke, ia akui itu semua. Tapi, semua itu belum sampai tahap di mana ia *akan* ataupun *sudah* mencintai Darius.

“Kesepakatannya. Kau dan aku. Kita sudah menikah. Kita akan menjalani kehidupan ini bersama-sama. Aku tidak tahu apakah aku sudah benar-benar percaya pada takdir dan sebagainya, tapi pasti ada alasannya kenapa kita bertemu dan aku jatuh cinta padamu. Aku tidak akan kehilanganmu. Aku tidak akan membiarkanmu menjadi salah satu pilihanku karena, hanya kaulah pilihanku dan hanya akan ada aku sebagai pilihanmu.”

"Kenapa kau lakukan semua ini untukku, Darius?"

"Karena aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan mantan pacar sialanmu itu!"

Air mata mengalir dengan tanpa Rea sadari. Kata-kata Darius benar-benar menohoknya. Pria itu tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan Raka. Matanya berkedip mengingat kejadian setahun yang lalu. Raka memutuskan hubungan mereka karena tidak bisa menolak perjodohan keluarganya. Raka memilih menerima keputusan keluarga daripada cintanya. Darius tahu semua itu. Bahkan pria itu sama sekali tidak pernah keberatan dengan hatinya yang masih mencintai Raka sejak awal dimulainya hubungan mereka.

Tangan Darius kembali mengusap pipi Rea yang basah oleh air matanya. Ia menyeringai kecil. "Walaupun aku sangat bersyukur pria itu melakukan kesalahan atas pilihannya."

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa, Darius."

"Tidak ada." Manik mata Darius mengunci pandangan Rea. Menatapnya dengan sangat intens. Membuat Rea tak bisa mengalihkan pandangan ke arah mana pun selain mata Darius yang membara oleh cintanya. Memancarkan kehangatan dan kenyamanan untuknya. Saat itulah ia berjanji pada dirinya, tidak ingin kehilangan semua ini. Ia akan mempertahankan kehangatan dan kenyamanan yang diberikan Darius untuknya.

"Aku hanya memerlukan ini." Darius menarik wajah Rea ke wajahnya. Mendaratkan bibir di atas bibir Rea lalu melumat dan menghisapnya lembut dan dalam. Menunjukkan betapa ia tidak bisa hidup tanpa seorang Rea, betapa wanita ini sangat berarti di hidupnya.

Rea menyerah. Menyerah begitu saja oleh perasaan Darius padanya. Perasaan Darius begitu bertubi-tubi dan ia tidak akan bisa menolaknya lagi. Satu-satunya jalan untuknya adalah memulai untuk belajar membalas cinta pria ini.

Napas mereka terengah-engah ketika Darius mengakhiri ciumannya. Sambil menatap wajah yang tak pernah membuatnya bosan, jemarinya menepikan anak-anak rambut Rea yang berantakan dan menutupi sebagian wajahnya.

"Berikan aku waktu," ucap Rea di antara sela-sela napasnya. "Berikan aku waktu untuk belajar mencintaimu, Darius."

Kedua bibir Darius terangkat ke atas. "Kau tahu kau sudah mendapatkannya, *Sayang.* Kau memilikinya seumur hidupmu."

Ada jeda sesaat kemudian Rea mencondongkan tubuh dan mencium bibir Darius.

"Jadi, pertemuan pertama kita itu hanya sandiwaramu saja?" Mata Rea membelalak tak percaya. Walaupun anehnya hal itu sama sekali tidak membuat ia kesal.

"Aku tidak pernah bersandiwara, Sayang. Aku hanya sudah mengetahui siapa dirimu."

Kalimat Darius membuat Rea berkedip untuk keluar dari kebingungannya. "Kau menguntitku!"

Darius mendengkus. "Tidak bisakah kau mencari kosa kata yang lebih baik."

"Apa ada kata lain yang lebih baik dari perlakuanmu kepadaku? Kau sudah mengetahui diriku padahal kita bahkan belum saling mengenal," ketus Rea. Menarik diri dari lengan pria itu yang mengelilingi tubuhnya. Mereka masih berbaring di atas ranjang

sehabis permainan panas, di bawah selimut sutra yang menutupi kulit telanjang mereka berdua ketika mereka mulai berbicara untuk saling mendekatkan diri. Secara psikis tentu saja, karena selama ini hubungan fisik mereka bisa dikatakan cukup dari kata normal.

Salah satu sudut bibir Darius naik ke atas. Rea masih sama seperti saat pertama kalinya wanita ini menarik perhatiannya di lift gedung Sagara Group. Mungkin saat itulah pertama kalinya ia jatuh cinta pada wanita ini. Reaksi tubuh, otak, dan hatinya saat ini masih tetap sama seperti saat pertama kali ia melihat wanita ini bahkan semakin parah. Semakin hari semakin dalam. Wanita ini selalu mengalihkan perhatiannya. Menguasai hati dan pikirannya.

"Andrea Wilaga, asisten Direktur Keuangan sekaligus ahli waris Sagara Group, si brengsek itu. Dua puluh lima tahun. 8 Juli 1991. 316 Drew Apartment."

Mata Rea menyipit. Tidak perlu menanyakan lagi dari mana Darius mengetahui semua itu. *Hanya saja* ... "Bagaimana kau bisa mengetahui semua itu bahkan di saat kita belum pernah saling bertemu?" tanyanya.

"Kita pernah bertemu. Hanya saja, kau tidak menyadarinya."

Kening Rea berkerut dan semakin dalam ketika Darius bukan menjelaskan kalimat malah hanya menatapnya. Mengamati setiap inci wajahnya. Segera saja kerutan di kening Rea menghilang ketika merasakan tatapan Darius yang seakan menembus dirinya itu semakin dalam.

Senyum di bibir Darius semakin mendalam dan penuh arti. "Kau mengalihkanku. Ketika pertama kali aku melihatmu, aku langsung tahu kau akan menghancurkanku, Rea," Rea hanya diam, sama sekali tidak mengerti arti kalimat Darius, "dan itu tidak menghentikanku untuk menginginkanmu. Belum pernah aku menginginkan seseorang sebesar aku menginginkanmu."

Getaran asing itu menyerbunya lagi, semakin gencar hingga ia merasa sesak. Bukan hanya sentuhan Darius yang berhasil menawannya kali ini. Perasaan Darius yang tak pernah disangka inilah yang membuatnya semakin erat tertawan oleh pria itu.

"Kau begitu lembut, manis, dan polos. Rapuh dan terluka waktu itu." Darius mengusap bibir Rea dengan ibu jarinya. Menikmati setiap sentuhannya di atas kulit Rea. "Jika aku pria baik-baik, aku pasti akan menjauhimu ketika pertama kali melihatmu. Aku memang melakukannya, tapi tidak bertahan lama. Aku bukan pria baik-baik bahkan ketika aku mengejarmu dan melihat pria brengsek itu mencampakkanmu."

Rea tercengang. Rahangnya sempat bergerak, tapi mulutnya membeku ketika akan mengeluarkan suaranya. Ia terkejut mengetahui Darius melihat semua kejadian itu. Menyaksikan penghinaan-penghinaan yang dilontarkan mamanya Raka ketika terakhir kali ia menginjakkan kaki di gedung Sagara Group.

"Bagaimana ...." Rea menelan ludah, tak mampu melanjutkan pertanyaannya. Perasaan malu yang menerjang membuatnya menelan pertanyaannya.

"Mungkin suatu kebetulan aku berada di sana," Pandangan mata Darius tampak menerawang mengingat kejadian setahun yang lalu, "atau mungkin takdir?"

Rea diam. Darius bukan tipe orang yang percaya dengan takdir. Hidupnya selalu penuh dengan taruhan, resiko, dan kekejaman, beserta kelicikannya.

"Aku bukan pria baik-baik, Rea. Itulah sebabnya aku menyapamu di pesta pertunangan pria brengsek itu dan mendapatkanmu."

Seketika ingatan ketika di pesta pertunangan Raka pun menguar di kepala Rea. Pertama kalinya ia bertemu dengan Darius dan langsung menerima permintaan pria itu untuk menjadikannya kekasih.

Baju yang dikenakan Rea malam itu adalah baju termahal, terindah, dan terseksi yang dimilikinya. Berwarna hitam pekat sepekat hatinya. Memamerkan kulit punggungnya yang putih dan sehalus sutra. Kaki yang jenjang dan panjang terekspos memamerkan setengah pahanya. Wanita murahan? Rea mendengkus, tidak akan peduli pada orang-orang menyebutnya seperti itu. Toh, sekalipun ia selalu bersikap sebagai wanita baik-baik, tetap saja wanita paruh baya itu tidak akan menerima dirinya yang berdarah kotor.

Wanita perayu? Baiklah. Dia sangat tidak pandai merayu siapa pun, terutama seorang pria, tapi saat ini ia sedang kehilangan akal sehatnya. Jadi, jika ia cukup beruntung, ia akan menemukan pria lain yang tertarik padanya. Tidak ada lagi yang tersisa untuk diperjuangkan. Ia tahu, ia akan hancur lebih jauh lagi sebelum memutuskan untuk mendatangi pesta pertunangan ini.

Semua orang bertepuk tangan ketika kedua sosok di panggung selesai saling bertukar cincin. Ia bisa melihat senyum penuh kebahagiaan di wajah si wanita. Bergelayut manja di lengan si pria. Beberapa hari yang lalu, sebelum bencana itu datang menimpanya. Ialah yang bersandar di pundak yang penuh kenyamanan itu. Ialah yang ....

Cukup, Andrea Wilaga! *bentak suara di dalam kepalanya. Menahan panas yang sudah mulai menyerbu sudut matanya.* Kalian sudah berakhir. Tidak ada lagi yang tersisa di antara kalian. *Rea menggeleng gelengkan kepalanya. Walaupun keadaannya tidak baik-baik saja, setidaknya patah hati yang sedang dialami tidak akan terlihat dari penampilan malam ini.*

"Membosankan, bukan?"

Suara bisikan itu tiba-tiba memecah lamunan dan menarik perhatian Rea. Ia menoleh ke asal suara yang berada di sebelah kirinya. Mata Rea terpaku oleh wajah yang berada hanya beberapa inci dari wajahnya. Sempurna tampan. Hanya itu yang bisa ia tangkap dari wajah yang berada begitu dekat dengan wajahnya. Setiap garis dan inci yang tergores di wajah itu, penuh dengan kesempurnaan. Bentuk alisnya, mata, hidung, rahang, dan bibir, semua penuh dengan godaan yang menjanjikan. Pria itu menundukkan kepala hanya untuk membisikkan pertanyaan itu di telinganya. Semakin dekat bahkan Rea bisa mencium harum napas mint pria itu. Benar-benar menggodanya.

Rea mengerjap sekuat tenaga berusaha menahan diri dari godaan pria itu. Namun, sepertinya ia tidak benar-benar berusaha melakukannya. "Mungkin." Suaranya serak tanpa alasan ketika menjawab pertanyaan si pria.

"Sangat. Karena aku lelah harus berpura-pura memasang senyum palsu di antara para tamu." Pria itu menarik salah satu sudut bibirnya. "Tapi semuanya berubah. Pesta ini tidak akan membosankan dan aku tidak bisa berhenti tersenyum ketika melihatmu."

Rea terpaku. Pria ini sedang merayunya. Setiap kata yang diucapkan pria ini adalah godaan terbesar yang pernah diberikan padanya atau mungkin dia yang tidak pernah tergoda oleh rayuan pria mana pun sehingga saat ini ia terlalu lemah menerima rayuan seorang pria. Haruskah ia menerima godaan itu dan merayu pria sempurna tampan ini? Toh, dia sudah tidak terikat oleh pria mana pun.

"Apakah aku boleh tahu alasannya?"

Pria itu tersenyum, dingin sekaligus mempesona. Tegas sekaligus melembut. "Karena kau sangat cantik."

Rea tertawa. Ringan dan lembut. "Aku tahu," gumam Rea menjawab. Sama sekali tak bisa mengalihkan pandangan dari tatapan pria itu yang begitu intens untuknya.

Pria itu mengangkat tangan kanannya mengusap pipi Rea dengan punggung jemari yang lentik dan halus. Menelusuri setiap inci kulit Rea dan turun ke leher jenjangnya. "Aku suka wanita dengan kepercayaan diri yang tinggi," bisik pria itu. Matanya tampak jelas menikmati sentuhan di atas kulit Rea.

Rea tertawa. Pelan dan hambar. "Kau tahu, aku tidak akan sepercaya diri ini jika yang berdiri di atas panggung bukanlah mantan kekasihku."

"Jika kau memberiku kesempatan, mungkin aku bisa menyembuhkan patah hatimu."

Tengkuk Rea meremang ketika sentuhan jemari pria itu semakin menggoda, menuruni leher ke balik punggungnya yang telanjang. Menarik tubuhnya ke dalam dekapan pria itu dan entah kenapa tubuhnya sama sekali tidak menolak sentuhan pria asing dan sempurna tampan itu. Mungkin itu pengaruh patah hati yang membutuhkan seseorang sebagai pelariannya.

"Bagaimana jika aku menolaknya?"

"Kau membutuhkanku dan aku tahu kau tidak akan menolak ketika kau bahkan tidak bisa menolak sentuhanku." Jemari pria itu berhenti di pinggiran gaunnya di punggung. Bermain-main di sana dan semakin gencar menggodanya.

"Aku masih mencintai pria lain." Napas Rea tergagap, menyadari dirinya perlahan-lahan terpesona oleh pria ini.

"Aku tidak akan mendekatimu jika aku belum memperkirakan resikonya, tapi kau terlalu indah untuk dijadikan salah satu dari sekian pilihan." Pria itu semakin menundukkan wajahnya mendekati wajah Rea.

Rea terhuyung ke belakang dan lengan pria itu menangkapnya sebelum ia terjengkang ke belakang. Menangkap pinggangnya dan menghilangkan jarak di antara kedua tubuh itu. Wajah Rea panas, merasa canggung dan kikuk di depan orang yang paling percaya diri dan anggun yang pernah ia temui.

"Kau pantas mendapatkan apa pun yang kau inginkan. Jika kau menginginkan sesuatu, aku akan menjadi orang yang memberikannya kepadamu, semua kebutuhanmu adalah milikku untuk memenuhinya. Berapa pun harga yang harus aku tanggung."

"Apakah aku juga harus menjadi apa yang kau inginkan dan kau butuhkan?"

Pria itu menyeringai. "Kau sudah menjadi apa yang kuinginkan saat melihatmu."

Bibir Rea mengering, jadi ia menjilatnya sebelum berkata, "Berikan aku satu alasan."

Sentuhan pria itu semakin menjadi di balik punggungnya. Membuat kedua kaki Rea melemah. "Aku tidak perlu berpikir dua kali untuk menyapamu ketika melihatmu. Aku tahu akan kehilangan akal sehatku tanpa dirimu dan aku tahu aku bisa membuatmu menginginkanku. Jadi, biarkan kita mencobanya."

Rea merasakan tatapan pria itu menembus ke dalam matanya. Detak jantungnya bertambah cepat, bibir pun terbuka untuk mengakomodasi napas yang menjadi lebih cepat. Pria ini berbau sangat harum. Menyerbunya dengan godaan yang bertubi-tubi dan tanpa henti. Belum pernah ia terhanyut sejauh ini oleh pria mana pun termasuk oleh seorang Raka Putra Sagara. Si pemilik hatinya.

Tidak! Ia harus berhenti memikirkan pria yang sudah mencampakkannya itu dan sepertinya ia cukup beruntung malam ini. Mendapatkan pria tampan yang mungkin bisa melupakan sejenak patah hatinya.

"Lagi pula, aku tidak memberikanmu pilihan. Kau tidak akan menyangkalnya. Kita saling membutuhkan. Akan lebih mudah bagimu untuk menerimaku." Tangan pria itu terangkat di udara, menunggu uluran tangan Rea.

Rea kehabisan kata-kata. Ia melirik tangan pria itu yang melayang di udara sebagai isyarat menunggu jawabannya. Bahkan pria ini sama sekali

tidak keberatan dijadikan sebagai pelarian atas patah hatinya. Apa lagi, saat ini ia sudah kehilangan akal sehatnya. Jadi, ia tidak akan munafik untuk menyangkal godaan pria ini. Ia membutuhkan seseorang untuk mengalihkan patah hatinya.

Dengan napas gemetar, Rea mengangkat telapak tangan kanannya. Meletakkan tangannya di atas tangan pria tampan itu, dan tanpa alasan yang jelas, denyut nadinya melompat ketika cengkeramannya diperkuat. Genggaman tangan pria itu yang melingkupi tangannya terasa berlistrik, mengirim kejutan ke lengannya yang mendirikan rambut di tengkukku.

"Kau membuat pilihan yang bagus," gumam pria itu.

"Karena kau terlihat tampan dan aku memang sedang membutuhkan seseorang," jawab Rea. Berusaha mengeluarkan suara senormal mungkin agar tidak terdengar kegugupannya.

Pria itu tersenyum dengan cara dan khasnya sendiri yang membuat Rea mulai menyukainya. "Ini pertama kalinya aku akan membanggakan wajahku."

Rea tersipu. Tentu saja wajahnya merona karena malu oleh kata-kata rayuan pria ini. Namun, ia sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapan matanya ke arah mana pun. Pria ini sudah menguncinya tanpa ia sadari.

"Darius. Kau bisa memanggilku Darius."

"Andrea, dan kau bisa memanggilku Rea."

"Oke, Reaku." Darius menarik dirinya untuk memberikan jarak di antara mereka. Tangannya melepas telapak tangan Rea sebelum kemudian melepaskan jasnya. Kening Rea berkerut, dan semakin dalam ketika Darius memakaikan jas itu mengelilingi tubuhnya.

"Pertama …." Darius menggenggam kedua bahu Rea, "ini terakhir kalinya kau memamerkan bagian tubuhmu yang indah itu. Kecuali diriku, tidak akan kubiarkan siapa pun menikmati keindahan ini. Karena kau sudah menjadi milikku, Rea-ku."

Saat itu Darius adalah seorang pria yang kebetulan datang saat Rea membutuhkannya. Dia juga terlihat sempurna tampan dan

mempesonanya. Membuat Rea tak bisa menolak pria itu sekalipun ia tak punya alasan untuk menerima pria itu. Mata Rea menelusuri setiap inci wajah Darius yang kini berada di hadapannya, membuat Rea menyadari bahwa sekarang Darius tak hanya sempurna tampan, tapi juga sangat menggoda dan memikat. Ia tahu dirinya membutuhkan pria ini, akan selalu membutuhkan Darius di sampingnya. Darius sudah menawan dan memikatnya bahkan mungkin sejak di pesta pertunangan Raka itu.

"Pria itu sudah pernah mencampakkanmu. Tidak akan sulit baginya untuk mengulangi hal itu untuk kedua kalinya. Bahkan tanpa keegoisanku, apa kau pikir aku akan menyerahkanmu pada pria brengsek itu?" Darius menyelipkan helaian rambut Rea ke belakang telinganya. Menatap wajah Rea dan merasa bahwa dia tak pernah terpuaskan sekalipun setiap hari bisa menikmati dan menyentuh wajah itu sesuka hatinya.

Hati Rea meringis mengingat Raka. Ya, Darius benar. Raka pernah mencampakkannya. Jadi, bukan hal yang sulit mengulangi hal itu untuk kedua kalinya. Walaupun ia tahu, Raka benar-benar mencintainya dengan tulus dan ia tak meragukan hal itu.

"Tidak akan pernah, Rea," gumam Darius. Suaranya tiba-tiba mendingin saat mendongakkan kepalanya ke langit-langit, "terutama setelah apa yang dilakukannya pada darah dagingku."

Hati Rea mencelos. Seketika perasaan bersalah yang familiar itu mengaduk-aduk perutnya. Wajahnya yang memucat menatap wajah Darius yang dingin. Pria itu menatap keras ke langit-langit seolah di sana terlihat wajah Raka. Entah kenapa ia merasa pria ini juga sedang marah kepadanya. Bagaimana tidak, karena dirinyalah Raka bisa senekat itu.

"Tetapi," Darius kembali menatap wajah Rea. Seperti biasa, wajah itu selalu bisa berubah penuh kelembutan dalam sedetik

ketika menatap wajah Rea, "aku sudah memilikimu sepenuhnya dan secepatnya kau akan kembali mengandung anakku."

Tangan Darius terangkat ke atas kulit perut Rea yang telanjang. Mengusapnya lembut seakan di sana sudah tumbuh darah dagingnya. Napas Rea tercekat, paru-parunya tiba-tiba berhenti melakukan aktifitasnya.

Hamil? Tidak! Rea merasa belum siap untuk mengandung lagi. Tidak setelah semua yang ia rasakan karena keguguran itu.

"Aku ingin kau cepat hamil lagi, Reaku."

"Kenapa ... kenapa harus terburu-buru, Darius?"

"Karena hanya inilah satu-satunya cara aku bisa melepaskan pria brengsek itu, Rea. Juga memaafkan kesalahanmu."

Deg. Ia bahkan sedang melakukan kontrasepsi dan Darius bersikeras melakukan program kehamilan? Bagaimana jika Darius tahu? Apa yang harus dilakukannya?

Bab 10

Hamil anak Darius? Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Seakan dengan begitu akan membuat kepalanya berhenti memikirkan tentang semua itu. Ia baru saja membuka hati untuk mencoba mencintai Darius dan sekarang pria itu menginginkan seorang anak di antara mereka sebagai bayaran atas kesalahannya. Karena itu adalah satu-satunya cara bagi Darius untuk melepaskan Raka.

Raka. Rea memejamkan matanya mengingat pria itu. Aneh merasakan bahwa perasaannya pada pria itu kini sudah berubah. Mungkin karena ia baru menyadari bahwa Darius-lah yang kini sudah mendominasi hatinya. Pria itu sudah memilikinya seutuhnya dan berhak menginginkan anak darinya sebagai seorang istri. Ia tidak akan keberatan menuruti semua keinginan Darius.

Ingatannya tentang sebuah keluarga yang seperti mimpi buruk. Ia pikir kali ini bisa mempercayakan sebuah keluarga yang bahagia pada Darius karena Darius bisa melindungi mereka dari siapa pun yang berniat jahat. Ia yakin Darius juga akan sangat menyayangi anak mereka nantinya.

Hanya saja, ia belum siap. Dirinya belum siap untuk mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan atas keselamatan

darah dagingnya. Ia bahkan tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Dulu, ia pernah menjadi seorang wanita yang tidak bisa dipercayai oleh darah dagingnya atas keselamatannya. Belum lagi, lubang besar yang masih setia mengendap di dadanya karena kehilangan anak mereka. Membuat Rea kembali merasakan hatinya naik ke tenggorokan. Perasaan yang mulai terasa familiar ketika mengingat keguguran itu. Menjadi salah satu dari sekian banyak perasaan menyesakkan yang familiar baginya.

Tok ... tok ... tok ...

"Rea?" Suara ketukan di balik pintu dan panggilan Darius membuat Rea terlonjak. Ia menoleh ke arah pintu dengan gelisah.

"Ya?"

"Kenapa kau lama sekali?"

"Se ... bentar." Rea segera memasukkan botol pil ke dalam bagian terdalam tasnya. Menutupi botol tersebut dengan peralatan *make up* dan menarik resletingnya tertutup sebelum merapikan jubah tidur dan melangkah menuju pintu. Menarik napasnya perlahan dan memutar kunci.

Darius memicingkan matanya curiga saat kepala Rea muncul dari balik pintu, menelanjangi wanita itu dari atas sampai ke bawah. Rea tidak pernah mengunci pintu kamar mandi *kecuali* ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu darinya dan yang menjadi masalah untuk Darius adalah *terlalu* banyak rahasia wanita itu yang ingin disembunyikan darinya. Yang sialnya, ia menginginkan rahasia itu keluar dari mulut manis wanitanya sendiri.

Baiklah. Setidaknya, Rea sudah mulai membuka hati untuknya. Mulai belajar untuk membalas perasaannya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Darius. Matanya menajam penuh kecurigaan.

Rea mengerjap sekali, tidak pernah pintar berbohong di depan Darius. Akan tetapi pengalamannya sejauh ini, paling tidak akan

sedikit membantu keterampilan berbohongnya pada Darius. "Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku terlihat tidak baik-baik saja?"

"Kau tidak biasa mengunci pintu kamar mandi dan menurutku ada yang tidak baik-baik saja."

Rea mendengkus. Menutupi kebenaran kata-kata Darius yang baru saja disadarinya. Dirinya memang tidak pernah mengunci pintu kamar mandi. *Sial, pria ini selalu mengetahui setiap detail tentang dirinya. Terlalu banyak*. Tadi Rea menguncinya karena ia tidak ingin ketahuan meminum pilnya. Jika menunggu Darius tertidur itu tidak mungkin. Pria ini sangat sensitif dengan gerakan ataupun suara ketika tertidur.

"Kau selalu mencurigaiku, Darius." Darius hanya menarik salah satu sudut bibirnya sebelum menundukkan kepala untuk mencium bibir Rea. "Aku tidak baik-baik saja karena sudah mengantuk, Darius. Perjalanan *bulan madumu* menguras tenagaku. Jadi, bisakah aku beristirahat lebih dulu? Besok hari pertamaku bekerja dan aku tidak ingin memberikan kesan buruk pada bosku," ujar Rea mengubah topik pembicaraan dan memasang ekspresi kesal.

Setidaknya ia tidak sepenuhnya berbohong. Perjalanan pulang mereka memang membuatnya kelelahan. Ia mendorong dada Darius untuk menjauh dan melangkah ke arah ranjang. Meletakkan tas *make up*-nya di nakas sebelum naik ke atas ranjang. Mengembuskan napas lega ketika menenggelamkan tubuhnya di balik selimut dan memunggungi Darius. Semoga saja Darius tidak mencurigai apa pun.

Mata Darius mengikuti langkah Rea. Sejenak menatap punggung Rea. Ia tahu ada yang disembunyikan wanita itu darinya, tapi ia lebih memilih mengabaikan dan masuk ke dalam kamar mandi. Membiarkan istrinya beristirahat.

“Bagaimana hari pertamamu?” Suara Darius membuat Rea menoleh ke arah sofa yang ada di tengah-tengah ruang tidur mereka. Meletakkan majalah yang baru saja dibaca dan memberikan perhatiannya pada Rea.

Wajah wanita itu tampak kusut. *Apa istrinya mengalami hari yang buruk di tempat kerjanya? Haruskah ia menghubungi adiknya karena memberikan istrinya pekerjaan yang buruk?*

Rea ikut bergabung di sofa. Meletakkan tasnya di meja dan mengambil tempat duduk di seberang Darius. “Menikmati hari pertamaku,” gumam Rea.

Hari pertamanya bekerja berjalan dengan lancar. Ia menjadi salah satu dari tiga asisten eksekutif perusahaan yang sedang melakukan perjalanan bisnis ke Amerika. Jadi, untuk beberapa hari ke depan ia tidak akan menemui bosnya tersebut. Mia, salah satu teman asistennya mengatakan bahwa dia beruntung hari pertama bekerja tidak bertemu dengan si diktator yang kejam itu saat ia menjatuhkan tumpukan file yang harus ia letakkan di meja bosnya. Ia hanya tersenyum kecut mendengar komentar teman barunya dan berbagai macam cerita tentang kekejaman bos mereka. Memangnya adakah orang yang lebih kejam dari Darius? Kecuali, Keydo mungkin.

“Dan kenapa wajahmu kusut seperti itu?”

Rea terdiam. Pekerjaannya memang tidak ada yang seserius itu sampai kepala harus berputar penuh kekacauan. Namun, keinginan Dariuslah yang membuatnya tidak bisa berhenti untuk membiarkan dirinya tenang. Keinginan Darius tentang seorang anak di antara merekalah yang membuat kepalanya pusing memikirkan cara menyelesaikan masalah ini.

Rea berpikir haruskah ia mengatakan pada Darius bahwa dia belum siap? Memikirkan bagaimana reaksi Darius nanti? Ia terlalu takut memikirkan reaksi pria itu. Ataukah ia harus melepas kontrasepsinya? Atau ia mencoba berbicara dengan Darius dan meminta waktu lebih? Semua pertanyaan itu menjadi kekacauan di kepalanya yang tak bisa berhenti berputar di otaknya sepanjang hari.

Apakah Darius melihat kekacauan yang ada di kepalanya? Apakah kekacauannya tampak begitu jelas di wajahnya?

Rea melihat segelas air putih yang ada di hadapan Darius. "Aku hanya kehausan."

Darius mengernyit. Menunduk untuk menuangkan air putih ke gelas kosong kemudian beranjak dari duduknya dan berjalan mengelilingi meja kaca untuk duduk di samping Rea. "Minumlah." Darius meminumkan air tersebut ke mulut Rea.

Rea meneguk air tersebut. Ia tidak sepenuhnya berbohong, ia juga cukup haus sambil mendesah sampai kapan ia akan terus menghindar seperti ini. Darius meletakkan gelas tersebut saat Rea memberikan tanda bahwa sudah cukup, mengusapkan ibu jarinya di bibir Rea yang basah, sebelum kemudian memegang dagu Rea dan menarik mendekat ke wajahnya. Mencium bibir Rea, melumat dan mencicipi kemanisannya yang tak pernah cukup.

Rea hanya mengikuti arus yang dipimpin oleh Darius. Membalasnya. Bibir Darius selalu membuat seluruh tubuhnya meluruh. Menikmatinya bahkan di saat kekacauan memenuhi kepala, Darius bisa dengan mudah menyisihkannya. Menggantinya dengan kenyamanan dan ketenangan. Memangnya apa lagi yang harus dikhawatirkan dengan hubungan mereka?

"Kita akan melanjutkannya," bisik Darius di antara sela-sela napasnya yang terengah. Menempelkan dahinya di dahi Rea, "nanti."

Rea menelan ludahnya. *Nanti?* Kata yang diucapkan Darius menandakan bahwa ada sesuatu yang akan dikerjakan pria ini yang mengharuskannya mampir ke apartemen.

"Kenapa kau pulang lebih awal?" tanya Rea. Ia baru ingat. Tidak biasanya pria ini pulang kerja di bawah sebelum jam enam. Selain terkenal dengan pria kejam, temperamental, dan berdarah dingin, Darius juga terkenal dengan pria yang gila kerja. Keturunan konglomerat tak membuatnya bermalas-malasan.

"Apa kau masih kelelahan?"

Rea terdiam. Mengerutkan kening mendengar pertanyaannya dibalas pertanyaan oleh Darius. Alis Darius terangkat melihat Rea yang hanya terdiam. Menunggu jawaban. Rea menggeleng.

"Baguslah. Mandilah dan ganti bajumu. Kita akan bertemu dengan seseorang."

"Siapa?"

Darius mengangkat tangan kirinya. Melirik jam tangannya. "Tiga puluh menit lagi dokter akan datang. Aku sudah membuat janji temu untuk program kehamilanmu."

Deg. Rea terkesiap, napasnya tertahan. *Apa yang harus dilakukannya?*

"Kenapa kau diam saja?"

Rea menggigit bibir, seketika tenggorokan mengering membuatnya sekali lagi menelan ludah untuk membasahinya. Mempertimbangkan keputusannya.

"Rea?"

"Darius, aku ... " Rea menghentikan kalimatnya. Mengamati wajah Darius lekat-lekat, "bagaimana kalau kita menundanya lebih dulu?"

Wajah Darius menegang dan wajahnya yang tanpa ekspresi menatap Rea, tetapi di balik pandangan kosong itu, Rea bisa melihat Darius menahan diri. Keengganannya nampak ditahan

dengan tegas, garis rahang mengencang, kelembutan lenyap dari wajahnya dan ketegangan terlihat di sekitar mata. Dengan gerakan lambat yang tegas, tangannya terangkat menangkup wajah Rea. Hampir mencengkeram pipinya ketika dia bergumam. "Kau tahu, Rea. Banyak yang mengatakan, bahwa tidak baik terlalu terobsesi atau mencintai pada seseorang, tapi apa salahku? Aku tidak bisa menahan perasaanku. Walaupun kau menginginkan pria lain, itu tidak akan menjadi alasan yang cukup bagiku untuk melepaskanmu. Aku terlalu menginginkanmu."

Rea tercekat. Tubuhnya terpaku selain karena jemari Darius yang memenjara wajahnya, ketegangan di wajah Darius membuatnya mulai gemetar. "Ini, bukan tentang Ra ...."

"Sshhh!" Telunjuk Darius bergerak. Menempel di bibir Rea memberikan isyarat untuk tidak melanjutkan kalimatnya.

"Ini bukan tentang pria lain, Darius. Aku ... aku hanya belum siap."

"Kau mengakui kesalahanmu, Rea, jika kau mulai melupakannya. Dan seharusnya kau sudah mempersiapkan dirimu atas resiko apa pun untuk membayarnya sebelum kau mengakuinya padaku."

Rea memejamkan matanya. Frustasi. Jujur, ia memang mengakui kesalahannya. Hanya saja, tidak bisakah Darius mengerti perasaannya. Perasaan bersalah yang mendekam di dadanya.

"Jangan memaksaku, Rea. Aku takut aku akan mulai lelah dan muak dengan sikapmu. Aku tidak tahu apa yang akan mampu kulakukan untukmu jika itu terjadi. Jadi, jangan berdebat tentang apa pun keputusanku untuk kita berdua." Darius melonggarkan tangkupan jemarinya berganti dengan usapan lembut di pipi Rea.

"Apa kau mengerti, S*ayang?*" tanya Darius. Matanya memaku tatapan Rea. Memaksa Rea untuk menerimanya. Rea pun menganggguk. Berat dan takut.

“Bagus.” Darius menundukkan wajahnya. Mengecup bibir Rea sebelum berkata, “Pergilah ke kamar mandi dan bersiap-siap. Sebentar lagi dokternya akan datang.”

Rea tercengang saat Darius memarkirkan mobilnya di salah satu tempat kosong di halaman kediaman Daniel Farick yang luas. Bukan kemegahan rumah itu yang seperti istana yang membuatnya tercengang. Akan tetapi, berbagai macam mobil mewah yang berjajar terparkir memenuhi halaman itulah yang membuat matanya melotot tak percaya. Ia tahu, dan ia sangat yakin itu bukan mobil koleksi orang tua Darius.

“Darius, bukankah mamamu bilang ini hanya undangan makan malam keluarga?” Darius mengangguk sekali sambil memutar kunci untuk mematikan mesin. “Tidak mungkin keluargamu sebanyak ini.” Rea menunjuk deretan mobil mobil mewah itu.

“Aku tidak akan menjelaskannya karena itu aku tidak pernah terlalu mempedulikannya, Rea. Setahuku, keluarga mamaku bermarga Casavega. Dia sedang berniat menjodohkan adikku dengan keluarga Sagara. Aku juga yakin keluarga Pratama juga akan datang, mengingat obsesi istri papaku pada Gina. Belum keluarga papaku yang bermarga Farick. Keydo juga akan datang dengan keluarganya. Inilah makan malam ala Nadia Farick. Itulah sebabnya aku tidak akan datang ke acara makan malam ini kecuali denganmu. Aku tahu rencana istri papaku itu.”

“Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?!” maki Rea kesal. Menyesal dengan keputusannya.

“Tidak ada yang harus kau khawatirkan, Rea.”

"Darius. Aku ingin pulang." Rea berubah pikiran. Ini benar-benar berlebihan untuknya. Hampir menyerupai acara resepsi yang berusaha ia hindari selama ini.

"Aku sama sekali tidak keberatan. Hanya saja, sepertinya orang tua angkatmu sudah terlanjur datang."

"Apa?" Rea menoleh. Menatap pintu utama kediaman Daniel Farick yang berhiaskan bunga-bunga indah di kanan kirinya. Sial. Ia baru teringat kalau Bumi dan orang tuanya sudah datang lebih dulu.

Rea merasa sangat kecil di antara para tamu undangan. Semuanya berasal dari kelas atas yang amat sangat jauh darinya. Walaupun gaun dan segala macam perhiasan yang tertempel di seluruh tubuhnya adalah yang terbaik, tapi itu sama sekali tidak bisa menutupi darah kotor yang mengalir di nadinya. Membuat ia sangat menyadari bahwa dunianya dan Darius amat sangat jauh berbeda. Mungkin inilah alasan Nadia Farick mengundangnya ke acara makan malam ini.

Jika ia datang, wanita itu bermaksud menunjukkan betapa Darius tidak pernah pantas bersanding dengannya. Jika ia tidak datang, wanita itu akan sangat senang dan lebih gencar menjodohkan Darius dengan Gina. Sialan *double*.

"Apa makan malamnya membosankan, Andrea?" Rea menoleh. Mencari asal suara yang memecah lamunannya di sebelah kanannya. *Umur panjang!* batin Rea.

Ia melihat Gina yang duduk di kursi Darius yang kosong. Menyilangkan kedua kakinya dengan anggun. Selain gaun warna salemnya yang cantik dan elegan. Segala gerak gerik wanita ini selalu penuh dengan keanggunan. Amat sangat jauh berbeda

dengan dirinya. Membuatnya tiba-tiba saja dipenuhi perasaan minder.

"Lucu ya. Kita selalu berhubungan dengan pria yang sama," ucap Gina. Menoleh membalas tatapan Rea, wajahnya berubah dengan seringai kesombongan.

Rea menarik napasnya. Gina benar, mereka selalu berhubungan dengan pria yang sama. Bumi dan sekarang Darius. Hanya saja, hubungannya dengan Bumi tidak pernah seperti yang selama ini dikira oleh Gina. Sekarang pun ia sama sekali tidak tahu kalau Darius pernah menjadi tunangannya Gina.

"Aku tidak tahu harus berkomentar apa tentang semua ini, Gina. Aku benar-benar tidak tahu kalau Darius adalah mantan tunanganmu dari beberapa hari yang lalu," ucap Rea. Mencoba bersikap lunak pada Gina. Walaupun ia tahu hal itu tidak akan berguna melihat ekspresi penuh kebencian di wajah Gina.

"Kami tidak pernah memutuskan pertunangan itu." Gina membenarkan kalimat Rea.

Rea tertegun sejenak. "Darius yang mengatakannya padaku."

Gina tertawa kecil. Hambar dan dingin. "Apa kau mempercayainya?"

Rea diam untuk waktu yang lama, sebelum mengangguk mantap. Dari berbagai macam sikap Darius yang memuakkan, entah kenapa Darius adalah salah satu orang dipercayainya.

"Kenapa kau mempercayainya?"

"Aku tidak punya alasan untuk tidak mempercayainya. Juga untuk mengatakannya padamu, Gina."

Sekali lagi Gina tertawa. Lebih hambar dari sebelumnya dan penuh keangkuhan. "Aku tahu hubungan macam apa yang kalian

jalani, Andrea. Jangan bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja."

Sekali lagi Rea terdiam untuk waktu yang lama saat mencerna kalimat Gina. Tertegun dengan kening berkerut tak yakin. "Apa maksudmu, Gina?"

Gina mendekatkan wajahnya ke wajah Rea. Kemudian berbisik, "Aku tahu kau masih mencintai Raka, Andrea."

Rea membeku. Gina benar, ia masih mencintai Raka. Hanya saja, setelah semua yang terjadi beberapa minggu ini, ia tak yakin perasaan itu masih tersisa untuk Raka. Tidak setelah ia mencoba membuka hatinya untuk Darius.

Gina tersenyum penuh kepuasan saat melihat keraguan di wajah Rea.

"Aku sudah menikah dengan Darius, Gina."

"Pernikahan kalian hanyalah halangan bagi kita berempat, Andrea. Kau mencintai Raka dan dia mencintaimu. Aku mencintai Darius dan aku sangat yakin Darius juga masih mencintaiku. Semua yang dia lakukan padamu hanyalah obsesinya saja. Jadi, tidak bisakah kita mencari solusi agar semuanya berakhir dengan baik?"

Jemari Rea mengepal. Bibirnya mengeras. *Dan aku sangat yakin Darius masih mencintaiku. Semua yang dia lakukan padamu hanyalah obsesinya saja.* Kalimat Gina berputar di kepalanya.

"Aku akan mengabaikan dendamku tentang hubunganmu dan Raka. Untuk balasannya, bisakah kau melepaskan Darius untukku?"

Amarah dan kecemburuan tiba-tiba menyerbunya. "Bagaimana jika semua persepsimu tentang perasaan Darius padamu salah, Gina?"

Gina menyeringai. “Tidak ada yang mengenal Darius sebaik diriku, Andrea.”

Baiklah. Rea memang tidak mengenal Darius dengan cukup baik. Ia mengakui itu. “Dan bagaimana jika aku memilih tidak mau melepaskan Darius?”

“Kau begitu percaya diri dengan ucapanmu, Andrea.” Gina tersenyum. Senyum yang mengarah ke penghinaan. “Bagus sekali. Hanya saja, sayangnya aku tidak yakin kau bisa mengucapkannya dengan seyakin itu setelah kau melihat siapa pasanganku ke undangan makan malam ini.”

Kening Rea berkerut. Sebelum kemudian ia membalikkan wajah mengikuti arah pandangan Gina yang melewati bahunya. Matanya mencari dan ia tidak membutuhkan waktu lama untuk menangkap sosok yang dimaksud Gina.

Deg. Di detik ia menangkap sosok familiar itu. Di detik itu juga dunia serasa berhenti bagi Rea. Bagaimana mungkin? Bukankah Keydo mengatakan jika .... Rea merasakan tubuhnya membeku. Bagaimana mungkin seorang Raka Putra Sagara bisa menghadiri undangan makan malam ini?

“Raka?” lirih Rea. Mengerjapkan mata, berpikir bahwa ada yang salah dengan indera penglihatannya. Akan tetapi, berapa kali pun ia mengerjapkan matanya. Hanya satu kesimpulan yang bisa diambilnya. Tidak ada yang salah dengan penglihatannya. Sosok itu benar-benar Raka. Berbincang dengan seorang pria paruh baya. Segera ia membalikkan badan ke arah Gina dan mendapati wanita itu tersenyum penuh kepuasan padanya.

“Kau tidak mungkin menyingkirkan seorang ahli waris keluarga terpandang hanya karena kerikil yang menghalangi jalanmu, Andrea.”

"Aku sama sekali tidak menyingkirkannya, Gina," desis Rea. Menatap tak percaya kepada Gina. "Dan apa kau yang membuatnya kembali?"

Gina tersenyum. "Aku hanya mengembalikan kehidupannya."

"Kau membuat kekacauan," geram Rea sedetik setelah Gina menyelesaikan kalimatnya. "Apa kau tidak tahu apa yang dilakukannya pada Darius?"

"Bukankah kau juga senang bahwa kau bisa melenyapkan anak Darius, Andrea? Aku tahu kau juga berusaha melakukan apa yang dilakukan Raka. Hanya masalah waktu yang membuat Raka mendahuluimu."

Rea tertegun. Menyesal? Ia tahu hal itu tidak akan merubah lubang besar yang serasa terpaku permanen di dadanya. Yang mulai membuat dadanya terasa sesak. "Aku tidak akan menyangkalnya. Aku juga tidak akan peduli apa pun yang kau katakan padaku ataupun pendapatmu tentang semua itu padaku. Lagi pula, semua ini bukan urusanmu, Gina. Aku tidak peduli pada hubunganmu dengan Darius di masa lalu. Yang kutahu, *kalian sudah berakhir*."

Wajah Gina seketika menegang kalimat Rea benar-benar di luar dugaannya. Tadinya dia mengira, Rea akan dengan sangat mudah menyetujui kesepakatannya. Ia tahu Raka dan Rea masih saling mencintai. Tidak mungkin, bukan. Perasaan Rea berubah secepat ini.

"Dan aku juga tahu, bahwa aku sangat yakin tidak akan melepaskan Darius *untukmu* atau untuk siapa pun," tambah Rea ketus. Berdiri dari duduknya sambil mengambil dompet yang tergeletak di meja. Melangkah menjauhi Gina.

Gina terpaku di tempatnya. Mengamati punggung Rea yang menjauhinya dengan kedua tangan yang terkepal semakin mengetat.

Rea mengedarkan pandangannya mengelilingi seluruh ruang tamu rumah orang tua Darius yang luas. Ia tidak boleh membiarkan Darius melihat Raka. Mungkin memang Darius mengatakan bahwa dia akan memaafkan kesalahannya, tapi ia tidak bisa menjamin nyawa Raka akan selamat jika Darius tanpa sengaja melihat Raka di acara makan malam yang seharusnya untuk merayakan pernikahan mereka.

Bukan Raka yang membuatnya khawatir, tapi sikap temperamental Dariuslah yang membuatnya khawatir. Raka tidak baik untuk emosi Darius. Ia takut Darius membuat kekacauan yang nantinya akan mengundang persepsi tidak bagus untuk karir Darius. Sudah cukup ia membawa hal buruk mengenai darah kotor yang mengalir di nadinya. Ia tidak mau mempermalukan Darius lebih banyak lagi.

“Apa kau mencari Darius?” Pertanyaan itu menghentikan pencariannya. Menatap pria yang berdiri di sebelahnya yang penuh dengan ketenangan dan memegang gelas minumannya.

“Keydo, kebetulan sekali kau ada di sini.” Rea memutar tubuhnya menghadap Keydo.

Senyum dingin muncul di sudut bibir Keydo. “Aku tahu kau akan langsung mencari Darius begitu kau menyadari keberadaan Raka.”

“Apa yang terjadi? Kau bilang akan menjauhkan Raka dari Darius,” sahut Rea.

“Aku sudah berusaha,” Keydo mengangkat bahunya tak peduli, “tapi Raka sendiri yang menantang Darius dan aku tidak bilang akan bertanggung jawab akan keselamatannya. Satu-satunya alasan aku menjauhkan Raka dari Darius hanyalah karena aku mengkhawatirkan kesehatan akal Darius.”

"Baguslah kalau kau juga peduli," dengkus Rea. "Kau juga mengenal dengan baik sifat Darius, bukan? Menurutmu apa yang akan terjadi jika Darius melihat Raka di sini? Apa kau ingin mempermalukan Darius di depan umum?"

Kening Keydo berkerut saat menyadari ada kata-kata Rea yang ganjil, *"Juga?"* Kening Rea ikut berkerut tak mengerti dengan pertanyaan dari kata Keydo. "Apakah sekarang kau sudah merubah haluan hatimu, Rea?"

"Apa maksudmu, Keydo?"

"Baguslah kalau kau *juga* peduli." Keydo mengulangi kalimat Rea. "Telingaku yang salah menangkap arti kalimatmu? Ataukah kau yang salah mengucapkan maksudmu?"

Rea terdiam. Menyadari bahwa tanpa sengaja dia mengungkapkan keresahannya tentang Darius pada Keydo. "Aku hanya mencoba berusaha melakukan yang terbaik untuk Darius. Lagi pula, toh kita sudah menikah dan pernikahan kita bukan main-main, Keydo."

"*Good job*, Rea." Keydo melayangkan kedua tangannya bertepuk tangan tanpa suara. Diikuti senyum yang tertarik di kedua sudut bibirnya. Jenis senyum lebar yang menyiratkan pemahaman yang licik. "Kuharap kau tidak berubah menjadi remaja labil yang menyusahkan lagi, Rea."

Rea memicingkan matanya tersinggung. *Apa Keydo bilang? Remaja labil yang menyusahkan? Oke, Ia tidak akan membantah ejekan Keydo, tapi ia juga tidak akan membantah tentang ketersinggungannya.*

"Apa yang kalian bicarakan? Kenapa begitu serius?" Suara Darius membuat Rea dan Keydo menoleh. Menatap Rea dan Keydo bergantian.

Rea merasa lega melihat Darius. Suasana hati Darius masih sama seperti ketika mereka berdua datang. Menunjukkan bahwa suaminya itu belum melihat Raka sekaligus menegang merasakan kekhawatiran dan keresahan.

"Hai, Darius," sapa Keydo.

"Apa kau datang sendiri?"

"Orang tuaku berbicara dengan Alan."

"Darius, bisakah kita pulang sekarang?" Rea memotong pembicaraan Darius dan Keydo. Firasat buruk yang datang membuatnya resah.

"Ada apa, Rea? Acara makan malam bahkan belum dimulai."

Rea melirik Keydo sedetik. Memegang dan memijat samping kepalanya yang tak sakit. "Kepalaku tiba-tiba pusing. Aku ingin segera beristirahat."

"Apa kau baik-baik saja?" Darius mengamati wajah Rea. Tangannya terangkat memegang bahu istrinya lembut. Takut tiba-tiba Rea akan jatuh pingsan sedangkan tangan lainnya menggenggam jemari kanan Rea.

"Aku baik-baik saja hanya sedikit pusing. Bisakah kita pulang saja?"

"Ya," Darius mengangguk, "atau kau bisa beristirahat dulu di kamar atas sebentar untuk menunggu pusingmu hilang."

"Tidak, Darius. Aku ingin pulang," ucap Rea buru-buru. Meremas tangan Darius menandakan bahwa ia benar-benar ingin pulang. Secepatnya.

"Baiklah. Aku akan menemui Papa lebih dulu. Bisakah kau duduk sebentar dan menunggguku?" Darius menurunkan tangan kanannya dari bahu Rea. Menarik salah satu kursi yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Aku akan menunggu di mobil," saran Rea. Akan lebih baik jika ia segera keluar dari ruangan ini dan tidak berada satu tempat dengan Raka.

"Keydo, bisakah kau mengantarkannya sebentar?" pinta Darius pada Keydo.

"Tidak perlu, Darius. Aku bisa pergi sendiri. Lagi pula tidak terlalu jauh," jawab Rea sebelum Keydo sempat menganggukkan kepalanya. Memberikan tatapan mata ke arah Keydo. Mengisyaratkan permohonan untuk menjaga Darius tetap berada dalam perimeter keamanan.

Darius mengangguk. "Baiklah. Aku tidak akan lama."

Rea mengangguk. Melepas genggaman tangannya dari Darius. "Aku melihat papamu di sebelah tangga," beritahu Keydo ketika Darius akan menoleh untuk mengedarkan pandangannya mencari Daniel Farick.

Darius mengangguk tanpa kata lalu melangkah melewati Keydo dan Rea. Menghilang di balik tembok pemisah antara ruang tamu dan ruang makan.

"Pergilah. Aku akan mengarahkan mertuamu ke sana," ucap Keydo pada Rea.

"Terima kasih," gumam Rea. Merasa sangat terbantu dengan bantuan Keydo. Ini pertama kalinya ia dan Keydo bisa melakukan sesuatu yang sejalan.

Keydo menyeringai. "Aku tidak tahu kau mengetahui bagaimana cara mengatakan hal-hal seperti itu."

Rea mendengkus sebelum membalikkan badannya untuk melangkah pergi. Menyesal mengucapkan kata-kata itu pada Keydo. Orang seperti Keydo dan Darius memang tak pernah mengetahui kata-kata seperti itu.

"Kenapa kau menghindariku, Rea?"

Deg. Tubuh Rea langsung membeku, Suara yang sangat familiar menghentikan tangannya untuk membuka pintu mobil. Tanpa membalikkan badan untuk melihat siapa yang menyapa, ia sudah tahu siapa yang berada di belakangnya. Ia merasakan bulu kuduk di punggungnya merinding oleh tatapan tajam yang tersirat dari Suara pemiliknya.

Sambil membalikkan badan, ia memutar otaknya tidak tahu harus bersikap ataupun memasang ekspresi seperti apa. Rasanya memang aneh. Kebersamaannya dan Raka tidak pernah terasa setegang ini. Sebuah ketegangan yang begitu menyesakkan sampai Rea merasa sulit untuk bernapas.

Raka bersandar di mobil yang terparkir di sebelah mobil Darius. Rea mengamati mobil berwarna biru tua tersebut. Ia mengenalinya sebagai salah satu koleksi milik Raka, dan ia pun tahu, Raka sengaja memarkir mobilnya di situ. Tidak mungkin pria itu tidak tahu bahwa mobil yang terparkir di sebelahnya adalah mobil Darius.

"Apa ... apa yang kau lakukan di sini?" Rea menelan ludah.

"Apa kau bahagia dengan pernikahanmu, Rea?" Raka tidak tertarik menjawab pertanyaan Rea.

Rea terdiam, tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Tangannya tanpa sengaja terangkat mengusap perutnya yang tegang. Menunjukkan keresahan sekaligus mengingatkan akan apa yang telah dilakukan Raka pada darah dagingnya.

Mata Raka mengikuti arah gerakan tangan Rea. Bibirnya menyeringai. "Aku sudah melenyapkan anak yang mengikatmu dengan Darius. Tidak seharusnya kau kembali ke pelukan pria itu."

"Kenapa … " lirih Rea, "kenapa kau lakukan itu padaku, Raka?" meminta penjelasan. Masih tersisa sakit di hati karena pria itu melenyapkan janin dalam perutnya. Sekalipun ia tahu, semua itu bukan semata-mata hanyalah kesalahan Raka.

"Apa kau berpura-pura tidak mengetahui alasannya?" dengkus Raka. Rea diam, ia tahu Raka melakukan itu karena dirinya. "Darius sudah membuatku kehilanganmu, Rea. Bukankah kita impas jika aku membuatnya kehilangan hal terpenting dalam hidupnya?" jawab Raka. Penuh amarah yang dipendam pada Darius.

"Tidak, Raka. Semua ini kesalahanku." Rea diam sejenak. Mengatur napasnya. "Tidak seharusnya aku memberimu harapan akan hubungan kita. Maafkan aku untuk semua itu. Aku benar-benar menyesal."

"Tidak, Rea," Mata Raka berkilat marah, "semua ini kesalahan Darius. Dia yang datang di antara kita yang membuat kita berpisah."

Rea mengembuskan napasnya. Berharap, seakan dengan begitu dadanya sedikit mudah untuk bernapas. Nyatanya hal itu tidak membawa perubahan apa pun. "Kau tidak mengerti, Raka."

"Apa yang tidak kumengerti?!" Suara Raka sedikit meninggi. Kakinya terayun mendekati Rea. Membuat Rea memundurkan tubuhnya hingga menabrak pintu mobil Darius.

Rea tersentak berjengit ketakutan. "Hubungan kita yang sudah berakhir, Raka. Walaupun aku tahu kata maaf dan penyesalanku tidak akan membuatmu lebih baik, tapi hanya itu yang bisa kuberikan padamu."

"Apakah kau menganggap perasaanmu padaku hanyalah sebuah kesalahan, Rea?" Raka melontarkan pertanyaan itu beserta perasaan terlukanya.

"Bukan begitu, Raka. Perasaanku padamu bukanlah kesalahan. Kau cinta pertamaku. Kau pernah menjadi orang terpenting dalam hidupku, dan aku sangat berterima kasih untuk itu. Aku tidak bisa membalas semua kebaikanmu padaku. Hanya saja, semuanya sudah berubah, Raka. Sejak hampir dua tahun yang lalu."

"Tidak ada yang berubah, Rea. Aku masih mencintaimu sama persis sejak pertama kali aku jatuh cinta padamu. Tidak berubah sampai sekarang," desis Raka. Menekan suaranya di setiap kata-kata.

"Tapi keadaan yang telah berubah, Raka." Rea mencoba menyangkal. "Aku berhubungan dengan Darius dan kesalahankulah yang masih mempertahankan perasaanku kepadamu."

"Perasaanmu padaku *tidak* pernah salah, Rea," geram Raka. Jemarinya terkepal sebelum kemudian tangannya terangkat menggebrak sisi mobil di samping kepala Rea.

Rea terlonjak, tetapi menahan dirinya dari dorongan untuk berteriak ketakutan. Belum pernah ia merasakan ketakutan seperti ini kepada Raka dan ini terasa sangat asing. Bagaimanapun, Raka adalah orang yang pernah dicintainya, tempat amannya, dan ia tidak bisa mengabaikan masa lalu itu begitu saja.

"Maafkan aku. Aku benar-benar ... " lirih Rea.

"HENTIKAN KALIMATMU!" teriak Raka memotong kalimat Rea. Matanya memerah dan berkilat oleh kemarahan bercampur tatapan mematikan pada Rea.

Rea belum pernah melihat Raka terlihat begitu murka seperti ini. Pria itu benar-benar gemetar menahan amarahnya. Takut akan tatapannya, ia beringsut mengambil satu langkah mundur. Akan tetapi, dia tak bergerak sedikitpun karena punggungnya sudah

menempel di pintu mobil dan kedua sisi tubuhnya terpenjara oleh kedua lengan Raka. Ia pun berpaling, menghindari tatapan Raka.

"Apa kau mencoba mengatakan padaku bahwa kau memilih Darius?"

Ya!, jawab Rea dalam hati. Ia memejamkan mata, bibirnya terkatup rapat menolak untuk melontarkan jawabannya. Tahu bahwa jawabannya akan membuat Raka semakin murka.

"Katakan padaku," geram Raka. Semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Rea. "Apa kau bahagia dengan semua ini, Rea?"

Kening Rea berkerut. *Bahagia?* Pertanyaan Raka membuatnya merasakan ketegangan yang memualkan.

Raka menarik tangan kanannya dari sisi mobil. Mencengkeram kedua pipi Rea dengan jemarinya. Memaksa Rea menatap wajahnya. Menatap manik matanya sambil mendesis, "Katakan padaku, Rea!"

Tatapan Raka membuat Rea tiba-tiba merasa lemah sampai ke tulang sekaligus merasa sangat kecewa dengan pria yang pernah menjadi pemilik hatinya ini.

"Katakan padaku. Apakah kau yakin kau akan bahagia dengan pilihanmu? Dengan pernikahanmu? Dengan mengabaikan perasaan cintamu padaku?"

Rea mengerjapkan matanya. *Apakah ia yakin ia akan bahagia dengan pilihannya? Apakah ia bisa bahagia dengan pernikahannya dan Darius? Apakah ia bisa mengabaikan perasaannya pada Raka ke depannya? Bahkan ia sendiri tidak yakin akan semua jawaban pertanyaan pertanyaan yang menyerbunya.*

"Omong kosong." Tatapan Raka menajam. "Persetan dengan semuanya. Aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan menghadapi Darius un ...."

“Tidak, Raka!” Rea memotong kalimat Raka. Mengabaikan tatapan tajam Raka yang terasa menusuk dirinya. Tidak ada yang bisa dikatakan tentang kebahagiaan di dalam pernikahannya dengan Darius. Sampai akhirnya ia menyadari, menemukan nyalinya, dan memutuskan bahwa ia tidak terlalu angkuh untuk meminta kebahagiaannya pada Darius. Tidak setelah semua yang telah dikorbankan Darius untuknya. Tidak setelah penderitaan yang diberikannya pada Darius. Pada akhirnya, ia tidak peduli pada kebahagiaannya.

“Aku tidak tahu apakah aku akan bahagia dengan pernikahan ini,” Rea mengucapkan kalimatnya dengan sepelan dan sejelas mungkin. Matanya menatap manik mata Raka penuh keyakinan dan tekad yang bulat akan keputusannya, “hanya saja, aku tidak tahu apa yang membuatku seperti ini. Aku hanya ingin melihat kebahagiaan itu untuk Darius. Aku terlalu takut Darius akan meninggalkanku.”

“Omong kosong, Rea!” Raka semakin mengetatkan cengkeraman jemarinya di pipi Rea. “Kau tidak mempedulikan kebahagiaanku?” Rea meringis, merasakan pipinya memanas dan memerah karena cengkeraman Raka. “Apa yang membuatmu lebih memilih mempedulikan kebahagiaannya daripada diriku?” Raka menunduk. Mendekatkan wajahnya ke wajah Rea. “Karena dia lebih kaya? Lebih tampan?”

Wajah Rea seketika menjadi pias, seperti disiram air es. Kecewa, marah, dan terluka, mengendap di dasar perutnya menjadi satu. Setelah bertahun-tahun mereka saling mengenal satu sama lain, teganya Raka mengatakan kata-kata itu padanya.

“Kau menyakitiku, Raka.” Sudut mata Rea memanas. Entah karena sakit di hatinya atau sakit di pipi. Ia mengangkat tangan

mencoba melepaskan cengkeraman Raka di pipinya yang semakin mengetat. Meronta dari kurungan tubuh Raka.

"Aku bersumpah. Aku tidak ... "

Rea terkesiap. Raka tidak sempat melanjutkan kalimatnya, wajah dan tubuh pria itu melayang ke samping dari pandangan matanya dalam hitungan detik. Rea tersadar dari keterkejutannya saat melihat tubuh Darius menabrak Raka dan menjatuhkannya. Kedua tubuh pria itu jatuh ke halaman dengan bunyi keras dan membuat siapa pun ngeri. Rea terpana dan diam. Tidak bisa melakukan apa-apa. Berbagai macam emosi berkecamuk menjadi sebuah kekacauan. Firasat buruk yang sedari tadi membuatnya resah menjadi kenyataan. Membunyikan alarm yang memekikkan dan menyakitkan telinganya.

Darius mencekik Raka dan meninju rusuknya berulang kali dengan pukulan keras dan mengerikan. Membuat Rea menjerit. Ia benci melihat adegan kekerasan macam apa pun. Perutnya mual melihat adegan itu terjadi tepat di depan matanya. Raka melepaskan diri dengan melompat berdiri kemudian mendorong Darius menjauh. Darius melayangkan tendangannya diikuti pukulan secepat kilat di perut Raka. Raka mencoba membalas, tetapi Darius berhasil mengelaknya. Melayangkan kembali pukulan tangannya di dagu Raka. Membuat kepala Raka tersentak ke belakang dengan sangat mengerikan dan darah memenuhi wajahnya.

"Hentikan, Darius. Kau akan membunuhnya!" jerit Rea. Merasakan air mata membasahi pipinya ketika Darius lagi-lagi melayangkan tinjunya ke rahang Raka. Raka berusaha menghindar, tapi Darius selalu berhasil melayangkan tinjunya lagi dan lagi. Sampai akhirnya Raka mengayunkan pukulan sekuat tenaganya.

Darius berhasil mengelak ke samping dan Raka mengayunkan pukulannya dengan tangan yang satu lagi, mengenai bahu Darius.

Darius terhuyung mundur beberapa langkah. Rea mengambil kesempatan. Menempatkan dirinya di antara kedua pria itu. Memeluk tubuh Darius dengan tangisan yang deras di dada suaminya.

Dada Darius naik turun dengan keras oleh napasnya yang terengah-engah. Mendorong Rea menjauh sambil mendesis. "Pergilah, Rea."

Rea mencengkeram kedua tangannya di belakang punggung Darius, menguncinya. Semakin erat, menolak Darius tanpa kata untuk melepaskan pelukannya. "Kumohon, Darius."

"Hentikan, Raka!" teriak Alan yang berlari melewati Rea dan Darius, diikuti langkah lain di belakang pria itu.

"Kau benar-benar pria brengsek dan licik, Darius!" teriak Raka frustasi.

"Tutup mulutmu, Raka!" Suara Alan penuh peringatan.

"Satu-satunya cara kau bisa hidup adalah enyah dari hidupku. Jangan menampakkan wajahmu sedikit pun di hadapanku," desis Darius. Bermaksud menghampiri Raka untuk menutup mulut pria itu. Selamanya. Akan tetapi, tubuh Rea menahannya. Ia bisa saja melempar istrinya ini hanya dengan satu tangannya, tapi ia tidak bisa mengabaikan tangisan Rea. Mengabaikan tubuh Rea yang gemetar karena ketakutan. Sialan, ia selalu saja lemah jika menyangkut wanita ini.

Alan menarik paksa tubuh Raka menjauh. Membuat pria itu menyumpah-nyumpah tak karuan. Setelah melihat Keydo yang ikut melangkah menjauh, Darius terdiam. Untuk waktu yang lama membiarkan Rea menangis. Memaki dirinya atas kelemahannya

pada wanita ini. Bagaimana mungkin wanita selemah ini bisa meredakan amarahnya pada pria brengsek itu? Pria yang sudah melenyapkan darah dagingnya. Pria yang berani-beraninya menyentuh istrinya dengan kasar. Dan bodohnya, istrinya malah menyuruhnya menghentikan membunuh pria itu.

Tubuh Rea semakin gemetar masih menangis tersedu sampai matanya terasa sakit. Berbagai macam emosi dan perasaan berkumpul jadi satu. Mengendap di dasar perutnya yang membuatnya merasakan mual yang tak terkira. Dadanya sesak oleh pasokan udara yang seakan menipis. Satu-satunya hal yang diinginkannya adalah memeluk Darius dan mencengkeramnya erat-erat. Pada akhirnya, hanya itulah yang terpenting saat ini.

"Lepaskan, Rea. Pria itu sudah tidak di sini lagi. Apa kau puas sekarang?" geram Darius. Merasakan sebuah ganjalan muncul di tenggorokannya.

"Kumohon, Darius," mohon Rea di antara isak tangisnya. Lengannya semakin erat memeluk tubuh Darius. Semakin menenggelamkan wajahnya di dada pria itu yang sudah basah oleh air matanya. "Kumohon hentikan semuanya."

Darius menggeram. "Aku bisa berhenti selama dia tidak menampakkan batang hidungnya di hadapanku. Bahkan aku menahan diri untuk tidak mencari dan membunuhnya selama ini."

"Aku mohon padamu. Hentikan semuanya. Maafkan kesalahan kami. Lupakan apa yang sudah terjadi. Untukku."

"Jangan memohon padaku untuk hal yang tidak mungkin bisa kulakukan, Rea."

"Sekali ini saja. Aku tidak akan meminta apa pun darimu lagi. Aku berjanji."

Darius terdiam. Tangan mengepal di sisi tubuhnya. Mencari-cari sesuatu yang bisa dipukul untuk melampiaskan kemarahannya.

"Aku tidak ingin kau menjadi pembunuh, Darius. Aku takut kau akan menyesali semuanya," Tangisan Rea tak berhenti. *"Seperti diriku."*

Seketika amarah yang melonjak di dada Darius mereda. Meleleh dengan perlahan tapi pasti oleh kalimat Rea baru saja. Wanita ini mencegahnya membunuh Raka bukan karena takut Raka akan mati, tapi karena takut dirinya akan menjadi pembunuh. Karena takut dirinya akan dipenuhi penyesalan atas apa yang dilakukannya di masa lalu. Takut dirinya dipenuhi ketakutan seperti trauma wanita ini di masa lalu.

"Aku takut kehilanganmu. Aku takut kau akan meninggalkanku. Aku benar-benar ketakutan kau akan membuangku, Darius. Maafkan aku. Kumohon, maafkan aku."

Kalimat Rea selanjutnya mampu memadamkan api amarah dan menghangatkan dadanya. Tangannya terangkat memegang kedua bahu Rea. Menarik diri dari pelukan Rea bermaksud untuk melihat wajah istrinya. Ingin melihat wajah istrinya dan menghapus air matanya, tapi pelukan wanita itu malah semakin mengetat. Tidak membiarkan dirinya menjauh. Ketakutan dirinya akan menjauh sedikit pun.

Sudut bibir Darius terangkat. Tersenyum geli, ia pun hanya bisa membalas pelukan Rea. Menundukkan kepalanya untuk mencium ujung kepalanya dengan lembut dan lama. Sebelum kemudian menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rea, mengusap-usap punggung Rea sambil berbisik menenangkan. "Tenanglah. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Namun, tangisan Rea semakin menjadi-jadi. Kali ini bercampur kelegaan yang tak terkira. Bersamaan pelukannya yang semakin lebih erat lagi.

"Aku benar-benar mencintaimu, Nyonya Farick."

"Aku tidak tahu harus menjawab apa, Darius, tetapi aku akan berusaha sebisaku." Suara Rea teredam oleh pelukan keduanya.

"Kau memilih untuk berada di sampingku. Hanya itu yang terpenting."

Rea memejamkan mata menikmati pelukan Darius. Semuanya terasa begitu lengkap begitu melegakan dan nyaman. Pada akhirnya, ia tidak peduli pada kebahagiaannya. Ia hanya ingin memberikan kebahagiaannya untuk Darius. Hanya Dariuslah kehidupannya.

Rea tak pernah menyangka, kekhawatirannya pada Darius sebesar ini. Tak pernah mengira, bahwa dirinya begitu peduli pada Darius. Tak pernah mengira, bahwa ia tidak ingin Darius merasakan rasa sakit dan ketakutan yang sama yang sudah membekas di hatinya bertahun-tahun lamanya. Dia tak pernah menyangka bahwa Dariuslah yang akan menjadi kehidupannya. Tak pernah menyadari, berada dalam pelukan pria ini terasa senyaman ini. Bahwa Darius akan berarti sebesar ini untuknya. Dia begitu buta akan cintanya pada Raka sehingga mengabaikan kenyataan bahwa perlahan-lahan Darius sudah memilikinya seutuhnya tanpa dia berusaha membuka hati untuk pria ini.

Rea memejamkan matanya yang masih terasa lembab sekalipun sudah dua jam yang lalu ia berhenti menangis. Ia membenamkan wajahnya semakin dalam di leher Darius. Sementara jemari besar

pria itu membelai rambutnya yang sudah tergerai, membuatnya begitu mengantuk karena kenyamanan dan kelembutan.

Ia hampir tertidur jika saja Darius tidak bergerak untuk menarik dirinya. Membuat Rea langsung membuka mata dan menangkap jas Darius. Tidak tahu apa yang membuatnya melakukan itu, ia hanya tidak ingin Darius pergi. “Mau kemana?”

Darius menangkup rahang Rea dan menatap matanya penuh ketajaman sekaligus kelembutan. Memahami keinginan istrinya. “Aku tidak akan pergi ke mana-mana, S*ayang*.”

Jawaban Darius membuat wajah Rea tersipu malu. Mengumpat dalam hati, bagaimana mungkin ia bisa semanja ini dengan Darius. Ia merasa malu mengakui dirinya dengan sikapnya tersebut, tapi saat ini ia benar-benar tidak ingin jauh sedikit pun dari Darius. Jadi, ia masih memegang erat-erat jas Darius. Menandakan bahwa ia ingin Darius tetap di atas ranjang bersamanya. Menemaninya. Mengabaikan rasa malunya.

“Aku juga tidak ingin, tapi kau harus mengganti gaunmu dan membersihkan diri sebelum tertidur.” Darius menempelkan ciuman di kening Rea dan melepaskan pelukannya. Turun dari ranjang dan menggendong Rea membawanya ke kamar mandi.

Bab 11

Darius menatap wajah istrinya yang tertidur lelap bergelung di lengannya. Wajahnya tenang dengan napas yang berembus teratur. Semuanya terlihat baik-baik saja, kecuali mata Rea yang masih terlihat sedikit basah dan membengkak. Sudah berkurang ketika mereka baru sampai di apartemen beberapa jam yang lalu.

Ia tidak suka melihat wanitanya menangis, tapi kali ini tangisan wanita itu karena takut jauh darinya. Takut kehilangan dirinya. Dadanya bergetar dan terasa sesak oleh sesuatu yang sangat melegakan. Mengetahui wanita yang sangat dicintainya ini mengkhawatirkan dirinya. Memilihnya. Tidak sia-sia selama ini kerja kerasnya yang menguras tenaga, otak dan hatinya kini membuahkan hasil. Wanita ini mulai menyadari keberadaanya, membuka hati bahkan memilih berada di sampingnya ketimbang pria brengsek itu.

Kini semuanya menjadi terkendali. Ia tidak lagi merasakan ketakutan besar seperti yang dirasakan ketika menjatuhkan hatinya pada wanita ini. Perasaan tidak aman dan mengerikan yang

menyatakan bahwa ia akan kehilangan wanita yang dicintainya lebih daripada apa pun.

Ia tidak tahu apa yang dibicarakan Rea dan Raka sebelum dia mengetahui pria itu berhasil menemui istrinya diam-diam. Akan tetapi, apa pun itu, ia senang karena pembicaraan itu tidak berakhir dengan baik dan membuat Rea memilih dirinya. Membuat gemuruh kecemburuannya perlahan meluap. Gemuruh kecemburuan yang menyerbunya ketika melihat Raka mengurung tubuh istrinya di sisi mobil. Ia bahkan bisa membunuh pria mana pun yang berhasil menyentuh kulit mulus Rea. Terutama seorang Raka Putra Sagara. Apa lagi ketika ia melihat pria brengsek itu mencengkeram pipi Rea, menyakiti wanitanya. *Benar benar sialan!*

Pria itu sudah pernah mencampakkan Rea. Kembali ke kehidupan wanita ini hanya untuk merebutnya kembali dan setelah menghilang karena telah melenyapkan darah dagingnya, sekarang pria itu kembali dan berani menyakiti Reanya lagi. Membuatnya semakin gentar mempertahankan Rea di sampingnya. Bersumpah akan menghapus pria brengsek itu di kehidupan dan hati Rea-nya. Tidak akan membiarkan Rea sedikit pun memikirkan pria itu. Menghapusnya hingga tak berbekas.Tangannya terangkat, mengelus lembut rahang Rea yang masih sedikit memerah. Ia senang, pria itu melakukan sesuatu yang membuat Rea membencinya. Walaupun hal itu sama sekali tidak mengurangi kemarahan karena telah berani menyakiti istrinya.

Rea menggumam ketika merasakan sentuhan lembut di pipi membangunkannya. Mendongakkan kepala lalu membuka matanya perlahan dan melihat Darius yang masih terjaga. “Kau belum tidur?” gumamnya serak.

Darius tersenyum. “Bagaimana menurutmu? Aku merindukanmu.”

"Seandainya saja otakmu lebih banyak sedikit dari uangmu," gumam Rea. Semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Darius. Sangat hangat dan nyaman. "Aku bahkan tak pergi sedikit pun darimu."

Darius menundukkan wajahnya. Mengecup bibir dan kening Rea. "Ya, tetap saja aku masih merindukanmu. Seperti bermimpi."

Kalimat Darius membuat kedua sudut bibir Rea terangkat ke atas. Membentuk senyum kebahagiaan merekah di bibir merah itu. "Kau tidak sedang bermimpi, Darius. Berhentilah merayuku. Tanpa kau rayu pun aku selalu berakhir di pelukanmu."

Darius terkekeh. Rea benar, selama ini dirinya tak pernah mengatakan kata-kata rayuan untuk Rea pun, wanita itu sudah jatuh tak berdaya di pelukannya. Sekarang wanita ini sudah menjadi miliknya utuh. Hati dan jiwanya. Dadanya mengencang masih tidak percaya Rea adalah miliknya. Rasanya aneh karena tidak ada lagi kepanikan dengan keberadaan pria lain di sekitar Rea. Masih ada suara kecil dalam otaknya yang menyuruh untuk berhati-hati dan tidak terlalu percaya diri, tapi ia abaikan.

Wanita ini ada di sini, bergelung di lengannya dengan nyaman. Hanya itu yang terpenting sekarang. Bahkan dengan alasan hati wanita itu yang mengaku bahwa hatinya sudah dimiliki pria lain saja tidak cukup membuat dirinya melepaskan wanita ini. Jadi, ia boleh sedikit percaya diri untuk memiliki hati wanita ini seutuhnya karena wanita ini sudah memilihnya.

"Tidurlah, Darius. Besok kau harus bekerja," gumam Rea ketika Darius hanya melamun mengamati wajahnya sambil membelai pipi dengan lembut sebelum kemudian mendekatkan wajahnya lagi untuk mencium bibir Rea. Kali ini melumatnya sebentar dengan lembut dan terasa sangat manis. Membuat Rea membalas ciuman itu.

"Mungkin aku bisa menunda semua pekerjaanku dan kita bisa melakukan perjalanan bulan madu kedua kita. Bagaimana?" bisik Darius. Masih menyentuhkan bibirnya di sudut bibir Rea.

Rea mencibir. Menjauhkan wajah dan memicingkan matanya tak percaya. Kegilaan pria ini memang tak pernah menghilang, dan sepertinya, memang tak ada harapan lagi pria ini bisa bersikap normal.

"Bersikaplah sedikit profesional, Darius." Rea membalikkan badannya memunggungi Darius. Masih berbantal lengan Darius. Merasa tenang dengan menyentuh tubuh suaminya. "Aku mengantuk dan besok pagi aku harus bekerja."

"Kau bisa mengambil cuti." Darius memiringkan tubuhnya. Menarik tubuh Rea untuk melekatkan punggung wanita itu di dadanya. Menarik kerah baju tidur Rea untuk menelanjangi pundaknya sebelum mencium pundak wanita itu dengan sentuhan menggoda.

"Hentikan, Darius." Mata Rea terpejam. Menahan diri atas godaan suaminya. "Dan jika kau melupakannya, aku baru kerja dua hari di kantor baruku."

"Kau bisa bekerja di kantorku. Dan kita bisa melakukan apa pun, di mana pun, dan kapan pun kita mau," bisik Darius. Semakin gencar menggoda pundak Rea dengan ciuman yang lebih panas dan basah. Jemarinya mulai menelusup masuk ke dalam baju tidur Rea. Mencari kulit telanjang istrinya di perut dan berakhir dengan memainkan jemarinya yang lentik dengan sentuhan mengundang di atas kulit Rea yang selembut sutra.

Rea menahan napasnya. Selalu saja sentuhan Darius mampu membuat kulitnya meremang. Membuat gelenyar yang sudah sangat familiar ketika Darius menyentuhnya menyerbu perutnya. "Apa sekarang kau berusaha membujukku dengan menggunakan

tubuhmu?" Rea menarik napasnya. Paham betul akan reaksi tubuhnya karena undangan Darius. Ia selalu lemah dan tak punya tekad kuat.

"Seorang Darius tak pernah berhenti di tengah jalan. Apa lagi menyerah."

"Kecuali pekerjaanku," sahut Rea sambil membalikkan badan. Menangkupkan tangan kirinya di rahang Darius, menatap mata Darius penuh arti. "Kini kau berhasil mendapatkan keinginanmu." Secepat kalimat itu berakhir, secepat itu pula Rea mendekatkan wajahnya di wajah Darius. Mencium bibir Darius dan melumatnya.

"Aku selalu menginginkanmu dan sayangnya kau tak pernah punya tekad kuat untuk mengabaikanku," bisik Darius di antara ciuman mereka. Membalas ciuman Rea dengan suka cita sambil mengangkat tubuhnya untuk menindih tubuh Rea. "Karena kau adalah milikku, Nyonya Darius Farick."

"Kau terlalu optimistis."

"Hmmm." Darius bergumam. Mencium sisi wajah Rea bermain-main sejenak di sana dan kembali melumat bibir Rea.

Rea menyerah, membiarkan Darius menguasainya. Tak bisa berkata apa-apa lagi. Mulutnya terbungkam oleh mulut Darius, membawanya untuk menikmati ciuman Darius yang lembut, panas, dan basah. Lidah menjilat lidah. Lengannya terangkat melingkari leher Darius. Sekujur tubuhnya mulai memanas. Ia menginginkan Darius mendamba penuh harap.

Jemari Darius membelai sisi tubuh Rea. Kegelian wanita itu membuat kebahagiaan memenuhi dadanya. Membuat keintiman mereka semakin panas. Rasa tubuh Rea yang menyelimuti tubuhnya adalah satu-satunya hal yang ia butuhkan. Ia merangkul, mendekap, dan menciumnya dengan kasar sekaligus lembut. Lalu,

mencapai klimaks dengan kekuatan yang membuatnya gemetar penuh kepuasan. Begitu pun dengan istrinya. Membuatnya tersenyum di antara sela-sela ciumannya.

"Aku mencintaimu, Rea-ku," bisik Darius. "Amat sangat."

Cekleekk ....

Rea muncul dari balik pintu kamar mandi. Dengan rambut yang masih basah karena baru selesai mandi. Mengedarkan matanya mengelilingi ruang tidurnya. Darius tidak ada. Mungkin sedang mengurusi sesuatu di ruang kerjanya. Sejenak pandangan matanya terjatuh pada ranjang yang masih berantakan karena permainan panas mereka semalam. Ia gemetar memikirkan kenikmatan yang dirasakannya tadi malam.

Semalam, terasa ada yang berbeda dengan hubungan mereka. Ada perasaan asing yang memenuhi dadanya yang seringan kapas. Melayang seperti kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya. Yang kontan membuat secercah senyum menghiasi bibirnya. Semalam, ia benar-benar menyerahkan semuanya pada Darius. Diri beserta hatinya seutuhnya. Membiarkan Darius menguasai, memiliki, dan mempercayakan semuanya pada pria itu. Suaminya.

Kini, banyak hal yang berubah. Bukan hanya kulitnya yang supersensitif di bawah sentuhan Darius yang menjadi milik pria itu. Tetapi, otak dan hatinya sudah menjadi milik pria itu sejak semalam. Sejak semalam, Dariuslah kehidupannya. Sumber kehidupannya.

"Kau sangat harum." Lengan yang melingkar di sekeliling pinggang dan ciuman di lehernya menyadarkan Rea dari lamunannya.

"Tidak sia-sia kau mengeluarkan uang untuk sabun mahalmu," jawab Rea. Memeluk lengan Darius yang merangkul perutnya. Ia terlalu sibuk dengan lamunan hingga tak menyadari kehadiran pria itu di belakangnya.

Bibir Darius melengkung di leher Rea. Jawaban Rea terdengar sangat bahagia dan ia tahu bagaimana perasaan wanita ini. Suasana hati istrinya yang baik akan manjadikan awal harinya lebih baik lagi.

"Masih ada cukup sisa waktu sebelum kita berpisah untuk mengurusi pekerjaan kita." Jemari Darius mengurai tali jubah mandi Rea sebelum menelusup mencari kulit telanjangnya.

Seketika Rea tersadar apa yang diinginkan Darius. Kontan tubuhnya menegang dan menangkap tangan besar itu. "Darius."

"Hmmm." Darius bergumam. Mulutnya yang hangat dan lembut masih menjelajahi setiap inci kulit leher Rea.

"Tidak, Darius." Rea menarik diri dari Darius. Membalikkan badannya untuk menghadapi mata Darius yang sudah mulai menginginkannya. Lagi dan lagi. Pria ini tak pernah bosan menginginkan dirinya. Membuat tubuhnya bergetar karena juga menginginkan Darius. Segera Rea menggelengkan kepalanya, mengusir pengaruh gairah Darius.

"Kenapa?"

"Aku baru saja mendapatkan haidku." Rea juga tak menyangka mendapatkan haidnya lebih cepat dari biasanya, tapi ia lebih tak menyangka dengan perubahan drastis yang terpampang di wajah Darius ketika memberitahunya kabar tersebut.

Darius mengerjap. Gairahnya langsung menguap entah ke mana ketika menyadari arti kata-kata Rea. Sejenak termangu sebelum bergumam muram, "Kau tidak hamil."

Kalimat Darius membuat Rea tertegun, rasa kaget dan penyesalan menyergapnya. Mulutnya terbuka akan mengatakan sesuatu, tapi kebingungan membuatnya tidak bisa mengatakan apa pun kecuali gumaman lirih yang menyelip di antara sela-sela bibirnya. “Maaf.”

Darius berusaha tersenyum walaupun senyum itu tak bisa mencapai matanya. Ia begitu mengharapkan kehamilan Rea, mungkin itulah sebabnya ia terlalu kecewa dengan kegagalannya. “Kau tidak perlu meminta maaf.”

Darius mengangkat tangannya. Menangkup wajah Rea yang penuh penyesalan dan menyalurkan ketenangan untuk istrinya walaupun dirinya sendiri dilanda kekecewaan yang hampir tak tertahankan. Ia pun menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Rea berusaha meredakan kekecewaan. Dan entah kenapa, Rea tidak buta untuk tidak bisa melihat sinar kekecewaan di mata suaminya. Membuatnya semakin sesak oleh penyesalan yang semakin tak berujung. Seharusnya ia melepas alat kontrasepsi itu sejak lama. Seharusnya ia bahkan tidak perlu meminta resep pil itu pada dokter.

“Mungkin saja ada sesuatu yang salah. Nanti malam kita akan membuat janji temu dengan dokter dan berkonsultasi.”

“Maafkan aku mengecewakanmu,” lirih Rea lagi. Ia minta maaf karena baru semalam ia berhenti mengonsumsi pilnya, tapi ia tidak mampu menjelaskan hal itu karena ia tidak yakin bisa menanggung kekecewaan pria itu terhadap dirinya lebih dari ini.

“Kau tidak perlu meminta maaf dan kita akan pergi ke rumah sakit besok untuk memeriksa keadaanmu. Mungkin ada yang tidak beres karena keguguranmu sebelumnya.”

Rea menggeleng. “Tidak, Darius. Kita tidak perlu melakukan itu.”

"Aku tidak mau terjadi sesuatu terhadapmu. Aku tidak akan membiarkannya," sahut Darius sedikit memaksa. Kekecewaan kini berganti dengan kekhawatirannya terhadap Rea. Takut jika saja ada yang tidak beres dengan tubuh istrinya itu.

"Aku baik-baik saja." Rea berusaha menenangkan Darius. Kekecewaan yang melanda pria itu masih mempengaruhinya dan ia berusaha melenyapkan pengaruh itu. "Kita tidak perlu menemui dokter."

"Tidak, Rea." Darius menggeleng keras kepala. Menjatuhkan tangannya ke sisi tubuhnya.

Rea mengangkat tangannya. Berganti menangkup wajah Darius dengan jemarinya yang lentik dan kecil di wajah Darius yang besar dan tegang. Sentuhannya berusaha mencairkan ketegangan pria itu. "Setelah ini kita bisa mencobanya. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu. Jika aku mengecewakanmu lagi, aku akan menuruti apa pun keinginanmu."

Darius termangu. Mulutnya terbuka akan mengatakan sesuatu, tapi rasa kaget yang muncul membuatnya sulit mengatakan apa pun. Ia pun hanya sanggup merengkuh bahu Rea untuk mendekapnya dalam pelukan. Tersadar oleh rasa penyesalan yang terpampang jelas di wajah istrinya. Membuatnya memaki diri sendiri. Bukan Rea yang mengecewakannya, tapi dialah yang telah mengecewakan. Ia kecewa pada dirinya sendiri yang terlalu memaksakan kehendaknya pada Rea. Terlalu egois menekan kehendak pada Rea. Namun, apa boleh buat, ia tidak bisa menahan diri atas keinginannya. Mencoba bertahan dengan segala hal yang bisa dicapai untuk membuat dirinya tidak akan kehilangan Rea.

Rea sempat tak menyangka dengan pelukan tiba-tiba Darius, tapi cukup senang dengan rengkuhan lengan Darius yang mampu meredakan kekecewaan dan penyesalannya. Walaupun tak mampu

untuk melenyapkannya, setidaknya hal itu bisa membuatnya merasa hangat dan nyaman. Semoga saja setelah ini ia bisa mengabulkan keinginan Darius.

"Maafkan, aku," gumamnya lirih. Membalas pelukan Darius.

"Tidak, Sayang. Akulah yang seharusnya meminta maaf." Darius melonggarkan pelukannya. Menatap wajah Rea sejenak sebelum kemudian mendaratkan ciumannya di dahi Rea. Lembut dan hangat. Meresapi rasa kulit istrinya. "Maafkan aku," bisiknya di antara sela-sela ciumannya.

Hati Rea dirayapi gelenyar hangat dan asing yang membuatnya terenyuh. Memaki diri sendiri, kenapa dia terlalu bodoh untuk mempertahankan kekeras-kepalaan agar hatinya terbuka untuk Darius. Kali ini, ia tidak akan menyia-nyiakan apa pun untuk Darius. Ia akan memberikan apa pun yang dimililinya untuk Darius karena, ia tidak punya alasan untuk tidak mencintai Darius.

Braakkk ....

Rea tersentak, segera ia menginjak pedal rem keras-keras. Sambil meringis menahan rasa nyeri di perutnya. Pagi ini benar-benar haid yang tidak bersahabat. Datang di saat ia kehabisan obat pereda nyerinya. Mengabaikan rasa sakit itu, ia mematikan mesin mobilnya. Beranjak keluar dari mobil untuk melihat seberapa parah kerusakan mobil yang ditabraknya.

"Maafkan saya," ucap Rea pada si pria yang muncul dari balik pintu mobil yang ditabraknya. "Apa Anda terluka?"

"Tidak, saya baik-baik saja," jawab pria itu. Kemudian matanya terarah ke bagian mobil yang rusak di beberapa bagian belakang.

"Kecuali kenyataan bahwa mobil ini adalah mobil kesayangan saya tentu saja."

Rea menatap miris ke arah bumper dan lampu mobil yang sudah hancur. Semakin miris mengetahui bahwa mobil yang ditabraknya adalah mobil kesayangan pria ini. "Saya benar-benar minta maaf. Saya akan ganti semua biaya kerusakannya."

Pria itu tiba-tiba tersenyum geli dengan kekhawatiran yang terpampang jelas di wajah Rea. Membuat Rea mengerutkan keningnya heran. "Kenapa?"

"Saya tahu Anda mampu mengganti kerusakan mobil saya," Pria itu melirik mobil yang dikendarainya. Mobil Rea memang terlihat lebih mewah dan lebih mahal daripada mobil pria itu, "dan saya tahu Anda akan bertanggung jawab atas kerusakan mobil saya. Tapi tidakkah Anda seharusnya lebih mengkhawatirkan keadaan Anda dan mobil Anda?"

"Saya baik-baik saja." jawab Rea. *Kecuali nyeri di perut karena haidnya,* lanjutnya dalam hati.

"Sangat melegakan," gumam pria itu, "tapi tidak dengan mobil Anda."

Rea menengok ke belakang, mobil Darius bahkan lebih parah lagi kerusakannya. Tidak apa-apa, mobil Darius masih banyak. Pria itu bahkan tidak akan sadar jika ia membiarkan mobil ini tidak kembali ke carportnya. "Tidak apa-apa. Bagaimana kalau saya meminta kartu nama Anda. Untuk membicarakan biaya ganti ruginya."

Pria itu mengangguk, merogoh saku jasnya untuk mengambil dompet. Mengeluarkan satu lembar kartu nama berwarna biru tua dan menyodorkannya ke Rea.

Rea mengulurkan tangannya. Namun, pria itu menariknya kembali dan berkata, “Bagaimana kalau kita saling menukar kartu nama?”

Rea terdiam. “Kartu nama saya belum sempat diganti. Saya akan memberikan nomor ponsel saya sebagai gantinya.”

“Tak masalah.” Pria itu kembali merogoh saku jasnya. Mengeluarkan ponsel dan mencatat deretan-deretan nomor yang diucapkan Rea. Setelah selesai pria itu memberikan kartu namanya pada Rea.

“Saya akan menghubungi Anda jika mobil saya sudah selesai diperbaiki, Nona ... ”

“Andrea. Panggil saja Rea.”

“Baiklah, Nona Rea.”

“Rea saja.”

“Oke, Rea.”

“Permisi, apakah Anda baik-baik saja, Nyonya?” Suara itu membuat Rea terlonjak sempat kebingungan melihat Ben berada di sini. “Apakah ada yang harus saya bantu?”

“Aku baik-baik saja, Ben. Dan tidak, kami baru saja menyelesaikannya,” jawab Rea.

“Baiklah, kalau begitu saya permisi,” pamit pria itu. Membalikkan badannya setelah Rea dan Ben menganggukkan kepala mengiyakan.

“Saya akan mengurus masalah ini, Nyonya,” ucap Ben setelah mobil yang ditabrak Rea kembali melaju.

“Tidak, Ben. Aku yang membuat masalah. Aku sendiri yang akan menyelesaikannnya.”

“Tuan Darius ... ”

"Jangan bilang kau sudah mengatakan semua ini pada Darius," sahut Rea sebelum Ben melanjutkan kalimatnya. Ia tahu apa yang akan dikatakan pengawal setia Darius ini selanjutnya. *Sialan.*

Dia bersusah payah merayu Darius pagi ini agar bisa menyetir dan berangkat sendiri. Dengan perdebatan yang panjang sampai akhirnya suaminya itu mengijinkan dengan memakai mobil pilihan Darius. Kenapa nyeri haidnya itu datang di saat yang tidak tepat? Aarrggghhh....

Ben hanya terdiam, ia hanya melakukan tugas untuk mengawal istri bosnya dan menerima omelan Rea juga salah satu dari resiko pekerjaannya.

"Apa Darius masih menyuruhmu untuk memata-mataiku?" tanya Rea lagi. Benar-benar kesal karena Darius masih tak mempercayainya. *Bahkan setelah kejadian tadi malam?*

Ben hanya diam lalu memegang alat yang terpasang di telinganya. Mendengarkan entah apa. "Ya, Tuan. Nyonya baik-baik saja."

"Baiklah. Saya akan mengatakannya pada Nyonya."

"Ada apa lagi?" ketus Rea begitu Ben menyelesaikan percakapannya dengan Darius. Memangnya siapa lagi yang dipanggil *Tuan* oleh pria ini.

"Tuan ingin bicara dengan Anda."

"Ya. Aku akan mengurusnya. Dan kau ... " Rea menatap tajam Ben, "kembalilah pulang. Suasana hatiku sedang tidak baik. Jadi, pergilah sebelum aku marah."

"Tuan menyuruh saya mengantarkan Anda," bantah Ben keras kepala. Kemarahan Darius lebih mengerikan daripada istrinya. Jadi ia hanya diam saja mendengar ancaman Rea.

"Tidak, Ben. Aku baik-baik saja." Rea berjengit. Memegang perutnya yang terasa nyeri. "Aku ... aku hanya membutuhkan obat dan aku akan mendapatkannya di apotek. Jadi, sebaiknya kau pulang."

"Tapi, Nyonya…."

Rea tak mau mendengar lagi. Ia membalikkan badannya. Berjalan menuju mobilnya–mobil Darius.

"Hallo," jawab Rea melihat ponselnya yang bergetar-getar. Tampak dua panggilan tak terjawab di layarnya.

"Kenapa kau lama sekali?" Suara Darius sedikit meninggi dan penuh kegusaran.

"Aku harus mengurus sesuatu, Darius. Kurasa kau juga sudah mendapatkan laporannya dari Ben." Rea menarik sabuk pengaman dan menguncinya.

"Biarkan Ben yang mengurusnya. Dan ... "

"Aku sudah mengurusnya. Jadi, kau tidak usah repot-repot menyuruh Ben," potong Rea.

"Kau memang keras kepala, Rea," gumam Darius. *"Dan bagaimana keadaanmu? Apa kau terluka."*

"Tidak. Semuanya baik-baik saja."

Terdengar suara helaan napas Darius penuh kelegaan. *"Mulai besok aku atau Ben yang akan mengantarkanmu bekerja."*

"Tidak," jawab Rea tegas.

Sialan. Rea tahu perdebatan ini tidak akan selesai dalam waktu yang singkat dan ia tidak punya tenaga untuk berdebat dengan Darius mengenai masalah ini. "Dan bisakah kita membicarakan masalah ini nanti saja. Aku sudah terlambat. Juga jangan menelfonku lagi. Aku sedang menyetir. Sampai jumpa nanti sore."

Klik.

Rea memutus panggilan sebelum Darius sempat mengeluarkan kata-katanya. Oke, ia akan menghadapi kemarahan Darius nanti sepulang kerja dan setelah ia meredakan nyeri di perutnya. Sungguh, datang bulan yang tidak bersahabat. Mobil yang ditabraknya bukanlah mobil biasa. Pasti ganti ruginya akan mahal.

Rea mengembuskan napasnya berat dan dalam sebelum memutar kunci untuk menyalakan mesin.

Rea terperanjat ketika teman sekerjanya meletakkan beberapa tumpukan map di atas meja kerjanya.

"Bos ingin kau yang membawa map ini ke kantornya," kata Mia.

"Kenapa?"

"Tentu saja karena ini pekerjaan kita."

"Bisakah kau saja yang membawanya. Perutku sedang sakit. Kau tahu, nyeri bulananku."

"Aku bisa membantumu, tapi tadi bos ingin kau yang membawanya."

"Kenapa?" kening Rea menukik tajam. "Apakah ada bedanya?"

Mia mengedikkan bahunya tidak tahu. "Mungkin ingin tahu sekretaris barunya. Aku tidak tahu. Cepatlah! Sebelum bos marah."

Rea mengembuskan napas sebelum beranjak dari kursinya dengan enggan. Mengambil tumpukan map itu dan berjalan ke arah pintu ruangan bosnya di ujung lorong.

Tok ... tok ... tok ...

"Masuk!"

Terdengar suara pria yang menjawab ketukannya dari dalam. Rea mengerutkan kening karena, setahunya bos mereka adalah seorang wanita. Mengabaikannya, Rea memutar *handle* pintu. Melangkah masuk dan terkejut saat mendapati sosok yang sangat familiar baginya bersandar di meja sambil bersedekap. Ia terlihat sangat tampan, salah satu hal yang masih membuatnya terheran dengan ketampanan itu.

Pintu di belakang Rea tertutup dan ia mendengar Darius mendesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau pikir sampai kapan kau akan mempertahankan sikap keras kepalamu itu?" tanya Darius.

"Kau memata-mataiku lagi. Bahkan setelah tadi malam kau masih tidak mempercayaiku." Rea menatap tak percaya ke arah Darius. "Dan aku masih sangat kesal padamu."

"Aku *mengawasimu."* Darius menekan suara membenarkan kata-kata istrinya.

"Aku tidak memerlukan pengawasanmu, Darius. Aku bukan anak kecil yang harus kau awasi setiap pergi ke mana pun."

"Dan kau mengatakannya setelah menabrak mobil di depanmu beberapa jam yang lalu?" Darius mengangkat sebelah alisnya. "Aku mempertanyakan keahlian menyetirmu."

Rea mengerang, dia memang sedikit ceroboh tadi pagi. "Aku hanya tidak sengaja, Darius. Aku tidak berkonsentrasi karena aku lupa meminum obat pereda nyeriku. Selebihnya, tidak ada apa pun yang harus kau khawatirkan," bantahnya ketika tatapan tak percaya Darius semakin besar.

"Semua tentangmu selalu membuatku khawatir, *Sayang*. Jadi, bisakah kau membuatku tenang dengan menuruti semua kata-kataku?"

Rea hanya diam. Dia tak pernah menang berdebat dengan pria super-over-protektif itu. Dan ia tersadar akan sesuatu. "Apa yang kau lakukan di sini, Darius?" Rea menyipitkan matanya penuh kecurigaan. "*Di kantorku.*"

Darius hanya mengedikkan bahunya. "Ini hanya sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan. Tidak bolehkah aku menikmatinya?"

Rea semakin memicingkan matanya pada Darius. Bertanya-tanya, sebenarnya seberapa banyak kekayaan pria ini? Sampai pria ini mempunyai akses sebesar ini untuk berada di ruangan bosnya.

"Aku hanya kebetulan memiliki saham cukup besar di perusahaan yang kau lamar. Dan kau kebetulan melamar di perusahaan yang memiliki sahamku. Keduanya sama saja bagiku."

Sekali lagi Rea mengerang. "Apakah ada yang tidak kau miliki di kota ini, Darius?"

"Beberapa." Darius terkekeh, kemudian melebarkan kedua lengan sebagai isyarat agar Rea menghampiri dan bergelung di pelukannya.

"Ini di kantor, Darius. Jika tidak ada yang kau bicarakan mengenai pekerjaan, aku akan kembali ke mejaku." Rea membalikkan badan. Memutar *handle* pintu dan kembali mengerang saat menyadari pintunya tak bisa terbuka. Sudah tentu Darius mengunci pintu itu.

Rea kembali membalikkan badannya. Menghadap Darius dengan lengkungan di bibirnya yang semakin melebar yang

membuatnya semakin gusar dengan sikap Darius yang seenaknya saja.

"Aku akan membiarkanmu kembali ke mejamu setelah ini," ucap Darius masih melebarkan lengannya.

"Darius …." Rea melorotkan kedua lengannya.

"Jangan memulai dengan, 'biarkan aku memiliki sedikit privasi untuk hidupku, Darius'." Darius menirukan kalimat Rea dengan ekspresi mencemoohnya. "Aku hanya akan memelukmu karena kau membuatku tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku sejak aku mendengar laporan dari Ben. Aku hanya akan memastikan kau baik-baik saja. Jadi, bisakah kau ke sini sebentar, *Sayang*."

Rea mengembuskan napasnya. Terkadang, kekhawatiran Darius pada dirinya membuatnya kesal, tapi memang seperti itulah Darius. Pria itu selalu memastikan dirinya baik-baik saja. Pria itu menerima dirinya dengan segala kekurangan jadi, tidak ada alasan untuk tidak menerima sikap pria ini yang membuatnya kesal.

Rea mencium aroma yang sangat familiar dan memabukkan di dada Darius. Baru tadi pagi ia memeluk pria ini, dan sekarang, berada dalam pelukan sang suami membuatnya sangat merindukan Darius lagi. Darius memang selalu tak terduga, baru saja pria ini membuatnya kesal dan dongkol, kini semua perasaan itu hilang ketika berada dalam pelukan Darius. Selalu sangat nyaman dan hangat.

"Apa kau sudah meminum obatmu?" tanya Darius. Memberikan kecupan ringan di kening istrinya.

Rea mengangguk. "Suasana hatiku sedang tidak baik. Kau tahu, aku sangat lelah dan mudah marah. Hormon-hormonku sedang kacau karena haidku."

"Aku tahu. Kau selalu seperti ini setiap hari lebih parah lagi saat haidmu datang," gumam Darius. Diikuti kekehan kecilnya.

Rea menyembunyikan senyumnya di dada Darius. Ia tersinggung Darius mengatakan hal itu seolah-olah dia adalah remaja keras kepala yang pemarah dan sulit diatur, tapi entah kenapa kalimat Darius itu juga menunjukkan bahwa suaminya itu sangat mengenalinya melebihi dirinya sendiri. Membuatnya selalu terkejut tentang kenyataan pria ini dan entah kenapa, ia menyukai hal itu. Sangat menyukainya malah.

Darius menarik wajah lalu menangkup pipi Rea berniat untuk mencium bibirnya. Namun, Rea segera mendorong dada Darius. "Tidak, Darius. Kau tidak boleh merusak riasanku. Apa yang akan dikatakan teman-temanku jika aku keluar dari ruangan bos dengan berantakan."

"Wajar saja. Kau istriku."

"Tidak ada yang tahu kau adalah suamiku."

"Kau hanya perlu memberitahu mereka."

"Belum waktunya. Jadi, biarkan aku kembali ke mejaku. Aku tidak mau bertengkar denganmu."

"Oke." Dan dalam sekejap Darius menundukkan kembali wajahnya untuk mencuri kecupan di bibir Rea. Secepat kilat.

"Darius!" jerit Rea. Memukul lengan pria itu. Dan Darius hanya terkekeh geli.

Rea membuka pintu kamar yang sudah lebih dari sebulan ini di tempatinya. *Sebulan?* Waktu berlalu dengan cepat. Ia terlalu menikmati kebahagiaannya dengan Darius hingga lupa akan waktu yang berjalan di sekitar mereka.

Menjatuhkan tubuhnya yang super lengket di sofa, ingin segera mandi, tapi badannya terasa pegal dan lelah. Jadi, ia memilih beristirahat sejenak. Beberapa hari ini badannya terasa lebih mudah lelah dan letih. Dengan pekerjaan yang tiba-tiba menumpuk minggu ini, membuatnya beberapa kali pulang terlambat.

"Bagaimana harimu?" Kecupan ringan di dahi Rea membuatnya membuka mata dan melihat Darius yang segar sehabis mandi. Walaupun dengan rambut yang masih berantakan dan basah, suaminya itu selalu terlihat tampan

Rea memaksakan senyum melengkung di wajahnya. "Yah, ini bukan hari pertamaku. Berhasil dengan baik dan kami baik-baik saja."

"Apa kau menyukai pekerjaanmu?"

Rea mengerang rendah, menyandarkan pipi di punggung sofa dan kembali memejamkan matanya. "Aku lelah jika harus berdebat tentang pekerjaan. Aku sudah merasa buruk seharian bekerja."

"Apa kau sakit?" Darius bergerak. Menarik tengkuk Rea dengan lembut dan kembali menempelken bibirnya di kening Rea.

"Tidak." Rea menggeleng lemah kemudian mengangkat lengannya dan menarik tubuh Darius mendekat untuk menenggelamkan wajah di lekukan leher Darius. Tiba-tiba saja ia ingin menghirup aroma Darius. Aroma kulit pria itu yang menggoda hidungnya.

"Badanmu tidak hangat. Apa perutmu sakit?"

"Sedikit, tapi sudah lebih baik," bisik Rea. Menikmati aroma kulit Darius yang membuat mualnya tiba-tiba menghilang. Begitu juga perasaan lelahnya.

Darius menarik tubuh Rea ke pangkuannya. Mendekapnya. "Apa kau ingin ke dokter?"

“Tidak. Aku hanya ingin beristirahat sebentar.”

“Baiklah,” lirih Darius sambil memandangi Rea yang diam tak bergerak memeluknya, menandakan bahwa wanita ini hanya ingin beristirahat di pelukannya. Darius kembali mengecup ujung kepala Rea dan semakin mempererat dekapannya.

Beberapa hari ini, Rea terlihat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tidur ketika pulang bekerja. Pekerjaannya memang sedang menumpuk di kantor, Zaffya baru kembali dan banyak hal yang harus diurus. Sudah tentu para sekretarisnya ikut repot semua. Namun, paling tidak. Istrinya ini jadi lebih manja padanya.

Sejak malam itu, hubungannya dengan Rea semakin membaik. Walaupun terkadang mereka sering kali berdebat tentang pekerjaannya. Ia tidak akan menyerah sampai Rea mau bekerja dengannya dan itu tidak akan lama lagi. Resepsi pernikahan akan diadakan minggu depan. Persiapan sudah hampir 100% diselesaikan dan semua orang akan tahu dia adalah istrinya. Memamerkan bahwa wanita ini adalah istrinya. Miliknya.

Rea mengerjapkan mata ketika merasakan wajahnya diterpa sinar matahari pagi yang hangat. Mengerang pelan ketika menyadari hari sudah pagi. Ia pun bangkit terduduk sambil mengedarkan pandangannya mengelilingi ruangan. Darius tidak ada, ia juga tidak mendengar suara apa pun dari arah kamar mandi. Sepertinya, suaminya itu sedang ada di ruang kerjanya.

Ia ingat semalam sepulang kerja tertidur di atas pangkuan pria itu. Dan sepertinya, Darius memindahkan ke ranjang dan mengganti baju kerja dengan baju tidur. Ia bahkan tidak terbangun untuk membersihkan diri. Sepertinya ia harus minum vitamin lagi.

Pekerjaan hari ini mungkin lebih buruk daripada kemarin dan ia tidak mau jatuh sakit. Sambil mengingat-ingat di mana ia menyimpan vitaminnya, segera ia turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, ia keluar dengan handuk di leher mengusap-usap rambut basahnya. Berjalan menuju meja rias untuk mengeringkan rambut. Bahkan setelah lima belas menit ia mengeringkan rambutnya Darius belum kembali ke kamar. Apa pria itu sudah berangkat kerja? Tidak biasanya suaminya yang protektif itu meninggalkannya untuk berangkat ke kantor sendirian.

Rea mengambil tasnya dan berjalan menuju ranjang untuk duduk di samping nakas. Menuangkan air putih sebelum mengaduk-aduk tas mencari vitaminnya. Lama tak menemukannya juga, akhirnya ia memilih untuk membalikkan tas dan mengeluarkan semua isinya agar lebih mudah menemukannya. Pandangannya terhenti ketika ia melihat pil kontrasepsinya. Mengerutkan keningnya melihat pil itu masih tersimpan di dalam tas. Sepertinya ia lupa membuangnya ketika memutuskan untuk mengikuti keinginan Darius tentang program kehamilan itu.

Sudah lebih dari sebulan ia tidak mengkonsumsi pil itu. Semoga saja ia bisa cepat-cepat mengabulkan keinginan Darius. Segera Rea melemparkan sisa pilnya ke tempat sampah di sudut ruangan. Namun, gerakannya terhenti ketika bersamaan saat itu matanya menangkap sosok yang berdiri di depan pintu kamar yang terbuka. Membuatnya membeku tanpa suara apa pun yang mampu keluar dari mulut.

“Apa yang kau buang?” Suara Darius terdengar datar dan dingin. Begitu juga pandangan matanya yang membuat Rea semakin membeku.

"Aa … ku ...." Rea menelan ludahnya. Susah payah ia mengeluarkan suaranya.

Alis Darius naik ke atas. Ketakutan yang terpancar di wajah Rea cukup memberitahunya bahwa wanita itu menyembunyikan sesuatu yang tidak ia sukai. Yang akan membuatnya marah dan kenyataan itu membuat hatinya dipenuhi kekecewaan yang sangat menyiksa.

"Darius …." Rea berdiri dari duduknya. Mulutnya membuka tidak bisa mengatakan apa pun, otaknya berputar sampai seperti akan berkarat untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan Darius.

Berbohong? Itu pilihan yang tidak akan pernah dipilihnya saat ini. Tidak akan pernah setelah hubungannya mulai membaik dengan Darius, tapi mengatakan yang sebenarnya juga bukan pilihan yang baik. Ia tidak tahu suaminya itu akan bereaksi seperti apa mendengar jawaban yang sebenarnya. Ia tidak mau Darius muak dengan semua sikap-sikapnya dan berakhir untuk meninggalkannya. Tidak. Ia tidak mau kehilangan Darius.

Darius menatap ke arah tempat sampah sejenak kemudian berganti melihat Rea yang masih tampak bergeming, mengisyaratkan padanya bahwa istrinya itu tidak akan menjawab pertanyaannya. Jujur ia tidak terlalu penasaran akan apa yang buang Rea ke tempat sampah saat ia masuk. Reaksi Realah yang membuatnya tertarik untuk mencari tahu. Ia pun melangkah mendekati tempat sampah itu. Membuat Rea segera menghadang Darius. Tubuhnya mulai gemetar karena panik.

"Aku baru saja melihatmu membuang sesuatu ke dalam tempat sampah itu. Apa yang kau buang?" Rea hanya diam, mulutnya terbuka tapi tak mampu mengeluarkan suaranya. "Karena kau memilih tak menjawab pertanyaanku. Jadi, biarkan aku melihat dan mendapatkan jawabanku sendiri, Rea."

“Darius ….” Suara Rea gemetar. Ia memegang kedua lengan Darius, tidak ingin pria itu mendorongnya menjauh.

Darius terdiam. Menunggu Rea melanjutkan kata-kata yang sepertinya susah sekali wanita itu ucapkan. Memangnya kekonyolan apa lagi yang dilakukan istrinya kali ini sampai wanita ini setakut itu padanya?

“Berjanjilah padaku kau tidak akan marah setelah mengetahuinya.”

Wajah Darius yang sudah datar semakin datar dan mendingin. Sudut bibirnya terangkat salah satu menyeringai pada Rea. “Kau bahkan lebih licik daripada aku, Rea. Kau tahu aku tidak berdaya menghadapimu dan kau memanfaatkan kelemahan itu untuk memaafkan kesalahanmu.”

Rea merasakan dadanya nyeri, turun ke perut, yang membuatnya menggigit bibir dalamnya menahan rasa sakit itu. Kakinya lemas seperti tiba-tiba ada yang menyulapnya menjadi jeli melihat kilat amarah di mata Darius.

“Jangan mencoba keberuntunganmu terlalu tinggi, Rea. Aku tidak bisa menjanjikan sesuatu yang aku bahkan tidak bisa menjaminnya.”

Rea terhempas ke aras ranjang ketika Darius mendorong tubuhnya ke samping. Tidak kasar, tapi juga tidak lembut.

Kali ini Darius tidak akan memaafkannya. Pikiran itu membuat seluruh tubuh Rea meluruh tak berdaya.

Darius membungkukkan punggungnya dan memungut botol yang dilempar Rea. Tidak sulit menemukan itu karena pagi-pagi Asrih selalu membersihkannya. Menegakkan badannya kembali setelah mendapatkan botol itu dalam genggaman. Membaca

sejenak sebelum rahangnya mengeras mengetahui obat apa yang dibuang Rea.

"Progesteron?" tanya Darius tak percaya. "Untuk apa kau menyimpan obat ini?"

Rea hanya terdiam. Tubuhnya gemetar, ketakutan bercampur ketidakberdayaan mengendap di dasar perutnya. Membuatnya merasakan mulas dan nyeri di perut yang terasa menusuk.

"Atau bahkan kau mungkin sudah mengkonsumsi obat ini?"

Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. "Maafkan aku, tapi ... " Rea memegang perutnya yang terasa sakit dan semakin menusuk tajam. "tapi, aku bisa menjelaskannya."

"Apa kau meminum obat ini?" geram Darius.

"Darius, aku ... "

"Jawab pertanyaanku!" Darius membanting botol tersebut kembali ke tempat sampah. Membuat Rea beringsut ketakutan lalu menganggguk pelan. Tubuhnya semakin gemetar oleh kemurkaan Darius.

Darius terpaku. Kekecewaan bercampur kemurkaan mengeluarkan aura yang menakutkan bahkan ketika pria itu hanya terdiam membeku. Dengan rahang dan mata yang sekeras berlian dan tangan yang terkepal membentuk sebuah tinju. Tidak tahu harus melemparkan tinjunya ke mana.

"Apakah ini sebabnya kau meminta maaf saat itu?" desis Darius mengingat hari itu. Ketika Rea mendapatkan haidnya bulan lalu, tiba-tiba saja semuanya menjadi masuk akal.

"Aku baik baik saja." Rea berusaha menenangkan Darius. Kekecewaan yang melanda pria itu masih mempengaruhinya dan ia berusaha melenyapkan pengaruh itu. "Kita tidak perlu menemui dokter."

"Tidak, Rea." Darius menggeleng keras kepala. Menjatuhkan tangannya ke sisi tubuhnya.

Rea mengangkat tangannya. Berganti menangkup wajah Darius dengan jemarinya yang lentik dan kecil di wajah Darius yang besar dan tegang. Sentuhannya berusaha mencairkan ketegangan pria itu. "Setelah ini kita bisa mencobanya. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu. Jika aku mengecewakanmu lagi aku akan menuruti apa pun keinginanmu."

"Kita menjalani program kehamilan sementara di belakangku kau menunda kehamilanmu. Aku tidak pernah membayangkan kau menghancurkan kepercayaanku selicik ini, Rea."

"Aku ... " Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Air mata mengalir membasahi pipi sementara tangannya menahan rasa sakit di perut. Ia merasakan keringat dingin membasahi dahinya ketika menahan rasa sakit itu. Ia harus menjelaskan semuanya terlebih dulu pada Darius. Setelahnya ia akan mengatasi rasa sakit ini. "Aku ... aku benar-benar minta maaf. Aku menyesal melakukan itu."

"Kau tahu, Rea, ada saatnya seseorang berada di batas ambang kesabaran dan kekuatannya menghadapi sesuatu. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya. Jika kau mencoba mengkhianatiku lagi, aku takut aku akan menjadi ...."

Muak denganmu dan meninggalkanmu.

"Jangan, Darius!" Rea memotong kalimat Darius. Ia merasa ngeri membayangkan kalimat selanjutnya yang akan diucapkan Darius. Apa lagi mendengarkannya. Benar-benar akan membuatnya kehilangan napasnya saat itu juga.

Darius memejamkan mata, mengembuskan napasnya dengan kasar. Bahkan tanpa wanita itu melarang mengucapkan kalimat selanjutnya, ia sendiri tidak sanggup mengucapkan itu. Ketidak-

berdayaannya menghadapi wanita ini bercampur dengan kemurkaannya benar-benar bukan kombinasi yang bagus.

"Aku mohon, maafkan aku," mohon Rea.

Darius menatap mata Rea yang penuh air mata bercampur tatapan kesakitan. Membuatnya ingin menghapus air mata itu, tapi kemarahan karena pengkhianatan wanita itu terlalu berat ditanggungnya. Ia pun memilih membalikkan badannya.

"Darius!" seru Rea menggapai lengan Darius dengan susah payah. "Kau mau ke mana?" tanya Rea sehati-hati mungkin, penuh ketakutan dan kepanikannya.

Darius hanya diam melirik lengan yang digenggam oleh jemari Rea yang terasa basah di kulit lengannya.

"Jangan pergi, Darius," mohon Rea. Pandangannya tiba-tiba memburam. Entah oleh air matanya atau pengaruh nyeri di perutnya yang semakin lama semakin tak tertahankan. Satu tangannya menggapai lengan Darius, satunya lagi menekan memegang perutnya. "Aku menyesal. Aku benar-benar menyesal. Jangan tinggalkan aku sendirian."

Darius bergeming. Rea tidak pernah meminta apa pun padanya dan permohonannya kali ini sedikit membuat hatinya luruh. Ingin menuruti keinginan Rea yang melarangnya pergi, tapi kemarahan di dadanya terasa panas dan tertahankan.

"Aku butuh waktu untuk berpikir, Rea."

"Berjanjilah," Rea meringis menahan sakit di perut yang kembali menerjangnya, "berjanjilah padaku kau tidak akan meninggalkanku."

"Aku sudah mengatakan padamu. Aku tidak bisa menjanjikan sesuatu yang aku bahkan tidak bisa menjaminnya." Darius melepas genggaman tangan Rea di lengannya, melangkah meninggalkan Rea.

Ia mencintai Rea. Sangat mencintai Rea. Ia tidak bisa hidup tanpa wanita itu, tapi ia butuh waktu untuk meredakan amarahnya. Butuh waktu untuk berpikir.

Tangisan Rea semakin menjadi. Berbagai bayangan mengerikan memenuhi pandangannya ketika melihat punggung Darius yang melangkah pergi. Menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak, ia tidak mau kehilangan Darius, ia membutuhkannya, tidak ingin kehilangan Darius.

Dengan sisa tenaga yang dimiliki, ia memaksa kaki yang lemas menopang tubuhnya. Ia harus mengejar Darius, mendapatkan pria itu kembali. Nyeri itu belum hilang ketika rasa sakit selanjutnya yang lebih tajam menusuk perutnya. Seperti sebilah pedang yang menusuk-nusuk perutnya. Membuat matanya perlahan semakin memburam sampai akhirnya gelap total ketika tubuhnya tiba-tiba lemas dan mati rasa.

Bruuukkk ...

Suara itu tertangkap oleh telinga Darius ketika pria itu baru saja melangkahkan kakinya melewati pintu. Membalikkan badan dan melihat tubuh Rea tergeletak tak bergerak dengan mata basah yang tertutup rapat di lantai samping ranjang. Membuat Darius terkejut setengah mati dan semakin parah ketika melihat darah mengalir di antara kedua kaki istrinya.

"Rea?"

Sinar putih itu membuat kelopak matanya perlahan bergerak-gerak dengan sangat lemah. Mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menyesuaikan cahaya yang menyakitkan itu. Sampai akhirnya ia bisa menyesuaikan pandangannya. Semakin memperjelas

pandangan mata ke arah atap yang serba putih dan higienis, ketika kesadaran perlahan meliputinya, ia mengingat rentetan kejadian sebelum tak sadarkan diri. Membuatnya merasakan kehilangan yang tak siap ia terima.

Tidak.

"Darius?" Rea menggerakkan kepala, mencari tahu di mana keberadaannya. Gerakannya terhenti berikut kelegaan di dada ketika melihat sosok yang dicari tengah duduk di samping ranjang.

Pria itu hanya diam. Pandangannya terpaku ke perut Rea dan saat menyadari Rea itu sudah siuman, pandangannya berpindah menatap wajah itu yang masih tampak pucat dan semakin pucat karena ketakutannya.

Rea ingin menangis, tapi matanya terasa kering dan perih. Melihat Darius yang hanya diam bergeming, lebih menakutkan daripada ketika pria itu berteriak padanya penuh kemurkaan.

"Darius," panggil Rea. Tak tahan dengan keheningan yang membuatnya sesak napas. Darius hanya diam. Wajahnya tanpa ekspresi, menekan bahu Rea saat wanita itu berniat bangkit dari tidurnya.

Rea kembali membaringkan tubuhnya, memegang tangan Darius, menarik dan menggenggam dengan kedua tangannya. "Aku benar-benar minta maaf, Darius. Aku bersalah telah membohongimu dan aku benar-benar menyesal."

"Kenapa kau lakukan itu?" Suara Darius pelan dan lirih. Membiarkan Rea mengambil tangannya.

"Aku sudah mengatakannya padamu. Aku belum siap."

"Apakah keinginanku juga akan menjadi kesalahanku?"

"Tidak, Darius," Rea menggeleng, "ini hanyalah kesalahanku."

Darius diam.

"Aku masih belum bisa menerima tanggung jawab yang sebelumnya telah kuhancurkan. Aku ... aku sudah membunuh darah dagingku dan benar-benar takut dengan diriku sendiri. Aku hanya membutuhkan waktu untuk menghilangkan lubang gelap di dadaku."

Darius tak pernah mengira Rea juga merasakan kehilangan yang cukup besar karena keguguran itu. "Dan sekarang, apa kau sudah siap?"

"Aku berhenti meminumnya sebulan yang lalu."

"Malam itu," gumam Darius pelan.

Rea mengangguk. "Aku mempercayaimu dan aku akan sangat takut jika kau meninggalkanku." Cengkeraman tangannya semakin erat menggenggam jemari Darius. Takut sewaktu-waktu pria itu akan mendorongnya menjauh lagi.

"Kebohongan apa lagi yang kau sembunyikan dariku selain pil itu?"

Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak ada, Darius."

"Apa kau yakin?" Darius menarik satu alisnya ke atas. Meyakinkan jawaban Rea.

Rea mengangguk mantap dengan wajah lemahnya itu. "Aku mengatakan yang sebenarnya."

"Ini kesempatan terakhirmu, Rea. Jika kau punya apa pun itu yang kau sembunyikan di belakangku, sebaiknya kau mengatakannya sekarang."

"Aku tidak berbohong padamu. Aku benar-benar menyesal tentang pil itu. Aku benar-benar minta maaf, berikan aku kesempatan sekali ini saja untuk memperbaiki semuanya."

Darius termenung. Mengamati baik-baik setiap inci wajah Rea. Ia tahu wanita itu mengatakan yang sesungguhnya dan berhenti bertanya-tanya kenapa ia sangat mencintai wanita ini.

"Kau sangat beruntung, Rea."

Rea terdiam. Mencerna baik-baik jawaban Darius dan saat ia sadar arti jawaban Darius. Ia tidak bisa untuk tidak membanggakan keberuntungan dirinya. Tidak bisa untuk menahan luapan kebahagiaan di dadanya. Membuatnya bangkit berdiri dengan susah payah. Mengabaikan pertanyaan kenapa tubuhnya tiba-tiba begitu lemah di saat ia sangat berbahagia seperti ini.

"Dan kau yang sial mencintai wanita sepertiku," gumam Rea di antara matanya yang mulai memanas dan berkaca-kaca.

Darius menggeleng. "Aku mencintaimu dan aku beruntung dengan kebahagiaan itu."

Rea menarik tangan Darius, membawa pria itu ke pelukannya. Menangis di dadanya. "Maafkan aku, Darius. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu lagi."

Darius tersenyum kecil tapi lebih dari cukup mewakili kebahagiaan yang meluap-luap di dadanya. Lama mereka saling hening, saling mempererat pelukan dan menikmatinya.

"Berhentilah menangis," bisik Darius. Menarik dirinya untuk melihat wajah Rea yang sudah pucat semakin pucat. Ia pun menghapus air mata itu.

Rea mendongak menatap wajah Darius. Melingkarkan kedua tangannya di leher Darius. "Aku ingin menciummu."

Darius terkekeh mendengar permintaan blak-blakan Rea. Mulutnya akan terbuka ketika tiba-tiba Rea menarik wajahnya mendekat. Mencium bibirnya, melumat, dan Darius pun terhanyut. Kali ini mengikuti alur yang dipimpin istrinya. Membiarkan Rea

menikmati ciumannya. Sepenuhnya menyadari bahwa dia tidak akan pernah bisa menolak wanita ini.

Entah berapa lama mereka berciuman. Saling meluapkan emosi yang berkecamuk di dalam diri masing-masing. Meluapkan sesuatu yang bergejolak di dada mereka. Sampai akhirnya Darius menghentikan ciuman itu ketika merasakan Rea yang mulai kehabisan napasnya. Saling mengunci pandangan mereka sambil meredakan napas mereka yang terengah-engah. Saling menggenggam kedua tangan, memberikan tatapan bahwa mereka saling membutuhkan bahwa tidak ingin terpisahkan.

"Apakah kau benar-benar tidak tahu mengenai janin yang bertumbuh di dalam perutmu?"

Rea tercekat. Terpaku dengan pertanyaan Darius. *Apakah baru saja Darius mengatakan bahwa dia hamil?*

"Apa," Rea kembali terdiam. Masih tak mempercayai indera pendengarannya, "apa kau bilang?"

Darius mengangkat tangan kanannya. Menangkup pipi Rea dan menunduk untuk mencium lembut kening wanita itu cukup lama. "Kau hamil."

"Benarkah?" tanya Rea, mematung karena ketidakpercayaannya.

Darius mengangguk. "Terima kasih kau menepati janjimu."

Kedua bibir Rea melengkung ke atas, menundukkan kepala sambil memegang perutnya. Menatap perut yang masih rata dan kontan jemarinya bergerak mengusap-usap lembut. Tempat di mana darah dagingnya dan Darius bertumbuh.

"Apa kau senang?" Rea mendongak dan bertanya.

Darius menggelengkan kepalanya. "Lebih dari itu. Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata."

"Aku ingin menciummu lagi." Dalam sekejap, kedua lengan Rea sudah melingkar di leher Darius. Menarik wajah pria itu ke wajahnya dan mendaratkan bibir di atas bibir Darius. Meluapkan kebahagiaannya.

Bab 12

"Dari mana kau tahu tentang semua ini?" tanya Rea. Mencari tempat nyaman di atas lengan Darius sebagai bantal kepala sedangkan tangannya mengelilingi pinggang Darius. Ranjang pasien itu tidak menyisakan tempat luang sedikit pun untuk kedua sosok yang saling merapat. Membuat Rea semakin mengeratkan pelukannya.

"Kau tahu, aku hampir saja melakukan kesalahan yang kuyakini akan kusesali seumur hidupku. Jika saja aku meninggalkanmu dan tidak segera membawamu ke rumah sakit, semenit saja aku terlambat, dokter tidak akan bisa menyelamatkan anak kita," jawab Darius. Menunduk untuk menatap wajah Rea yang mendongak ke arahnya.

"Aku tahu perasaan itu," gumam Rea. Perasaan bersalah karena telah melenyapkan darah dagingnya sendiri yang terasa mencekik. Ia sangat tahu perasaan itu.

"Saat dokter memberitahuku bahwa kau hampir keguguran untuk kedua kalinya, aku lega janin itu selamat. Tapi saat

mengingat obat itu, aku semakin muak padamu. Tak tahu apa yang harus kulakukan. Pertama kalinya seumur hidup aku kehilangan arah. Dan saat aku tersadar, keberadaan janin itu memberiku pegangan." Tangan Darius bergerak. Memegang perut Rea kemudian mengelusnya dengan lembut. "Janin ini menjelaskan apa pun yang tidak sempat kau ucapkan. Mengabaikan kemarahanku untuk mendengarkan penjelasanmu dan aku minta maaf tidak memberimu kesempatan untuk berbicara."

Rea menggeleng. Menarik tangannya untuk menggenggam jemari Darius di atas perut. "Tidak, Darius. Aku yang mengkhianatimu. Aku yang seharusnya minta maaf padamu."

"Obat itu. Aku benar-benar hampir gila saat kupikir kau akan menggugurkan kandunganmu."

"Aku tidak tahu, tapi aku benar-benar berharap dua hari lagi tidak mendapatkan haidku."

"Kenapa kau baru membuangnya?"

"Aku hanya lupa membuangnya dan menemukannya saat mencari vitaminku. Kau tahu, akhir-akhir ini aku mudah lelah, bukan."

Darius mengangguk kemudian tersenyum saat menambahkan, "Dan sangat manja."

"Mungkin karena kehamilan ini."

"Benar. Aku sama sekali tidak keberatan dengan yang satu itu, tapi kau harus bersiap-siap melepas pekerjaanmu."

"Kenapa? Aku sama sekali tidak keberatan jika ... "

"Kali ini ... " Darius memotong kalimat Rea. Ia tahu istrinya itu tidak akan meninggalkan pekerjaan hanya karena kehamilannya. "Kali ini bukan karena diriku," ucap Darius. Ekspresi wajahnya berubah serius. "Keguguranmu sebelumnya mempengaruhi

kehamilanmu kali ini. Dokter bilang kau harus banyak istirahat dan tidak boleh kelelahan."

Wajah Rea berubah, tanpa ekspresi dan tak terbaca. Penyebab lemahnya kehamilannya saat ini sedikit mengusik hatinya, tapi dia akan melakukan apa pun untuk memperbaiki semua itu. "Apa aku harus mengundurkan diri?"

"Aku akan mengurusnya."

"Aku baru saja meminta libur untuk resepsi pernikahan kita," gumam Rea pelan. Lebih kepada dirinya sendiri.

"Mungkin aku akan membatalkan resepsi pernikahannya. Dokter bilang janin ini sangat lemah dan aku tidak mau memgambil resiko sekecil apa pun. Kau tahu, resepsi itu pasti akan membuatmu kelelahan."

Rea mengangguk, sama sekali tak keberatan resepsi itu dibatalkan. Awal dia menyetujui hal itu lebih karena Darius menginginkannya. Jika pria itu berubah pikiran ia juga tidak akan mempermasalahkannya. Lagi pula, ia masih punya masalah menghadapi persepsi publik.

"Lagi pula, aku bisa mengumumkan pernikahan kita di pesta perayaan perusahaan. Sebagai gantinya."

"Kau masih saja ingin memamerkanku di hadapan duniamu," sindir Rea. Bibirnya menyeringai kecil.

"Aku tidak mau siapa pun melihatmu seperti pajangan yang siap dijual, dan mereka akan berhenti menatapmu seperti itu ketika tahu kau adalah milikku."

Rea hanya tersenyum kecil. Suaminya yang begitu posesif, dan sepertinya, dia memang harus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia Darius. Memasuki kelas Darius lalu menjadi sorotan seperti Darius. Bukan tidak mungkin menghadapi tatapan-

tatapan tajam para wanita di sekeliling Darius yang berusaha menarik perhatian sedikit saja dari pria itu. Namun, itu urusan nanti. Saat ini, ia hanya ingin menikmati kebersamaannya bersama Darius. Ia belum pernah merasakan ketakutan seperti ketika Darius berjalan meninggalkannya dan ia belum pernah sebahagia ini bersama seseorang.

Rea mengetatkan pelukannya di tubuh Darius. Menenggelamkan wajah di dada suaminya, menyamankan posisi, dan membiarkan Darius memainkan helaian-helaian rambutnya yang terurai. Lama keduanya hanya terdiam. Menikmati kebersamaan mereka seperti biasanya sebelum terlelap ke dalam tidur yang nyenyak.

"Darius."

"Ya?"

"Berjanjilah padaku kau tidak akan meninggalkanku lagi."

Darius bergerak dengan pelan, menangkup wajah Rea untuk menatap wajahnya sebelum berkata, "Aku sudah mengatakannya padamu. Bahwa aku akan memastikanmu menghabiskan sisa hidupmu di sampingku, tapi aku tidak keberatan untuk mengulangi janjiku."

"Aku hanya takut, suatu saat aku melakukan kesalahan lagi dan kau akan muak padaku lalu meninggalkanku seperti kemarin."

"Aku hanya butuh waktu sejenak untuk sendirian dan berpikir, Rea. Bukan meninggalkanmu."

"Aku benci membuatmu kecewa, dan semakin takut ketika kau menyendiri, kau mungkin akan menyadari kebodohanmu telah mencintaiku."

"Kau tak ingin kehilanganku. Itu sudah cukup bagiku."

"Bagaimana jika suatu saat kau berhenti mencintaiku?"

"Setelah semua yang kuhadapi untuk mendapatkanmu, termasuk berbagai macam kegilaan, kelicikan, dan keegoisanku, bagaimana mungkin kau meragukan hal itu padaku?"

"Aku ... aku hanya ...." Rea terbata-bata ketika akan mengungkapkan ketakutannya.

Bagaimana jika suatu saat mama tiri Darius berhasil memisahkan Darius dengannya? Bagaimana jika suati saat Gina berhasil mengambil Darius darinya? Atau, bagaimana jika suatu saat Sherlyn berhasil meluluhkan hati Darius?

Darius menunduk untuk mengecup bibir Rea sebelum wanita itu sempat menyelesaikan ketakutannya. "Aku tidak pernah membayangkan kau hidup dengan pria lain sama seperti aku tak pernah membayangkan diriku akan hidup dengan wanita lain seumur hidupku, *Reaku*. Jadi, buang semua ketakutan tak beralasanmu itu."

Wajah Rea melembut pelukannya di tubuh Darius mengencang. Ia tahu Darius tak pernah mengingkari janji. Pria itu mempertaruhkan semua yang dimiliki untuk dirinya. Jadi, tidak ada alasan baginya untuk meragukan pria itu. *Suaminya.*

Darius menarik Rea. Menenggelamkan wajah Rea di dada sebelum mengecup puncak kepala istrinya dengan lembut. Memberikan kepercayaan, keamanan, kehangatan, dan kenyamanan untuk Rea. Wanitanya. *Istrinya.*

"Aku ingin pulang," gumam Rea. Memecah keheningan. Tidak ingin berlama-lama berada di rumah sakit.

"Besok pagi aku akan menemui dokter dan mengurus semuanya. Selama kau tidak ada keluhan." Rea menggeleng. "Baguslah." Darius menunduk sejenak untuk mengecup puncak

kepala Rea sekali lagi sambil membelai rambutnya. "Tidurlah, sudah malam."

"Hmm .... "

Bruukkk ...

Seorang anak kecil yang berlarian menabrak Darius. Darius mengumpat lirih, lalu melotot melihat es krim yang dipegang anak itu mengotori celana pendek yang baru beberapa menit lalu dikenakannya. Membuat anak itu beringsut mundur dengan wajah ketakutan.

"Ma ... maafkan Fero, Om," cicit anak kecil itu.

"Tidak apa-apa, *Sayang*." Darius akan membuka mulutnya ketika Rea menghadangnya dan membelai puncak kepala anak kecil itu dengan lembut.

"Perhatikan jalanmu, *Anak Kecil*," ucap Darius dingin dan semakin kesal melihat Rea yang membela anak kecil itu.

Kalimat Darius mendapatkan pelototan dari Rea. "Jangan berbicara sekasar itu pada anak kecil, Darius."

"Dia harus belajar untuk tidak ceroboh, *Sayang*. Aku sudah berbaik hati untuk tidak menyuruhnya mengganti celanaku yang kotor. Aku tahu dia tidak punya uang."

"Aku tidak percaya kau benar-benar akan menjadi seorang Ayah dan kau memperlakukan anak kecil seperti ini?"

"Sayangnya dia bukan anakku. Aku tidak akan pernah sekasar ini pada anakku, *Rea-ku*. Jadi, jangan khawatir."

"Tetap saja dia masih kecil dan dia tidak sengaja menumpahkan es krimnya di celanamu yang *mahal*." Rea tidak bisa untuk menahan nada sinis di kalimat dan suaranya.

"Om dan Tante, jangan bertengkar. Maafkan Fero, Om." Suara anak kecil itu membuat Darius dan Rea menoleh.

Seketika wajah Rea melembut, membuat Darius mendengkus sinis pada anak kecil itu. Rea hanya boleh tersenyum secantik itu untuknya.

"Tidak, *Sayang*. Kami tidak bertengkar. Om sudah memaafkanmu dan Om akan membersihkan celananya di toilet. *Sekarang.*" Rea menekan kata *sekarang* sambil melirik Darius. Mengusirnya.

Darius menatap mencemooh pada anak kecil itu yang dengan polosnya merayu Rea untuk membelanya. *Akulah korbannya dan sebenarnya siapa yang bersalah di sini?* gerutu Darius dalam hati.

"Di mana orang tuamu?" tanya Rea lembut.

Anak kecil itu menunjuk ujung lorong dan Rea mengikutinya. Melihat seorang wanita yang melambai-lambaikan tangannya ke arah mereka. "Pergilah! Ibumu memanggil."

Anak kecil itu mengangguk lalu berlari menuju ibunya dan Rea masih memandangi anak kecil itu. Berlari ke pelukan ibunya dan berjalan bersama menghilang di ujung lorong rumah sakit.

"Aku tidak percaya kau lebih membela anak kecil yang baru kau temui daripada suamimu." Darius bersedekap. Berdiri di hadapan Rea untuk menghadang pandangan Rea yang masih menatap anak kecil itu.

Rea menatap Darius. Wajahnya dipenuhi kecemburuan, membuat Rea menatap tak percaya sekaligus geli dengan sikap Darius. "Dia hanya anak kecil, Darius."

"Dan dia berhasil mendapatkan simpatimu."

Rea memutar bola matanya. "Apakah kita akan terus berdebat?"

"Jika memang harus."

"Dan aku tidak. Jadi, pergilah ke toilet dan bersihkan celana *mahalmu* itu. Aku akan menunggu di sana." Rea menunjuk kursi panjang kosong yang ada di dekat tempat mereka berdiri.

"Aku akan menyuruh Ben ke sini untuk menjemputmu."

"Jangan menyusahkan pegawaimu, Darius. Aku baik-baik saja. Lagi pula, kau tidak lama, kan?"

"Mungkin kau butuh sesuatu?"

Rea menggeleng. "Tidak. Pergilah."

"Baiklah." Darius mencondongkan tubuhnya sebentar untuk mencium kening Rea sebelum melangkah pergi, "Aku tidak akan lama."

Rea mengangguk lalu berjalan ke arah kursi kosong. Ingatannya berputar saat ia berumur seperti anak kecil tadi. Saat itu ia masih tinggal dengan ibunya yang sibuk mencari uang, sehingga ia juga tak punya waktu ataupun kenangan manis yang bisa diingatnya.

Seseorang yang duduk di sebelahnya membuat Rea menolehkan kepala, melihat sosok itu sedikit terkejut dan mengabaikan lamunannya.

"Dewa?" Pria itu tersenyum, walaupun senyumnya tidak mencapai matanya. "Bagaimana kabarmu?" tanya Rea. Ia tidak terlalu dekat dengan adik Raka itu, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan Dewa begitu saja. Sekalipun hubungannya dan Raka sudah berakhir.

"Baik," jawab Dewa singkat dan muram.

Kening Rea berkerut melihat ekspresi wajah Dewa. Senyum yang dipaksakan bercampur keraguan akan sesuatu tampak jelas di wajah Dewa. Akan tetapi, ia tak punya hak apa pun untuk menanyakannya mengingat hubungan mereka yang tiba-tiba menjadi kaku.

"Kak?"

"Ya?" Dewa diam sejenak tampak menimbang-nimbang. "Bicaralah," sahut Rea. Ia tahu ada sesuatu yang ingin dikatakan padanya.

"Dewa tidak tahu. Seharusnya mengatakan hal ini atau tidak kepada Kakak, tapi Dewa tidak tahu harus meminta bantuan kepada siapa?"

Rea terdiam, ada firasat aneh yang menyeruak di dadanya. Entah karena apa.

"Kak Raka …." Dewa diam sejenak. Mengamati perubahan wajah Rea ketika nama kakaknya disebutkan. Tubuh Rea menegang, napasnya tertahan di dada. Segera, ia meremas jemarinya. Pertemuan terakhirnya dengan Raka tidak berakhir dengan baik.

"Semua menjadi kacau sebulan terakhir ini. Sejak Kakak kembali dari Jerman, ia juga berubah. Bukan Kak Raka yang kita kenal." Dewa diam sejenak, mengambil napas untuk melanjutkan kalimatnya. "Tak pernah pulang ke rumah. Selalu terlambat setiap berangkat ke kantor dengan bau minuman keras. Saat makan siang tak kembali lagi ke kantor. Di kantor pun tak ada yang berani mengusiknya. Papa dan Mama sudah putus asa menghadapinya."

Rea masih membeku. Tidak tahu harus mengatakan apa untuk membalas kalimat-kalimat Dewa. Ia hanya, tak menyangka dengan akibat yang diberikan pada Raka bisa separah ini.

"Bisakah Dewa meminta waktu Kakak sedikit saja untuk berbicara dengan Kak Raka? Menyelesaikan apa pun itu yang ada di antara kalian berdua dengan baik-baik. Seperti hubungan kalian dimulai."

Ya. Hubungannya dengan Raka memang dimulai dengan baik-baik. Hanya saja, untuk menemui Raka? Ia tidak tahu itu tindakan yang benar atau tidak. Dan ia tahu Darius tak akan pernah membiarkannya.

Rea meremas jemarinya. "Kakak sangat menyayangkan dengan apa yang terjadi pada Kakakmu. Hanya saja ... " Rea terdiam sejenak, "kau tahu Kakak sudah menikah dan mengingat hubungan kakakmu dan suamiku, aku tidak tahu apakah bisa melakukannya."

Dewa terdiam. Kekecewaan memenuhi wajahnya bercampur dengan keputus-asaan.

"Maafkan, Kakak." Rea benar-benar menyesal.

Dewa melengkungkan bibirnya tersenyum hambar kemudian menganggguk pelan dan Rea terdiam kehilangan kata-katanya. "Kakak pernah mencintai Kak Raka. Dia pernah menjadi orang terpenting di hati Kakak. Setidaknya, jangan biarkan Kak Raka menghancurkan hidupnya karena Kakak."

Deg. Kalimat Dewa kali ini mengena di hati Rea membuatnya terpaku dengan lidah kelu.

"Tidakkah di hati Kakak masih tersisa sedikit perasaan untuk Kak Raka? Sekalipun itu hanya rasa iba terhadap orang yang pernah membuat hidup Kakak berarti."

"Kenapa kau diam saja? Apa ada yang sakit?" Darius mendongakkan kepala dari berkas yang dibacanya. Melihat Rea yang hanya duduk melamun sejak tadi di sebelahnya.

Rea menoleh, kemudian menggeleng sedikit tanpa menjawab pertanyaan Darius.

"Apa kau ingin sesuatu? Kau tahu, biasanya orang hamil menginginkan sesuatu." Alis Darius terangkat.

Kening Rea berkerut. *Ngidam?* Itu yang biasanya teman-temannya yang hamil bicarakan. Mangga muda, jeruk, atau apa pun itu. Tidak, ia tidak menginginkan sesuatu seperti itu. Ia hanya ingin selalu berdekatan dengan Darius. Itulah sebabnya ia menemani Darius memeriksa dokumen-dokumen pekerjaannya di ruang kerja pria itu.

Seharian ini, ia mengikuti Darius pergi ke mana pun. Ke ruang makan, ruang tengah, ke seluruh penjuru apartemen, bahkan ke kamar mandi yang membuatnya malu setengah mati saat menyadarinya dan segera berbalik keluar. Bagaimana mungkin ia bisa semanja ini pada pria itu? Rea-pun menyalahkan hormon kehamilannya yang membuatnya berubah menjadi wanita genit seperti ini.

Saat Darius sibuk dengan dokumen-dokumen itu, tiba-tiba saja kalimat Dewa berputar di kepalanya. Membuatnya kembali memikirkan permintaan pemuda itu.

Tidakkah di hati Kakak masih tersisa sedikit perasaan untuk Kak Raka? Sekalipun itu hanya rasa iba terhadap orang yang pernah membuat hidup Kakak berarti.

"Darius?"

"Ya?" Darius kembali mendongak. Menatap wajah istrinya. Rea terdiam kemudian menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Bingung akan memulainya dari mana.

Menyadari sikap Rea yang tiba berubah aneh, membuat Darius menutup berkasnya. Memberikan perhatian penuhnya untuk Rea. "Bicaralah."

"Tadi di rumah sakit. Ketika kau pergi ke toilet, aku bertemu dengan Dewa."

Dewa? Dewa Putra Sagara? Wajah Darius seketika menegang. Namun, ia tetap bergeming menunggu ke mana arah pembicaraan itu berlanjut.

Rea ikut bergeming mengamati perubahan wajah Darius. Ia tahu pembicaraan ini akan sangat sensitif bagi Darius, tapi ia harus mengatakan yang sebenarnya pada Darius. "Dewa bilang, keadaan Raka berubah kacau selama sebulan terakhir ini."

"Lalu?" Darius menarik alisnya ke atas mengamati dan menilai ekspresi wajah Rea.

"Bolehkah ... bolehkah aku menemui Raka?"

Seketika dada Darius terasa mengencang dan panas. "Kau tahu jawabannya."

Rea terdiam lau menyandarkan tubuhnya di sofa dengan lemah. Ia ingin menemui Raka. Menyelesaikan baik-baik hubungan mereka, tapi jika Darius melarang, ia juga tidak akan membantahnya.

Darius bergerak menghadapkan tubuhnya ke arah Rea. Mengamati sekali lagi sambil memicingkan matanya. "Kenapa kau ingin menemuinya, Rea? Apakah kau ingin kembali padanya? Apakah kau menyesali pilihanmu?"

Rea menegang, menoleh menatap Darius. "Tidak seperti itu."

"Apakah kau baru menyadari arti dirimu sebesar itu untuknya?"

"Tidak, Darius. Bukan seperti itu dan tolong jangan marah padaku."

"Kau harus memaafkan aku. Mendengar *istriku* berkata ingin menemui mantan kekasihnya tiba-tiba membuat suasana hatiku menjadi buruk. Terlebih dengan apa yang sudah ia lakukan kepadamu dan *anak kita,* kalau kau tidak melupakannya."

"Darius, aku hanya tidak ingin dia menghancurkan hidupnya karena diriku. Hanya itu saja. Apakah kau tidak mengerti?"

"Aku mengerti. Aku hanya tidak peduli."

Rea terdiam.

"Memangnya apa yang akan kau katakan padanya jika aku memberimu ijin? Apakah kau benar-benar akan menemuinya? Mengatakan bahwa kau sudah menikah? Untuk menerima semuanya dengan baik? Dan apakah menurutmu dia akan kembali menjadi manusia normal kalau kau berbicara padanya?"

"Aku hanya tidak ingin menyembunyikan apa pun di belakangmu, Darius."

Darius terdiam. Merasa lega dengan kejujuran istrinya walaupun sama sekali tidak menghilangkan kegusaran hati karena Rea berniat menemui Raka.

"Dia pernah menjadi orang terpenting dalam hidupku. Dia cukup membantuku untuk menghadapi ketakutanku. Aku hanya merasa tidak benar membiarkannya menghancurkan hidup karena diriku."

"Jangan menceritakan tentang kekagumanmu dan perasanmu tentang pria lain padaku." Darius memperingatkan.

"Kami memulai hubungan kami secara baik-baik. Jadi, aku hanya ingin menyelesaikan apa yang ada di antara kami dengan baik-baik. Tidak lebih."

"Baguslah kalau memang seperti itu, tapi aku tetap tidak akan mengijinkanmu menemuinya. Aku tidak mau mengambil resiko dia melenyapkan anakku untuk *kedua kalinya*."

Rea terdiam. Darius benar, ia juga tidak akan mengambil resiko apa pun untuk membahayakan anaknya.

"Apakah kau mengkhawatirkannya?"

"Tidak, Darius."

"Jangan berbohong padaku."

"Aku tidak berbohong," jawab Rea. Setelah ia menyelesaikan jawaban itu, tiba-tiba wajahnya tampak ragu.

"Jangan menjawab dengan keyakinan sedangkan wajahmu tampak dipenuhi dengan keraguan yang sangat jelas," desis Darius. Semakin marah ketika Rea menunjukkan ekspresi defensifnya.

Rea menggeleng. "Aku ... aku hanya tidak tahu, Darius."

Darius berdiri, menatap Rea dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan kesal. Ia cemburu? Tentu saja. Istrinya megkhawatirkan pria lain. Pria sialan itu masih saja berderap mendekati Rea sekalipun dialah yang dipilih oleh Rea.

"Darius, aawww!" Rea akan berdiri. Namun, terduduk kembali sambil mencengkeram perutnya ketika merasakan nyeri di sana.

Darius segera menghampiri Rea kembali dengan sigap. Kekesalannya langsung lenyap dan memegang perut Rea dengan panik dan khawatir. "Kenapa? Apakah perutmu sakit?" tanyanya lembut.

Rea mengangguk, sambil meringis menahan rasa sakitnya. “Hanya sedikit nyeri.”

“Aku akan menelfon dokter.” Darius meraih ponselnya yang tergeletak di sofa.

“Tidak, Darius. Aku hanya ingin istirahat saja.” Suara Rea melemah. Rasa sakitnya mulai berkurang.

“Aku akan membawamu ke kamar.” Darius meletakkan kembali ponselnya. Menyelipkan lengan di balik lutut Rea dan mengangkatnya sambil berdiri. Menggendongnya keluar ruangan.

“Jangan pergi.” Rea memegang lengan Darius ketika pria itu berniat membalikkan badannya setelah selesai memakaikan selimut untuknya.

“Tidak. Aku hanya akan mengambil ponselku untuk menghubungi dokter.” Suara Darius lembut, mencium kening Rea lalu duduk di pinggir ranjang sambil menggenggam jemari wanita itu.

Rea hanya diam. Ia tidak ingin terjadi apa-apa dengan kandungannya. Jadi, ia membiarkan Darius menghubungi dokter untuk memastikan keadaannya, tapi tak membiarkan Darius melepas genggaman tangannya. “Darius, aku tidak tahu apakah aku mengkhawatirkan Raka atau tidak. Aku hanya merasa tidak benar menghancurkan hidupnya sementara kita berbahagia di sini.”

Darius terdiam. Membelai pipi Rea dan mencerna kalimat itu dengan lebih dalam, merasa lega atas kejujuran istrinya. Setidaknya kejujuran istrinya kini sedikit meredakan kekesalannya tentang Raka.

Rea memegang jemari Darius di pipinya. Membawa ke bibirnya lalu mengecup dengan lembut. “Aku hanya tidak ingin ada kerikil-

kerikil tentang masa laluku dalam hubungan kita, Darius. Aku mencoba memperbaiki semuanya."

"Aku mengerti dan menghargai kejujuranmu. Aku hanya cemburu dan memang selalu cemburu kepada siapa saja yang mendekatimu," gumam Darius lembut. "Sekarang, istirahatlah."

"Aku akan menunggumu menelepon dokter," gumam Rea menjawab. Ingin tidur bersama-sama dengan Darius, memeluknya sebelum mata terpejam.

Sepertinya anak ini benar-benar anak Darius, batin Rea dalam hati.

Darius terkekeh geli dengan sikap manja Rea yang muncul kembali sekalipun setelah perdebatan mereka. Sekali lagi ia membungkukkan punggungnya untuk mencium bibir Rea. Sambil berbisik, "Baiklah. Aku tidak akan lama."

Rea melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 07.10 PM ketika baru saja keluar dari kamar mandi. Sedikit lega oleh mual yang mulai berkurang, walaupun tak mengurangi keletihan di wajahnya. Ingin sekali ia segera memeluk Darius, menghirup aroma suaminya dan menghilangkan mual itu. Kehamilannya kali ini benar-benar aneh. Ia hanya menginginkan selalu berada dekat dengan pria itu dan akan mengalami mual-mual yang hebat hanya ketika Darius pergi bekerja dan jauh darinya. Ia bahkan berpikir, anak itu lebih menyayangi Darius ketimbang dirinya.

Rea mengembuskan napasnya dan berjalan ke samping ranjang. Melihat teh hijau hangat di atas nakas. Bahkan teh hijau itu tak bisa menghilangkan mualnya sama sekali. Ia pun mengambil ponselnya yang tergeletak di sebelah gelas teh hijau yang sudah berkurang seperempat isinya. Memencet beberapa tombol dan

meletakkannya di telinga dan sangat lega ketika di deringan kedua, panggilannya langsung tersambung.

"Hallo, Sayang," jawab Darius di seberang.

"Hallo, Darius." Suara Rea lemas. Sambil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Kenapa dengan suaramu?" tiba-tiba Suara Darius terdengar penuh kecemasan. *"Apa kau sakit?"*

Rea menggeleng. "Tidak."

"Lalu?"

"Hanya baru saja mual dan muntah."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Sedikit."

"Apa Asrih sudah memberikanmu sesuatu? Teh hijau mungkin?"

"Sudah, tapi tak cukup membantu."

"Apa kau sudah meminum obatmu."

"Sudah dan itu juga sama sekali tak membantu, Darius," jelas Rea lagi.

"Aku akan menyuruh dokter ke apartemen untuk memeriksamu."

"Tidak perlu," tolak Rea. "Aku hanya ingin memelukmu seperti biasanya dan mualku akan hilang. Di mana kau sekarang?"

Rea mendengar Darius mengembuskan napasnya sebelum berkata, *"Maafkan aku, Rea-ku. Aku baru saja menyelesaikan pekerjaanku di luar kota. Sedang dalam perjalanan pulang. Aku tak mengira urusanku akan selesai seterlambat ini."*

Sekali lagi Rea mengembuskan napasnya, berat dan dalam. Ia harus menahan mualnya sampai Darius kembali. Darius baru keluar kota untuk melakukan urusannnya dan dia sudah kalang kabut seperti ini. Bagaimana jika Darius melakukan perjalanan

bisnisnya dan pergi keluar negeri dalam waktu beberapa hari? Beberapa minggu? Dia bahkan tidak bisa ikut karena kehamilannya yang terlalu lemah.

"Istirahatlah. Dalam waktu dua jam, aku akan sudah ada di sampingmu."

Rea menganggguk lemas. Itu pun jika anaknya berbaik hati untuk membiarkan ia istirahat sampai papa si bayi kembali. "Baiklah. Aku akan menunggumu."

"Aku harus segera naik ke jet dan segera pulang. Sayangnya aku juga harus mematikan ponselku. Sampai jumpa dua jam lagi, Sayang."

"Ya."

Rea meletakkan ponsel kembali di atas nakas dan baru beberapa saat ia akan membaringkan badan, ponselnya kembali bergetar dan membuatnya terduduk kembali. Keningnya berkerut melihat deretan nomor tak dikenal sedang menghubunginya, tapi ia tetap mengangkatnya. Siapa tahu penting.

"Hallo?"

"... "

Kerutan di kening Rea semakin dalam ketika telinganya tak menangkap suara apa pun dari seberang. Mungkinkah salah sambung?

"Hallo?" sekali lagi Rea mencoba berbicara. Ketika masih tak mendengar suara apa pun, ia pun berniat mematikannya.

"Hallo ...." Suara itu diam sejenak, *"Rea."*

Seketika Rea membeku. Menegakkan punggungnya yang tegang mengenali suara tersebut. "Ra ... " Lidah Rea terasa kelu, "Raka?"

"*Kenapa?"* Suara Raka terdengar aneh. *"Ada apa dengan suaramu, Rea? Apakah kau bahkan ketakutan hanya dengan mendengar suaraku?"* miris Raka.

Rea terdiam. *Ketakutan? Tidak*. Ia hanya, tak tahu harus mengatakan apa?

"Apa ... apa kau baik-baik saja?" tanya Rea mencoba bersikap baik walaupun masih terdengar kaku.

"Tidak. Aku tidak-baik baik saja, Rea." Raka mengembuskan napas beratnya.

Jawaban Raka membuat Rea memejamkan matanya. "Aku tidak tahu kata maaf akan membuatmu lebih baik atau tidak, Raka. Tapi, hanya itu yang bisa kuberikan padamu."

"Kau tahu, aku meneleponmu bukan untuk mendengarkan kata maaf sialanmu itu," desis Raka. Hampir mengumpat.

Rea kembali terdiam dengan sikap dingin Raka. Dewa benar, Raka sudah berubah. Bukan lagi Raka yang dia kenal dan dialah yang membuat Raka bersikap seperti ini.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal, Rea," gumam Raka pelan.

Alis Rea bersatu ketika tiba-tiba suara Raka berubah lembut dan pelan. Lembut dan pelan yang entah kenapa terasa mencekam bagi Rea.

"Aku mencintaimu, Rea." Suara Raka lembut dan penuh arti. *"Kau adalah orang terpenting dalam hidupku. Kau seperti napas bagiku. Jika kau tidak di sampingku, aku tidak akan bisa bernapas dan hidup."*

Rea tercenung. "Apa ... apa maksudmu, Raka?"

"Selamat tinggal, Rea."

"Kau ...." Rea menelan ludahnya. Tiba-tiba saja kegelisahan dan keresahan membuatnya merasakan firasat yang buruk. Kalimat Raka dan suaranya ada yang aneh dengan semua itu. Ada yang salah. "Kau mau pergi kemana, Raka?"

Rea seperti bisa merasakan Raka tersenyum. Jenis senyum yang hambar sekaligus miris. *"Ke suatu tempat."*

Napas Rea membeku. Tak mengeluarkan suaranya menunggu Raka melanjutkan kalimatnya.

"Ke suatu tempat yang jauh," Suara Raka menerawang, *"di mana aku bisa tenggelam. Tenggelam dalam perasaan cintaku yang tak bisa kugapai. Penuh kedamaian dan ketenangan. Aku bisa mendengar suara-suara penawaran itu di bawah sana. Tidakkah kau juga mendengarnya, Rea?"*

Jantung Rea seakan meloncat ke tenggorokan mendengar kalimat-kalimat Raka. Ditambah suara-suara hembusan angin yang sedari tadi diabaikan kini tiba-tiba didengarnya semakin jelas bersamaan firasat yang membuatnya tercekat. Apakah ... apakah Raka ingin bunuh diri?

"Raka?" panggil Rea panik. "Di mana kau sekarang?"

Raka tertawa. Lama dan sangat hambar. *"Kenapa? Apa kau akan datang jika aku memberitahumu?"*

"Apa yang akan kau lakukan, Raka?"

"Apa sekarang kau juga tertarik dengan apa yang akan kulakukan?" Sekali lagi Raka tertawa. *"Aku lupa. Bukankah dulu kau selalu tertarik dengan apa yang kulakukan?"*

" ... "

"Kau sedang apa, Raka? Kau di mana, Raka? Apa kau sudah makan, Raka? Apa kau merindukanku, Raka?"

" ... "

"Aku sangat merindukan pertanyaan-pertanyaan itu, Rea. Sudah lama sekali aku tidak mendengarnya?"

"Apa kau sedang mabuk, Raka?"

"Mungkin," jawab Raka ringan. *"Aku sudah menghabiskan bergelas-gelas tapi kenapa rasa sakit di dadaku tak juga hilang, Rea. Aku tidak tahu lagi bagaimana mengatasinya."* Suara Raka kini tiba-tiba terdengar bercampur dengan isakan pilu.

"Raka, beritahu aku di mana kau. Aku akan datang."

Seketika Raka terdiam. Membeku sejenak lalu mendesis. *"Tidak. Aku tidak akan memberitahumu. Buat apa kau datang jika kau tidak akan menjadi milikku. Aku akan pergi, Rea. Aku meneleponmu bukan untuk menyuruhmu kemari, tapi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal, Rea."*

"Raka ...."

"Selamat tinggal, wanita tercintaku."

"Ra ... "

Tut... tut... tut...

"Raka! Raka?" panggil Rea mendengar panggilan mereka langsung diputuskan. Segera ia menatap layar ponselnya menggeser tombol hijau pada deretan nomor yang baru menghubunginya.

Panggilan itu sempat tersambung, tapi tak diangkat. Sekali lagi Rea menghubungi nomor tersebut, dan membuatnya semakin panik ketika nomor itu tidak aktif di panggilan ketiga. Ia pun beranjak dari ranjang. Berjalan keluar kamar dengan hati-hati sekaligus terburu-buru.

"Anda mau ke mana, Nyonya?" tanya Ben ketika Rea berjalan menuju pintu keluar dengan panik.

"Ben, bisakah kau mengantarku?"

"Anda akan ke mana malam-malam begini, Nyonya? Tuan Darius tidak mengijinkan Anda ...."

"Ini benar-benar darurat, Ben," potong Rea cepat. Menatap tak terbantahkan tepat di manik mata Ben.

"Saya harus minta ijin dulu pada Tuan Darius."

"Darius sedang naik jetnya dan mematikan ponselnya. Kau boleh memastikan itu tapi aku tak punya banyak waktu. Jika kau tidak mau mengantarku, aku akan pergi sendiri. Jika kau menyita kuncinya, aku akan naik taxi. Dan jika kau memaksaku, kau tidak akan sekasar itu memperlakukan wanita hamil. Apa kau mengerti?"

Semburan kalimat Rea membuat Ben kehilangan kata-kata. Tak bisa berkutik selain mengangguk hormat dan berkata, "Baiklah. Saya akan mengantar Nyonya. Anda mau ke mana?"

Rea menunggu dengan panik panggilannya dijawab. Jemarinya mengetuk-ngetuk paha dan berhenti ketika di deringan kelima sambungan terhubung.

"Dewa?"

"Kak Rea?"

"Ya," Rea mengangguk, "di mana kau sekarang?"

"Baru saja keluar dari kantor. Kenapa Kakak menelepon? Apa Kakak ingin berbicara dengan Kak Raka?"

"Apa kau tahu di mana kakakmu sekarang?" Suara Rea panik.

"Tidak, tapi tadi kami sempat bertemu."

"Di mana? Apa dia tidak bilang akan ke mana?"

"Tidak."

"Kapan kau bertemu dengannya?"

"Sekitar ... tiga puluh menit yang lalu mungkin."

"Apa dia masih di area gedung kalian?"

"Mungkin, tapi ... kenapa pertanyaan-pertanyaan Kakak terdengar aneh?" tanya Dewa penasaran dan merasa aneh dengan kalimat-kalimat pertanyaan Rea. *"Dan panik?"*

"Ben, ke gedung Sagara Group." Rea memberitahu Ben tujuan mereka, lalu kembali bicara pada Dewa. "Raka baru saja menghubungi Kakak. Kakak pikir dia akan melakukan sesuatu yang berbahaya. Apa tadi dia sedang mabuk?"

"Ya. Tadi Dewa sempat mencium bau alkohol. Tunggu dulu," tiba-tiba Dewa seakan tersadar.

"Dewa, naiklah ke atap. Sekarang juga cari kakakmu! Jika firasat Kakak benar, lakukan apa pun untuk mencegahnya. Sebentar lagi Kakak akan menyusul. Apa kau mengerti?"

Tak ada lagi jawaban dari seberang. Dewa segera mematikan sambungannya dan berlari kembali ke dalam gedung.

"Kakak tidak bisa mengakhiri hidup dengan cara pengecut seperti ini?"

"Diamlah, Dewa. Semua ini bukan urusanmu, kau hanya anak kecil ingusan yang tak tahu apa-apa."

"Setidaknya aku tidak akan bersikap pengecut seperti Kakak. Bahkan aku tiba-tiba merasa malu dan menyesal pernah mengagumi dan merasa beruntung punya kakak sepertimu."

Raka terdiam, kata-kata Dewa cukup mengena di hatinya.

"Dewa benar." Suara Rea membuat Dewa menoleh.

Raka membeku. Amat sangat mengenal suara yang tiba-tiba datang di belakangnya, merasa sangat sesak sekaligus lega karena bisa mendengar suara itu lagi.

"Tidak akan ada yang berubah dengan sikap pengecutmu itu, Raka. Kecuali, kau menghancurkan hidupmu sendiri," tambah Rea. Menatap punggung Raka yang berdiri di atas tembok. Berusaha menenangkan dirinya sendiri jika sewaktu-waktu Raka terdorong sedikit saja dan jatuh dari atap gedung setinggi seratus meter itu.

"Kau yang menghancurkan hidupku, Rea," desis Raka.

"Dua tahun lalu kau juga menghancurkan hidupku, Raka," balas Rea. "Dan percayalah, aku sama sekali tidak punya dendam apa pun untuk membalas sakit hatiku padamu. Sedikit pun."

"Sekarang kau meninggalkanku, bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

"Ada saat-saat di mana kau tidak bisa menyangkal suatu hal di dalam hidupmu, Raka." Rea melangkah maju. "Sama seperti aku yang tak bisa menyangkal perasaan cinta yang kumiliki padamu sekalipun kau mencampakkanku. Menurutmu, apa yang kurasakan saat aku mencintaimu sedangkan aku berhubungan dengan Darius. Tidak ada yang salah dengan hubunganku dan Darius, tapi aku tak bisa berhenti merasa mengkhianatimu selama kami berhubungan dan itu semua sangat menyiksaku."

"Jika kau kemari hanya untuk memberitahuku tentang perasaan sialanmu pada pria brengsek itu, sebaiknya kau kembali, Rea," desis Raka sambil membalikkan badannya menghadap Rea dan Dewa dengan mata yang bersinar tajam.

"Aku kemari karena kau adalah pria yang pernah kucintai."

Raka mendengkus. *"Pernah?"*

"Kau pernah menjadi orang terpenting dalam hidupku, Raka. Jika aku bisa menyangkalnya, aku tidak akan pernah peduli kau melakukan apa pun pada hidupmu. Mengacaukan hidupmu sendiri ataupun mau mengakhiri hidupmu dengan cara pengecut seperti ini. Tapi ... " Rea terdiam, "tapi aku tidak bisa menyangkal bahwa kau pernah menguasai hatiku. Aku tak bisa berbuat banyak akan hal itu. Itulah sebabnya aku kemari. Aku tidak ingin kau mengakhiri hidupmu."

"Aku tidak membutuhkan rasa ibamu, Rea," bentak Raka.

Rea terdiam. Merasakan sudut matanya memanas ketika menatap manik mata penuh kehancuran di mata Raka. "Apa kau benar-benar mencintaiku, Raka?"

Raka membeku. Hening.

"Kurasa kata-katamu saat itu benar," gumam Rea lirih memecah keheningan yang lama di antara mereka. "Kau bilang padaku bahwa aku tidak cukup mencintaimu."

Kening Raka sedikit berkerut. Mencerna kata-kata Rea. Kemudian dia tersadar teringat kembali kata-kata yang diucapkannya pada Rea hari itu, saat ia berhasil membunuh anak Darius.

"Sepertinya kau benar. Kita harus berakhir, Rea. Mengakhiri sesuatu yang bahkan mungkin sudah lama berakhir."

"Raka ...."

"Aku akan menganggap bahwa perasaanmu padaku itu hanyalah ketidak-tahuanmu atas perasaanmu sendiri, Rea."

Rea terkesiap. Kalimat Raka membuat dadanya sesak. Air mata mengalir dari sudut matanya. Bagaimana mungkin Raka menganggap perasaannya selama ini hanyalah ketidak-tahuannya atas perasaannya sendiri?

"Tidak, Raka. Aku benar-benar mencintaimu," ratap Rea.

"Itu tidak cukup." Raka pun kini menatap Rea.

"Kurasa … kau juga tidak cukup mencintaiku," tambah Rea. Rahang Raka mengeras, tak terima dengan pernyataan wanita itu. Rea bisa melihat kemarahan dalam diri Raka. "Kau masih menjadi orang terpenting dalam hidupku, Raka. Kau menyelamatkanku dari ketakutanku dan itu sangat berarti untukku, tapi saat ini aku membutuhkan Darius."

Rea diam. Memandang Raka yang masih membeku menghadapnya dengan sorot tak terima. "Aku takut kehilanganmu, tapi aku lebih takut kehilangan Darius. Itulah sebabnya aku terlalu pengecut untuk memperjuangkanmu. Karena aku selalu lebih takut pada Darius. Melebihi cintaku padamu sekalipun kau masih menguasaiku."

Raka masih membeku. Mendengar dengan seksama kalimat-kalimat Rea. Kata-kata itu sangat menyakitkan, tapi entah kenapa ia bertahan untuk mendengarkan semuanya.

"Jika kau mengakhiri hidupmu ... " Rea menggeleng. Tak bisa membayangkan semua itu akan terjadi. Hingga matanya semakin memanas dan membentuk kaca-kaca yang menghalangi pandangan, "maka ... maka kau akan membuat lubang gelap yang besar untukku, Raka. Yang perlahan-lahan akan menghancurkanku. Kau tidak cukup mencintaiku jika kau meninggalkan luka yang dalam dan lebih dari cukup untuk menyiksaku."

Perasaan itu tiba-tiba muncul. Membuat Raka merasakan sesak yang lebih menyakitkan di dalam dada ketika bayangan-bayangan kehancuran yang menyiksa Rea muncul di kepalanya. Menyiksa wanita yang dicintainya bahkan lebih sakit daripada ketika Rea lebih memilih Darius daripada dirinya. Lebih perih daripada ketika ia membunuh anak Rea dan Darius.

"Jangan buat aku menyesal pernah mencintaimu, Raka. Jangan buat aku menyesal pernah mencintai pria pengecut sepertimu." Air mata memenuhi manik mata Rea. Turun membasahi pipinya.

Tidak, batin Raka*, Jangan menangis. Aku paling tidak tahan melihat Rea menangis.*

"Jangan biarkan aku kembali ke lubang gelap itu untuk kedua kalinya. Aku mohon kepadamu."

Sudut mata Raka memanas, membeku mendengar permohonan Rea padanya. Tak menyangka perpaduan air mata dan permohonan wanita itu ternyata mampu menghancurkan pertahanan dirinya. Menamparnya kembali kekesadaran.

"Aku mohon padamu, Raka." Rea merasa kakinya melemah. Tiba-tiba tubuhnya melorot di atas beton yang kasar. Ia menunduk dan menutupi wajah yang basah dengan jemarinya. Menangis. "Jangan biarkan aku menanggung perasaan bersalah lebih dari ini. Aku benar-benar tidak sanggup menerimanya," ratap Rea di antara sela-sela tangisannya.

Suara angin yang berhembus kencang. Tangisan penuh permohonan, membekukan semuanya. Jemari Rea terjatuh ke pangkuannya ketika ia merasakan pundaknya disentuh. Membuatnya mendongak dengan wajah yang basah penuh air mata. Tangan Raka terangkat menghapus air mata Rea dengan jemarinya dengan usapan lembut dan sayang.

Rea masih bisa melihat wajah Raka yang terhalangi oleh air matanya. Merasakan perasaan lega mengetahui Raka ada di hadapannya walaupun tak bisa menghentikan tangisannya. Raka tersenyum kecil dan hangat. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk wanita yang ada di hadapannya. Menenangkannya.

"Maafkan aku."

"Aku mohon padamu, Raka. Jangan menghancurkan hidupmu." Tangisan dan suara Rea teredam oleh pelukan di dada Raka.

Raka menggeleng. Mengelus kepala Rea. "Tidak. Aku tidak akan melakukan hal konyol ini lagi. Aku tidak akan jadi pengecut, membuatmu menyesal pernah mencintaiku. Aku benar-benar minta maaf."

Dewa menyandarkan punggungnya di dinding. Mengembuskan napas lega melihat kedua sosok yang bersimpuh dan saling berpelukan beberapa meter di depannya. *Akhirnya.*

Rea menyandarkan punggungnya setelah menutup pintu mobil. Serasa beban berat yang dipikul selama ini baru saja terlepas dari pundaknya, membuatnya amat sangat lega. Tangannya mengeluarkan ponsel dan menghubungi Darius sebelum ia memutuskan secara sadar untuk melakukannya. Ia membutuhkan Darius dan tak bisa berhenti memikirkan bahwa Darius memang adalah kehidupannya. Sambil menunggu panggilannya tersambung, ia mengangkat tangan mengisyaratkan pada Ben untuk menjalankan mobil.

"Hallo, Rea-ku." Darius mengangkatnya di deringan pertama.

Sekali lagi Rea mengembuskan napasnya. Darius sudah turun dari jetnya dan beberapa menit lagi mereka akan bertemu. "Darius, aku ingin memelukmu."

Bab 13

Rea tersentak bangun sambil terkesiap, menyingkirkan selimut dan terhuyung turun dari ranjang. Perutnya melilit memprotes dan membuatnya berlari ke kamar mandi. Hampir tak mencapai toilet ketika memuntahkan isi perutnya. Keringat membasahi wajah ketika tenaganya semakin lemah. Membuatnya terduduk letih di samping toilet. Rupanya ia tertidur ketika menunggu Darius dan sekarang pria itu juga masih belum datang. Padahal ia merasa sudah berjam-jam menunggu suaminya.

"Rea?"

Rea menoleh melihat melewati pintu kamar mandi yang sedikit tertutup, Darius yang meletakkan jas dan tasnya di sofa sebelum melangkah menghampirinya di dalam kamar mandi.

"Darius," gumamnya pelan. Sambil segera bangkit dari simpuhnya dan mengabaikan pertanyaan dari mana ia mendapatkan kekuatan untuk berdiri dan melangkah menghambur ke dalam pelukan Darius.

Darius menangkap tubuh yang menghambur ke arahnya dan membalas pelukan Rea. Mencium puncak kepala istrinya dengan lembut. Menghirup aroma yang sangat familiar di helaian rambut Rea. “Apa kau baik-baik saja?”

“Lebih baik,” bisikan Rea teredam di lekukan leher Darius. Menghirup aroma Darius yang bercampur bau perjalanan. Membuatnya amat sangat lebih baik karena mual di perutnya langsung menghilang. Benar-benar melegakan.

“Kenapa kau lama sekali?” bisik Rea dengan nada memprotes. Membiarkan Darius mengangkatnya dan membawanya ke atas ranjang.

“Aku datang dua puluh menit lebih awal dari yang kujanjikan,” jawab Darius. Menyandarkan punggungnya di kepala ranjang dan mendudukkan Rea di pangkuannya.

“Anakmu benar-benar tak menyukaiku,” gerutu Rea. Menarik wajahnya untuk melihat wajah Darius.

Darius tersenyum. “Dia hanya ingin orang tuanya selalu bersama. Tak terpisahkan.”

Kening Rea berkerut. “Benarkah?”

Darius menarik wajah Rea. Mengecup bibir itu sebelum mengusap keringat di dahi istrinya dengan lembut. “Apakah begitu menyusahkan kehamilan kali ini?”

“Sedikit,” jawab Rea. “Tapi selama kau di sampingku. Kami akan baik-baik saja.”

Darius mengangkat bahunya tak masalah. “Bukan masalah.”

“Apakah aku merepotkanmu?” tanya Rea kembali menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Darius.

“Kau adalah hal terpenting milikku, Rea. Bagaimana bisa kau merepotkanku.” Darius mencium ujung kepala Rea dengan sayang.

Lama keduanya hanya terdiam, saling mengetatkan pelukannya. Bergeming menikmati kebersamaan mereka. "Darius?" gumam Rea di sela-sela keheningan mereka.

"Hmm ..." Darius hanya menjawabnya dengan gumaman pelannya.

Rea bergeming. Ia ingin mengatakan semuanya pada Darius yang juga membuatnya merasakan keresahan akan kemarahan Darius dengan kejujurannya nanti.

Darius merasakan sesuatu dalam nada suara Rea yang membuatnya resah. Ketika Rea tak juga memgeluarkan suaranya, ia pun menarik diri dengan pelan. Mata Darius menatap wajah Rea, merasakan genggaman kedua lengan di lehernya kini mengencang erat seolah bersiap-siap jika ia mendorongnya menjauh, wanita itu tidak akan membiarkannya. Selain tekad yang kuat, wanita itu juga terlihat ketakutan. Terasa dari cengkeraman jemarinya yang terasa bergetar di balik lehernya.

"Bicaralah padaku."

"Aku ...." Mata Rea menunduk dan menggigit bibir bagian dalamnya. Darius bergeming, memberikan waktu bagi Rea untuk melanjutkan kalimatnya. "Aku membuat kesalahan lagi," gumam Rea lirih. "Aku tidak mendengarkanmu, tapi aku benar-benar tak sengaja dan aku tidak bisa menahannya."

"Dan itu?" Suara Darius terdengar datar. Membuat Rea sama sekali tidak tenang.

Rea terdiam sejenak. "Saat kau selesai meneleponku tadi, Raka menghubungiku."

Darius kembali bergeming. Memberi waktu bagi istrinya untuk mengusir ketakutan dan ketegangannya. Sambil menunggu ke mana arah pembicaaan mereka berlanjut.

“Dia akan bunuh diri. Dia tidak menyuruhku datang, tapi aku yang datang menemuinya. Aku minta maaf.” Rea mengatakan kalimat itu dengan sekali tarikan napasnya.

Wajah Darius tampak datar dan tak terbaca. Rea tidak mencoba menyembunyikan sesuatu yang sudah diketahuinya. Membuatnya lega, tetapi masih tidak cukup menghilangkan kekhawatiran yang sejak tadi dipendamnya ketika ia mendapatkan informasi dari Ben melewati pesan singkat. Berikut semua pembicaraan istrinya dan pria gila itu.

Sialan! Pria itu masih saja mengusik hubungannya dengan Rea. Sekalipun ia cukup puas Rea terang-terangan memilihnya dibandingnya pria itu.

“Darius, kau tahu dia pernah menjadi orang terpenting dalam hidupku dan dia cukup membantuku untuk menghadapi ketakutanku. Aku hanya merasa tidak benar membiarkannya menghancurkan hidupnya karena diriku, tapi aku menahan perasaan itu karena kau tidak mengijinkanku menemuinya. Aku melakukannya untukmu. Tetapi ....”

Darius masih membeku. Membiarkan wanita ini mengeluarkan apa pun yang ingin dikatakannya sekalipun semua kalimat itu membuat gemuruh api cemburu di dadanya menyeruak.

“Tapi, aku benar-benar tidak sanggup melihatnya mengorbankan hidupnya untukku. Aku tidak bisa menanggung perasaan bersalah seumur hidupku jika dia sampai benar-benar mati karena diriku.”

Ya. Darius membenarkan kalimat Rea. *Dirinya juga tidak mau pengaruh bunuh diri pria itu menghancurkam istrinya. Hanya akan meninggalkan perasaan bersalah bagi Rea dan menunjukkan seberapa besar cinta pria itu pada istrinya.*

"Aku ... minta maaf, tapi aku tidak menyesal melakukan hal itu."

"Jadi?" Darius menarik satu alisnya ke atas.

"Jika aku tidak menemuinya, kami tidak akan pernah menyelesaikan masalah ini." Rea memejamkan mata, genggaman jemarinya di balik leher Darius semakin erat seakan tak tergoyahkan jika sewaktu-waktu Darius marah dan mendorongnya menjauh dengan murka.

"Apa dia melepaskanmu?" Darius bertanya. Rea mengangguk pelan. "Sebaiknya begitu." Darius menatap wajah Rea. Menyeringai geli melihat Rea yang masih memejamkan matanya karena ketakutan. Mengabaikan seberapa besar cinta pria itu sampai melepaskan Rea untuknya.

Sial. Jika saja ia bisa mencegah siapa pun mencintai wanitanya. Dia bahkan tak bisa mencegah diri sendiri untuk tergoda pada istrinya. Ingin sekali ia mengurung Rea, mendekap, dan mengikatnya kalau perlu. Menyembunyikan Rea hingga tidak ada siapa pun yang bisa menginginkan wanitanya dan tidak akan memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk mencintai wanitanya. Aman dan jauh dari siapa pun yang bisa mengancam kepemilikannya.

"Kau tahu kami memulai hubungan kami secara baik-baik dan sekarang aku menyelesaikan apa yang ada di antara kami dengan baik-baik. Aku tidak menyesal karena sekarang kita bisa memulai hubungan kita dengan lebih baik. Kita bertiga." Rea mengucapkannya masih dengan memejamkan mata dan ekspresi was-was yang memenuhi wajahnya.

"Kita bertiga?" Darius mengulangi kalimat Rea. "Kau tahu aku tidak suka berbagi dirimu dengan siapa pun, bukan?"

"Maksudku dengan anak kita," jelas Rea ketika merasakan api kecemburuan berpendar di sekeliling Darius. Ia bahkan tak berani membayangkan tatapan mata pria itu jika dipenuhi api kecemburuan.

Darius terdiam. Sangat lega Rea melakukan semua ini untuknya dan untuk anak mereka. Membuatnya tak tahan dengan bibir merah istrinya yang menggoda.

Kecupan di bibir Rea membuat matanya terbuka. Menatap dengan kening berkerut heran pada Darius. Terutama suara kekehan tertahan di tenggorokan pria itu. "Apa kau tidak marah?"

"Tentu saja aku marah. Kau bahkan tidak menyesali kesalahanmu."

"Lalu?"

"Lalu aku akan menghukummu."

Kerutan di kening Rea semakin menukik tajam, tak mengerti. Namun, segera mengerti ketika melihat mata Darius yang bersinar penuh gairah. Jemari Darius merambat, menelusup di balik baju tidur yang pakai Rea. Mencari kulit telanjangnya.

"Aku akan menyentuhmu," bisik Darius. Perlahan-lahan seperti sentuhannya di kulit punggung Rea.

Mata Rea mulai tertutup. Tertawan dan berada dalam genggaman Darius. *"Darius ... "*

Mendengar nada membujuk dalam suaranya membuat Darius semakim bergairah. Darahnya terasa kental dan panas hingga terasa terbakar. "Aku akan membuatmu selalu mengingat bahwa akulah satu-satunya yang berhak menyentuhmu. Bahwa kau adalah milikku."

Rea mengerang, kulitnya tiba-tiba sangat sensitif oleh sentuhan jemari Darius.

"Bahwa kau membutuhkanku sebesar aku membutuhkanmu," bisik Darius lagi ketika semakin mendekatkan wajahnya di wajah Rea. Menarik tengkuk Rea sebelum melumat bibirnya. Dan menguasai Rea malam itu.

"Apa kau sudah meminum obatmu?" tanya Darius. Berjalan menghampiri Rea yang duduk di sofa membaca majalah. Mengusap-usapkan handuk ke rambutnya yang basah sehabis mandi.

Rea mengangguk. Menutup majalah lalu mengalungkan lengan di leher Darius begitu pria itu duduk di sebelahnya. Membiarkan pria itu memegang pinggang dan menariknya untuk membawa duduk di pangkuan Darius. Mengecup bibirnya sambil mengusap perutnya lembut.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" Suara Darius penuh nada kebahagiaan.

Rea mengerutkan bibirnya. Benar-benar membosankan seminggu ini menghabiskan waktunya seharian di apartemen. "Sangat membosankan, Darius. Aku sepertinya benar-benar akan stres jika harus menghabiskan delapan bulan lagi hanya di dalam apartemen ini. Apa lagi kalau kau pergi ke kantor. Apakah aku boleh pergi ke kantormu besok?"

Darius tampak mengerutkan keningnya berpikir, mengamati bibir Rea yang membuatnya gemas dan langsung mengecup bibir itu lagi sebelum tersenyum. "Kita lihat saja nanti."

"Kau tidak benar-benar berencana akan mengurungku, bukan?"

"Hanya sampai anak kita lahir, *Sayang.* Setelahnya kau bisa melakukan apa pun sesukamu."

"Dokter hanya mengatakan aku tidak boleh kelelahan. Tidak mengatakan kau harus mengurungku, bukan?"

"Benar juga. Aku hanya tidak mau mengambil resiko apa pun untuk anak kita."

"Kau memang selalu berlebihan, Darius," cibir Rea sambil memutar bola matanya.

"Lagi pula apa yang akan kau lakukan di kantorku?"

Rea tiba-tiba memicingkan matanya curiga. Wajahnya berubah serius. "Apa ada yang kau sembunyikan di kantormu?"

Alis Darius menukik tajam mendengar pertanyaan Rea. Ada sirat geli di matanya. "Memangnya apa yang akan kusembunyikan di belakangmu?"

"Siapa yang tahu. Kau dulu selalu memaksaku untuk jadi sekretarismu agar aku bisa selalu ada di dekatmu, dan sekarang, setelah aku ingin pergi ke kantormu, kau malah menolakku."

"Aku tidak mengatakan menolakmu. Aku hanya bertanya, apa yang akan wanita hamil lakukan di kantorku?"

"Apa ada wanita lain yang kau sembunyikan di kantormu?" Wajah Rea bersinar penuh kecurigaan.

"Ada banyak wanita di kantorku, Rea." Darius terkekeh. "Apa kau cemburu?"

Rea melotot. "Apa aku mengatakan aku cemburu?"

"Tidak, tapi kau bersikap seperti istri yang cemburu."

"Istrimu sedang hamil di rumah dan kau bermain di belakangnya. Kau pikir bagaimana perasaanku?" sengit Rea.

"Aku tahu. Aku tahu." Darius tertawa. "Percayalah aku lebih mengenali perasaan seperti itu."

"Berhentilah tertawa, Darius. Apa orang-orangmu tahu kalau kau lebih jelek saat tertawa?" bohong Rea. Ia jarang sekali melihat Darius tertawa dan pria itu sangat tampan nan menggoda jika tertawa. Ia tidak mau siapa pun melihat suaminya tertawa.

Bahkan dengan kekejaman dan sikap sedingin esnya saja, pria ini selalu menarik perhatian kaum wanita. Apa lagi jika melihat Darius tertawa setampan ini. Ia tidak bisa membayangkan berapa banyak lagi wanita yang akan membunuhnya karena berhasil menaklukkan pria es ini. Berbeda dengan kedua sahabatnya, Alan dan Keydo yang sadar betul akan pesona mereka. Darius bukanlah tipe orang yang sadar akan pesonanya bagi kaum hawa. Sekalipun kekejamannya sama dengan Keydo dan sedingin sikap Alan.

"Tidak. Maafkan aku jika aku terlihat jelek saat tertawa. Aku terlalu senang saat kau mengkhawatirkan wanita-wanita di sekitarku," jawab Darius di sela-sela tawanya.

"Kita tidak membicarakan tentangku, Darius. Kita sedang membicarakan kenapa aku tidak boleh ke kantormu?!"

Darius menarik tengkuk Rea. Membawa bibir Rea yang berkerut menyentuh bibirnya. "Percayalah. Aku hanya tidak mau kau kelelahan, S*ayang*."

"Aku hanya akan duduk di kantormu dan aku bisa beristirahat di ruang pribadimu jika merasa lelah. Bagaimana?" rayu Rea lagi

"Baiklah."

"Benarkah?" Mata Rea membelalak tak percaya. Tak menutupi senyum sumringahnya.

"Kau membujukku untuk mengijinkanmu pergi ke kantor dan setelah aku mengijinkanmu kau malah mempertanyakan ijinku?"

"Baiklah. Baiklah." Rea membawa tubuhnya ke Darius. Memeluk dan menenggelamkan wajah di lekukan leher Darius, bagian tubuh Darius yang akhir-akhir ini menjadi tempat favoritnya. "Aku hanya sangat senang bisa menghirup udara segar di luar sana."

Rea menengok jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 02.20 PM di ruang kerja Darius. Mendesah kesal karena Darius tidak muncul muncul juga. Bukankah pria itu bilang akan kembali tepat pukul 02.00 PM? Darius bilang hanya akan menemui kliennya yang ingin memberikan beberapa permintaan di kontrak mereka.

"Lia?" Rea mengerutkan keningnya melihat Lia yang sudah sibuk di meja kerjanya menatap layar komputer. Bukankah ke mana pun Darius pergi, sekertarisnya itu yang selalu mendampingi. Kecuali hanya di saat saat tertentu ketika Darius hanya pergi dengan Alan atau Sherlyn. Setahunya Alan dan Sherlyn tidak pergi dengan Darius beberapa saat yang lalu.

"Kenapa kau tidak bersama Darius?" tanya Rea. "Kau tadi pergi dengan Darius, bukan?"

Lia menganggguk. "Tuan Darius masih berbicara dengan seseorang di ruang rapat."

"Urusan pribadi?"

"Ya." Lia menganggguk.

Memangnya urusan pribadi apa sampai Darius membiarkan dirinya menunggu hampir tiga puluh menit? dengkus Rea dalam hati.

"Apa Anda mau pulang, Nyonya?" tanya Lia melihat bahu Rea dan tali tasnya yang sudah bergantung di sana.

Rea tersenyum dan menganggguk lalu melangkah meninggalkan meja sekretaris. Ia berbelok di ujung lorong sambil berpikir untuk memberitahu Darius bahwa dia akan turun dan menemui Bumi sebentar. Sudah lama mereka tidak saling bertemu dan dia ingin tahu kabar Bumi sekaligus merindukan mengobrol dengan pria itu, tapi langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang tidak ingin dilihatnya berada di gedung ini. Terutama di sekitar Darius. Gina Pratama.

Jadi ini ***urusan pribadi,*** *Darius.* batin Rea kesal. Wanita itu sedang berbicara dengan Darius di ruang rapat yang dinding kacanya tidak diburamkan. Entah apa yang keduanya bicarakan, tampak jelas ketegangan memenuhi jarak di antara keduanya. Mereka berdiri di ujung kepala meja menyampingi Rea. Membuatnya tak bisa melihat ekspresi Darius karena pria itu membuang mukanya ketika Gina berkata sesuatu yang tidak bisa ia dengar.

Sekalipun ia hanya bisa melihat samping wajah Gina, ia tahu wanita itu sedang mengatakan permohonan pada Darius. Karena, walaupun Gina tampak berurai air mata, Darius dengan sikap dinginnya mengabaikan wanita itu. Sampai kemudian, tiba-tiba Gina menangkap rahang Darius, memaksa Darius memperhatikan dirinya sebelum kemudian wanita itu berjinjit untuk menempelkan ciuman di mulut Darius yang tampak menegang.

Namun, kepala Darius tersentak ke belakang tepat sebelum Gina sempat mencium bibirnya dan tangannya mencengkeram lengan wanita itu lalu mendorongnya menjauh. Saat itulah kepala Darius berputar dan bertatapan dengan mata Rea. Menyadari bahwa istrinya berdiri mengamati mereka sejak tadi.

Rea sudah maju selangkah ke arah pintu ruang rapat, berniat menarik Darius menjauh dari wanita itu. Namun, tiba-tiba ia

membatalkan niatnya. Kesal karena ia tahu hal itu tidak akan berpengaruh apa pun. Jadi, ia memilih membalikkan langkah menuju lift untuk membiarkan Darius mengurusi masalahnya sendiri. Seperti ia menyelesaikan masalahnya dengan Raka, ia ingin Darius sendiri yang menyelesaikan masalah dengan Gina, mengakhiri masa lalu mereka.

Ia berjalan sambil mengendalikan amarah, mengembuskan napasnya dengan kesal. Jangan ditanya apakah ia cemburu atau tidak? Tentu saja ia sangat cemburu. Rasanya, dadanya begitu menggemuruh ada wanita lain berusaha menyentuh Darius seintim itu. Mencoba mencium Darius. Kini ia sangat mengerti kenapa Darius begitu posesif terhadapnya jika berhubungan dengan Raka. Merasa terancam dengan orang lain di antara mereka.

Haahhh! Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Darius selama ini ketika ia masih berkutat tentang hubungannya dengan Raka. Mungkin rasanya tak akan bisa bernapas menahan perasaan cemburu yang begitu menggelegar. Ia baru saja keluar dari lift ketika ponsel berdering dan ia mengangkatnya di deringan kedua. Sudah bisa menebak siapa yang menelfonnya.

"Hallo, Darius."

"Rea, di mana kau sekarang?" Suara Darius penuh kelegaan saat Rea menjawab telfonnya.

"Aku baru saja keluar dari gedungmu." Rea melangkah menuju anak tangga di depannya.

"Tunggu di situ. Aku akan segera turun."

"Tidak, Darius. Aku akan menemui Bumi di restoran sebelah. Tadinya aku akan memberitahumu, tapi sepertinya kau masih disibukkan oleh seseorang."

"Itu tidak seperti yang kau pikirkan. Kita butuh bicara menyelesaikan salah paham ini sebelum kau pergi menemui Bumi."

"Kita akan bicara, Darius. Aku lebih suka kau menyelesaikan *masalahmu* sebelum kita berbicara. Sementara itu aku akan menunggumu sambil menemui Bumi dan kuharap tidak terlalu lama."

Darius terdiam selama beberapa saat. Mencerna kalimat istrinya sebelum kemudian mengembuskan napas lega dan berkata, *"Aku akan menemuimu begitu kau selesai dengan Bumi."*

Rea mengangguk. Berharap semoga saja Darius bisa menyelesaikan masalahnya dengan Gina secepat itu. "Baiklah."

"Kenapa dengan wajahmu?" tanya Bumi begitu Rea terduduk di kursi hadapannya sambil mengembuskan napas kesal.

Rea hanya mengedikkan bahunya. Berusaha mengabaikan perasaan cemburu yang ternyata susah sekali ia kendalikan sambil bergumam lirih, "Darius."

Bumi menarik alisnya ke atas. "Kalian bertengkar."

Rea menggeleng. "Tidak. Tadi aku hanya melihatnya berbicara dengan Gina. Aku bahkan tidak bisa mengendalikan diriku."

"Apa?" Bumi terperangah. Seketika matanya membulat dan garis wajahnya menegang tak percaya.

Reaksi Bumi malah membuat Rea semakin heran. Keningnya menukik tajam ke bawah. Bahkan reaksi pria itu lebih terperangah dari pada dirinya yang melihat Darius dan Gina. "Kenapa?"

Bumi terdiam. Mulutnya membuka tetapi suaranya tertahan di tenggorokan. Tiba-tiba merasakan keresahan yang aneh, Rea bertanya dengan suaranya yang sedikit meninggi. “Ada apa?”

“Apa ... apa kau mendengar apa yang mereka bicarakan?” Bumi sedikit tergerapap.

Rea menggeleng. “Aku hanya membiarkan Darius mengurusnya masalahnya.” Bumi kembali terdiam sambil menatap Rea. “Ada apa?” tandas Rea semakin tak mengerti dengan reaksi Bumi.

“Beberapa hari yang lalu aku tidak sengaja bertemu dengan Gina. Di rumah sakit.” Bumi mulai berkata.

Rea bergeming. Menunggu Bumi melanjutkan kalimat yang membuatnya merasakan keresahan yang semakin menggeliat di perut. “Lalu?”

“Aku ... ” Bumi terdiam sejenak. Menarik napasnya sebelum kembali berkata, “aku melihatnya memeriksakan diri di dokter kandungan.”

Rea terperangah, bersusah payah ketika mengeluarkan suaranya untuk bertanya, “Bu … buat apa dia ... dia meme ... ”

“Dia bilang dia sedang hamil.” Bumi membalas pertanyaan yang tak sempat keluar dari mulut Rea.

Deg. *Hamil? Gina? Bukankah wanita itu belum menikah? Lalu?*

Rea memejamkan matanya. Mengingat ketika Gina menangis memohon pada Darius beberapa menit yang lalu. *Mungkinkah?* Dengan segera Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Membuang semua pikiran buruknya. Tidak mungkin Darius melakukan itu.

“Lalu?” Suara Rea bergetar sekalipun ia sudah berusaha semampunya untuk menghilangkan keresahan dan ketakutannya.

“Tidak mungkin dia minta pertanggungjawaban Darius, bukan?”

"Kenapa Gina harus minta pertanggungjawaban Darius?"

"Aku tidak tahu. Tapi … "

"Aku mempercayai Darius."

"Siapa tahu dia mabuk waktu melakukan ...."

"Bumi!" potong Rea dengan nada tegas. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?"

Seketika mulut Bumi terkatup rapat. Kehilangan kata-katanya. "Dulu kau yang selalu membela Darius di hadapanku. Apa sekarang kau berubah pikiran?"

Bumi mengembuskan napasnya sambil membuang muka ke samping. Bergeming sejenak sebelum bergumam lirih, "Maafkan aku."

Kening Rea berkerut. Ia merasa ada yang aneh dengan sikap Bumi. "Apa ...."

Rea menelan ludahnya, sejenak ia mengabaikan keresahannya. Namun, digantikan oleh keresahan yang lain. Entah pemikiran apa yang berkecamuk di kepalanya ketika ia menggumamkan pertanyaan itu kepada Bumi. "Apa ... ini tentang Gina?" Seketika Rea menyelesaikan kalimatnya. Seketika itu juga ia menyesal, jawabannya terpatri di wajah Bumi. Karena itu ia tidak ingin mendengar jawabannya dari Bumi secara langsung.

Bumi hanya diam. Menundukkan wajah karena tak ada kata-kata yang bisa keluar dari tenggorokannya. Jawaban tanpa kata yang diisyaratkan Bumi membuat Rea menyandarkan punggung ke sandaran kursi sambil mengembuskan napasnya. Membuatnya memejamkan matanya tak tahu harus berbuat atau berkata apa pada pria itu. Reaksi Bumi ketika ia memberitahu bahwa Darius berbicara dengan Gina, cukup menunjukkan bahwa pria yang

duduk di hadapannya ini sedang cemburu. Itu berarti Bumi masih mencintai Gina.

Sialan. Ia bukannya tak ingin Bumi mencintai wanita lain, hanya sajaGina bukan orang yang tepat untuk Bumi.

Memangnya siapa yang bisa mengatur diri kita untuk tidak jatuh cinta pada seseorang? Dia sendiri, setelah Raka mencampakkan dan menyakitinya. Ia masih tak bisa melenyapkan pria itu dari hatinya. Sekalipun ia mencoba melarikan diri ke pelukan Darius. Lagi pula, mereka pernah saling mencintai. Walaupun ia juga tak yakin seberapa besar atau seperti apa dan bagaimana dengan perasaan Gina terhadap Bumi.

Lama keduanya hanya saling bergeming. Berkecamuk dengan pikiran masing-masing.

"Aku tahu anak itu bukan anak Darius," gumam Rea akhirnya.

"Ya. Aku juga tahu," jawab Bumi lirih. "Setelah semua yang dia lakukan padamu. Dia tak akan mengkhianatimu sehina itu," mengulangi kalimat Rea.

Rea hanya diam. Membenarkan kalimat Bumi. Ya. Darius tidak akan mengkhianatinya sehina itu. Sekalipun dalam keadaan mabuk, ia tahu sebesar apa perasaan Darius tentang dirinya. Lagi pula, selama mereka berhubungan, ia tak pernah sekalipun melihat Darius menghabiskan minuman beralkohol sampai kehilangan kesadarannya. Karena pria itu selalu menghabiskan malam dan waktu senggangnya di apartementnya dan menemuinya.

Kecuali, malam itu. Ia teringat ketika Darius tahu bahwa Rakalah yang membuatnya keguguran. Malamnya, Darius mabuk, tapi langsung bisa mengendalikan diri karena tangisannya. Dan, tiba-tiba ia tersadar akan sesuatu. Oleh kata-kata Darius malam itu.

"Apa yang telah kau lakukan padaku, Rea?" lirih Darius. Matanya berkaca-kaca. "Aku bersikeras untuk melenyapkanmu dari kepalaku, tapi kau tetap juga tidak bisa menghilang dari sana. Saat aku mencium wanita-wanita itu, kenapa rasanya begitu hambar? Kenapa bibir mereka tidak bisa semanis bibirmu? Kenapa bibir mereka tidak bisa kuinginkan seperti aku menginginkan bibirmu? Apa yang kau lakukan pada diriku, Rea."

"Saat aku mencium wanita-wanita itu, kenapa rasanya begitu hambar? Kenapa bibir mereka tidak bisa semanis bibirmu? Kenapa bibir mereka tidak bisa kuinginkan seperti aku menginginkan bibirmu?"

"Maafkan aku," gumaman Bumi membuyarkan lamunan Rea.

"Tidak." Rea segera tersadar. Mengabaikan ingatannya dan menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa." Bumi diam. "Aku tidak tahu harus berpendapat apa dengan perasaanmu. Sejujurnya aku juga tidak bisa menahannya ketika aku masih mencintai Raka, tapi aku percaya pada keputusanmu."

Bumi mengangkat wajahnya. Bergeming sejenak lalu menatap manik mata Rea. "Rea …."

Sesuatu dalam nada suara Bumi menimbulkan keresahan yang aneh bagi Rea. Membuatnya membalas tatapan Bumi sembari mempersiapkan hatinya. Ia tahu ada sesuatu yang akan membuatnya terkejut melihat tatapan mata Bumi yang tiba-tiba penuh penyesalan. "Bicaralah padaku."

"Aku ...." Bumi kembali terdiam. Menelan ludah dan menundukkan kepala, kesulitan membuka Suaranya.

Rea mengulurkan tangannya. Menggenggam jemari Bumi untuk menyalurkan kenyamanannya. "Setidaknya aku bisa jadi pendengar untukmu sekalipun aku tidak bisa memberikan solusi atas masalahmu seperti yang kau lakukan padaku."

Bumi masih bergeming. Mengangkat wajahnya dan kembali menatap wajah Rea.

"Bicaralah," lirih Rea lembut. Meyakinkan Bumi bahwa dia bisa jadi pendengar yang baik.

"Malam itu ... " Bumi diam sejenak, "malam itu Gina menemuiku di apartement. Aku tidak tahu apa yang terjadi, dia menangis. Dia butuh minum dan kami minum bersama. Lalu ...." Bumi tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Wajahnya penuh penyesalan yang masih kental.

Rea membelalak, terkesiap. Mulutnya membeku, ia lebih tak sanggup membayangkan kalimat selanjutnya sekalipun Bumi sanggup melanjutkan.

"Maafkan aku. Saat itulah aku baru tersadar dia masih mempengaruhiku," lirih Bumi. Menundukkan matanya tak sanggup menatap kekecewaan Rea.

Hening hingga akhirnya Rea menegakkan badannya. Berpindah ke sebelah Bumi dan memeluk pria itu sambil menggumam lembut, "Kenapa kau harus meminta maaf?"

"Aku benar benar gila."

"Ya. Aku sangat iri wanita itu masih mempengaruhimu seperti ini." Nada suara Rea terdengar sedikit geli. "Aku sangat berharap kau jatuh cinta pada seseorang yang lebih baik."

"Aku tahu."

"Lalu? Jika dia mengandung anakmu, kenapa kau membiarkan Gina pergi ke Darius?" tanya Rea sedikit heran di sela-sela keheningan selanjutnya.

Bumi melepas pelukannya. Menggenggam jemari Rea. "Aku hanya pernah sekali tidur dengannya. Tidak lebih dan kami sepakat menganggap itu semua hanyalah sebagai sebuah kesalahan karena

kami dalam keadaan mabuk, tapi aku tahu bahwa anak itu bukan anakku. Begitu juga dia."

"Apa?!" Rea kembali membelalak. Seakan belum cukup dengan informasi Bumi yang mengejutkannya. Gemuruh di dadanya menyeruak kembali dengan alasan lain. Wanita itu benar-benar buruk bagi Bumi. Tidak bisakah wanita itu hanya menghilang begitu saja seperti sebelumnya, tanpa membuat masalah.

"Aku benar-benar menyesal tadi tidak menjambak rambutnya dan malah pergi membiarkan Darius dengan wanita itu," gumam Rea. Berusaha menghibur.

Bibir Bumi melengkung miris. Terkekeh geli. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar keponakanku? Apa baik-baik saja?" tanya Bumi mulai mengalihkan pembicaraan mereka.

Rea melihat Gina baru saja keluar melewati pintu utama ketika ia sampai di halaman gedung yang luas. Sejenak ia menghentikan langkahnya dan berpikir untuk menghindari berpapasan dengan wanita itu, tapi buat apa dia menghindari Gina? Dia tidak sedang melakukan kesalahan apa pun pada wanita itu dan dengan ketenangan yang terkendali ia melangkahkan kakinya. Penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Mata wanita itu memerah dengan bekas air mata yang berurai di pipinya yang pucat. Sama sekali tak mengurangi keangkuhan dan kelicikan yang bersinar di mata indah itu. Membuat Rea menghentikan langkah karena wanita itu menghadangnya.

"Tidak bisakah kau hanya menyingkir saja dari jalanku, Andrea?" desis Gina. Menatap penuh kebencian kepada Rea.

“Apa?!” Rea membelalakan matanya. Tak percaya dengan makian yang diucapkan Gina padanya. “Bukankah itu harusnya kata-kata yang kuucapkan padamu? Tidak bisakah kau menyingkir saja dari hidupku dan Darius, juga Bumi.”

“Kau yang merebut Bumi dariku! Sekarang kau bahkan merebut Darius juga. Apakah tidak ada pria lain yang bisa kau tipu selain pria-pria itu?”

Rea menggertakkan giginya. Hampir tak bisa menahan diri untuk tidak menampar wanita di hadapannya ini dan beruntung ia cukup bisa menahan amarah dan menjawab, “Setidaknya aku tidak menipu diriku sendiri untuk merengek pada mantan tunanganku yang sudah beristri karena kehamilanku.”

Kali ini kalimat Rea cukup mengena di hati Gina. Membuat wanita itu mengerjap sekali karena terkejut. Namun, dengan pengendalian diri yang tinggi, wanita itu segera menguasai dirinya. “Jaga kata-katamu, Andrea. Kau tidak pantas mengatakan kalimat itu padaku.”

“Apa karena aku bukan kelas atas sepertimu?” tandas Rea.

“Jangan merasa di atas awan, Andrea!” Gina mendesis, “Bukalah matamu lebar-lebar. Darius tidak mencintaimu. Dia hanya terobsesi dan tergila-gila padamu. Suatu saat, ia juga akan merasa bosan denganmu. Tersadar dari kebodohannya dan akan mencampakkanmu.”

“Dan bukan berarti dia akan kembali padamu.”

Gina menyeringai, tersenyum penuh kepuasan sadis bercampur kelicikan. “Apa kau yakin?” Rea terdiam, jujur ia tak bisa menjawab pertanyaan Gina. “Aku adalah cinta pertamanya. Tidak mudah bagi seorang pria untuk melupakan cinta pertama sama seperti kau adalah cinta pertama Raka.”

Kening Rea berkerut. Cinta pertama? Apakah Gina adalah cinta pertama Darius? Selain mantan tunangan Darius, apakah ternyata Gina juga cinta pertama Darius? Kenapa ia tak pernah tahu hal itu? Dadanya menahan rasa panas yang menyeruak di hatinya.

"Apakah Darius tak pernah menceritakan hal itu padamu?" Gina semakin gencar melontarkan kata-katanya ketika melihat mata Rea yang mulai bersinar meragu. "Dia bahkan menutupi hal itu darimu. Tidakkah hal itu terasa mencurigakan bagimu, Andrea?"

"Apa ... " Rea menelan ludahnya, "apa maksudmu, Gina?"

"Jika aku tidak begitu berarti untuknya, harusnya dia tak perlu menutupi hal itu darimu, bukan?"

"Darius tidak menutupi apa pun dariku," tegas Rea mulai kesal meladeni perdebatan ini.

Ya, ia tahu itu. Darius tak pernah menutupi hal apa pun darinya. Selama ini hubungan mereka memang tak pernah berjalan seperti pasangan-pasangan normal pada umumnya. Dia tak pernah menanyakan kehidupan pria itu, begitu juga sebaliknya. Sekalipun pria itu selalu tak pernah menyerah untuk mengorek kehidupannya dan ia tak pernah menjawabnya. Begitulah kesepakatan mereka di awal hubungan mereka dimulai.

"Apa kau yakin?" Gina memicingkan matanya. Kemudian mengangkat tangannya dan memegang perutnya, "Apa kau tidak ingin tahu siapa ayah dari anak ini?"

Mata Rea melebar. Tubuhnya terasa tiba-tiba membeku, kehilangan kata-kata dan suaranya saat mengikuti arah pandangan tangan Gina yang mengelus perutnya lembut. Lalu mendongak menatap mata Gina yang masih bersinar penuh kelicikan sambil berdesis. "Aku tidak akan pernah mempercayai kebohonganmu,

Gina. Darius tidak pernah punya waktu luang untuk siapa pun kecuali diriku dan pekerjaannya."

"Benarkah?" Gina menyeringai, "Kenapa kau sangat yakin?"

"Dan itu bukan urusanmu. Aku mempercayai Darius."

Seringai di bibir Gina semakin melebar ketika menutupi kegeramannya. Dia kesal dengan kata-kata Rea? Tentu saja, tapi dia tidak bisa menunjukkan hal itu pada Rea. "Apakah dia juga memberitahumu kami pernah minum bersama malam itu? Kalian sepertinya sedang bertengkar waktu itu," kata Gina.

Rea terdiam. Malam ketika ia bertengkar dengan Darius? Bukankah malam itu ketika Darius pulang sangat larut dalam keadaan mabuk dan sangat marah padanya.

"Aku mengingatnya. Tentu saja aku sangat mengingatnya. Bukankah itu tidak lama setelah pernikahan kalian? Dia bahkan ... " Gina menggantung kalimatnya. Jemarinya. bergerak menyentuh bibirnya. Mengusapnya dengan lembut, "aku bahkan masih mengingat bagaimana rasanya."

"Aku tahu kau hanya mengatakan kebohongan, Gina," desis Rea memotong kalimat Gina. Tak sanggup mendengar kalimat selanjutnya yang akan wanita licik itu ucapkan. Sekalipun ia tahu itu semua hanya kebohongan.

"Kenapa? Apa kau baru tersadar dari kebodohanmu?"

"Aku tidak tahu siapa ayah dari anak yang ada di dalam perutmu saat ini," Mata Rea menatap tajam tepat di manik mata Gina. Sepenuhnya mengabaikan keraguan yang mulai menyeruak mempengaruhinya, "tapi aku tahu anak itu bukan anak Darius, juga bukan anak Bumi," tegas Rea. Walaupun diam-diam ia berdoa agar tidak terlihat tolol di depan Gina.

"Aku juga tahu bahwa kau takkan pernah bisa mendapatkan Darius seperti yang kau inginkan. *Takkan pernah!*" tambah Rea sebelum mengangkat kakinya. Melewati Gina dan berjalan menaiki anak tangga menuju pintu utama. Mengabaikan tatapan membunuh yang dilemparkan Gina padanya.

Sialan. Ia mengumpat dalam hati. Mengagumi pengendalian dirinya yang tinggi untuk tidak menampar ataupun menjambak wanita itu beberapa saat yang lalu. Ia mengembuskan napas mencoba menenangkan dirinya. Sampai akhirnya ia termenung di dalan lift yang kosong. Semakin kesal karena mau tak mau, kalimat Gina cukup mempengaruhinya.

"Apakah dia juga memberitahumu kami pernah minum bersama malam itu? Kalian sepertinya sedang bertengkar waktu itu."

"Aku mengingatnya. Tentu saja aku sangat mengingatnya. Bukankah itu tidak lama setelah pernikahan kalian? Dia bahkan ... " Gina menggantung kalimatnya. Jemarinya bergerak menyentuh bibirnya. Mengusapnya dengan lembut, "aku bahkan masih mengingat bagaimana rasanya."

Sialan!

Rea kembali mengumpat. Tak sanggup membayangkan melihat Darius mencium wanita lain atau mencium Gina. Kepalanya tiba-tiba terasa pening ketika kata-kata Darius malam itu kembali berkecamuk.

"Apa yang telah kau lakukan padaku, Rea?" lirih Darius. Matanya berkaca-kaca. "Aku bersikeras untuk melenyapkanmu dari kepalaku, tapi kau tetap juga tidak bisa menghilang dari sana. Saat aku mencium wanita-wanita itu, kenapa rasanya begitu hambar? Kenapa bibir mereka tidak bisa semanis bibirmu? Kenapa bibir mereka tidak bisa kuinginkan seperti aku menginginkan bibirmu? Apa yang kau lakukan pada diriku, Rea."

"Saat aku mencium wanita-wanita itu, kenapa rasanya begitu hambar? Kenapa bibir mereka tidak bisa semanis bibirmu? Kenapa bibir mereka tidak bisa kuinginkan seperti aku menginginkan bibirmu?"

"Saat aku mencium wanita-wanita itu ...."

Bukankah itu berarti, malam itu Darius mabuk dan mencium wanita-wanita itu? Dan siapakah wanita-wanita itu? Mungkinkah Gina? Pertanyaan-pertanyaan itu benar-benar membuatnya gusar dan dilanda kecemburuan yang sangat meresahkan.

Suara bel tanda pintu lift yang terbuka membuyarkan lamunan tentang pertanyaan-pertanyaan yang mengusik di kepalanya. Ia mengerjap dan tersadar dan melihat pintu lift yang perlahan membuka. Menangkap sosok yang berdiri di hadapannya. Bersedekap di depan pintu lift menunggunya. Entah apa yang membuatnya tersenyum ketika melihat wajah Darius di hadapannya. Bersamaan segala beban yang menggayutinya lenyap juga keraguan yang berkecamuk di kepala sejak ia berbicara dengan Bumi. Hanya satu yang terpikirkan di kepalanya saat melihat tatapan dan ekspresi di wajah Darius saat ini. Dia tahu Darius mencintainya.

"Aku bilang aku akan menemuimu begitu kau selesai dengan Bumi. Kenapa tidak menungguku hanya untuk lima menit saja?" kata Darius penuh nada tak terbantahkan seperti biasanya.

Rea hanya tersenyum. Melangkah keluar lift dan langsung memeluk Darius. "Aku bahkan tak bisa menunggu lima menit saja untuk memelukmu," gumam Rea. Suaranya teredam oleh pelukannya di dada Darius.

Sudut bibir Darius melengkung ke atas, matanya seketika melembut. Membuatnya membalas pelukan Rea dan semakin mengetatkan pelukan itu setelah mencium ujung kepala istrinya. Semua terasa sangat lengkap dan pas. Ia tahu Rea tahu bahwa dia

mencintainya dan istrinya itu tak meragukannya. Hanya itu yang dibutuhkannya.

"Gina bukan wanita yang baik buat Bumi. Aku tidak akan membiarkan wanita itu menghancurkan Bumi."

"Itu bukan urusanmu, Sayang. Aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu ketika kau berurusan dengan Gina."

"Memangnya apa yang akan dia lakukan padaku?" cibir Rea.

"Hanya jauhi dia saja. Dia tahu kau hamil dan aku tak mau kejadian buruk menimpamu lagi."

"Apa?" Mata Rea melebar, "Apa kau memberitahunya?"

"Dia melihatmu ketika kau pergi ke rumah sakit dan entah darimana dia tahu kehamilanmu sangat rentan. Jadi, jauhi dia sejauh-jauhnya. Apa kau mengerti?"

Rea terdiam. *Gina tahu kehamilannya sangat lemah?*

"Apa kau mengerti, *Rea-ku?*" Darius mengulangi pertanyaannya. Memegang dagu Rea agar perhatian wanita itu terfokus kepada wajahnya. Rea menatap mata Darius lalu mengangguk.

"Bagus." Darius menarik wajah Rea sedikit dan menundukkan wajahnya sendiri untuk mengecup bibir sang istri.

"Apa kau berpikir Gina akan melakukan sesuatu?" Rea diam sejenak. Menelan sesuatu yang terasa aneh di dadanya, "seperti Raka?"

"Entahlah, tapi tidak ada salahnya kita berjaga-jaga."

Rea mengangguk lalu merangkak untuk duduk di pangkuan Darius dan memeluk pria itu bergelung manja di lekukan leher Darius. Sejenak mengabaikan semua pertanyaan yang sempat

berkecamuk di kepalanya. Dia mempercayai Darius, dia tahu suaminya mencintainya dan tidak akan mengkhianatinya. Namun, ada rasa penasaran yang terasa mencekiknya. Membuat gemuruh kecemburuan di dadanya semakin tak tertahankan. Bercampur dengan ketakutannya jika Darius benar-benar pernah mencium Gina bahkan tidur dengan wanita itu.

"Darius?"

"Hmmm." Darius hanya menjawabnya dengan gumaman. Jemarinya mengusap-usap lembut pinggang bagian belakang Rea.

"Malam itu." Suaranya tiba-tiba terhenti. Tangannya gemetar dan perut melilit membayangkan Darius dan Gina melakukan adegan seperti yang ia lakukan dengan Darius ketika mereka di atas ranjang dan ia merasa akan gila menahan semua itu.

"Malam apa?" tanya Darius ketika Rea tak juga melanjutkan kalimatnya setelah dia menunggu selama beberapa detik. Pelukan kedua tangan Rea di leher Darius semakin mengencang. Begitu juga wajahnya, semakin tenggelam di lekukan leher Darius.

"Bicaralah."

"Ketika kau marah padaku karena masalah Raka. Kau pergi minum-minum?" Pertanyaan yang Rea lontarkan, lebih seperti sebuah pernyataan. Karena ia tahu jawabannya, tapi bukan itu sebenarnya yang ingin ia tanyakan.

Darius mengernyit. Sedikit aneh dengan topik pembicaraan yang diambil Rea. Namun, ia tetap mengangguk di balik bahu istrinya. Pelukan erat Rea tak membiarkan dirinya menarik tubuhnya untuk menatap wajah wanita itu.

"Kau bilang kau mencium wanita, atau wanita-wanita itu," gumamnya lirih.

Nada dan suara Rea terdengar penuh rasa penasaran bercampur keraguan yang membuat Darius menarik tubuhnya. Mengurai pelukan Rea dan kali ini, wanita itu membiarkannya. Sebelum kemudian menangkup wajah Rea dan memaksakan istrinya untuk menatap matanya. “Kau masih mengingatnya?”

“Sebenarnya aku sudah tak memikirkannya lagi. Aku tahu saat itu kau sedang marah padaku jadi kau mungkin sedang mabuk dan melampiaskannya pada wanita-wanitamu,” jawab Rea dalam sekali helaan napas. Lalu membuang wajah tak mampu melihat ke arah Darius, tapi pria itu kembali memaksa untuk menatap wajahnya.

“Wanitaku hanya kau, Rea.” Darius memperbaiki kata-kata Rea. Rea hanya tersenyum tipis. “Lalu? Apa yang membuatmu sekarang memikirkannya?” Suara Darius lembut, tapi tak mengurangi paksaannya untuk menjawab pertanyaannya.

Rea menggigit bibir bagian dalamnya. Sejenak berpikir untuk mengalihkan pembicaraan mereka, tapi ia tahu itu bukan ide yang bagus saat melihat tatapan mata Darius. “Gina bilang ... ”

“Dia melihatku mencium wanita yang kebetulan sedang menyapaku dan kami hanya berbincang sejenak setelah aku mengabaikan wanita itu. Tidak lebih.” Darius sudah bisa menebak apa yang akan Rea katakan ketika istrinya itu menyebutkan nama mantan tunangannya itu.

Mata Rea melebar. Perasaan lega terasa sangat memenuhi dadanya hingga ia ingin bersorak, tapi ia tidak melakukannya. Tidak akan. “Benarkah?” Ia memastikannya.

“Apa dia mengatakan aku tidur dengannya?”

“Ya, tapi aku tahu kau tidak akan mengkhianatiku seperti itu. Hanya saja, ketika teringat malam itu. Saat itu kau sangat marah

padaku. Belum pernah kau semurka itu padaku hingga kau minum-minum."

Sejenak Darius termenung, sebelum kemudian bibirnya melengkung ke atas. "Ya. Belum pernah aku semurka itu padamu sebelumnya. Jika saja minum-minum bisa menghilangkanmu dari pikiranmu, aku mungkin ...."

"Tidak!" Rea melebarkan matanya sekali lagi. Hampir melotot. "Aku tidak boleh hilang dari pikiranmu, Darius."

Salah satu alis Darius naik ke atas. Bibirnya melengkung tersenyum geli dengan Rea yang tiba-tiba berubah posesif. "Begitu posesif, *Rea-ku*."

Seketika bibir Rea terkatup rapat. Menelan ludahnya. Malu. "La ... lu?"

"Lalu?" Darius mengangkat satu alisnya ke atas.

"Apa yang kau lakukan dengan Gina?"

"Tidak ada." Darius mengangkat bahunya. "Kami bicara. Tak berakhir dengan baik dan aku pergi."

Rea terdiam. Amat sangat lega kepercayaannya pada Darius tak berakhir sia-sia. Ia pun kembali memeluk Darius. Darius pun semakin mengetatkan pelukannya. Mengusap punggung Rea dan berbisik, "Aku mencintaimu."

"Ya." Rea bergumam. "Aku tahu. Kurasa aku juga mencintaimu, Darius."

Seketika tubuh Darius menegang. Matanya membelalak tak percaya dan bibirnya terkatup membisu. Gelenyar hangat memenuhi dadanya terasa sangat sesak dan melegakan. Kupu-kupu lebih banyak dari biasanya memenuhi dalam perut, tak mengherankan hingga mampu membuatnya melayang.

Rea mengernyit. Jemari Darius berhenti mengusap-usap punggungnya dan mendadak suasana hening membuatnya menarik diri dari pelukan Darius kemudian menatap wajah sang suami. “Kenapa?”

“Bisakah kau mengulangi kalimatmu baru saja?” gumam Darius.

Rea tersenyum. Menangkup wajah Darius dengan lembut. “Aku mencintaimu, Darius.”

“Sejak kapan?”

Rea mengangkat bahunya, “Entahlah. Jangan mengajukan pertanyaan yang aku tidak tahu jawabannya. Yang kutahu, tidak ada alasan bagiku untuk tidak mencintaimu. Jadi, kupikir aku juga mencintaimu, Darius.”

Darius menarik wajah Rea. Mendaratkan bibirnya di bibir istrinya. Menciumnya. Melumatnya. Menikmati bibir yang tak pernah membuatnya bosan itu. Sekarang semuanya terasa sangat lengkap. Tidak ada lagi yang dibutuhkannya selain Reanya. Wanitanya. Istrinya. Ibu dari anak-anaknya kelak.
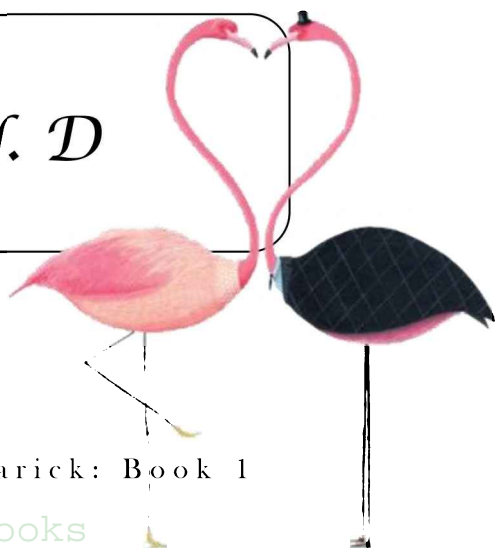
Extra Part

“Apa kau menghamili seseorang?” dengkus Darius dengan seseorang yang ada di sambungan telfonnya.

Rea hanya mengerutkan keningnya. Keydo? Alan? Hanya dengan dua orang itulah Darius berbicara dengan kata dan nada seakrab itu.

“Ya. Aku akan datang. Apa aku mengenal pengantinmu?”

“ ... ”

“Tentu saja. Aku akan datang dengan istriku.” Darius menoleh ke arah Rea. Lengannya yang melingkar di pinggang Rea tak lepas sedikit pun sejak mereka berdua keluar dari ruang kerja Darius. Menunjukkan pada siapa pun bahwa Rea adalah miliknya.

Terlalu posesif? Ia tak peduli dengan pendapat orang tentang sikapnya. Karena sejujurnya, semakin ia memiliki Rea, ia semakin takut ada pria lain yang menginginkan wanitanya. Walaupun sekarang ia merasa lega, aman, dan tenang Rea juga menginginkannya, tapi tetap saja ia tidak akan membiarkan ada pria lain menginginkan wanitanya.

Rea merasakan jemari Darius semakin mengetat di pinggangnya. Sedikit mencoba mengurai pelukan suaminya dengan menarik diri, tapi pria itu bersikeras tak mau sedikit pun jauh dari tubuhnya. Ia tidak akan keberatan dengan tingkah Darius jika mereka berada di ruangan tertutup, tapi ini mereka sedang melintasi lobi dan pastinya banyak para karyawan yang juga berjalan menuju pintu utama. Termasuk para eksekutif perusahaan.

Sudah tentu, pemandangan si pemilik perusahaan bermesraan dengan istrinya menarik perhatian mereka. Sekalipun Darius tak peduli, hanya sesekali mengangguk kecil ketika beberapa dewan direksi menyapanya. Membuat Rea mau tak mau juga harus memasang senyum canggung karena diperlakukan dengan hormat seperti itu.

"Siapa?" tanya Rea ketika mereka baru saja melewati pintu utama dan Darius memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jasnya.

"Alan. Dia akan menikah seminggu lagi," jawab Darius ringan.

"Apa?" Rea melebarkan matanya tak percaya, "Kenapa begitu tiba-tiba?"

"Selama wanita itu wanita baik-baik. Aku tidak akan keberatan."

"Apakah kekasihnya hamil lebih dulu?"

Darius hanya menggeleng. "Kisah yang rumit, tapi bukan itu penyebabnya."

Drrttt ... drrttt ...

Getaran di saku jas Darius mengalihkan perhatiannya. Segera ia merogoh ponsel dan melirik sejenak ke layar yang berkelap-kelip. Rea berniat menengok siapa lagi yang menghubungi pria super sibuk itu, tapi kalimat Darius membuatnya membatalkan niatnya.

“Kau masuklah ke mobil dulu,” pinta Darius mengedikkan bahunya ke arah Ben yang menunggu di samping mobil di area halaman. “Aku hanya sebentar.”

Rea hanya menangguk, membiarkan Darius mengecup keningnya dan melangkah ke samping sambil mengangkat panggilannya. Baru dua langkah ia melangkah meninggalkan Darius, ada seseorang menabrak bahunya dari belakang. Membuatnya hampir terhuyung ke depan jika ia tidak bisa menyeimbangkan tubuh dengan cepat.

“Maaf, maafkan saya.” Wanita yang menabrak tadi menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya. “Saya terburu-buru. Apakah Anda baik-baik saja?”

Rea hanya tersenyum kecil. Lalu menggeleng dan berkata, “Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja.”

“Terima kasih,” ujar wanita itu lalu kembali membalikkan badannya dan melangkah mendahului Rea.

Sejenak Rea menatap punggung wanita itu yang menjauh. Berjalan menuju seorang pria bertopi hitam yang berdiri membelakangi dan tak jauh darinya. Begitu mendekati si pria bertopi, wanita itu langsung melingkarkan kedua lengan di pinggang si pria. Memeluknya dari belakang.

“Apakah kau menunggu lama?” tanya si wanita riang. Menyandarkan kepalanya di bahu si pria. Si pria menggeleng kemudian membalikkan badan dan membalas rengkuhan si wanita di bahunya.

Rea tersenyum melihat kemesraan pasangan tersebut. Si wanita tanpa malu memperlihatkan kemesraan pada kekasihnya di tempat umum. Rea dapat mendengar perlahan pembicaraan mereka.

"Sudah kubilang. Aku tidak suka kau memakai topi ini. Seperti anggota gangster saja," cibir si wanita. Melepas topi yang dikenakan pria itu. "Padahal kau seorang dokter, bukan?"

Seketika senyum di bibir Rea membeku ketika melihat sebuah bekas luka yang tertoreh di dahi pria itu. Bekas luka yang tak asing buatnya.

Sam?

"Kenapa kau malah berdiri di sini?" Suara Darius membuat Rea menoleh. Menghalangi pandangannya pada sepasang kekasih itu.

Rea mengerjap lalu mendongak menatap wajah Darius. "Tidak."

Tidak mungkin itu Sam. Rea meyakinkan dirinya. *Jika itu Sam, tidak mungkin pria itu tidak mengenalinya hanya dalam jarak beberapa meter seperti saat ini.*

"Apa yang kau lihat?" Darius menengok ke belakang. Mencari sesuatu yang menarik perhatian istrinya itu.

Rea mengikuti arah pandangan Darius. Melihat punggung sepasang kekasih tersebut melangkah menjauhi mereka. Pandangan matanya mengamati si pria. Bentuk tubuh dan cara berjalannya hampir mirip dengan Sam, tapi tidak mungkin itu Sam, yakin Rea sekali lagi.

Rea menggeleng. "Bukan apa-apa, Darius."

"Lalu?" Darius menarik salah satu alisnya ke atas.

"Tadi hanya ada seorang wanita yang terburu-buru dan tanpa sengaja menabrakku."

"Apa kau baik-baik saja?" Darius memegang kedua bahu Rea. Mengamati istrinya dari atas sampai ke bawah.

Rea mendengkus. Memutar bola matanya dengan sikap Darius yang terlalu berlebihan sebelum kemudian melepas genggaman Darius di bahunya. “Bukankah tadi aku mengatakan seorang wanita? Bukan seorang pria ataupun mobil.”

“Tetap saja kau harus berhati-hati, Rea.”

“Sudahlah.” Rea mengibaskan tangannya. “Ben sudah menunggu lama.”

Rea berjalan mendahului Darius. Tahu perdebatan itu tak akan berhenti jika ia terus meladeni Darius.

Pesta pernikahan itu tidak cukup megah, tapi tak menutupi bahwa si pemilik pesta memastikan semuanya yang terbaik. Melihat para undangan yang sepertinya hanya orang-orang terdekat saja, membuat Rea sedikit bernapas lega. Setidaknya ia tak perlu memasang senyum palsu untuk rekan-rekan kerja Darius yang sekaligus rekan kerja Alan.

Frian Alandra Sagara & Fiona Mikaela

Sepertinya ia tak cukup asing melihat nama si pengantin wanita.

“Kalian para pria kaya, tapi kenapa pernikahan kalian seperti gembel yang tak beruang,” sindir Keydo yang tiba-tiba muncul di samping Rea. Ikut memperhatikan Alan dan Fiona yang berdiri menyapa para tamu undangan.

Rea menoleh lalu melemparkan tatapan dinginnya pada Keydo. “Bukan pernikahannya yang terpenting, Keydo. Tetapi maknanya. Mereka saling mencintai, tidak ada yang lebih baik daripada itu.”

Keydo menyeringai, membalas tatapan Rea dengan mencemooh. "Tidak seharusnya orang yang jatuh cinta itu melupakan akal sehatnya."

"Tidak membuat pesta pernikahan yang megah bukan berarti kau kehilangan akal sehatmu. Dan kau, tidak bisakah kau memperbanyak hatimu sedikit saja. Seperti kau memperbanyak uangmu? Uang bukanlah segalanya, Keydo."

"Ya. Uang memang bukan segalanya karena, kau memiliki kecantikan dan keseksian yang membuatmu memiliki segalanya," bisik Keydo. Menekan kata *segalanya* saat sudut matanya melirik ke arah Darius.

Rea hampir saja melemparkan gelas yang masih terisi setengah jusnya ke muka Keydo, tapi ia memuji kesabarannya ketika membatalkan niat tersebut.

"Jika saja uangku bisa sedikit menarik perhatiannya, aku tidak akan gila hanya untuk mendapatkannya, Keydo." Suara tajam Darius membuyarkan perdebatan Rea dan Keydo.

Keydo mendongak, tersenyum meringis ke arah Darius sambil mencibir. "Ya. Kau dan Alan memang sudah dibutakan oleh wanita kalian."

Rea melotot ketika Keydo mengatakan wanita kalian sambil melemparkan tatapan mencemooh padanya. "Kau memang tak pernah tahu cara mencintai, Keydo. Sungguh sial wanita yang akan menikah denganmu nanti," balas Rea masih dengan mata melototnya, kemudian tiba-tiba tertawa mencemooh ketika mengamati tubuh Keydo dari atas sampai ke bawah ketika bertanya, "Atau, apa kau jenis pria yang menyukai sesama?"

"Apa?!" desis Keydo. Semakin geram ketika Darius ikut terkekeh geli mendengar pertanyaan istrinya.

"Aku cantik dan istri Alan juga cantik, tapi kenapa kau membenci kami? Apa kau tidak cukup tertarik dengan kecantikan kami?"

Keydo menatap tajam Rea sambil mendesis. "Bukan berarti aku tidak tertarik pada wanita."

"Baguslah," jawab Rea ringan dengan ekspresi menghina.

"Apa ini istri Kak Darius?" tanya suara yang datang menyeruak di antara mereka bertiga. Rea menoleh dan mendapati seorang wanita cantik mengenakan gaun pink yang manis, semanis senyumannya.

"Hai, Finar," sapa Darius. "Iya, ini istri Kakak."

Finar mengulurkan tangannya pada Rea. "Finar. Adiknya Kak Frian."

"Frian?" Rea mengerutkan keningnya tak mengerti. Namun tetap juga mengulurkan tangannya membalas salam Finar.

"Frian Alandra Sagara," jelas Finar.

"Pastikan jangan sampai Mama mendengarnya jika Kakak memanggilnya Alan," tambah Finar sambil sedikit berbisik. "Dan, Kakak?"

Rea mengangguk mengerti. "Andrea, panggil saja Rea."

"Apa mamamu masih kesal karena panggilan kesayangan kita?" tanya Keydo.

Finar langsung memasang wajah dingin dan mendongak melihat salah satu sahabat kakaknya yang lain. "Pastikan kau memanggilnya dengan benar juga di depanku."

Keydo mendengkus. "Aku lebih tua darimu lima tahun, tidak bisakah kau berbicara sedikit lebih sopan padaku?"

"Dalam mimpimu," sengit Finar.

Rea menatap keduanya bergantian, terutama pada adik perempuan Alan. Baru saja wanita itu terlihat sangat anggun dan manis ketika berbicara dengannya dan Darius, tapi berubah dingin dan kasar ketika berhadapan dengan Keydo.

"Bagaimana kalau aku memanggilmu *Adik Manis* dan kau memanggilku *Kakak Tampan*?" tawar Keydo. Tersenyum menggoda pada Finar.

Finar melotot, lalu menjawab sengit, "Aku bukan adikmu!"

"Tidak bisakah kalian berdua tidak berdebat ketika saling bertemu?" Suara Alan membuat Finar dan Keydo menoleh. Begitu juga dengan Rea dan Darius.

"Ahh ... hai Alan," sapa Keydo.

Alan tersenyum. "Kau sudah datang dari tadi?"

"Lumayan," jawab Keydo sambil mengangkat bahunya ringan. "Dan selamat untuk kalian berdua."

Alan mengangguk. "Bagaimana hidangannya?"

"Lebih baik. Setidaknya aku tidak kelaparan dan masuk angin seperti di pernikahannya Darius."

Darius hanya menarik salah satu sudut bibirnya ke atas dengan sindiran Keydo. Ya. Pernikahannya dengan Rea begitu mendadak. Menyeret Keydo dan Alan untuk menjadi saksi pernikahan mereka. Tidak heran pagi itu Keydo bangun kesiangan dan belum sempat sarapan hari itu. Ditambah angin pantai yang kencang membuat pria itu malamnya langsung ambruk karena masuk angin.

"Kenapa dia tidak mati kelaparan saja waktu itu," gumam Rea lirih pada Darius. "Bukankah pernikahan kita saat itu sangat ... "

"Sangat?" Darius bertanya. Menunggu pertanyaan Rea selanjutnya ketika tiba-tiba Rea menghentikan kalimatnya.

Sangat Romantis, jawab Rea dalam hati. Namun ia menggelengkan kepalanya. Ia ingat saat itu pernikahannya dengan Darius hanyalah pemaksaan dan kemarahan pria itu padanya, tapi ketika ia mengingat-ingat lagi setiap momen dalam pernikahannya dan Darius di pantai itu. Itu adalah saat paling membahagiakan dalam hidupnya. Ia tak pernah menyesal pria itu pernah memaksanya menikah dan ia tak pernah menyesal menikah dengan Darius.

"Di pantai, dengan gaun yang indah, dan cincin cantik. Itu adalah pernikahan yang tak pernah terbayangkan olehku, Darius. Aku sangat menyukainya. Aku benar-benar menyukainya." Rea meletakkan tangan di kedua bahu Darius ketika pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Rea. Mendongak menatap wajah Darius yang menunduk hendak menciumnya.

"Aku ..."

"Aku mencintaimu, Rea. Dan aku juga mencintaimu, Darius," dengkusan Keydo memotong kalimat yang baru akan keluar dari bibir Darius.

"Kalian tidak sedang mencuri perhatian para tamuku dengan kemesraan kalian, bukan?" Alan menambahkan.

"Kau bisa bermesraan sendiri dengan istrimu, *Pengantin baru,*" jawab Darius datar. Tak melepas rengkuhannya sedikit pun di pinggang Rea.

"Apa salahnya bersikap romantis dengan istri sendiri." Suara Finar memaki Keydo. "Kau sendiri yang tak punya pasangan di sini."

"Aku juga tak melihatmu membawa pasanganmu."

"Layel akan datang. Lima menit lagi."

"Benarkah. Bagaimana kalau kau menemaniku sebelum sepupuku itu datang?" bisik Keydo sambil tersenyum menggoda.

Finar mendecih lalu membalas sengit. "Dalam mimpimu, Keydo!"

"Kenapa? Apa aku kurang tampan? Kurang kaya? Kurang menarik?"

"Tidak. Kau hanya kurang membuat jantungku bisa berdebar-debar. Seperti rasanya dunia ini milik kita berdua."

Keydo mendengus menahan tawa cemoohnya. "Apa kau pikir kita ini ngontrak? Sepertinya gedung ini milikku, jika kau tidak melupakannya."

Finar membalas. "Yang kutahu Layel lebih segala-galanya daripada kau."

Keydo menyeringai. Menatap mencemooh pada Finar. "Matamu memang bermasalah."

"Matamu yang bermasalah. Matamu kan mata pria dan mataku mata wanita," jawab Finar ringan.

"Apa kalian akan terus berdebat seperti ini?" tanya Alan menyela perdebatan adik dan sahabatnya.

"Tidak," jawab Finar ringan. Lalu menoleh ke arah kakaknya, "Finar mau ke depan dulu, menunggu Layel. Permisi."

"Kenapa adikmu bisa semenyebalkan itu?" cibir Keydo pada Alan.

"Meskipun dia sama menyebalkannya denganmu. Setidaknya dia terlihat lebih manis," jawab Rea.

Keydo menoleh. Menatap Rea tak percaya lalu memilih mengembuskan napas dan mengangkat kedua tangannya menyerah. "Aku akan pergi."

“Aku melihat Herren di sebelah sana,” beritahu Darius pada Keydo. Menunjuk ke arah sebelah kiri dengan bahunya.

“Benarkah?” Keydo menatap Darius lalu membalikkan langkah kembali mengikuti arah petunjuk pria itu lalu tersenyum menghina pada Rea. Membuat Rea mengerutkan keningnya tak mengerti.

“Siapa Herren?” tanya Rea menatap curiga ketika punggung Keydo sudah menghilang di antara para tamu undangan.

“Hanya seseorang,” jawab Darius. Dan sepertinya, istrinya itu tak cukup puas dengan jawabannya.

“Tenang saja, Rea. Suamimu orang yang sangat setia. Jadi, tidak ada yang perlu kau khawatirkan,” tambah Alan.

Rea menoleh, melihat Alan dan istrinya yang sejenak terlupakan.

“Ini istriku, Fiona.” Alan memperkenalkan wanita cantik di sebelahnya.

Rea pun mengulurkan tangannya kepada Fiona. “Andrea. Panggil saja Rea.”

“Fiona.”

Darius baru saja keluar dari kamar mandi ketika mendapati Rea sedang berdiri di depan dinding kaca yang terbuka gordennya. Menampakkan pemandangan kota di malam hari yang berkilauan.

“Kenapa kau malah berdiri di sini?” Darius memeluk pinggang istrinya dari belakang. Mencium bahu wanita itu sejenak sebelum menyandarkan dagunya di puncak kepala Rea.

Rea tak menjawab, melainkan hanya tersenyum dengan perlakuan sayang Darius padanya. Semakin menyandarkan

punggung di dada Darius dan menggenggam jemari besar itu di atas perutnya.

Lama keduanya hanya terdiam. Menikmati pemandangan kota walaupun bukan itu yang sebenarnya mereka nikmati, tapi pelukan dan orang yang ada dalam pelukan merekalah yang lebih membuat mereka nyaman betah berlama-lama berdiri di samping dinding kaca.

"Apa kau menyukainya?" tanya Rea. Mengarah ke arah pemandangan kota yang terhampar di hadapan mereka.

"Ini pertama kalinya aku menikmatinya, tapi aku lebih menyukaimu."

Senyum di bibir Rea semakin melebar. "Terima kasih, Darius."

"Untuk?"

"Semuanya," jawab Rea. Mewakili untuk kesabaran, perlindungan, dan cinta Darius untuknya.

Darius membalikkan tubuh Rea menghadap ke arahnya lalu mengecup kening sebelum berkata, "Aku tidak bisa berhenti mencintaimu, Reaku. Itulah kebahagiaanku."

Rea mengalungkan lengannya di leher Darius. Berjinjit sedikit untuk mengecup bibir Darius sebelum berkata, "Berjanjilah kita akan saling mencintai seperti saat ini ke depannya."

"Aku berjanji," jawab Darius. "Berjanjilah kalian akan selalu berada di sisiku."

"Aku berjanji."

"Berjanjilah kau akan baik-baik saja dengan anak kita."

Rea mengangguk. "Ya, Darius. Aku berjanji kami akan baik-baik saja. Untukmu."

"Aku mencintaimu, *Reaku*." Darius berbisik. Menarik tubuh Rea semakin erat. "Sangat."

"Aku juga mencintaimu, Darius," jawab Rea. Menatap mata Darius. Sebelum kemudian menghampiri bibir Darius yang hendak menciumnya, membalas ciuman Darius.

Rea belum pernah merasakan kebahagiaan sebesar ini seumur hidupnya. Terasa sangat meluap-luap dan memenuhi dadanya. Tak terungkapkan dengan kata-kata. Mulai sekarang, ia berjanji akan selalu mencintai Darius dan hanya akan ada pria itu di hatinya.

Pemilik hatinya.

Kehidupannya.

B U K U M O K U